Blurb

"Aku ingin bercerai."

Suara lantang dari perempuan dengan perut yang membuncit besar karena kehamilannya ini membuat Sabda yang baru saja kembali dari tugasnya di luar kota seketika di buat terkejut, walaupun tidak ada perubahan yang berarti di wajahnya yang datar kecuali alisnya yang terangkat tinggi, Sara, begitu nama perempuan yang tengah hamil besar tersebut tahu dengan benar jika suaminya tersebut tengah terkejut dengan keberaniannya.

"Tanda tangani surat pengajuan perceraian ini, dan Papa akan mengurus

sisanya. Aku bisa menjamin Papa tidak akan keberatan untuk mengurusnya mengingat yang terpenting untuk beliau adalah hubunganmu dengan Raya."

Semua kalimat yang berujung perpisahan tersebut di ucapkan oleh Sara dengan begitu tenang tanpa ada beban sama sekali di dalamnya, dan hal tersebut terang saja memantik amarah di dalam diri Sabda, ada rasa tidak terima di dalam dirinya mendapati seorang Sara menginjak-injak harga dirinya. Di sini seharusnya Sabda yang mengakhiri pernikahan yang tidak di inginkan mereka berdua ini, bukan malah Sara.

Perempuan yang sudah membuat Sabda terjebak dalam pernikahan ini tidak memiliki hak sama sekali untuk menuntut apapun di dalam hidup Sabda, apa lagi meminta perceraian dengan sebagian diri

Sabda yang tumbuh di dalam tubuh Sara sekarang ini.

Bagi Sabda, Sara adalah sumber masalah di dalam hidupnya, seorang yang sangat di benci Sabda karena sudah mengobrak-abrik hidup Sabda yang sebelumnya teratur dan tertata apik dengan segala hal yang sudah di rencanakan secara matang yaitu fokus dengan kariernya di Kemiliteran, dan saat Sabda merasa kariernya sudah mapan, Sabda akan melamar Raya, adik dari Sara yang sudah bertahun-tahun di pacarinya.

Namun kehadiran Sara dan kehamilannya akibat ulah gila pesta reuni SMA yang membuat Sabda terjebak dalam hubungan satu malam dengan kakak tunangannya tersebut membuat segala rencana bahagia Sabda bersama Raya seketika berantakan.

Sara memang tidak meminta pertanggungjawaban darinya, bahkan wanita tersebut menolak saat orangtuanya meminta Sabda menikahinya, dengan raut wajah angkuh yang sukses membuat Sabda membenci perempuan tersebut, Sara berujar jika dia sama sekali tidak butuh seorang pria hanya untuk sekedar membesarkan anaknya.

Ya, sayangnya sekali pun Sabda membenci Sara yang di anggapnya menjadi penghalang bahagianya bersama dengan Raya, Sabda tidak bisa mengabaikan begitu saja janin yang di kandung Sara, janin itu adalah anak Sabda dan Sabda tidak akan membiarkan anaknya terlahir di luar status pernikahan.

Sebab itulah walau harus menggunakan segala kuasa yang di miliki orangtuanya

untuk mempermudah pernikahan seorang Perwira Muda yang baru dua tahun bertugas, Sabda akhirnya menikahi Sara, pernikahan yang hanya berdasar kesepakatan dan akan berakhir setelah janin yang di kandung Sara lahir.

Tapi bukan Sara namanya jika tidak membuat ulah, sebulan lagi janin tersebut akan lahir dan segalanya akan kembali normal, namun sebuah surat pengajuan perceraian justru di sodorkan tepat di bawah hidung Sabda sekarang, tentu saja Sabda murka bukan kepalang.

Tidak bisa menahan kemarahannya kepada sosok yang tengah hamil besar anaknya tersebut, Sabda beranjak dan mencengkeram dagu Sara dengan kuat memaksa Sara untuk menatapnya yang di landa kemarahan.

"Perceraian yang kamu inginkan tidak akan pernah ada jika aku tidak mengizinkannya, Sialan! Bukan kamu yang aku pikirkan, tapi anakku yang tumbuh dalam kandunganmu!"

Part 1

Asing Di Keluarga Sendiri

"Mbak Sara ini Minggu loh, Mbak masih kerja?!"

Suara merdu dari ujung meja makan besar membuat sosok perempuan yang sibuk memakai jam tangannya sontak menoleh, niat hati Sara untuk tidak menatap meja makan yang selalu sukses membuka trauma di masalalunya buyar seketika, tidak ada yang salah dengan sapaan akrab tersebut, sapaan yang di berikan oleh seorang adik kepada seorang kakak, hari Minggu yang seharusnya menjadi waktu istirahat, tentu saja wajar Raya, adik dari seorang Sara, menanyakan hal ini kepada Sara yang sudah begitu rapi dengan

setelan kerjanya.

Sara, perempuan berusia 25 tahun tersebut menatap sekilas pada meja makan tempat suara tersebut berasal, dan kembali untuk kesekian kalinya bagi Sara, mendapati bagaimana meja makan yang begitu penuh kenangan antara dirinya dan Sang Mama kini di tempati sosok-sosok yang berbeda membuat hatinya terasa teriris.

Bagaimana tidak, di meja makan ini dahulu dia dan Mamanya seringkali menghabiskan waktu untuk memasak dan juga membuat kue, di saat Sara libur, maka seharian Mamanya akan mengajaknya memasak apapun dan akan di nikmati bersama-sama saat Papanya kembali dari kantor, namun siapa yang menyangka, di balik keharmonisan yang menurut seorang Sara kecil begitu

sempurna menyimpan kebobrokan yang pada akhirnya membuatnya harus kehilangan Mamanya di usia muda.

Kini di meja tersebut sudah tidak ada Mamanya, tempat yang seharusnya di tempati Mamanya telah di gantikan oleh ibu tirinya yang tidak lain adalah penghancur rumah tangga keluarga Yudhayana, dan hal itu semakin melengkapi kehancuran di hati Sara, tempatnya pun di gantikan oleh Raya. Di mata Sara, mereka yang ada di meja makan ini bukanlah keluarga, namun para pembunuh yang sudah membuatnya sebatang kara di dunia ini.

Andaikan saja Papanya tidak ada main gila dengan janda gatal hingga janda gatal tersebut hamil dan membuatnya memiliki adik tiri, mungkin Mamanya akan hidup sampai sekarang.

Sungguh, Sara sangat membenci Ibu tirinya, hadirnya di rumah ini dengan dalih meminta pengakuan membunuh Mama dalam sekejap, hati perempuan mana yang tidak hancur mendapati suaminya yang dinas di luar kota justru menikah siri hingga memiliki anak yang hanya berjarak dua tahun dari usia Sara. Suami yang di bangga-banggakan justru bertingkah begitu bejat.

Kematian Mamanya sudah terjadi nyaris 20 tahun yang lalu, sosok Nyonya Santi Amara Yudhayana pun sudah di lupakan begitu saja berganti dengan Rani Yudhayana yang kini menjadi Ibu Persit seorang Abian Yudhayana, sama seperti segala kenangan tentang seorang Santi Amara yang seolah di hapus hilang dari rumah ini, sosok lembut yang melahirkan Sara pun terlupakan begitu saja.

Segala kenangan tentang Mamanya mungkin bisa di hapus Ibu Tiri dan Papanya seiring berjalannya waktu namun luka di dalam hati Sara belum sembuh sama sekali. Luka tersebut semakin dalam mendapati betapa jauhnya jarak antara dia dan Sang Papa, hal yang membuat Sara bertekad jika dia harus secepatnya melarikan diri dari rumah yang membuatnya susah bernafas.

"Tentu saja aku akan pergi bekerja jika Bossku memanggilku. Aku bukan seorang Nona besar yang untuk minum saja minta di ambilkan."

Suara denting sendok dan garpu dari sang Papa dan Ibu tiri sontak terhenti mendapati kalimat sarkas dari Sara, bisa Sara tebak beberapa detik lagi tatapan dan perintah otoriter dari Papanya akan

terdengar menegurnya karena percayalah, segala hal yang mengangkut istri dan anak kesayangannya adalah hal yang sangat sensitif untuk seorang Abian.

Apalagi jika Raya sudah menunduk dan memasang wajah Princess paling tersakiti di wajahnya, maka dampratan adalah hal yang pasti akan di dapatkan oleh Sara.

"Jaga ucapanmu, Sara. Kamu ini di sapa baik-baik sama adikmu malah jawabanmu kayak orang nggak tahu diri! Memangnya Papa pernah ajarin kamu jadi orang yang kurang ajar....."

Abian tidak pernah bisa menyelesaikan kalimatnya karena dengan malas Sara memotongnya dengan suara yang amat bosan, "Memangnya Papa pernah ngajarin aku apa? Papa saja nggak pernah ingat punya anak dari seorang Santi Amara.

Ciiiih, Anda ini kadang kalau ngomong nggak berkaca. Jangan pernah ngatain orang lain kurang ajar kalau sendirinya busuk."

Bodo amat Sara di bilang kurang ajar, terkadang Papanya ini memang perlu di sadarkan untuk berpikir sebelum berbicara. Dan benar saja, jawaban menohok dari Sara tersebut membuat Papanya terdiam seketika, tidak bisa menjawab hinaan Sara namun gantinya selai coklat yang ada di tengah meja menjadi sebuah lembing yang melayang ke arah Sara.

Ya, nyaris saja kepala Sara pecah karena lemparan selai coklat oleh Papanya sendiri, namun Tuhan masih berbaik hati membuatnya terhindar hingga vas yang ada di belakangnya yang hancur berkeping-keping.

"PAPA!!!"

"PAPA!!!"

Berbeda dengan Raya dan Ibu tiri Sara yang berteriak histeris mendapati bagaimana seorang Abian Yudhayana mengamuk membalas hinaan dari anaknya sendiri, Sara yang mendapati semua perlakuan Papanya yang sangat tidak mengenakan dan bukan kali pertama di dapatkan ini hanya menatap Papanya dengan dingin. Tidak ada ketakutan di mata Sara, yang ada jus

"Sudah Pa. Ya Tuhan, kalian ini kenapa sih setiap ketemu ribut mulu. Kamu juga Sara, sini sudah duduk sarapan saja. Jangan di tanggapi Papamu."

Mendapati Ibu tirinya yang berusaha

meraih tangannya dan memintanya untuk duduk bersama di meja makan, sontak saja Sara langsung menepisnya dengan pandangan jijik. "Nggak usah sentuh-sentuh."

"SARA!!!"

Penolakan dari Sara membuat Rani terdiam, sama seperti reaksi Raya beberapa saat lalu yang membuat Abian mengamuk pada Sara, melihat bagaimana sang Ibu tiri menunduk sedih dengan penolakan dari Sara membuat Sara semakin buruk di mata Papanya sendiri, amarah itu mungkin akan meledak hebat jika Sara tidak memilih pergi dari ruang makan yang terasa seperti neraka ini meninggalkan Papanya yang sedang berusaha di tenangkan oleh Ibu tirinya.

"Udah Pa, jangan di kerasin si Sara. Dia

bisa makin benci sama Mama kalau kayak gini."

Dalam langkahnya keluar dari rumah megah yang terasa begitu menyesakkan dengan segala trauma yang membekas di dalam otaknya, Sara masih bisa mendengar suara lembut ibu tirinya, sungguh Sara sama sekali tidak bisa menahan diri untuk tidak mencibir bagaimana sikap sok baik Ibu Tirinya yang begitu pandai berpura-pura, Sara sama sekali tidak mempercayai niat baik ibu tirinya, karena jika benar ibu tirinya adalah seorang wanita yang baik, tidak mungkin dia mau mengangkangi suami orang, huuuh, Sara benar-benar membenci keluarganya.

"Berantem lagi sama Om Abian!"

Baru saja Sara menuruni tangga terakhir

rumah megah milik Papanya dan meninggalkan keluarganya yang sangat memuakkan, seorang yang menurut Sara juga sangat memuakkan lainnya di sertai dengan sapaan yang sangat berbasa-basi di dapati oleh Sara.

Tanpa menjawab pertanyaan basa-basi busuk seorang berseragam loreng di hadapannya, Sara melayangkan pandangan sinis penuh rasa muak.

"Tiap hari nongkrongin rumah Jendral, nggak dinas lu?"

Part 2

Ide gila

"Tiap hari nongkrongin rumah Jendral, nggak malu sama seragam dinas lu?"

Jika orang lain yang berkata demikian bisa di pastikan orang tersebut akan mendapatkan dampratan dari Sabda Brawijaya, namun yang berucap demikian adalah seorang Sara Amaranti, seorang yang sudah Sabda kenali sebagai wanita bermulut pedas dan sarkastik, wanita yang Sabda kenal bahkan dari mereka duduk dengan seragam putih biru SMP.

Terkadang Sabda atau orang lainnya yang mengetahui jika Sara adalah kakak dari Raya pasti akan terbelalak tidak percaya.

Ya, banyak orang tidak percaya jika mereka adalah saudara satu Ayah melihat betapa berbedanya sifat mereka.

Ibarat kata antara Sara dan Raya mereka adalah bawang merah dan bawang putih dalam kehidupan nyata. Sara si bawang merah yang judes, sarkas, dan sangat menyebalkan, sedangkan Raya adalah bentuk sempurna seorang wanita Yudhayana yang lemah lembut dan anggun.

Mendapati Sara berujar dengan sangat tidak ramah di telinga Sabda kali ini bukanlah hal yang pertama untuk Sabda, awalnya Sabda sangat terganggu dengan sikap sarkas Sara yang sangat berbeda dengan sikap Sara saat sekolah dahulu, sikap yang seketika berubah saat Sabda datang ke rumah Yudhayana sebagai kekasih Raya, dan sikap sinis tersebut

semakin menjadi saat akhirnya Sabda bertunangan dengan Raya.

Satu hal yang bisa di simpulkan Sabda, perempuan yang kini rambut panjangnya di ikat kuncir kuda tersebut membenci Raya dan segala hal yang berkaitan dengan kekasih Sabda tersebut, itulah sebabnya Sabda juga kecipratan benci seorang Sara. Padahal seingat Sabda, pria tersebut sama sekali tidak pernah membuat masalah dengannya.

Sabda ingin tidak peduli terhadap sikap Sara, namun lambat laun sikap defensif perempuan seusia dengannya tersebut mengganggunya dan membuatnya tidak bisa diam lagi.

"Mau sampai kapan sih lu nggak rukun sama keluarga lo sendiri. Lo nggak kepengen hidup nyaman rukun sama

Bokap Nyokap adik Lo sendiri."

Sabda tahu ada batasan yang tidak boleh di langgar saat berbicara dengan seseorang, namun Sabda mengabaikan hal tersebut karena kekesalannya pada Sara benar-benar sudah berada di puncaknya.

Dan sama seperti Sabda yang muak dengan tingkah Sara yang menurutnya sangat kurang ajar, Sara pun merasakan hal yang sama seperti yang di rasakan Sabda, jika orangtuanya saja tidak bisa mendebat Sara, Sabda pikir dia bisa menggurui Sara? Hidup satu atap dengan manusia pengkhianat seperti Papa dan juga Ibu tirinya saja Sara bisa, lalu Sabda dengan tololnya hendak mengajarkannya untuk sabar dan menerima keadaan?

Dengan rasa muak yang sudah sampai di

puncaknya Sara mendekati Sabda, menusuk dengan kuat dada calon adik tirinya tersebut kuat-kuat, selain karena Sabda adalah kekasih Raya, seragam yang di kenakan Sabda adalah sumber kebencian Sara, Sara benci sosok yang serupa dengan Papanya, sosok berseragam yang semena-mena seolah mereka adalah penguasa dunia.

"Jangan mengguruiku soal apapun jika kamu tidak tahu apapun soal orang yang hendak kamu gurui, Sabda! Aku sudah cukup muak melihatmu wira-wiri di rumah ini seperti pengangguran di bandingkan seorang Pama, dan jangan menambah ketidaksukaanku kepadamu menjadi semakin banyak!"

Untuk terakhir kalinya Sara melayangkan tatapan tajam penuh peringatan kepada calon adik iparnya ini sebelum akhirnya

Sara beringsut mundur, berlalu menuju motor matic yang sangat murahan di bandingkan mobil mewah orangtua dan adik tirinya.
Jika ada orang yang perlu di nasehati Sabda, maka orang itu adalah calon mertua pria tersebut.

Sungguh, dunia yang sangat memuakkan untuk seorang Sara Amaranti. Andaikan saja ada keajaiban di dunia yang serba tidak adil ini, maka satu hal yang di inginkan Sara, yaitu pergi sejauh mungkin dari rumah dan orang-orang yang di sebutnya keluarga, ya, pergi sejauh mungkin dari orang-orang yang sudah membuatnya begitu membenci dunia ini.

Namun sayangnya dunia adalah tempat di mana segala sesuatu yang tidak di inginkan Sara justru terjadi, setelah seharian ini hidup Sara sebagai seorang

design interior berjalan dengan sangat nyaman, bertemu klien yang tidak banyak mau, pergi ke studio melihat perkembangan beberapa furniture yang di pesannya, sebuah kabar yang sangat tidak mengenakan justru di dapatkan Sara saat dia kembali ke kantor dari temannya Rachel, bukan sekedar teman kantor Rachel juga merupakan teman dari jaman sekolahnya dulu hingga kuliah dan kini menjadi rekannya di kantor.

"Reuni nanti malem full team, asyik banget dah, jarang-jarang 28 orang bisa kumpul barengan. Emang de best banget dah si Randi bisa bujukin semua, calon suami gue emang top markotop dah."

Sara yang baru saja kembali dari pengapnya studio dan sedang menenggak air dingin seketika menyemburkan air yang baru di minimnya seketika. Tentu

saja apa yang di lakukan Sara ini membuat Rachel bergidik jijik dengan cipratan air dari mulut Sara.

"Apaan sih lu!"

Mengabaikan Rachel yang mencak-mencak Sara mengguncang tubuh sahabatnya tersebut dengan keras, wajahnya memperlihat ketidaksukaan yang sangat kentara. "Please, bilang sama gue kalau lo lagi becanda! Gue nggak mau ketemu sama Sabda, sumpah gue muak liat dia saban hari di rumah sama anaknya si Sundel, jangan juga di reuni kali ini dia ikutan juga, Chel. Apalagi sampai di bawa si pilingces, sumpah gue nggak sudi!"

Rachel yang terkejut dengan tingkah Sara yang seperti orang kesurupan hingga nyaris mencekiknya tentu saja sontak menjambak rambut ekor kuda dari Sara

tidak kalah beringas. "Apa-apaan sih lu, Ra! Enak aja main cancel reuni kita, gue sama Randi udah susah payah ngumpulin kalian semua biar gue bisa ngasih undangan kawinan kita berdua langsung ya ke kalian, Lo juga kudu jadi Bridesmaids gue, jadi nggak ada acara mangkir-mangkir segala." Sara ingin membalas ucapan Rachel, sayangnya Rachel yang sudah berkacak pinggang dan merepet dengan gaya emak-emak merepet tidak berhenti membuat nyali Sara menciut seketika, akhirnya yang bisa Sara lakukan hanya pasrah mendengar Rachel yang seringkali mendumal hingga kemana-mana.

"Apalagi alasan nggak mau ketemu sama adik tiri Lo! Cuihhh, najis!! Kenapa juga Lo mesti ngehindar dari dia. Kalau gue jadi Lo gue bakal rebut si Sabda dari adik tiri haram jadah Lo itu buat balas dendam rasa sakit hati Nyokap di masalalu.

Emaknya ngerebut Bokap Lo, dan Lo balas impas dengan rebut si Sabda dari si Raya! Toh, di lihat kanan kiri, depan belakang, atas bawah, Lo jauh lebih cakep dari adik tiri Lo!"

Mendengar bagaimana gilanya pemikiran seorang Rachel membuat Sara menggeleng-geleng pelan tidak habis pikir dia bisa bersahabat dengan manusia unik nan licik seperti Rachel ini. Karena percayalah, sekalipun Sara membenci Raya dan ibunya hingga ke sumsum tulang, Sara masih memiliki otak untuk tidak melakukan hal tersebut, karena prinsip seorang Sara adalah dia yang tidak sudi memiliki segala hal yang menjadi milik adik tirinya.

Itu terlalu menjijikkan untuk Sara sekalipun itu adalah ide balas dendam paling indah.

Part 3

Reuni

"Bisa-bisanya kalian berdua tuh ya milih tempat reuni Club kayak gini! Pasangan sinting emang!"

Gerutuan sama sekali tidak bisa aku tahan saat akhirnya aku bisa duduk dan bernafas dengan lega usai melewati lautan manusia di lantai dasar yang menikmati music dari DJ dengan menari-nari. Dengan pandangan marah aku langsung melotot pada Rachel yang bisanya cengengesan mendapati kekesalanku.

Sungguh teman biadab, pantas saja

Rachel berjodoh dengan Randi, dari SMA dua orang manusia ini memang otaknya agak geser beberapa senti sampai-sampai segala hal yang mereka lakukan terasa tidak masuk di akalku. Coba kalian bayangkan, reuni kali ini memang di prakarsai oleh mereka dengan alasan untuk memberikan undangan pernikahan mereka, lalu, bisa-bisanya mereka memilih tempat klub malam, hell, iya kalian tidak salah membaca nama tempat yang baru saja aku sebutkan karena memang tempat yang di pilih oleh pasangan sinting ini untuk acara reuni.

Sangat membagongkan bukan? Ayolah memangnya sudah tidak ada tempat lain lagi yang lebih bagus selain klub malam yang suara musiknya saja sudah membuatku pusing bukan kepalang, di tambah dengan aroma berbagai macam minuman keras, asap rokok, dan pod,

mungkin sebentar lagi aku akan mengidap asma karena ulah teman laknatku ini.

Tentu saja gerutuanku ini mengundang gelak tawa dari beberapa temanku lainnya yang berbasa-basi menanyakan kabar terhadapku.

"Huuusss, anak Pak Jendral diem Lo! Nggak usah banyak protes, nikmatin saja semuanya Ra. Anggap aja Lo lagi healing keluar dari Penjara Bokap Lo, lagian klub ini milik si Ares, gue nggak bayar, hahaha!"

Mendapati nama salah satu teman sekelasku lainnya yang di sebut oleh Rachel membuatku mengikuti arah pandangan perempuan laknat yang menunjuk pada sisi table lainnya, dan benar saja, teman satu bangku Sabda dahulu itu menatap ke arahku dengan senyuman lebarnya yang membuatku

mendengus sebal.

Masih aku ingat dengan jelas bagaimana usilnya dia dahulu yang duduk di belakangku dan aku tidak mudah melupakan kenakalannya yang membuatku sering darah tinggi dan aku tidak akan mudah melupakannya.

Sayangnya pria bertato di lengan sebelah kanan dan juga bertindik di bibir ini adalah manusia yang sangat tidak peka, melihat wajahku yang masam melihatnya justru membuatnya menghampiriku dan tanpa dosa sama sekali dia langsung duduk di sebelahku lengkap dengan tangannya yang melingkar di bahuku.

"Cemberut aja Lo, Ra! Nggak kelihatan cakepnya Lo kalo manyun terus kayak ikan lohan kek gini!"

Sungguh, aku merasa tidak tersanjung sama sekali dengan pujian Ares, alih-alih mupeng seperti temanku lainnya yang iri karena di rangkul Ares, salah satu pria most wanted di kelasku dulu yang kini penampakannya lebih mirip seorang gangster, aku justru menepis tangan kekar tersebut sekuat tenaga, masih bagus aku tidak melempar kepalanya dengan botol Chivas di atas meja.

"Nggak usah godain si Sara, Res. Kalau sampai si Anak Jendral pulang, di gorok gue sama Calon bini gue." Aku sudah berniat mendamprat Ares, namun seruan dari belakangku sudah mendahuluiku, dan ternyata pelakunya adalah Randi dan yang menyebalkan dari semuanya adalah Randi yang datang dengan Sabda, dan jangan lupakan juga jika ada Sabda, sudah pasti ada adik tiriku, satu pemandangan yang membuatku langsung merasa mual

mendapati adik tiriku tersebut langsung mengerut mendapatiku tengah menatapnya.

Aku benar-benar membenci Raya, entah apa niatnya sebenarnya yang selalu memasang wajah ketakutan setiap bertemu denganku, mungkin dia ingin membuat semua orang melihat jika aku adalah orang yang kejam dan tega menyiksanya hingga ketakutan.

Benar-benar menggelikan, Raya dan Ibunya adalah tersangka utama segala hal buruk di dalam hatiku namun mereka justru membuatku terlihat seperti seorang tersangka yang sudah menyakiti mereka.

"Iyeee, gue nggak akan godain si Sara!" Suara dari Ares membuatku mendengus sembari mengalihkan pandanganku dari perempuan yang semakin mengeratkan

genggaman tangannya pada Sabda dan membuatku mencibir muak, berasa ada yang mau ambil pacarnya saja, andaikan saja aku sama sundalnya seperti Ibunya, aku tidak akan berpikir dua kali untuk melakukan hal yang di sarankan Rachel tadi pagi. "Gue cuma gemes saja sama boneka hidup ini, kok sekarang bawaannya senggol bacok mulu. Beda amat kayak waktu SMA dulu! Dahlah, nggak usah ngomentarin gue yang mau duduk di sini, sono duduk sama calon bini Lo. Lo juga Da, noh duduk depan gue Sono sama pacar Lo, gue udah ngontrak di sini, udah betah di deket anak Pak Jendral nggak mau di ganggu gugat."

Randi yang di usir pun hanya geleng-geleng kepala, sementara temanku satu kelas yang lainnya pun sudah hafal betul bagaimana kelakuan Ares yang terkadang suka seenaknya ini, "nggak ada

duduk di sini, enak aja, minggat sono lu!" namun aku yang tidak sudi di dekat mahluk yang kelebihan energi ini tentu saja mendorong keras-keras tubuh besar manusia setengah alien yang sama sekali tidak bergeming, bukannya menjauh Ares justru menangkap tanganku dan berbisik tepat di telingaku.

"Lo pilih duduk di samping gue sekarang ini, atau Lo milih duduk di samping si Sabda sama adik tiri Lo? Gue baru saja nyelametin Lo dari mereka, Tolol!"

Bisikan dari Ares membuatku membeku seketika, setiap table di Club' ini memang di isi 6 atau 8 orang, teman kami yang lainnya memang tidak akan keberatan jika aku bergabung namun aku yang merasa canggung dengan mereka, belum lagi dengan meja lainnya yang sudah terbooking full mengingat betapa

populernya klub malam milik Ares ini, apalagi Rachel yang sudah memberikan peringatan kerasnya jika aku berani meninggalkan dirinya.

Akhirnya walau menahan sakit mata yang amat sangat karena ada Sabda dan adik tiriku tepat di hadapan mataku, dan dongkol dengan Ares yang ada di sebelahku, aku hanya bisa duduk bersedekap di tempatku, mendengar bagaimana yang lainnya bercuap-cuap menikmati reuni dan mengenang masa SMA kami dulu lengkap dengan Ares yang mengumumkan jika apapun yang kami pesan di malam ini dia gratiskan sebagai traktiran. Hal murah hati yang membuat Rachel dan juga Randi yang memiliki maksud khusus di reuni kali ini tersenyum lebar.

Ya, mungkin aku menikmati acara kumpul

teman SMA ini andaikan saja tidak ada dua manusia yang paling aku benci di dunia ini tepat di hadapan mataku, aku membenci mereka berdua terutama Raya yang kini tertawa terbahak-bahak bersama dengan temanku lainnya, berbeda denganku, dia adalah sosok yang mudah sekali membaur. Ciiiiihhh, dasar caper!

Jengah dengan segala hal yang menjadi sangat tidak menyenangkan ini akhirnya mencapai batas kesabaranku, Rachel sudah memberikan undangannya, berbasa-basi dengan beberapa teman yang lainnya sudah, dan saat temanku yang bernama Dion dan juga Wira berpamitan untuk pergi di ikuti dengan beberapa lainnya, aku pun memilih meraih handbag-ku, "gue pulang duluan, Chel. Takut di kunciin sama Bokap, tau ndiri dia sensi banget sama gue."

Sayangnya berbeda dengan yang lainnya yang pergi dengan lancar mulus dan tanpa hambatan, temanku yang seringkali bisa menjadi Harlequin ini justru menarikku untuk duduk kembali bahkan memelototiku seolah apa yang aku ucapkan baru saja adalah hal yang salah.

"Nggak boleh pergi, Lo harus ikut ToD sama kita!"

Yaaah, ToD! Permainan gila yang siapa sangka akan membuatku terjebak dalam kegilaan lainnya yang bahkan tidak pernah aku bayangkan dalam hidupku.

Part 4

ToD

"Nggak boleh pergi, Lo harus ikut ToD sama kita!"

Hembusan nafas jengkel tidak bisa aku tahan saat menepis tangan Rachel, sungguh aku benar-benar tidak suka berada di sini, apalagi permainan yang akan mereka mainkan. Bukan tidak mungkin dengan tiga manusia super jahil di SMAku, Randi, Ares, dan Sabda, ketiganya akan berlaku aneh-aneh untuk mengusiliku, jangan lupakan juga ada adik tiriku yang masih betah-betahnya di kursinya. Dasar tidak tahu diri, sudah tahu ini acara reuni, bisa-bisanya dia ngintilin orang.

"Chel, gue nggak bisa kayak Lo yang bisa pulang sesuka hati Lo. Lo nggak lupa kan gue pernah balik buat tidur di kantor gegara Bokap gue nggak izinin gerbang di buka cuma gegara gue telat 10 menit dari jam malam! Gue ini numpang di rumah gue sendiri....."

Semua orang yang ada di meja ini seketika terdiam mendapatiku mengeluhkan sikap orangtuaku, entah kenapa memang Papa selalu mencari-cari kesalahanku, jika yang terlambat pulang Raya maka akan ada sejuta alasan untuk memaklumi keterlambatan putri kesayangannya, namun jika yang terlambat aku tidak peduli jika itu karena tugas kuliah maupun pekerjaan, maka Papa tidak akan mengizinkan gerbang rumah di buka.

Miris? Iya. Terserah kalian mengatakan

aku berlebihan atau mengada-ada, namun itulah kenyataannya.

"Nanti Raya jelasin ke Papa, Mbak. Sekali-kali Mbak kumpul lah sama temen-temen Mbak kayak gini. Buat hiburan."

Di tengah kesunyian yang sangat tidak mengenakan tersebut tiba-tiba saja Raya angkat bicara, sungguh perkataannya mungkin terdengar bak malaikat di telinga teman-temanku namun apa yang dia katakan justru semakin mempertegas betapa berbedanya posisiku dan dia, sang tuan putri yang menjadi kesayangan bagi Jendral Abian Yudhayana.

Mendapatiku melengos sama sekali tidak memedulikan mereka semua terlebih apa yang di kata Raya, Rachel menahan tanganku, seperti biasa, tatapan penuh

permohonan terlihat di matanya saat meminta sesuatu. "Please, jangan pergi dong, Ra. Ntar nginep aja di kosan gue, oke. Demi gue, sahabat sehidup semati Lo."

Jika sudah seperti ini apalagi yang bisa aku lakukan selain menuruti permintaan Rachel, "beneran ya gue nginep di tempat Lo, awas aja Lo sampai bawa si Randi ke kosan!" Ancamku yang langsung di balas anggukan penuh semangat dari Rachel tidak lupa juga dia mengacungkan dua jarinya sebagai janji.

"Dasar Sinting! Di ajakin pulang adiknya sendiri nggak mau malah pulang ke tempat orang! Ada gila-gilanya Lo ini, Ra."

Sedari tadi Sabda hanya terdiam seperti orang bisu, dan sekalinya dia angkat bicara untuk membela pacarnya yang kini

menunduk menyedihkan seolah aku baru saja menyakitinya, apa yang dia ucapkan benar-benar menyakitiku, namun siapa dia yang bisa menyakitiku? Di bandingkan menanggapi dua manusia paling aku benci di dunia ini, aku lebih memilih mendengar Ares yang sudah berteriak heboh, sama sepertiku, si Tengil ini juga memilih tuli terhadap apa yang di katakan oleh Sabda.

"No bacot, No kecot. Daripada ini anak Jendral berubah pikiran, ayok kita mulai saja! Siap kalian semua, jawab pertanyaan yang diajukan dengan jujur, atau pilih minum satu shoot. Nggak boleh ada yang bohong, nggak boleh ada yang mangkir dari minum, deal?!" Seringai licik terlihat di wajah Ares saat dia meraih satu botol bir yang sudah kosong, alumni Akpol yang memilih untuk menjadi pebisnis Klub malam ini memandang kami, aku, Rachel,

Randi, Sabda, dan Raya bergantian, seketika udara di penuhi aura ancaman, bukan hanya aku yang merasakan, tapi juga yang lainnya, melihat wajah tegang mereka sungguh aku ingin tertawa sendiri, astaga, aku yang awalnya was-was jadi penasaran sendiri dengan pertanyaan atau hal gila apa yang akan di lontarkan oleh mereka yang ada di sini.

Mendapati semuanya mengangguk paham, Ares memutar botol bir kosong dengan cepat membuat semua mata tertuju pada ujung botol yang perlahan melambat hingga akhirnya ujung botol tersebut menunjuk pada Randi, tanpa harus di perintah Rachel yang sudah gatal ingin bertanya segera bersuara.

"Pilih truth kalau emang nggak ada yang lo sembunyikan dari gue!"

"Oke!"

"Lo pernah selingkuh dari gue?"

Jangankan Rachel, aku pun ikut deg-degan menunggu jawaban dari Randi yang kini menatap tajam tepat ke mata tunangannya.

"Nggak pernah!" Yaaaahhh, desis kecewa terdengar dari Sabda dan juga Ares, dua semprul ini sudah berharap ada pertunjukan adu jotos dari pasangan yang akan segera menikah ini, tapi sayangnya walau Randi satu spesies dengan mereka, pria pengusaha konveksi tersebut ternyata seorang yang setia, tanpa ada kecemasan sama sekali Randi menjawab mantap sembari menatap tepat ke mata Rachel. "Punya satu aja musti jungkir balik buat bisa nikahin, yakali mau pakai acara affair lagi."

"Uluccchh thayank, jadi makin cinta aku sama kamu."

Sama dengan Rachel yang tersenyum penuh haru sembari mencium Randi, aku pun mengangkat dua jempolku untuk pria yang kesehariannya berkutat dengan kain tersebut, kelegaan begitu aku rasakan mendapati sahabatku jatuh hati dengan pria yang tepat, jika biasanya aku muak dengan dua manusia yang sering mengumbar kemesraan di hadapanku maka sekarang aku turut bahagia atas cinta mereka.

"Jaga baik-baik sahabat gue, Ran. Sampai berani Lo ngekhianatin dia, gue yang bakal dor Lo langsung di tempat!"

Suasana yang sempat tegang pun akhirnya mencair dengan tawa, sungguh

melegakan permainan gila ini di awali dengan hal yang baik, sampai akhirnya saat Ares memutar botol kembali, kembali sensasi was-was mengiringi putaran botol yang awalnya cepat dan semakin melambat sampai berhenti tepat menunjuk Raya.

"Berani dong ambil truth. Masak kalah sama Randi!" Seringai sinis tidak bisa aku tahan melihat bagaimana kegugupan Raya saat matanya beradu pandang denganku seolah takut jika aku akan menanyakan hal yang tidak-tidak kepadanya, tapi itulah memang yang sedang aku ingin lakukan kepadanya.
Sedikit bermain-main dengan adik tiriku terasa menyenangkan saat akhirnya Raya mengiyakan permintaanku. "Pilih Sabda Brawijaya atau Abimayu Wirasatya?"

Seperti yang sudah bisa aku tebak,

keterkejutan terlihat di mata Raya dan yang lainnya mendengar pertanyaanku barusan kepada adikku, tangan putih kecil tersebut terlihat cemas berulangkali meremas tangannya, tapi di antara reaksi keterkejutan yang aku dapatkan, aku justru tidak mendapatkannya dari Sabda, pria tersebut justru menatapku tajam memperlihatkan ketidaksukaan yang kentara.

"Ten... Ten... Tu saja Sara pilih Mas Sabda, Mbak Sara iiihh ada-ada aja pertanyaannya, kirain mau nanya apaan!"

Selama menjadi seorang design interior aku sudah bertemu dengan banyak orang dan banyak tipe, seorang yang berbohong seperti yang di lakukan oleh Sara adalah hal biasa untukku.

Suasana yang kembali canggung tidak

nyaman kali ini di pecahkan oleh Sabda yang berujar penuh ancaman kepadaku. "Pertanyaan macam apa yang kamu berikan ini, Ra. Bisa-bisanya meminta Raya memilih antara pacar dengan ajudan Papanya yang lain."

Aku beringsut mendekat, menatap lekat pada pria yang tidak pernah aku sangka bisa begitu aku benci sedalam ini. "Apa kamu tahu artinya pepatah cinta datang karena terbiasa, Da? Terbiasa bersama, terbiasa bertemu, contohnya orangtuaku, Papaku terbiasa dengan seseorang sampai akhirnya lupa dengan anak dan istrinya di rumah. Tapi syukur deh kalau Raya milih kamu, kirain bakal milih si Abimanyu yang tiap hari nganterin dia bahkan sampai di depan kamarnya."

Part 5

ToD II

"Apa kamu tahu artinya pepatah cinta datang karena terbiasa, Da? Terbiasa bersama, terbiasa bertemu, contohnya orangtuaku, Papaku terbiasa dengan seseorang sampai akhirnya lupa dengan anak dan istrinya di rumah. Tapi syukur deh kalau Raya milih kamu, kirain bakal milih si Abimanyu yang tiap hari nganterin dia bahkan sampai di depan kamarnya."

Jika Sabda mengira aku akan takut dengan tatapan matanya yang tajam maka dia keliru, selama hidup aku selalu berada di bawah bayangan luka yang di torehkan oleh Papaku sendiri, lalu dia, seorang asing yang kebetulan hanya teman SMA dan juga calon adik iparku

berani menatapku dengan pandangan mata yang mengancam?

"Sudah-sudah, satu pertanyaan sudah di jawab. Kamu itu loh Ra, kurang-kurangin nethink, just for fun. " Mungkin perdebatan antara aku dan Sabda akan semakin berlanjut jika saja Ares tidak merangkulku, membuatku mengalihkan pelototanku pada manusia lancang tidak tahu diri ini. "Biasa aja keles Ra lihat guenya, nggak usah sebegitunya, jatuh cinta tahu rasa Lo! Dah, kita putar lagi."

Untuk ketiga kalinya botol bir tersebut di putar, bergerak kencang menghadap setiap mata kami satu persatu sebelum akhirnya melambat, dan kali ini ujung botol tersebut melambat ke arah Sabda, sama seperti reaksiku saat botol tersebut menghadap Raya, ekspresi yang sama aku lihat di dua manusia usil yang ada di meja

ini, sebelum Raya bertanya, Ares yang ada di sebelahku langsung berseru dengan penuh semangat.

"Truth or Dare? Truthlah ya, gue males ngusilin orang!" Tanpa memberikan kesempatan untuk Sabda menjawab Ares sudah lebih dahulu nyerocos. "Kapan Lo mau jujur?!" Aku sudah menantikan Ares akan melontarkan pertanyaan yang bisa membuat kami bertanya, hal-hal yang merepet masalah kenakalan seorang pria contohnya, tapi yang aku dengarkan justru pertanyaan yang terdengar begitu ambigu. Jujur? Jujur soal apa seorang Sabda? Rahasia apa yang di simpan Tentara pengangguran sepertinya hingga alih-alih menjawab tanya dari Ares, Sabda justru meraih gelasnya, mengisi dengan penuh gelas tersebut dan meminumnya dalam satu kali teguk yang membuat Ares dan Randi seketika berseru kecewa.

"Done!"

"Laaahhh, nggak asyik Lo, Da!"

"Iya, chicken, Lo! Nunggu Lo jujur sampai si Ares berubah pikiran mau nikah mungkin."

Bukan hanya aku yang kebingungan dengan cara berkomunikasi para pria usil dan apa yang tengah mereka bicarakan, saat aku memandang ke arah Rachel, terlihat jelas jika Rachel juga tidak paham dengan rahasia yang di miliki tiga pria ini.

"Kelamaan kalian." Gerah dengan mereka bertiga yang sangat tidak jelas apa yang di perdebatkan, aku bangkit dari kursiku dan meraih botol bir tersebut dan memutarnya kembali.

Permainan ToD yang aku kira akan menjadi permainan yang sangat kekanakan tersebut ternyata menyenangkan walau ada dua orang yang tidak aku sukai juga turut bermain, beberapa pertanyaan rancu yang pada akhirnya membuat pertengkaran kecil menjadi hiburan tersendiri untukku, syukurlah, di saat diri kita di tuntut untuk jujur atau melakukan tantangan tidak ada hal aneh-aneh yang di minta pada mahluk durjana ini kepadaku, paling mentok dan menyebalkan adalah dare dari Ares yang meminta satu hari dariku untuk pulang dengannya, permintaan yang terpaksa aku iyakan karena aku benar-benar tidak mau meminum minuman yang kini membuat Rachel dan Randi serta Raya, 3 orang yang paling sering menjadi sasaran mulut botol meracau tidak jelas.

Entah bagaimana reaksi dari Papaku nanti

saat melihat anak kesayangannya pulang dalam keadaan mabuk, aaahhh, bodo amat, untuk apa aku pikirkan, paling-paling Papa akan memaklumi sikap Raya yang teler sekarang ini, Papa selalu memiliki standar ganda jika menyangkut Raya.

"Gue mau usilin Lo tapi nggak tega, Ra. Abisnya hidup Lo udah sengsara banget!"

Untuk kesekian kalinya mulut botol tersebut terarah kepadaku, Ares yang baru saja mendapatkan dare dari Rachel untuk mencium siapapun yang baru saja naik di lantai dua ini dengan senang hati melakukannya, nasib baik yang naik cewek cantik, jika yang naik cowok melambai, habislah kesucian Ares yang tinggal secuil.

"Makanya kasih yang gampang-gampang, gue bukan anak kesayangan Bokap. Gue

cuma numpang di rumah mereka, kalau gue sampai pulang keadaan mabuk, habis gue di kirim ke tempat Nyokap detik itu juga."

Seulas senyum terlihat di wajah Ares yang mulai memerah apalagi di bagian hidung bangir sahabat Randi dan Sabda tersebut, "kalau gitu gue kasih yang gampang buat lo, gue minta dare-nya buat Lo cium gue atau Sabda, Ra." Haaahhh, bukan hanya aku yang terbelalak dengan permintaan dari Ares yang di ucapkan dengan sangat lugu dan wajah tanpa dosa, namun semua yang ada di meja ini kecuali Rara yang tertidur meringkuk di sofa, "Kenapa syok begitu, itu lebih mudahkan daripada Lo minum ni satu shoot minuman terkutuk! Atau mau pilih cium Randi, eeeh jangan, Lo bisa perang dunia ketiga sama sohib Lo sendiri kalau berani nyosor calsumnya!"

"Sinting Lo, Res. Dare Lo sama sekali nggak bermutu! Suruh milih Lo apa Sabda, mati aja gue daripada harus nyium curut gila macam kalian. Sorry, bibir gue berharga." Gerutuku kesal yang di balas kekehan geli dari Ares, emang ada gila-gilanya ini manusia satu, sayangnya di sini mendapatiku mencak-mencak tidak setuju, Rachel justru bersemangat menyetujui dare yang aku anggap gila ini.

"Kenapa sih lo nggak mau, tinggal pilih si Ares apa si Sabda, kalau gue di banding Sabda yang sudah terkontaminasi sama anak pelakor rumah tangga Nyokap Lo, gue pilih si Areslah." Tuhkan, dalam keadaan waras Rachel sudah gila, dan semakin tidak karuan gilanya saat dia sudah setengah mabuk, tolong ingatkan aku agar tidak masuk ke Club' lagi seumur hidupku. "Ya nggak Res, apalagi ini bocah

udah bertekad nggak mau nikah, kali aja Ra Lo bisa ngalahin ini manusia durjana. Lumayan jadi Nyonya Club' Malam."

"Lo emang sohib paling T.O.P.B.G.T Chel, nggak salah gue ngasih restu buat Lo."

Dengusan sebal tidak bisa aku cegah mendapati bagaimana Ares memberikan dua jempolnya pada Rachel, Rachel pikir bujukannya untuk mempromosikan Ares akan berpengaruh dalam hidupku? Meeehhh, bergantian aku menatap Ares dan juga Sabda, astaga, jika di dunia ini hanya tinggal dua pria ini dalam hidupku mungkin aku akan memilih melajang seumur hidupku.

"Apa yang bisa gue harap dari seorang yang bahkan nggak mau nikah seumur hidup, Chel? Gue mau lari dari rumah, tapi Lo nggak akan bisa nolongin gue Res."

"Gue bisa kalau Lo percaya, Ra. Gue nggak bisa cinta sama Lo, tapi gue bisa lindungi Lo."

"Ciiihhh, bullshit."

Dan akhirnya aku memilih gelas yang ada di hadapanku, gelas yang lebih besar dan penuh di bandingkan yang di minum mereka tadi karena memang sengaja Ares truth or dare yang di ajukan oleh mereka.

"Sara, Lo nggak perlu minum! Taruh, Lo bisa hangover, Ra."

Sedari tadi saat giliranku Sabda terus terdiam, namun kali ini pria yang akan menjadi calon adik iparku tersebut angkat bicara sembari memberikan tatapan penuh peringatan kepadaku untuk tidak meminumnya.

"Siapa Lo mau atur-atur gue!"

Aku bisa melihat Sabda yang berusaha menghentikanku, tapi terlambat, dengan usaha paling keras dalam hidupku aku menenggak minuman terkutuk tersebut, membuat mata siapapun terbelalak terkejut, sungguh rasanya aku ingin menangis merasakan betapa tidak enaknya minuman yang membakar tenggorokanku dengan sangat hebat ini.

Ya, ego dan keras kepalaku yang terlalu besar inilah awal musibah segalanya, minuman yang tidak lebih dari 150ml tersebut perlahan merenggut kesadaranku mengaburkan segalanya, menuntunku menuju neraka.

Part 6

Pertolongan Membawa Petaka

"Huuueeekkk..... Hueeekkkkkk."

Entah sudah keberapa kalinya aku memuntahkan isi perutku, rasa pahit, panas, dan asam bercampur menjadi satu dengan kepalaku yang berdenyut nyeri di ambang batas kesabaran yang begitu tipis. Rasanya begitu ringan dan menyenangkan namun saat akhirnya perut dan otakku ku tidak mampu menerimanya lagi, semua yang ada di perutku memberontak keluar.

Sungguh satu pencapaian yang luar biasa aku bisa berjalan pergi dari table tempat yang lainnya masih melanjutkan pesta, fix, aku bersumpah tidak akan menyentuh alkohol lagi. Toleransiku dengan alkohol

yang sangat rendah membuatku menderita sekarang ini.

Bahkan setelah susah payah turun dari lantai dua club' malam sialan milik Ares melewati ratusan orang yang semakin larut semakin menggila, aku tidak bisa mencapai toilet lantai bawah hanya untuk mengeluarkan isi perutku, sungguh aku merutuk para manusia tidak tahu diri yang make out di toilet hingga aku kini tampak begitu menjijikkan sekarang ini.

"Hangover? Pertama kali minum?"

Di tengah rasa tersiksa perutku yang sangat melilit menggeliat ingin mengeluarkan seluruh isinya di pot tanaman luar koridor Club', aku merasakan seorang asing yang memijat tengkukku, membantuku mengeluarkan isi perutku agar tidak terlalu tersiksa.

Terimakasih Tuhan, sungguh sekarang ini aku sangat membutuhkan bantuan macam ini, andaikan saja Rachel tidak menggila bersama dengan Randi di table mungkin aku akan memaksa dia untuk menemaniku sekarang yang begitu tersiksa.

"Lebih baik keluar, daripada bikin sakit di dalam perut." Tanpa jijik sama sekali, si pemilik suara berat tersebut menemaniku mengeluarkan segala yang ada di dalam perutku, bahkan hingga rasanya mulutku begitu pahit dan asam karena cairan asam yang turut terkuras.

Sampai akhirnya tidak ada lagi yang bisa di keluarkan dari dalam perutku tidak peduli seberapa keras perutku yang memberontak. Di tengah kesadaranku yang mulai menipis aku berbalik,

mendongak ingin melihat siapa yang sudah menolongku ini, dan walau pandanganku mengabur dan sosok tersebut terlihat seperti sebuah bayangan yang tidak jelas, aku masih bisa melihat jika pria tersebut sosok eksekutif muda yang tampil rapi dalam kemeja abu-abu yang tergulung hingga siku, melihatku berusaha keras untuk fokus menatapnya, pria asing tersebut turut berlutut sembari mengulurkan sebuah botol minum untukku, hal yang langsung membuatku mengernyitkan dahiku heran.

"Minum dulu, biar nggak mual. Aku sudah perhatiin kamu dari awal kamu main sama Ares. Tenang saja, aku member VIP di Club' Ares ini."

Tanpa berpikir panjang merasakan pusing yang sangat mendera dan paksaan untuk muntah lagi aku buru-buru meraih botol

yang sudah terbuka tersebut dan meminumnya dengan cepat, nyaris setengah botol aku habiskan hanya dalam waktu beberapa detik.

Merasakan segarnya air mineral membasahi kerongkonganku yang terasa kering rasanya adalah satu nikmat yang tidak bisa di ukur, dengan tatapan penuh terimakasih aku menatap penolongku yang masih betah memperhatikanku lengkap dengan senyumannya yang semakin lama aku perhatikan semakin memperlihatkan kepuasan yang terasa ganjil dalam pandangan mataku.

Aku tidak menemukan keganjilan tersebut sampai aku merasakan rasa panas tidak wajar di tubuhku yang masih terpengaruh alkohol yang terkutuk tersebut, rasa panas yang terasa begitu menyiksa hingga merembet ke titik sensitif di tubuhku yang

berdenyut dengan sangat memalukan.

Tanpa bisa aku cegah nafasku semakin memburu, sesuatu yang tidak pernah aku kenali bangkit di dalam tubuhku memberontak ingin melepaskan diri, sekuat tenaga aku menahan perasaan asing yang semakin menguat tidak terkendali, aku merasakan sentuhan di pipiku, sebuah usapan yang menyentuh ujung bibirku dengan jemari hangatnya, dengan pandangan sayu tanpa daya karena benar-benar kehilangan tenaga usai muntah dan kini serangan hebat di seluruh tubuhku aku menatap kembali pada sosok asing yang kini tersenyum penuh kepuasan kepadaku. Senyum licik yang akhirnya aku tahu maksudnya.

"Kamu....."

Aku ingin sekali mengumpatnya, namun

rasa pusing dan panas yang sangat menggelisahkan ini membuatku tidak bisa berucap, seluruh tenagaku serasa benar-benar seperti terkuras habis.

"Aku apa, Babe? Ayok aku bantuin!"

Bahkan di saat pria asing tersebut setengah memaksaku untuk berdiri, aku sama sekali tidak memiliki tenaga untuk menolak, berulangkali aku menepisnya di tengah langkahku yang semakin sempoyongan dan deraan hasrat yang semakin besar namun aku kalah tenaga dengannya yang kini mendekapku dengan erat.

"Please, jangan!" Mohonku dengan sangat di iringi dengan air mata yang mulai turun di pipiku, bahkan hanya untuk bersuara pun aku merasa tidak sanggup, obat perangsang bercampur dengan alkohol

yang beberapa saat lalu aku tenggak adalah kombo mematikan yang bisa aku pastikan akan menghancurkan hidupku.

"Relax, Babe! Di bandingkan teman-teman sialanmu itu, aku lebih pandai memanjakan wanita." Sungguh permohonan yang aku minta dari pria ini adalah hal yang sia-sia karena alih-alih melepaskan diriku seperti yang aku minta, gelak tawa justru terdengar darinya yang kini dengan lancang justru meremas pinggulku dengan keras sembari mencium segala sisi wajahku yang bisa di raihnya yang membuatku melenguh dengan sangat memalukan, otakku berusaha tetap waras namun tubuhku dengan lancangnya merespon setiap sentuhan yang di berikan dengan penuh damba seolah memang itu yang di inginkan.

Jangan tanya bagaimana perasaanku

sekarang, rasanya campur aduk tidak menentu, di satu sisi kewarasanku memperingatkanku akan penyesalan esok hari, namun rasa panas dan gelisah ini membuahkan pelampiasannya hingga aku merasa aku bisa mati dengan rasa tertahan ini.

"Lo apain dia, Bangsat!" Di tengah keputusasaan yang nyaris membuatku gila ini untuk mendapatkan pertolongan, pria gila yang sempat aku kira merupakan seorang penolongku ini mendadak tersungkur karena tendangan kuat yang menghantam punggungnya.

Aku tidak tahu siapa yang sudah menolongku sekarang ini karena obat perangsang yang aku tenggak benar-benar menggila semakin tidak tertahankan, astaga, rasanya seluruh bagian sensitifku berdenyut meminta sebuah sentuhan

untuk meredakannya, mataku terpejam kuat berharap hasrat tersebut sedikit mereka, yang aku dengarkan sekarang adalah umpatan bertubi-tubi di sela pukulan dan erangan kesakitan, sampai akhirnya suasana terasa sunyi tanpa ada pergerakan lagi menyisakan langkah kaki yang bergegas menghampiriku.

"Ra, Lo nggak apa-apa?!" Bukan sebuah pertanyaan, namun lebih ke pernyataan saat aku merasakan tubuhku di bawa ke dalam gendongan dengan mudah, "udah aku bilangin, jangan minum, Lo nggak bisa minum, Sara. Syukur gue nemuin Lo, kalau nggak bisa di bungkus Lo sama si Vano! Lo nggak tahu gimana buayanya nih manusia laknat! Dimana lagi nih manusia naruh kunci room-nya."

Dari suara gerutuannya yang terkesan cerewet aku bisa tahu jika orang yang

menolongku adalah Sabda. Untuk pertama kalinya seumur hidupku aku merasakan sebuah kelegaan dapat bertemu dengan seorang yang beberapa saat aku maki-maki tadi, namun satu masalah muncul kembali, aku mungkin terselamatkan dari buaya Eksmud bernama Evano yang sekarang terkapar usai di hajar Sabda, namun saat kami berdua jatuh ke atas ranjang kamar yang baru saja di buka oleh Sabda dari Evano, hasrat yang mati-matian aku tahan meledak saat tubuh hangat Sabda mendekapku, erangan tidak bisa sembunyikan saat hela nafas hangat Sang pemilik feromon yang tercium begitu menggoda di hidungku tersebut menggelitik telingaku.

Mungkin aku sudah gila, namun nyatanya aku kalah dengan hasrat dari obat perangsang yang di berikan Evano sialan.

"Da, please, bantuin gue."

Part 7

Pertolongan Membawa Musibah II

"Ra ....."

Sebuah sentakan terasa di lenganku, membuat tidurku yang begitu lelap terusik dengan sangat menyebalkan, aku ingin segera membuka mata untuk memarahi siapapun yang sudah mengusik tidur nyenyakku ini, sayangnya saat aku hendak bergerak, kepalaku terasa terhantam ribuan ton batu tepat di keningku hingga tanpa sadar aku mengerang kesakitan, alih-alih membuka mata, yang ada aku justru menenggelamkan diri semakin dalam di dalam selimut yang terasa lembut dan hangat ini, menyembunyikan punggungku yang telanjang dari dinginnya terpaan pendingin ruangan.

Haaah, punggungku yang telanjang? Menyadari keganjilan ini membuat kesadaran yang sempat terbang menghilang bersama dengan alkohol dan juga obat perangsang sialan tersebut kini menghantamku dengan sangat menyakitkan hingga aku bisa menepis rasa pening dan mual yang melanda dan bangun seketika.

Di saat aku mendapati pemandangan dalam room di Club' Ares ini pandanganku berubah menjadi nanar, pakaian kerja yang semalam aku kenakan kini tergeletak mengenaskan di atas kursi seberangku sana, terlihat jelas jika pakaian tersebut asal di ambil dan di letakkan begitu saja. Bukan pakaian tersebut yang mengiris hatiku, namun sosok tegap yang aku nobatkan sebagai salah satu orang yang paling aku benci di dunia yang tengah

menatapku dengan pandangan tajamlah yang membuatku merasa duniaku runtuh dalam sekejap.

Air mataku menggenang di pelupuk mataku menyadari akan semua hal yang sudah terjadi semalam. Mungkin aku memang tidak pernah menjalin hubungan dengan seorang pria, namun rasa nyeri di bagian intim dan juga kissmark yang terlihat jelas di dadaku sudah lebih menjelaskan di bandingkan apapun, sungguh ingatan akan apa yang terjadi semalam menghantam dan menamparku dengan sangat menyakitkan.

Aku ingin menangis keras meratapi kehormatan yang telah hilang, namun rasa malu menguasaiku hingga air mata tersebut kembali aku telan dalam-dalam mengingat jika semua yang terjadi juga karena ulahku sendiri. Aku yang meminta

pertolongan, namun pertolongan tersebut pada akhirnya membawa petaka untukku.

Tidak pernah bahkan dalam mimpi sekalipun aku akan membayangkan akan mengalami hal seburuk ini, semua salahku sendiri, alkohol terkutuk, dan juga obat perangsang sialan, aku ingin menyalahkan seseorang atas semua hal buruk ini namun kembali lagi, yang paling salah adalah diriku sendiri.

Air mata hanya akan semakin mempermalukan diriku sendiri yang sudah kotor. Entah kekuatan darimana, tangis yang sudah ada di ujung lidahku bisa aku telan bulat-bulat, walau seluruh dadaku bergemuruh dengan perasaan sesak yang sangat menyakitkan. Yang bisa aku lakukan untuk melampiaskan kesedihanku saat kehilangan satu-satunya hal berharga yang aku miliki hanyalah mencengkeram

kuat-kuat selimut yang membungkus tubuh polosku.

Ya, hanya itu yang bisa aku lakukan untuk memastikan jika aku memiliki keberanian untuk menghadapi dunia yang pasti tidak akan sama lagi untukku.

Demi Tuhan, apa yang terjadi semalam adalah mimpi buruk yang menjadi kenyataan.

"Kamu ingat yang terjadi semalam?!" Suara tegas dari seorang yang ada di seberangku membuatku mengalihkan pandangan mataku yang kosong kepadanya.

Melihat bagaimana wajah kaku Sabda membuatku mengulas senyum sinis, bisa di pastikan jika calon adik iparku yang masih mengenakan pakaiannya semalam

tersebut pasti akan menyalahkanku terhadap semua hal yang sudah terjadi dan menyeretnya.

Walau kepalaku rasanya nyaris pecah bayangan tentang apa yang terjadi semalam berputar dengan jelas di memoriku.

Hela nafas panjang aku ambil sebelum akhirnya aku menjawab tanya dari pria yang tampak sangat tidak bersahabat tersebut. Sabda tidak pernah tahu bagaimana sulitnya aku tersenyum saat berbicara dengannya di kala hatiku sudah hancur berantakan. Di matanya aku adalah sampah, dan apapun yang aku katakan tidak akan berarti untuknya. Sudah kepalang basah membuatku tercebur sekalian.

"Aku ingat, Da. Terimakasih sudah bantuin

aku lepas dari siksaan obat sialan yang bikin aku hampir mati semalam." Ya, aku sangat berterimakasih karena Sabda menolongku walau pada akhirnya pertolongan yang aku minta membuatku kehilangan kehormatanku. "Jangan khawatir, tidak akan ada yang terjadi padaku, dan kita anggap tidak pernah terjadi apapun semalam. Kamu sepakat, Da?"

Semua kesalahanku dan aku cukup sadar diri untuk mengakuinya, andaikan aku tidak keras kepala mungkin semua kemalangan tersebut terjadi. Apalagi Sabda adalah seorang yang berada di list paling mustahil untuk aku tahan agar tetap di sisiku. Dia pacar Raya, dan itu adalah hal yang paling aku benci di dunia ini.

Namun sayangnya Sabda sama sekali

tidak berpikiran sama, mendengar apa yang aku katakan raut wajahnya yang kaku semakin tegang saat dia melangkah lebar menghampiriku, tanpa aku sangka cengkeraman kuat aku dapatkan di daguku dan menciumku dengan kasar hingga bibirku yang terasa sobek karena ulahnya semalam kini terasa nyeri karena ulah brutalnya yang seolah ingin menghancurkan bibirku tidak peduli seberapa keras aku menggeliat dan memberontak memukulinya dadanya agar pria yang aku benci ini melepaskan ciumannya yang begitu mendominasiku, aku pikir aku sudah gila namun nyatanya Sabda lebih gila dari yang pernah aku pikirkan.

Sampai akhirnya saat aku merasakan nyaris kehilangan nafas, baru pria gila ini melepaskan ciumannya, selama ini aku selalu menginginkan seorang yang

menyentuhku kali pertama dan menciumku adalah pria yang aku cintai, namun Sabda benar-benar menghancurkanku yang sudah remuk menjadi butiran yang terbang terbawa angin, katakan apa yang terjadi semalam adalah kesalahanku, namun haruskah sekarang dia melecehkanku seperti ini. Sungguh, jika tidak berada di bawah semua alkohol dan obat sialan itu tidak mungkin aku akan berpikiran untuk main gila apalagi dengannya.

"Sara, lihat aku?!"
Cengkeraman di daguku terasa sangat menyakitkan, di tambah dengan hentakan Sabda membuat air mata yang susah payah aku tahan meluncur bebas, aku benar-benar merasa kotor dengan segala dosa yang membalutku. "Setelah semua yang terjadi ternyata egomu sama sekali tidak berkurang. Di sini yang aku pikirkan

adalah kemungkinan kamu yang bisa saja hamil anakku karena kita berhubungan tanpa pengaman, aku tidak peduli denganmu namun aku peduli jika sampai ada benihku yang tumbuh di dalam rahimmu."

Tidak mau mendengar segala kemungkinan yang menghancurkan masa depan yang sudah aku rancang sebaik mungkin aku menepis dengan keras tangan kekar tersebut, Sabda pikir aku tidak memikirkannya, aku memikirkannya namun aku tidak mau semua hal buruk tersebut terjadi dan merusak segalanya.

Tidak, hal itu tidak boleh terjadi. Sebab itulah, dengan penuh tekad aku membalas tatapan mengintimidasi seorang yang sangat tidak aku sukai ini.

"Jika ada sesuatu yang terjadi padaku

kamu tidak perlu memikirkan apapun, semua yang terjadi semalam adalah kesalahanku dan aku akan menanggung semuanya sendiri tanpa melibatkanmu. Percayalah, aku masih punya hati untuk tidak merebut kekasih adik tiriku sendiri sekalipun aku sangat membencinya."

" ...."

"Jadi, mari kita lupakan tentang malam panas yang kita lalui semalam dan anggap tidak pernah terjadi apapun."

Part 8

Mari Kita Lupakan

"Jika ada sesuatu yang terjadi padaku kamu tidak perlu memikirkan apapun, semua yang terjadi semalam adalah kesalahanku dan aku akan menanggung semuanya sendiri tanpa melibatkanmu. Percayalah, aku masih punya hati untuk tidak merebut kekasih adik tiriku sendiri sekalipun aku sangat membencinya."

" ...."

"Jadi, mari kita lupakan tentang malam panas yang kita lalui semalam dan anggap tidak pernah terjadi apapun."

Aku beranjak setelah mendorong pria tersebut agar menyingkir dari hadapanku,

walau pangkal pahaku terasa perih aku memaksakan diri untuk tetap turun dari ranjang besar tersebut sembari membelitkan selimut tebal tersebut di seluruh tubuhku untuk menutupi ketelanjangan yang sangat memalukan.

Percayalah, rasanya sangat menyakitkan saat aku berjalan langkah demi langkah menuju toilet yang aku harapkan bisa sedikit mengguyur dosa yang aku perbuat, aku ingin segera menangis di dalam sana meratapi apa yang sudah terjadi, tolong ingatkan aku untuk memaki Ares setelah ini, ide gila menggabungkan Club dan room seperti ini mempermudah para pria hidung belang untuk menjerat mangsanya.

Entah berapa lama aku menghabiskan waktu di dalam toilet mengguyur seluruh tubuhku dengan air hangat di shower yang aku biarkan terus menerus mengucur, di

sini, di dalam kesendirian dan derasnya air yang mengalir pada akhirnya air mata yang aku tahan sedari tadi tumpah juga tanpa bisa aku cegah lagi, mengalir begitu deras di tengah tangis hebat yang menyuarakan betapa menyesalnya diriku atas apa yang sudah terjadi.

Bagi sebagian perempuan di zaman serba modern dengan gaya hidup Barat, virginity bukanlah satu masalah, sex, alcohol, adalah hal yang biasa dalam pergaulan, tapi semua hal tersebut tidak berlaku untukku.

Aku sudah kehilangan Mama, aku kehilangan kasih sayang Papa, aku terasing dari keluargaku sendiri dan yang aku miliki hanyalah kehormatan sebagai wanita, namun bodohnya aku justru kehilangan hal tersebut karena kebodohanku sendiri.

"Bodoh! Bodoh! Bodoh! Kenapa kamu bisa sebodoh ini Sara?"

Sekuat tenaga aku menggosok tubuhku keras-keras berusaha menghilangkan setiap jejak sentuhan Sabda yang tertinggal di tubuhku walau aku tahu hal tersebut sangatlah mustahil untuk di lakukan padaku yang sudah terlanjur menjijikkan.

"Kamu hanya memiliki sebuah kehormatan sebagai seorang wanita dan sekarang kamu sudah kehilangan hal itu. Demi Tuhan, kamu sama buruknya seperti Pelakor yang sudah membunuh Mamamu sendiri, Sara! Bagaimana bisa kamu menjadi seorang Jalang!"

Dadaku terasa sesak dengan gemuruh kesalahan, semakin aku berdiam diri

semakin besar rasa penyesalan yang aku rasakan hingga tangis tersebut tidak kunjung berhenti. Namun di tengah keterpurukan bayang-bayang masa depan yang aku hancurkan sendiri karena kebodohanku, aku sadar, menangisi sesuatu yang sudah terjadi tidak akan merubah apapun.
Segalanya sudah terlanjur terjadi.

Puas menangis meratapi nasib dan mengadu pada kesunyian, akhirnya aku merasakan sedikit kelegaan, air hangat yang mengguyurku berhasil menyingkirkan rasa pening dan mual karena obat dan alkohol yang aku tenggak semalam.

Aku berjanji seumur hidupku aku tidak akan pernah menyentuh minuman terkutuk yang sudah menghancurkanku sekarang ini.

Aku boleh hancur dan menangis sekarang ini, namun aku tetap harus bangkit dan menjalani hidupku seperti biasa, bersedih dan meratapi penyesalan akan apa yang sudah terjadi hanya akan membuatku terpuruk. Di dunia ini sudah tidak ada yang akan mengulurkan tangannya kepadaku selain diriku sendiri. Siapa yang akan menolong diriku jika bukan aku sendiri? Keyakinan itulah yang membuatku bangkit berdiri, sekalipun aku membenci bayanganku di cermin yang penuh dengan kissmark menjijikkan karena ulah Sabda, aku berbesar hati berusaha memaafkan ketololanku.

"Yang lalu biar berlalu, Sara. Seperti yang kamu katakan pada Sabda, anggap semalam adalah petualangan gila dalam mimpi yang tidak akan pernah terjadi dalam kenyataan. Kehilangan

keperawanan bukan akhir hidup kita, Sara. Satu waktu nanti kita akan menemukan seorang yang mencintai kita dan menerima kita apa adanya tidak peduli seberapa berdosanya kita di masalalu."

***

A"Aku pikir kamu bunuh diri berjam-jam di dalam toilet." Tepat saat aku membuka pintu toilet masih dengan bathrobe yang membungkus tubuhku suara menyebalkan yang aku harap tidak akan aku temui saat keluar dari toilet langsung menyapaku, berbeda denganku yang sudah waras dan segar, sukses menyembunyikan penyesalanku, pria yang aku dengar dari para ajudan jika dia satu tahun lagi akan menjadi seorang Letnan satu ini masih

sama kusutnya persis seperti saat aku meninggalkannya tadi.

Sabda benar-benar seperti seorang yang sudah kalah judi, di atas ranjang yang berantakan kepalanya terpaku pada tangannya menunduk tanpa daya, seumur hidup aku mengenal pria ini, baru kali ini aku melihatnya begitu menyedihkan, dan pemandangan ini menyentil nuraniku.

Bisa aku bayangkan bagaimana berkecamuknya hatinya sekarang ini, rasa cinta yang di miliki Sabda pada Raya sepertinya begitu besar hingga dia tampak sangat bersalah karena sudah meniduri calon kakak iparnya sendiri.

Tapi kembali lagi, semuanya sudah terlanjur terjadi, aku meminta pertolongan kepadanya karena keadaanku yang sangat buruk karena pengaruh obat sialan

tersebut, namun Sabda sepenuhnya sadar karena toleransi alkoholnya tinggi, Sabda bisa memilih untuk menolak permintaanku dan lari meninggalkanku saja tidak peduli seperti biasanya dia lakukan kepadaku, sayangnya dia tidak melakukannya.

"Jadi kamu nungguin aku karena takut aku bakal bunuh diri?" Tanyaku sembari duduk di sebelahnya, melihat bagaimana Sabda terlihat lemah membuatku berani duduk di sisinya tanpa khawatir dia akan menciumku lagi, percayalah, rasanya sangat buruk di cium dengan sangat kasar seperti yang dia lakukan tadi, benar-benar sebuah pelecehan yang mengoyak harga diri.

"Sorry! Seharusnya aku menolaknya, Sara." Hanya itu yang terucap dari bibir Sabda setelah lama kesunyian yang menyapa usai jawabanku.

Hela nafas panjang tidak bisa aku tahan, ya, yang di katakan Sabda memang benar seperti yang aku pikirkan tadi, dia memiliki pilihan untuk menolak, tapi sudahlah, membahas hal ini tidak akan ada habisnya.

"Don't worry! Dunia nggak akan kiamat hanya karena aku kehilangan virginity, bukankah cinta yang sebenarnya tidak pernah memandang hanya dari selaput dara?!" Walau pahit merasakan keadaanku sendiri aku berusaha tersenyum sembari beranjak, meraih tangan calon adik iparku dan menariknya untuk bangkit keluar dari room sialan Club' Ares tanpa ada penolakan darinya. "Please, stop untuk membahasnya Sabda. Sekarang pergilah, bukankah setiap pagi kamu harus menemui Raya di rumah Papa. Aku juga harus bersiap ke kantor sekarang, percayalah, tidak akan ada hal buruk yang

terjadi kepadamu."

Tanpa menunggu jawaban dari Sabda aku menutup pintu dengan keras, menyembunyikan sosok kaku yang berdiri dalam diamnya dari pandanganku.

Semoga, semoga tidak ada hal buruk yang terjadi satu waktu nanti, untuk saat ini, itu adalah pintaku.

Part 9

Tespack

"Lo kayaknya stress berat, Ra?! Muka Lo pucat, Lo kelihatan kurus juga, nggak makan Lo?"

Suara Rachel yang langsung merepetku saat aku baru saja kembali dari studio membuatku mengernyitkan dahi sembari reflek menatap pantulan bayanganku di kaca lukisan besar seberang ruangan.

Selama beberapa waktu ini memang pola makanku sangat berantakan, terkadang aku benar-benar malas untuk makan makanan apapun yang berakhir hanya mengunyah beberapa biskuit milik Juan, salah satu rekanku yang lainnya yang mejanya full dengan camilan, bagaimana

lagi, setiap kali aku menginginkan sesuatu makanan tiba-tiba saja selera makanku terjun bebas, di tambah dengan tubuhku yang meriang beberapa waktu ini semakin ambleslah seleraku untuk makan, namun aku tidak pernah sadar jika tubuhku bisa sekurus ini hanya dalam waktu kurang dari 2 bulan, ya, setelah Rachel mengeluarkan celetukannya aku baru menyadari betapa kurusnya diriku sekarang, skinny jeans yang aku kenakan berpadu dengan blazer warna baby green ini terasa begitu longgar untukku.

Bukan hanya tubuhku yang semakin mengurus, wajahku kini pun semakin terlihat cekung, daguku semakin tirus dan kantung mataku semakin terlihat, apalagi dengan tulang selangkaku yang nampak menonjol, fix, aku benar-benar terlihat seperti sebuah tengkorak yang sangat menyedihkan.

"Gue nggak selera makan, Chel. Gue ngerasa meriang nggak sembuh-sembuh." Selama ini sebisa mungkin aku tidak pernah mau merepotkan orang lain, bahkan sahabatku sendiri yang lebih peduli kepadaku di bandingkan dengan Papa, tapi sekarang aku merasa keadaanku begitu memprihatinkan hingga rasanya aku butuh seseorang untuk berbagi apa yang aku rasakan. "Tiap kali gue pengen makan mendadak aja gue kehilangan selera, belum lagi kalau emang sengaja gue paksa buat lahap tuh makanan, ya udah deh meluncur bebas sama seisi perut. Gue benar-benar ngerasa tersiksa belakangan ini tahu. Mungkin benar yang Lo bilang gue kayaknya stress berat gegara banyak projek bulan ini, selesai projek ini gue minta cuti ya, Chel."

Rachel yang biasanya paling heboh dalam menanggapi ceritaku hanya menatapku penuh selidik, tidak ada tanggapan darinya kecuali dia yang mengusap tanganku lembut penuh simpatik. "Lo boleh minta cuti kapanpun, Ra. Gue bakal slepet tuh Pak Boss kalau sampai dia nggak ngasih cuti, tapi Lo yakin nggak kenapa-kenapa?"

Ada kekhawatiran yang tampak jelas di mata Rachel saat dia berucap, namun kekhawatiran yang terlihat tersebut justru membuatku semakin kebingungan, ayolah aku merasa selain aku stres dan meriang yang tidak kunjung selesai aku merasa segalanya akan baik-baik saja.

Berusaha menenangkan Rachel, sosok yang peduli kepadaku tidak peduli bagaimana buruknya keadaanku, aku membalas genggaman tangannya, entahlah, aku merasa begitu nyaman

dengan Rachel, walau manusia yang sebentar lagi akan menikah ini lebih sering bertingkah gesrek dengan ketidakwarasannya namun dia adalah sosok keibuan yang sangat hangat, beruntung Randi memiliki pasangan yang begitu peduli seperti Rachel.

"Gue yakin gue baik-baik saja, Chel. Kalaupun terjadi apa-apa sama gue, Lo adalah orang pertama yang akan gue cari, Lo tahu sendiri di dunia ini gue cuman punya Lo, itu pun mulai sekarang gue harus terbiasa membagi Lo sama Randi. Hahahaha, gue jadi nggak rela buat "

Pernikahan antara Rachel dan Randi adalah hal membahagiakan namun juga adalah momen tersedih untukku, sepertinya hal itu juga yang di rasakan oleh Rachel hingga dia menghambur memelukku dengan sangat erat seolah

takut ada sesuatu yang buruk terjadi kepadaku. "Sara, please kalau ada apa-apa sama diri Lo jangan pernah sungkan buat minta tolong ke gue, ya."

Mendengar apa yang di katakan oleh Rachel membuatku merasa de Javu dengan apa yang berusaha keras untuk aku lupakan beberapa waktu lalu, apa yang di ucapkan Rachel sama persis seperti yang pernah aku katakan pada Sabda, dan itu membuat detak jantungku berdegup begitu keras menyadari satu hal yang tidak aku perhatikan selama beberapa waktu ini karena kesibukanku.

Satu hal yang langsung menghantam kesadaranku hingga aku merasa ingin pingsan sekarang, kalian tidak tahu bagaimana kerasnya usahaku agar tetap baik-baik saja di hadapan Rachel karena aku tidak ingin membuat Rachel khawatir

terhadap keadaanku, kondisinya yang masih harus bekerja di saat pernikahannya hanya tinggal menghitung hari pasti sudah sangat stress untuknya.

Dalam diamku di dekapan Rachel, tanpa aku sadari tanganku terangkat mengusap perutku yang rata sembari berdoa, Tuhan, tolong jangan sampai apa yang aku takutkan menjadi kenyataan.
Aku ingin pergi dari rumah Papa, tapi tidak dengan cara yang buruk.

***

2 bulan penuh. Sudah dua bulan berlalu semenjak aku memberikan lingkaran merah pada tanggal di mana aku mendapatkan menstruasi dan kali ini sudah dua bulan berturut-turut aku tidak mendapatkan menstruasiku. Kepalaku seketika menjadi pening, selama ini

menstruasiku selalu datang teratur karena pola hidupku yang sehat, sekalipun di rumah aku begitu tertekan, pekerjaan yang menjadi pelarianku cukup membuatku bahagia, namun sekarang mendapati tamu bulananku alpa selama dua bulan penuh hatiku di landa was-was.

Bohong jika aku tidak takut sesuatu yang buruk terjadi kepadaku, rencanaku untuk menata masa depan hidupku yang baik akan musnah berantakan, tetapi mengingat apa yang sudah terjadi beberapa waktu lalu aku tidak bisa mengabaikan begitu saja jika kemungkinan buruk akan terjadi kepadaku.

Aku ingin mengabaikannya dan meyakini jika siklus menstruasiku terganggu hanya karena aku stres dan kelelahan saja, semuanya akan kembali normal saat aku selesai dengan semua proyekku,

sayangnya semakin aku ingin mengabaikannya, ketakutan tersebut semakin besar hingga akhirnya aku tidak tahan lagi.

Satu hal yang segera aku lakukan untuk meredakan kegelisahanku adalah melesat dari ruanganku menuju apotik terdekat untuk membeli testpack berbagai merk yang kini hasilnya tengah aku tunggu dengan perasaan was-was di dalam toilet dalam ruanganku.

Satu
Dua

Tiga

....

Setiap detiknya aku hitung dengan

deburan jantung yang menggila sembari memejamkan mata, sampai akhirnya saat waktu sesuai petunjuk di kemasan sudah selesai dengan keberanian yang tersisa aku membuka mata secara perlahan, berharap segala sesuatu yang buruk tidak terjadi kepadaku, sayangnya kembali lagi, di dunia ini segala hal yang aku inginkan untuk terjadi justru sebaliknya, pandanganku berubah nanar mendapati hasil yang sama dari banyaknya testpack yang berjajar di hadapanku.

Dua garis merah

Positif

(+)

Pregnant

Untuk beberapa saat otakku terasa

kosong tidak percaya dengan apa yang aku lihat sekarang ini, berulangkali aku mengerjapkan mata berharap jika penglihatanku yang keliru namun nyatanya semua hasil tersebut masih sama.

Seluruh tubuhku gemetar hebat, takut, sedih, marah, dan kecewa saat pandangan nanarku bersiborok dengan deretan testpack tersebut. Demi Tuhan, selama ini aku tetap bertahan di rumah yang lebih patut di sebut neraka karena aku ingin membuktikan pada Papa jika tanpa dukungan beliau aku bisa sukses dengan gemilang, namun kini kebodohanku malam itu merusak segala rencana masa depan yang susah payah aku perjuangkan.

Hamil.
Itulah keadaanku sekarang, dan bagian terburuk dari skenario takdir yang sangat memalukan ini bukan hanya aku hamil di

luar nikah, namun juga aku hamil anak dari calon adik iparku.

Percayalah, aku jijik dengan diriku sendiri.

Part 10

Menerima

Hamil.

Mendapati kenyataan jika ada nyawa lainnya yang tumbuh di dalam rahimku membuatku terpaku di tempat. Sesak, sedih, marah, kecewa, dan takut semuanya campur aduk menjadi satu di dalam diriku.

Selama beberapa waktu ini aku bertanya-tanya apa yang salah di dalam tubuhku hingga rasanya aku seperti seorang yang penyakitan tidak doyan makan ini dan itu hingga mudah lelah, tapi tidak pernah aku sangka dan bayangkan jika jawaban dari rasa penasaranku adalah itu karena aku tengah berbadan dua.

Seluruh tubuhku terasa lemas, andaikan saja aku tidak bersandar pada dinding toilet mungkin sekarang aku akan ambruk karena syok mendapati hasil positif di testpack yang ada di hadapanku.

Kembali, untuk kesekian kalinya air mataku mengalir, menangisi kebodohanku yang membuatku kini dalam masalah besar, bukan hanya bayangan Papa yang akan murka mendapatiku hamil tanpa suami, bahkan untuk memberitahukan siapa ayah dari janinku saja adalah hal yang mustahil untuk aku lakukan mengingat pria yang terlibat hubungan satu malam denganku adalah calon suami dari anak kesayangan Papa, tapi yang paling aku takutkan adalah bagaimana aku akan membesarkannya sendirian?

Mungkin aku bisa berkecukupan secara

materi karena sebagai seorang design interior walau nanti aku memutuskan menjadi orangtua tunggal saat membesarkannya, fee yang aku dapatkan tidaklah sedikit, namun urusan kasih sayang dan kesehatan mental seorang anak aku tidak yakin aku bisa memberikannya.

Aku bisa memberikan uang namun aku tidak bisa memberikannya sosok seorang ayah yang nyata.
Aku bisa mengusahakan sekolah yang terbaik untuk anakku namun aku tidak bisa menjawab kenapa dia bisa lahir tanpa ada sosok ayah di samping Ibunya.
Kata-kata dan pertanyaan semacam itulah yang aku takutkan di masa depan, belum lagi bayangan buruk tentang bully-an yang bisa saja terjadi pada anakku kelak.
Tidak, aku tidak mau hal buruk terjadi pada anakku. Tidak adil rasanya jika

anakku harus menanggung imbas dari kebodohanku.

Sungguh, itu sangat tidak adil untuk anakku yang jika dia pun bisa memilih dia tentu tidak akan mau mempunyai ibu sepertiku, dan itulah yang aku takutkan, satu ketakutan yang membuatku kini memukul kepalaku sendiri berulangkali merutuki kebodohanku hingga membuat sebuah nyawa tumbuh di dalam rahimku.

"Bodoh kamu, Ra. Bodoh! Sekarang lihat hasil dari kebodohanmu! Bagaimana kamu akan menghadapi Papa dengan kenyataan jika kamu mengandung anak dari calon suami adikmu?"

Tangisku semakin deras, kebingungan yang aku rasakan semakin besar, bagaimana bisa aku menghadapi hidupku kedepannya dengan membawa sebuah

aib yang tidak akan bisa aku sembunyikan? Aku tidak menginginkan anak ini namun menyingkirkan aku juga tidak sanggup.

Aku tidak sejahat itu hingga sanggup membunuh sebuah nyawa terlebih itu adalah darah dagingku sekali pun aku tidak menginginkannya.

Dalam tangisku tidak berhenti aku merutuki nasib buruk yang Tuhan takdirkan untukku, rasanya aku sudah sangat lelah dengan ujian yang dia berikan namun nyatanya kini aku kembali di uji dengan cobaan di luar kemampuanku. Di luar sana free sex seolah adalah hal biasa apalagi di gemerlapnya kota Megapolitan namun dengan diriku, hanya satu kali dan itupun hanya sebuah kesialan yang sama sekali tidak aku inginkan, tapi kesialan tersebut justru menghasilkan sebuah nyawa yang tanpa aku sadari turut

mempengaruhiku selama beberapa waktu ini.

Entah berapa lama aku menangis sendirian di dalam toilet, menyalahkan semua hal untuk membuat hatiku ada sedikit lega karena aku takut bagaimana ke depannya akan menghadapi semua cercaan yang aku dapatkan saat perutku membesar dan tanpa bisa menjawab tanya tentang siapa Ayah dari bayi yang aku kandung sampai akhirnya suara ketukan di pintu toilet ruanganku membuatku mau tak mau harus menghentikan tangisku.

"Mbak Sara, Mbak ada di dalam?"

Terdengar suara Susan, salah satu juniorku di kantorku ini, di luar pintu bertanya dengan nada khawatir yang membuatku segera menjawab walau

suaraku pasti terdengar sengau dan aneh. "Iya San, asam lambungku naik. Ada perlu apa, San?"

"Ooohhh Susan kirain Mbak Sara kemana. Ini tadi Mbak di panggil Pak Dhani buat datang ke ruangannya. Ada calon client yang maunya di handle sama Mbak."

Kembali aku menyusut air mataku, selain saat hari meninggalnya Mama tidak pernah aku merasa sehancur ini, rasa sedih yang aku rasakan membuat duniaku yang sebelumnya penuh dengan warna-warni indah menjadi gelap gulita seketika. Aku hancur dan tidak ada seseorang yang bisa aku genggam tangannya agar aku kuat menjalani teguran atas kebodohanku ini.

"Iya San, duluan aja. Aku nyusul."

Hanya sekilas Susan mengiyakan tanda dia mendengar apa yang aku katakan, setelah aku tidak lagi mendengar suara langkah kaki Susan di dalam ruanganku, segera aku bangkit, tidak perlu aku jelaskan bagaimana buruknya keadaanku sekarang, benar yang dikatakan Rachel, aku nyaris seperti tengkorak dengan tulang selangkaku yang nampak sekali menonjol, di tambah dengan kantung mataku yang menghitam karena selain sulit untuk makan, aku juga sulit untuk tidur belakangan ini, keadaanku sekarang benar-benar paket komplit menyedihkan.

Ya, hingga detik ini aku masih tidak percaya jika alasanku mengalami semuanya adalah karena aku tengah mengandung.

Mengandung? Tanpa sadar tanganku terangkat kembali, menyentuh perutku

yang rata tidak percaya ada nafas lain yang berjuang untuk hidup di dalamnya buah dari kebodohanku sendiri.

"Kenapa kamu harus hadir di dalam rahimku? Kamu tahu hidupku tidak di inginkan oleh siapapun. Aku terasing di rumahku sendiri, aku hidup hanya agar seorang yang sudah menyakiti Mamaku tahu tanpa dirinya mencintaiku aku bisa sesukses anak yang di sayanginya. Bersamaku kamu tidak akan bisa mendapatkan kebahagiaan dari keluarga yang sempurna."

Pemikiran untuk melenyapkan sesuatu yang ada di rahimku ini sempat hinggap, tapi kembali lagi, seburuknya diriku aku bukanlah seorang pembunuh yang tega menghabisi darah dagingku sendiri, tidak ada yang bisa aku lakukan untuk menghadapi masalah ini selain aku harus

menerima dan menghadapi semuanya.

Cukup aku yang bodoh, dan janin yang tumbuh dalam perutku ini tidak boleh menanggung imbas dari kebodohanku. Aku harus kuat untuk bisa mempertanggungjawabkan kesalahanku.

Dan hasilnya sungguh luar biasa, penerimaan akan keadaanku yang tidak terduga ini membuat hatiku menghangat saat aku kembali mengusap perutku, mungkin hadirnya sosok mungil yang tengah berjuang untuk hidup di dalam rahimku ini adalah jawaban untuk menemani di tengah sepinya hidupku tanpa ada seorang pun yang peduli padaku.

Mungkin janin ini memang belum bisa mendengar, tapi aku ingin dia tahu jika aku menerima hadirnya sekalipun dia datang

di waktu yang keliru.

"Sehat-sehat ya kamu di sana, di sini Mama sendirian dan cuma punya kamu, jadi kamu harus kuat untuk kita berdua supaya bisa melalui semuanya."

Part 11

Permintaan Khusus Ibu Tiri

"Mbak Sara abis nangis?"

Pertanyaan dari Susan mengejutkanku, aku mengira juniorku ini sudah pergi nyatanya dia justru menungguku di luar ruangan, tatapannya mengernyit khawatir saat menatap mataku yang terasa begitu tebal karena tangis yang susah sekali untuk aku hilangkan.

Senyuman kecut tidak bisa aku tahan, aku sudah mencuci muka dan menambahkan concealer tapi ternyata produk andalanku tersebut tidak cukup ampuh untuk menyembunyikan wajahku yang baru saja menangis.

"Iya, baru saja nangis. Rasanya stres berat belakangan ini, selesai projek rumah Mr. Josse aku mau ambil cuti beberapa waktu, San. Mau cari Apartemen yang nyaman. Aku ngerasa udah saatnya aku keluar dari rumah itu, bodo amat dengan larangan Papaku yang bilang anak perempuan baru boleh keluar rumah kalau udah nikah. Kamu kalau tahu ada apartemen yang oke bisa kasih tahu, San."

Susan yang berjalan di sisiku langsung mengangguk tanpa bertanya lebih jauh alasan kenapa aku tiba-tiba saja ingin keluar dari rumah, sepertinya kondisiku yang berada di bawah bendera perang terhadap Ayahku sendiri sudah menyebar di dalam kantor ini hingga yang di katakan Susan sama sekali tidak mengusik keluargaku.

"Tapi Mbak Sara, Susan nggak yakin Mbak

Sara bisa ambil cuti secepatnya, client baru kita ini khusus minta Pak Dhani buat milih Mbak jadi design interior mereka, saya sempat kesal loh Mbak tadi, padahal walaupun Junior saya juga ada di bawah bimbingan Mbak Sara sama Mbak Rachel, tapi mereka ngotot minta Mbak."

Menanggapi bagaimana Susan mengeluarkan unek-uneknya hingga bibirnya mengerucut aku hanya tersenyum kecil, klien rewel seperti yang di katakan Susan bukanlah hal baru untukku karena aku pun pernah berada di posisi yang sama seperti yang di rasakan oleh Susan, di remehkan, di pandang sebelah mata, bahkan di sebut hanya karyawan titipan karena background orangtuaku, namun semua cibiran dan hinaan tersebut aku jadikan bahan bakar untuk maju menunjukkan pada semua yang menghinaku jika aku mampu.

Dan salah satu dari pencibir tersebut adalah Papaku sendiri. Sejak kecil Papa selalu mengatakan jika jodoh ideal seorang Tentara seperti beliau adalah dokter, alih-alih membuatku terpacu untuk bersekolah di kedokteran, aku justru memilih Prodi yang bertolak belakang, Papa kira setelah apa yang beliau lakukan pada Mama aku masih memiliki impian memiliki suami seorang Abdi Negara sepertinya?

Hell No!

"Ya sudahlah, anggap saja angin lalu dan pembelajaran buat kamu, buktiin ke

mereka jika mereka salah udah ngrendahin kamu. Oke!" Kuusap bahu juniorku ini untuk membesarkan hatinya, walau aku baru mengenalnya selama satu tahun ini namun aku cukup paham jika Susan adalah sosok yang baik, sosok fresh graduate yang menghormati atasan dan seniornya juga gigih dalam bekerja, setiap kali aku bertanya apa yang membuatnya begitu fokus dengan karier hingga dia lebih sering menemaniku untuk memantau projek di bandingkan hangout healing dengan temannya, jawabannya membuatku sedih. 'Sandwich generation, Mbak Sara. Susan udah capek-capek di biayain sampai jadi Sarjana sekarang giliran Susan yang biayain adik sama balas budi ke orangtua' see terkadang aku merasa aku begitu menderita di dunia ini karena ulah Papaku, namun melihat bagaimana jungkir baliknya hidup Susan membuatku tersadar jika setiap orang

selalu punya masalahnya sendiri. "Mengenai projek ini mungkin aku harus menerimanya, San. Sepertinya mulai sekarang aku harus mengumpulkan uang sebanyak mungkin."

Sembari mengucapkan hal ini tanpa sadar tanganku terangkat, mengusap perutku tempat di mana sebuah nyawa tengah berjuang untuk tumbuh. Ya, orientasi hidupku sekarang berubah karena hadirnya, kini aku tidak ingin lagi membuktikan diriku pada Papa karena aku sadar diri betapa kotornya diriku, kini aku hanya butuh uang sebanyak-banyaknya agar anakku kelak tidak di pandang sebelah mata oleh dunia.

Cukup nanti dia akan kekurangan kasih sayang dan tidak memiliki keluarga yang lembap, jangan juga dia kekurangan secara ekonomi.

Keyakinan itulah yang membuatku melangkah penuh percaya diri menuju ruangan atasan kami, ruang Pak Dhani, pria berusia 35 tahun yang tidak lain adalah anak buah dari Papanya Rachel dan seringkali kami sebut Daddy goals karena dia begitu sempurna saat bersama dengan istri dan anaknya, tapi sayangnya kepercayaan diri dan senyum terbaikku luntur dalam sekejap saat aku membuka pintu kantor tersebut, aku tidak hanya menemukan sosok Pak Dhani di balik mejanya, namun aku juga menemukan dua orang paling tidak aku sukai di dunia tengah berbincang dengan atasanku.

"Mbak Sara...."

Bisa kalian tebak siapa dua orang yang tengah bersama dengan Bossku? Ya, dua orang tersebut adalah Nyonya Rani Abian Yudhayana dan juga Soraya Yudhayana, Ibu tiri dan juga adik tiriku.

Sungguh memuakkan melihat senyuman di wajah mereka, terlebih saat Sara dengan antusias menyapa hingga dia berdiri dari duduknya seolah dia sangat senang bertemu denganku. Lebay, kayak nggak pernah ketemu saja, sikapnya yang sok innocent seolah dia adalah princess dengan hati paling mulia di jagad raya inilah yang membuatku muak semuak-muaknya, huuuh, dasar ular bermuka dua, nggak anak nggak ibu sama sundalnya.

Jika saja bukan karena tuntutan pekerjaan yang mengharuskanku tersenyum saat bertemu dengan klien, aku tidak akan sudi

beramah-tamah dengan mereka.

"Duduk sini, Ra. Kehormatan buat kantor kita Ibu dan adikmu mempercayakan rumahnya untuk kita urus."

Cibiran tidak bisa aku tahan saat mataku bertemu tatap dengan atasanku ini, Ooohhh ya, selain Daddy -able, kemampuan marketing -atau lebih tepatnya jilat-menjilat klien-, Pak Dhani tidak perlu di ragukan lagi, tapi kali ini aku benar-benar mual melihatnya mencari muka, bukan kehormatan bertemu dengan Nenek Sundal dan juga adik tiriku maksudnya tapi kedatangan istri Jendral yang suaminya sering wira-wiri bersama Presiden yang membuat Pak Dhani getol sekali mencari muka.

Dengan senyuman formal yang biasa aku

berikan kepada klientku aku memandang keluargaku ini, mungkin selama ini mereka tidak pernah tersenyum di hadapan mereka sampai-sampai mereka berdua terngaga melihatku tersenyum sekarang ini.

"Jadi apa yang bisa saya bantu, Nyonya Abian?"

Setelah selesai dengan keterpakuannya Ibu tiriku menjawab dengan riang. "Gini loh Sara, kan si Raya sama Sabda udah mau nikah, si Sabda kan juga sudah punya rumah, Mama mau kamu yang design interior di dalam rumah mereka. Biar kalau mereka udah resmi menikah Raya nggak perlu mikirin buat isi-isi."

Aku tidak tahu apa yang salah, tapi mendengar apa yang di katakan Ibu tiriku membuat perutku menggeliat tidak

nyaman. Menyamarkan rasa tidak suka-ku aku berdeham, sungguh nikmat sekali takdir yang harus aku jalani, mendesign sebuah rumah agar nyaman di tinggali Ayah dari janin yang aku kandung untuk dia bersama dengan istrinya.

"Kalau saya tidak mau?" Tantangku sembari bersedekap, entah apa motivasi ibu tiriku ini memintaku menjadi designer rumah yang akan di tempati anak dan menantunya, seperti tidak ada orang lain saja, mau pamer kalau anaknya sudah mau nikah, gitu? Atau gimana.

"Yaaah, namanya kamu Kakaknya Raya. Bisa kali Ra kamu bantuin adikmu. Makanya Mama khusus minta sama Bossmu ini biar kamu yang tangani rumah Raya."

"Eeeehhh, nggak Mbak. Bukannya gitu,

Raya minta tolong ke Mbak karena Raya tahu selera Mbak bagus buat design dalam rumah, jadi Raya minta tolong ya Mbak."

Persetan dengan pembelaan Raya atas sikap mengerikan Ibunya yang sangat tidak masuk di akalku. Astaga, jika tadi aku masih mempertahankan senyuman profesionalku maka sekarang aku benar-benar muak dengan Ibu tiriku ini. Dia sudah merebut Papa dari Mama, anaknya susah merebut kasih sayang Papa dariku dan sekarang dia mau minta gratisan dariku, sungguh sangat tidak tahu diri sekali Nyonya Rani Abian Yudhayana ini.

Kali ini aku menanggalkan sepenuhnya sopan santunku saat mengakhiri perbincangan yang sangat memuakkan untukku.

Jika mau menggunakan jasa saya, saya mau fee tiga kali lipat dari yang biasanya saya terima. Menerima projek Anda sama saja dengan mengorbankan waktu cuti yang akan saya ambil. Take it or leave it, tidak ada negosiasi sama sekali. Tidak peduli Anda istri dan anak Papa saya, pekerjaan dan uang tidak mengenal saudara, terlebih apa Anda bilang tadi, Raya adik saya? Maaf Nyonya, saya anak tunggal dari almarhum Santi Amara. Lagipula, memalukan sekali Anda ini sampai minta gratisan. Saya yakin seorang Abian Yudhayana tidak akan segan menggelontorkan uangnya demi anak dan istri tercintanya, kan?"

Mendengar ultimatum dariku membuat dua orang ini saling adu pandang, ego dan gengsi mereka begitu tersentil dengan ucapanku yang memojokkan, pilihan apa

yang mereka miliki selain mengangguk mengiyakan apa yang aku minta. Satu hal yang membuatku tersenyum puas saat mengusap perutku dengan lembut.

Sayang, kamu siap untuk pekerjaan kita ke depannya? Kita akan menata rumah Ayah dan juga calon istrinya.

Gimana-gimana, esmosi nggak kalian? Atau malah kurang? Komentar di bawah ya, terimakasih untuk kalian yang sudah support.

Part 12

Mual dan Sarapan Bersama

"Huuueeekkk!!!"

Matahari belum muncul dari persembunyiannya, bahkan tidurku begitu lelap malam ini karena rasa lelah menderaku usai marathon menyelesaikan pekerjaan yang harus rampung dalam bulan ini, namun mendadak saja di tengah nyenyaknya tidurku, perutku menggeliat dengan hebat hingga membuatku bangun seketika dan lari terbirit-birit menuju toilet untuk memuntahkan segala isi perutku ke dalam closet.

Sungguh rasanya sangat menyakitkan saat kesadaran belum sepenuhnya terkumpul tapi perutku sudah bergejolak

tidak karuan, setiap kali aku hendak menutup mulut, dorongan kuat untuk muntah membuatku harus berjuang keras untuk mengendalikan tubuhku yang sudah tidak karuan rasanya, seluruh isi perutku terkuras habis bahkan hingga aku merasa cairan asam di lambungku juga turut serta keluar membuat mulutku terasa begitu pahit.

Sungguh aku berharap muntahan ini berhenti namun sepertinya calon bayiku ini sedang ingin mencari perhatianku, beberapa waktu lalu sebelum aku mengetahui jika aku hamil, kondisi tubuhku baik-baik saja walaupun aku merasa meriang tidak enak badan dan tidak doyan makan namun sekarang saat aku tahu akan hadirnya, segala tetek bengek rutinitas orang hamil aku rasakan.

Morning sickness sekarang ini contohnya.

Tidak ada angin tidak ada hujan bahkan sebelumnya aku tertidur nyenyak dan sekarang aku justru berlutut di depan closet kamarku dengan kondisi yang sangat menyedihkan.

Lemas, acak-acakan dengan bibir terasa begitu kering.

Tidak sanggup merasakan muntah yang sangat hebat seperti ini tanganku terangkat mengusap perutku, berharap calon bayiku di dalam sana mau mendengar apa yang akan aku katakan.

"Hei Sayang, jangan rewel ya. Mama seneng kok mau ketemu kamu, sabar ya, nanti sore balik dari rumah Ayahmu yang mau Mama urus kita ke dokter ya, nanti Mama mintain kamu vitamin terbaik. Oke."

Perutku masih sangat bergejolak

membuatku ingin muntah kembali, namun kali ini aku bisa menahannya dan aku anggap ini adalah bentuk pengertian dari calon buah hatiku. Ya, walaupun kakiku seperti mati rasa saat aku berusaha untuk berdiri dan beranjak untuk membasuh muka serta membersihkan diri, aku berusaha untuk tetap kuat menjalani semuanya senormal mungkin, hari Minggu ini ada pekerjaan besar yang menantiku untuk aku selesaikan, jadi tidak ada alasan untuk bermalas-malasan.

Ya, bisa kalian tebak jika pekerjaanku kali ini adalah merancang interior rumah dari Ayah bayi yang aku kandung sekaligus calon adik iparku. Sungguh satu hal yang sangat membagongkan, bukan? Namun itulah takdir rumit yang membelitku, jika kalian bertanya apa aku akan meminta pertanggungjawaban dari Sabda, makanya jawabannya adalah Big No, kehamilan ini

adalah tanggung jawabku sendiri, anak ini adalah anakku dan saat aku memutuskan untuk mempertahankannya maka aku akan bertanggungjawab penuh pada kehidupannya.

Karena alasan inilah mulai sekarang aku harus bekerja sekeras mungkin dan mengumpulkan sebanyak-banyaknya rupiah untuk menjamin hidupku kedepannya, mengenai project rumah calon menantu Nyonya Rani Abian Yudhayana ini jika bukan karena bayarannya tiga kali lipat aku tidak akan sudi menerimanya.

Selesai membersihkan diri dan juga bersiap-siap aku menatap bayanganku di cermin, melihat ke arah pantulan diriku yang kini mengenakan midi dress warna hitam dan juga handbag merk Michael Kors berisikan tablet dan berbagai

keperluan kantor, yaaah, sepertinya mulai hari ini aku harus memaksa diriku untuk makan, tubuhku yang semakin kurus tidak akan baik untuk perkembangan janinku.

"Sehat-sehat ya, Sayang. Jangan rewel waktu Mama kerja, kita harus kerja biar bisa tinggal di apartemen milik kita sendiri. Waktu Mama di rumah ini sudah tidak banyak, Sayang. Lebih baik Mama pergi lebih dahulu sebelum di usir oleh Kakekmu."

Tidak ada yang menyemangatiku layaknya keluarga normal lainnya, sebab itulah aku harus menguatkan diriku sendiri. Kini aku bertahan bukan hanya untuk diriku namun juga untuk calon buah hatiku.

***

"Sarapan dulu, Sara." Sapaan dari Ibu mertuaku saat aku turun ke bawah hanya aku balas dengan putaran mata malas. Kesal sekali rasanya melihatnya terus menerus bersikap baik jika di hadapan Papa. Selama ini aku selalu bertanya-tanya apa Ibu tiriku ini tidak bosan bersandiwara memainkan dua peran sok keibuan setiap kali berhadapan denganku di depan Papa.

Bukan hanya Ibu tiriku dan Papa yang ada di meja makan, namun juga Raya yang menyapaku dengan senyuman. Alih-alih duduk bersama dengan mereka aku justru melihat jam tangan yang melingkar di pergelangan tanganku.

"Bisa kita pergi sekarang?" Tanyaku

dengan suara datar, jika tidak terpaksa aku tidak akan sudi berbicara dengan adik tiriku ini.

"Makan dulu, Sara. Papa mau ngomong." Aku sudah bersiap untuk melengos pergi tidak mengacuhkan perintah Papa, namun Yudhayana tua ini sudah lebih dahulu mengancamku. "Duduk atau Papa buang motor bututmu."

Jika Papa berucap satu hal sudah pasti beliau akan mewujudkannya, walau aku adalah anak yang tidak sudi untuk menghormati pengkhianat sekaligus pembunuh seperti beliau, jadi menghindari di buangnya motor yang susah payah aku beli dengan gajiku sebagai fresh graduate dulu aku lebih memilih untuk mengalah. Toh, dengan segala keburukan Papa, aku bisa membalikan setiap keadaan dengan

mudah.

"Mau ngomongin apa sih, Pa? Perasaan Sara nggak ada ngelakuin kesalahan apapun. Biasanya Papa cuma ngomong sama Sara setiap kali ada yang nggak bener di mata Papa."

Papaku, Abian Yudhayana, tampak menghela nafas lelah saat mendengar bagaimana sarkasnya diriku setiap kali berucap, terkadang aku merasa apa yang aku lakukan keterlaluan, namun mengingat bagaimana pongahnya Papa saat membawa selingkuhannya ke rumah ini lengkap dengan anak mereka yang hanya berjarak dua tahun dariku menbuatku merasa sikap burukku ini belum ada apa-apanya di bandingkan kekejaman beliau. Kekejaman dan pengkhianatan yang membuat Mama pada akhirnya menyerah untuk hidup dan

meninggalkanku sendirian.

"Kenapa kamu harus menarik bayaran dari adikmu sendiri, Sara? Raya mau menikah, kamu nggak bisa apa bantuin dia buat nyiapin rumahnya biar layak huni?"

Mendengar apa yang di katakan Papa membuatku mencibir kesal, bukan hanya pada Papa tapi juga pada ibu tiriku si pengadu ini, lihat sendiri bukan bagaimana menyebalkannya sikapnya ini, ibu tiriku ini selalu mempunyai berjuta cara agar aku terlihat jelek di mata Papaku sendiri, walau cara bicaranya lemah lembut namun di dalam setiap kata-katanya mengandung bisa. Aku benar-benar heran dengan selera Papa ini, bisa-bisanya beliau nemu janda gatal jelmaan siluman ular Kadut yang kini menjadi Nyonya Rani Abian Yudhayana.

Kali ini obrolanku dengan Papa memang tidak tarik urat karena salah satu sikapku yang di rasa Papa sangat menjengkelkan untuk beliau, namun apa yang kami bicarakan ini bagiku sangat tidak bermutu bahkan terkesan Papa seolah-olah ingin mencari masalah denganku.

"Kok Papa nyalahin Sara sih? Ya jelaslah Sara minta fee dari anak Papa, dia kan datang sebagai klien, kalau mau gratisan ya jangan sok-sokan datang ke kantor designer interior segala, sono tinggal di baraknya si Sabda. Ibu Persit itu yang bersahaja kayak Mamaku."

Part 13

Permintaan Yang Menyesakkan

"Kok Papa nyalahin Sara sih? Ya jelaslah Sara minta fee dari anak Papa, dia kan datang sebagai klien, kalau mau gratisan ya jangan sok-sokan datang ke kantor designer interior segala, sono tinggal di baraknya si Sabda. Ibu Persit itu yang bersahaja kayak Mamaku."

Mendengar bagaimana aku membalikkan setiap ucapan Papa membuat Papa menatapku dengan lekat, aku sudah bersiap untuk mendapatkan dampratan dari Papa seperti biasanya setiap kali aku melawan, namun ternyata kali ini ada yang berbeda dari Papaku, ada keputusasaan di wajahnya yang mulai menua walau masih tersisa gurat-gurat kegagahan di masa

muda beliau.

"Mau sampai kapan mau memusuhi Papa dan keluargamu sendiri, Sara?"

Ciiihhh, pertanyaan ini lagi, entah berapa juta kali Papa pernah melayangkan pertanyaan yang sama dan jawabanku selalu tetap sama namun sepertinya Papa tidak pernah belajar untuk menyimak jawabanku. Bukannya tersentuh dengan pandangan sendu Papa saat menatapku aku justru merasa begitu geli mendengar Papa menyebut keluarga untuk Ibu tiri dan juga adik tiriku yang tidak lebih dari sebuah kotoran untuk bahagiaku yang dulu sempurna.

Di bandingkan segera menjawab tanya Papa yang penuh putus asa aku lebih memilih untuk menenggak jus jeruk yang tersedia di meja makan, tidak sudi untuk

memakan roti bakar yang di siapkan oleh ibu tiriku yang bermuka dua ini.

"Sara akan memaafkan semua kesalahan Papa jika Papa bisa menghidupkan Mama kembali. Bagaimana, Papa bisa?!"

Tampak cairan sebening embun terlihat di wajah tua namun gagah tersebut mendengar apa yang aku minta sangat mustahil untuk di kabulkan, itulah perasaanku yang sebenarnya kepada Papaku, mustahil untuk memaafkannya setelah Papa melenyapkan Mama dengan pengkhianatannya.

"Papa benar-benar minta maaf, Sara. Kamu tahu Papa sangat mencintaimu dan Mamamu....."

"Cinta???" Beoku memotong ucapan Papa, apapun yang keluar dari bibir Papaku tidak

lebih dari sebuah pembelaan atas pengkhianatannya yang tidak termaafkan, dan sekarang Papa berani-beraninya mengucap cinta? "Papa nggak malu ngomongin cinta? Kalau memang Papa cinta sama Mama dan Sara, papa nggak akan khianati kami berdua. Lalu jika Papa mencintai Mama, apa nama perasaan Papa ke istri Papa sekarang? Demi dia kan Papa rela kehilangan Mama?"

Nyaris dua puluh tahun sudah berlalu semenjak meninggalnya Mama, namun hari di mana Mama pergi dari dunia ini dengan air mata yang berlinang karena sakit di tubuhnya dan juga sakit di hatinya tidak akan pernah terlupakan, tidak tahukah Papa betapa hancurnya hati Mama melihat Papa dengan senyum lebarnya menggandeng selingkuhan dan anak haramnya untuk tinggal di rumah yang selama pernikahan adalah istana

untuk Mama.

Bukan hanya Papa yang membeku tidak bisa menjawab, dua ular Kadut yang selalu bisa bersandiwara sebagai sosok innocent yang memuakkan ini juga turut menunduk. Selama ini aku dan Papa selalu berkomunikasi via teriakan dan pertengkaran, namun sekarang saat duduk dengan tenang seperti ini aku ingin Papa mendengar bagaimana bencinya aku kepada beliau.

"Apa kurangnya Mama ke Papa sampai Papa tega khianatin beliau? Bukan hanya berhenti di Mama sikap jahat Papa, tapi selama ini Papa juga jahat ke Sara, di mata Papa, Sara selalu saja salah dalam melakukan apapun, padahal apa salah Sara ke Papa? Terkadang perkara Sara telat pulang karena lembur di kerjaan aja Papa maki-maki Sara sampai tega biarin

Sara tidur di pos jaga! Papa terlalu percaya orang lain di bandingkan bertanya apa yang terjadi ke Sara langsung." Pandanganku terarah pada wajah ibu tiriku yang kini melengos membuang muka, ya, jangan di kira Ibu tiriku ini adalah ibu peri, justru dia adalah nenek sihir yang dengan segala kelicikannya yang tersembunyi dalam ucapan manisnya. "Sekarang, tolong introspeksi diri Papa, Sara yang menjauh dan memusuhi Papa, atau Papa sendiri yang menjauh dari Sara dan memandang Sara hanya dari sisi keburukan? Sakit tahu Pa ngerasa asing di dalam rumah sendiri."

Hening, tidak ada yang bersuara, termasuk Papa sendiri, entah setan baik mana yang sudah menyenggol Papa sampai Papa yang biasanya berteriak-teriak tidak jelas padaku kini begitu terpaku. Aku pun sudah enggan berbicara lagi karena perutku yang

terasa melilit, perbincangan emosional ini sepertinya tidak di sukai calon buah hatiku.

"Raya sudah mau menikah, Sara." Sepi tanpa ada suara, dan saat Papa kembali bersuara anak kesayangannya yang kembali di sebut, Papaku ini memang Top sekali.

"Bagus kalau sudah mau nikah! Nikah sama Sabda apa sama Abimanyu?" Tanggapku sembari mengejek yang langsung membuat Raya menunduk. Memang benar ya buah jatuh tidak jauh dari pohonnya, nih anak Sundal sama saja kayak emaknya, punya pacar punya tunangan, tapi genitnya minta ampun sama ajudan Bapaknya sendiri, di kira dirinya princess apa sampai-sampai semua perhatian mesti tertuju ke dia.

Ajaibnya lagi Papa yang biasanya tidak

bisa mendengar sedikit saja aku menyenggol anak dan istri kesayangannya kali ini mengabaikan kalimat sarkasku barusan.

"Setelah nikah Raya akan ikut Sabda, dan hanya tinggal kamu di rumah ini. Apapun yang terjadi di masalalu, mau kamu memaafkan Papa atau tidak Papa harap kamu mau memperbaiki hubungan kita, Sara. Papa ingin memperbaiki hubungan kita."

Mendengar permintaan yang terdengar manis ini membuatku mendengus tidak sabar, "Yaelah Papa, tumben banget ngomong baik-baik sama Sara, endingnya ternyata Papa mau cari pengganti anak kesayangan Papa." Dengan tidak sabar aku bangkit dari kursiku, muak selalu di nomorduakan oleh Papaku sendiri, selama ini beliau kemana hingga baru sadar ada

aku di saat anak kesayangannya mau pergi mengikuti suaminya? "Sorry, Papa. Sara bukan ban serep yang bisa di gunakan saat opsi pertama sudah tidak ada. Selama ini Sara sudah terbiasa sendiri tanpa Papa, jadi, sorry Sarra nggak bisa menuhin permintaan Papa, Sara terlalu sibuk dengan kerjaan Sara."

Tanpa menoleh dua kali aku berbalik, meninggalkan Papaku dan dua orang benalu yang Papa sebut sebagai keluarga, bohong jika aku tidak rindu dengan kebersamaanku dengan Papa di masalalu, namun jika hanya untuk menjadi pengganti putri kesayangannya aku tidak mau, aku tidak ingin mendengar Papa membandingkan diriku dengan orang lain yang aku benci.

Bahkan jika di lahirkan kembali dan boleh memilih aku tidak mau terlahir sebagai

seorang Yudhayana yang berakhir menjadi produk gagal yang bahkan tidak di anggap ada.

Tepat saat aku keluar dari pintu rumah besar yang membuatku sesak tidak bisa bernafas karena pandanganku yang buram dengan air mata yang menggenang langkahku terhenti karena menabrak sosok keras hingga nyaris terjatuh, mungkin aku akan benar-benar jatuh jika si pemilik lengan besar berotot tersebut tidak menahanku, namun sialnya karena pertolongannya ini membuat siapapun orang yang aku tabrak melihatku meneteskan air mata.

"Ra, kamu nangis?"

Part 14

Merancang Rumah Sabda

"Ra, kamu nangis?"

Pertanyaan dari pemilik suara bariton berat ini membuatku dengan cepat menghapus air mataku yang menggenang, sangat memalukan untukku karena harus Sabda yang melihatku menangis, kenapa juga harus dia yang melihatnya di saat ada jutaan manusia di bumi ini? Sungguh aku sangat benci terlihat lemah di mata orang lain apalagi jika orang itu adalah orang yang sangat tidak aku sukai.

"Nggak, siapa juga yang nangis. Nggak bisa bedain apa orang nangis sama orang kelilipan?" Ujarku ketus sembari berusaha melepaskan cengkeraman tangannya di

lenganku, tidak tahu apa yang merasuki Sabda, tapi aku tidak suka skinship dengannya, membayangkan tangan tersebut pernah di gunakan untuk menggenggam tangan Raya membuatku bergidik sendiri.

Sayangnya Sabda yang aku kira sudah sangat menyebalkan karena dia menjadi pacar Raya ternyata bisa jauh lebih menyebalkan karena kebebalannya, aku berusaha melepaskan tangannya namun pria ini justru mempererat cengkeramannya. "Katakan lebih dahulu apa yang membuat manusia dengan kepala batu sepertimu menangis?"

Aku mendongak menatap sosok yang sudah aku kenal bertahun-tahun sebelum akhirnya dia menjadi calon adik iparku, cibiran sinis tidak bisa aku tahan mendapati kepeduliannya kepadaku yang

sangat mendadak ini, walau aku melihat kekhawatiran yang terlihat jelas di wajahnya yang datar namun aku tidak mau menanggapi kekhawatiran tersebut dengan serius. Alih-alih merasa tersanjung aku justru sebal dengannya. "Da, lepasin nggak! Nggak usah kepo sama urusan orang. Perlu di ingat, kamu boleh calon menantu di rumah ini, tapi kamu sama sekali tidak berhak untuk tahu apapun tentangku."

Dengan keras aku menyentak lengan yang menahanku dan beringsut mundur menjauh darinya yang kali ini tidak membalas apa yang aku ucapkan, sembari bersidekap aku menatapnya tajam penuh ancaman agar dia tidak lancang lagi kepadaku. "Dari pada kepo dengan urusan orang lain, lebih baik masuk dan ajak si Princess manja itu untuk segera berangkat ke rumah kalian.

Kamu tahu Da, aku sibuk! Bukan pengangguran sepertinya. Kerjaanku hari ini nggak cuma ngecek rumah kalian. Jadi lebih baik jangan buang waktuku, kalau nggak karena fee tiga kali lipat, aku nggak mau terlibat sama kalian."

Tanpa menunggu izin dari Sabda aku berbalik, hendak menuju mobil pria menyebalkan tersebut karena aku tidak akan mau merepotkan diriku untuk naik motor sendiri ke lokasi yang sangat jauh dari rumah, aku masih cukup waras untuk tidak membahayakan kandunganku yang bahkan belum aku tahu berapa Minggu usianya.

Sembari duduk manis di baris belakang, aku memejamkan mata, sedari awal Papa membuka pembicaraan yang sangat tidak menyenangkan tadi perutku bergejolak hebat, mungkin calon buah hatiku ini juga

muak dengan kakeknya yang sangat menyebalkan, namun kali ini mencium aroma menyenangkan dari citronella, perutku yang bergejolak hebat hendak memuntahkan jus jeruk yang aku minum tadi perlahan kembali tenang, dan saat aku membuka mata, aku menemukan gantungan pengharum mobil yang biasanya berisi kopi kini menjadi sumber bau menenangkan ini.

Mendadak saja ingatan tentang Sabda yang pernah mengatakan pada Ares jika dia menyukai wangi sereh saat kami pratikum kimia dulu melintas di benakku, memang ya darah lebih kental dari air, sebisa mungkin aku ingin mengatakan jika calon bayi ini adalah milikku, namun nyatanya, hal yang di sukainya justru adalah hal yang di sukai Sabda.

"Nak, jangan terlalu mirip Ayahmu. Dia

bukan untuk kita."
Kenyataan yang sangat menyedihkan bukan untukku, terlebih saat pintu mobil kembali terbuka, melihat bagaimana Sabda membukakan pintu lebih dahulu untuk Raya, nyeri dan sakit yang tidak aku inginkan menusuk begitu menyakitkan.
"Kamu cuma milik Mama, Nak. Kita nggak perlu siapapun nantinya."

Ya, aku tidak butuh Sabda atau orang lainnya untuk membesarkan anakku, anak ini milikku, tekad itulah yang berkobar kuat, pemikiran untuk meminta pertanggungjawaban dari Sabda atas bayi yang aku kandung tidak pernah terlintas di benakku sedikit pun.

*****

"Jadi, interior seperti apa yang kalian inginkan untuk rumah ini? Saran saya

untuk rumah American modern style seperti ini lebih nyaman dengan design monochromic dan agar tidak monoton kita bisa padu padankan dengan warna-warna tanah untuk furniture di beberapa bagian, Ooohhh iya, karena rumah ini minimalis saya merekomendasikan furniture Australian style, dua style ini cocok jika di padukan untuk rumah konsep modern seperti ini."

Tanpa berbasa-basi usai berkeliling ke rumah yang konon katanya merupakan rumah pribadi Sabda yang akan di tinggali bersama istrinya, yang itu artinya adalah adik tiriku, aku segera mengungkapkan pendapatku secara profesional. Bukan hanya memberikan penjelasan, dengan segera aku juga mengulurkan tablet yang aku bawa dan menyorongkan pada mereka gambar-gambar yang menunjang penjelasanku.

"Untuk gambaran bagi kalian tentang apa yang saya jelaskan, ini adalah hasil design yang sudah saya selesaikan untuk rumah yang setype dengan rumah kalian, tapi kembali lagi, semuanya kembali ke selera, kalau kalian menginginkan interior style lainnya bisa kita bicarakan."

Aku menatap dua orang di hadapanku yang tampak serius menggulir setiap gambar yang aku ambil, 4 tahun berkecimpung di dunia design interior membuatku lumayan berpengalaman dalam bidang ini, rumah American Modern style yang simpel seperti yang di miliki Sabda ini adalah rumah kesekian yang aku garap mengingat rumah model ini fleksibel bisa masuk untuk interior apa saja, jujur saja, rumah seperti yang di miliki Sabda ini adalah rumah impianku, rumah minimalis dengan halaman yang

luas tanpa banyak perabotan yang menyakiti mata seperti yang aku lihat di rumah Papa karena ulah Ibu tiriku yang hobi sekali membeli pajangan warna emas karena kebelet kepengen naik derajat jadi Sultan.

"Kok aku nggak sreg sama yang Mbak Sara usulkan ini ya?" Usai beberapa menit mereka melihat-lihat baru Raya angkat bicara, wajahnya yang cantik tampak merajuk tidak suka, "Aku lihatnya kok kayak kosong, kurang waaah aja gitu, kesannya sederhana banget, aku tuh sebenernya udah nggak sreg sama model rumah Mas Sabda ini, terlalu pasaran ada di mana-mana. Makanya aku pengen Mbak Sara designin interiornya biar ketolong ini model rumahnya. Aku mau paling nggak bikin kayak rumah kita, Mbak."

Mendengar bagaimana entengnya Raya menghina rumah milik Sabda membuatku menipiskan bibirku, menahan diriku untuk tidak mencela sikap buruk adik tiriku ini yang secara tidak langsung sudah menghina calon suaminya sendiri, untuk dirinya yang hidup langsung enak rumah mewah seperti milik Papa yang berhasil di rebut Ibunya dari Mamaku mungkin bukan hal mahal, tapi untuk seorang yang sudah bekerja keras untuk memiliki sebuah rumah, apa yang di ucapkan Raya benar-benar menyakiti hati.

Pandanganku bertemu dengan tatapan mata Sabda dan kali ini aku bisa melemparkan senyuman mengejekku sembari berujar dalam hati.

"Yakin mau nikah sama perempuan macam ini?"

Part 15

Tidak Sependapat

"Kok aku nggak sreg sama yang Mbak Sara usulkan ini ya?"

"..............."

"Aku lihatnya kok kayak kosong, kurang waaah aja gitu, kesannya sederhana banget, aku tuh sebenernya udah nggak sreg sama model rumah Mas Sabda ini, terlalu pasaran ada di mana-mana. Makanya aku pengen Mbak Sara designin interiornya biar ketolong ini model rumahnya. Aku mau paling nggak bikin kayak rumah kita, Mbak."

Aku menerima tablet yang di ulurkan oleh Raya dan tersenyum kecil senyuman

formalitas, demi fee tiga kali lipat aku mau tersenyum kepadanya. Apalagi yang di minta oleh Raya adalah hal yang sangat mudah untukku, aku ingin sekali menghina seleranya yang sangat norak seperti Ibunya tapi sikap profesionalku menahannya, "Ooohhh, jadi kepengennya kayak rumah besar Yudhayana? Bisa-bisa, itu mah gampang calon Nyonya Brawijaya, untuk kontemporer abstrak seperti itu, tinggal ganti paint golden sama hitam ala-ala Sultan terus seluruh furniturenya pilih yang emas dan yang penting mahal, mau itu guci mau itu kursi atau apapun pokoknya yang penting mahal, sebenarnya kalau mau design seperti itu nggak perlu saya, Calon Nyonya Brawijaya, apalagi sampai bayar mahal saya."

"Kalau Mbak mau ngatain selera Mama norak......"

"Saya nggak pernah bilang Ibu Anda norak, Anda sendiri yang barusan bilang." Potongku cepat, membuat Raya semakin menggeram kesal karena terus menerus aku sanggah.

"Pokoknya, Raya mau rumah ini di buat seperti rumah Papa, Raya udah terbiasa dengan vibes rumah Papa, jadi sebisa mungkin Mbak harus bikin seperti di rumah Papa dengan cara yang lebih berkelas, aku mau betah di rumah suamiku dan nggak ngerasa jauh dari orangtua. Perkara Mbak perlu barang-barang mahal untuk rumah ini, Raya nggak peduli, Papa dan Mas Sabda nggak akan keberatan. Ya kan, Mas. Yang penting Raya mau design interiornya mewah kayak rumah Mama bahkan lebih, Mbak."

Aku menutup bibirku, menahan tawa

mendapati Raya telinganya memerah, ciri khas dirinya dan Ibunya jika tengah marah menahan kekesalan, tapi bodo amat, suruh siapa dia terus menerus bersikap sok innocent, jika ada celah untuk menghinanya mana mau aku melewatkan, Raya mau menunjukkan padaku betapa beruntungnya dia sebagai anak kesayangan Papa dan juga calon istri Sabda padaku, maka anak Sundal ini salah besar, yang ada dia justru membuatku geli sendiri, kepengen ngabdi sama suami kok nggak rela ngelepasin ketek nyokapnya.

"Baik Calon Nyonya Brawijaya, perintah Anda adalah titah bagi Hamba. Jadi bagaimana Pak Brawijaya, Anda setuju rumah ini kita ubah konsepnya menjadi Victoria style? Terlalu sarkas jika saya menyebutnya kontemporer abstrak." Tanyaku beralih pada Sabda yang sedari tadi hanya diam membisu mendengar

ocehan Raya yang membuatku mumet.

"Buat seperti konsep yang kamu sodorkan di awal, Ra."

Aku kira Sabda akan manut-manut saja dengan tingkah absurd sang Princess Kretek Abal-abal ini, nyatanya tidak di sangka dan tidak dinyana, pria yang selalu seperti kerbau yang di cucuk hidungnya ini menyela dengan nada datar bahkan terkesan tidak acuh, bukan hanya aku yang terkejut, Raya pun terperangah karena untuk pertama kalinya Sabda menolak apa yang dia minta, dan itu sukses membuat mood putri kesayangan Papa ini anjlok drastis.

"Mas Sabda, aku nggak suka...."

"Saya setuju konsep yang kamu tawarkan." Sungguh sekarang aku

benar-benar ingin tertawa mendengar bagaimana Sabda mengacuhkan Raya, alih-alih menenangkan calon istrinya yang merajuk, dia justru begitu serius berbicara denganku membahas hal yang sangat bertolak belakang dengan apa yang di inginkan Raya. "Pemilihan warna setiap ruangan, furniture atau apapun itu untuk menyempurnakan rumah ini aku menyerahkan semuanya kepadamu. Yang jelas aku mau rumah ini nyaman, ramah anak, dan hangat untuk keluarga. Aku benar-benar ingin rumah ini menjadi tempat ternyamanku untuk pulang nantinya tidak peduli seberapa jauh aku akan pergi untuk pengabdianku."

Tidak ada yang istimewa dalam nada bicara Sabda, pria ini berbicara masih dengan nada lempengnya yang berat, namun kesungguhannya dalam membicarakan arti rumah ini kepadaku

dengan pandangan yang begitu dalam membuat hatiku berdesir dengan perasaan asing, untuk pertama kalinya, aku sungguh iri dengan keberuntungan Raya yang dapat memiliki Sabda, pria menyebalkan ini mempunyai visi nan hangat tentang sebuah keluarga persis seperti yang aku inginkan.

"Keputusan saya yang harus Anda gunakan, Sara."

"Nggak bisa gitu dong, Mas. Kita kan mau nikah, Raya berhak dong buat ngasih pendapat ke rumah yang mau Raya tempati."

Nada final dari Sabda membuatku tersentak yang sontak langsung membuatku mengusap perutku pelan. Tidak mau memupuk perasaan asing yang tidak seharusnya tumbuh, aku buru-buru

menggeleng mengenyahkan rasa yang lancang hadir tersebut, 'tidak sayang, Papamu bukan untuk kita', batinku pelan sembari menatap dua orang yang kini adu pandang saling tarik urat, berbeda denganku yang sibuk menenangkan perasaanku, Sabda kini menatap Raya penuh peringatan dan rasa jengah.

"Kalau kamu nggak rela keluar dari rumah Orangtuamu, lebih baik nggak usah nikah sekalian, Ya."

Tentu saja mendengar bagaimana Sabda dengan mudahnya melontarkan ancaman seperti itu membuat Raya semakin meradang, sifat manja dan lemah lembut yang biasanya dia tampilkan pada Sabda kini luntur berganti dengan teriakan histeris di sertai tangisan ala drama queen didikan Ibunya, hiiisss sebal sekali aku mendengar bagaimana Raya menangis

hanya karena keinginannya tidak di turuti, persis Ibunya yang selalu menggunakan tangisan sebagai senjata agar Papa merasa bersalah dan membuat Papa manut-manut saja.

Tidak mau mati sebal melihat bagaimana tingkah manja Raya dan membuatku terus membatin adik tiriku yang sangat berbakat menjadi aktris ini aku memilih melipir melihat ke setiap sudut rumah untuk kedua kalinya sembari menuangkan gambaran seperti apa ruangan ini akan aku ubah, Sabda berkata dia menyerahkan semuanya kepadaku dan terima beres maka aku akan melakukannya dengan senang hati. Sudah aku bilang kan, rumah milik Sabda ini adalah rumah impianku, dan bersyukur walau pria bermulut pedas ini sering kali berdebat denganku dalam segala hal tapi kali ini dia sependapat denganku.

Inilah yang aku suka dari pekerjaan ini, membangun sebuah rumah menjadi tempat menyenangkan untuk di tinggali adalah sebuah mimpi yang terasa menjadi nyata untukku, aku pernah kehilangan hangatnya sebuah rumah maka dari itu aku ingin setiap orang yang menggunakan jasaku bisa merasakan rasa hangat yang ingin aku sampaikan melalui karya yang aku hasilkan.

Entah berapa lama aku tenggelam dalam perkejaanku sampai-sampai aku tidak sadar jika dua orang yang sebelumnya berseteru kini tidak terdengar suaranya, yang aku lihat saat aku selesai mendesign ruang keluarga hanya terlihat Sabda yang berdiri dengan kedua tangan di saku celana pendeknya menungguku. Mungkin aku terlalu baper karena hormon kehamilanku tapi aku merasa ada sesuatu

yang ingin di sampaikan Sabda, tatapan matanya menjelaskan lebih banyak hal dari pada bibirnya yang pedas.

"Kemana Princess Kretek Abal-abal tadi? Ngambek?"

Part 16

Ketahuan?

"Kemana Princess Kretek Abal-abal tadi? Ngambek?"

Sembari berlalu aku menyimpan tablet yang sedari tadi aku gunakan untuk menggambar setiap sudut ruangan ini, berasa di satu tempat yang sama dengan Sabda bukan hal yang aku inginkan, karena itulah berhubung pekerjaanku juga sudah selesai maka aku pun juga harus pergi.

Apalagi aku harus pergi ke dokter kandungan juga untuk memastikan usia berapa janin yang aku kandung dan bagaimana keadaannya, mengingat jika aku ingin mempertahankan kandunganku

selama mungkin aku harus bisa menyembunyikannya, dan opsi terbaik dari semuanya adalah aku harus check up ke rumah sakit dari daerah lain sebelum aku bisa memiliki hunian sendiri.

"Dia marah gegara nggak sependapat soal rumah." Aku mengangguk tak acuh mendengar jawaban dari Sabda, sama sekali tidak peduli dengan ulah manja perempuan beda Ibu denganku itu.

"Ya sudah kalau gitu, urusan aku hari ini di rumah kalian sudah selesai, setiap detail sudut sudah aku ambil dan secepatnya aku akan mengirimkan designnya kepadamu." Aku mengeluarkan ponselku dan mengulurkannya kepadanya, "tulis nomor dan emailmu, Da. Biar lebih gampang buat kita diskusi soal rumah ini."

Biasanya aku akan memberikan kartu

namaku, namun kali ini aku malas sekali berbasa-basi dengan Sabda, toh, semua projek ini atas persetujuannya, di bandingkan berurusan dengan Princess Kretek Abal-abal, aku lebih memilih berurusan dengan Sabda, walau sama menyebalkan setidaknya pria ini profesional jika berurusan dengan pekerjaan.

Sama sepertiku yang tidak berbasa-basi, Sabda pun segera meraih ponselku dan menuliskan nomornya dengan cepat sembari terkekeh geli.

"Lucu sekali kita ini, Ra. Nyaris mengenal selama separuh hidup kita tapi tidak memiliki kontak satu sama lain."

Aku hanya menaikkan alisku datar, selama ini walau aku sering bertemu dengan Sabda tapi jarang sekali aku

mendengarnya tertawa, paling banter pria ini akan tersenyum saat berhasil memenangkan tanding catur atau menembak saat bersama Papa, lebih seringnya dia akan cemberut dengan wajah kakunya.

Semua orang yang pernah mengenalku terutama teman SMA mengatakan aku banyak berubah, padahal menurutku yang banyak berubah adalah Si Sabda ini.

"Aku tidak suka berurusan dengan siapapun yang berhubungan dengan ibu dan saudara tiriku. Termasuk kamu di dalamnya."

Ya, andaikan Sabda tidak menjalin hubungan bahkan hingga akan menikah dengan adik tiriku yang terkutuk itu mungkin sikapku pada Sabda akan lebih ramah dan bersahabat. Tanpa menunggu

jawaban darinya aku berbalik pergi, meninggalkan Sabda di ruang keluarga ini lebih dahulu, dari suara langkah yang terdengar berat aku tahu jika pria ini mengikutiku keluar.

"Ayo aku antar pulang sekalian." Tawaran dari Sabda yang tidak tahu hanya sekedar basa-basi karena kami akan menjadi ipar ini dengan segera aku balas dengan gelengan, hisss, satu ruangan dengannya saja aku tidak mau apalagi satu mobil, terlebih aku harus pergi ke rumah sakit dan Sabda adalah orang terakhir yang aku harap akan tahu tentang kehamilanku.

"Nggak perlu, aku ada keperluan lainnya. Sono pergi duluan, nggak usah sok peduli, deh! Cringe banget liat Lo perhatian." Kembali topeng yang selalu aku gunakan untuk membuatku tegar di dunia yang kejam aku kenakan, jujur saja, aku lelah

berkata dengan kalimat sarkas dan pedas namun apa lagi yang aku miliki selain diriku sendiri untuk melindungiku, dan caraku melindungi diri adalah bertahan dengan kemampuanku berbicara. Kata aku kamu yang sempat aku pakai dengannya berganti gue lo untuk mencipta jarak sejauh mungkin dengan Sabda.

Benar saja mendapati kalimat ketusku menggantikan setiap ucapanku yang profesional sebelumnya membuat Sabda mendengus jengah, kalimat 'terserah' terdengar keluar dari bibirnya sebelum akhirnya dia masuk ke dalam mobil meninggalkanku sendirian di depan rumah ini memandang mobil Sabda yang menghilang di depan gerbang perumahan.

Syukurlah, tidak lama setelah Sabda pergi, sebuah mobil dengan plat nomor yang sesuai dengan yang tertera di aplikasi Taxi

onlineku datang menjemputku untuk pergi dari rumah Ayah calon bayiku.

"Anak baiknya Mama, pinter banget sih kamu nggak rewel waktu Mama ajak kerja." Semenjak aku tahu aku sudah tidak sendirian di dunia ini, berbicara dengan calon bayiku adalah hal yang suka sekali aku lakukan, aku seperti memiliki teman kemana pun aku pergi dan begitu mengerti diriku, seorang yang tidak pernah aku miliki sebelumnya.

Sembari menyandarkan tubuhku di jok mobil ini mataku terpejam tanpa melepaskan usapanku di perutku, ada bahagia yang tidak bisa aku jelaskan saat aku merasakan ada janin yang sedang tumbuh di dalam rahimku. Caranya hadir mungkin memang keliru, tapi dia adalah berkat Tuhan terbaik untukku.

Tidak perlu memakan waktu lama untuk menuju rumah sakit daerah yang tidak jauh dari rumah pribadi Sabda ini, mungkin sekitar 15 menit akhirnya aku sampai di rumah sakit yang nampak sederhana namun penuh dengan orang yang berlalu lalang bahkan di sore hari. Di sini aku tidak perlu khawatir akan bertemu dengan orang yang aku kenal karena Papa dan rekan Anggota Papa kebanyakan akan pergi ke rumah sakit besar demi sebuah gengsi.

Usai mendaftar dan mengurus administrasi, aku berjalan menuju poli kandungan, sembari mengantri bersama Ibu-ibu lainnya pandanganku tertumbuk pada pandangan sederhana yang seringkali luput dari perhatian banyak orang, pemandangan di mana para Ibu di temani oleh Suami atau orangtua mereka, terlihat juga beberapa anak kecil yang

berbicara antusias menyambut kehadiran adik mereka, membuat dadaku terasa sesak karena rasa iri yang tidak bisa aku cegah.

Jika Mama masih ada mungkin sekarang beliaulah yang akan menemaniku dan berbicara dengan penuh semangat mengenai calon cucunya, namun malang tidak dapat tolak, Mamaku pergi berpuluh tahun sebelum tahu dia akan memiliki Cucu, tapi baiknya Mama tidak perlu bersedih karena tahu anak kesayangannya hamil tanpa suami.

"Astaga, kalo Mama masih hidup yang ada jantungan beliau saat tahu kamu hamil anak calon adik iparmu, Sara." Batinku dalam hati, ya, menyedihkan sekali apa yang terjadi padaku ini. Tetapi tidak ingin tenggelam dalam penyesalan terlalu lama aku buru-buru bangkit saat namaku

akhirnya di panggil.

Yang terpenting untuk diriku sekarang adalah memeriksakan kondisi janinku, aku mau dia tumbuh sehat dan apapun akan aku lakukan untuknya. Syukur, seolah Tuhan memudahkan segalanya hasil untukku dari pemeriksaan dokter pun semuanya baik, rasa bahagiaku begitu besar saat melihat bagaimana layar monitor menunjukkan perkembangan janinku yang sudah berusia 10 minggu, rasa haru tidak bisa aku tahan saat dokter Diana, dokter obgyn yang kurang lebih berusia 35 tahun tersebut menunjukkan beberapa organ vital mulai berkembang, bahkan sebulan lagi saat aku kembali check-up aku bisa mendengarkan detak jantungnya dengan jelas.

Yah, bahagia yang sangat luar biasa. Aku bahkan lupa kapan terakhir kalinya aku

sebahagia sekarang karena selama ini hidupku penuh dengan kesepian, sembari berjalan keluar rumah sakit senyuman selalu mengembang di bibirku saat menatap gambar USG di tanganku.

Sebagaian orang mungkin menganggap foto tersebut adalah gambar absurd yang tidak di mengerti, tapi bagiku foto tersebut begitu berarti, foto ini menunjukkan jika janinku tumbuh sehat dan tinggal 28 Minggu lagi dia akan menyapaku ke dunia ini.

Sayangnya bahagia tersebut tidak bertahan lama karena tepat saat aku hendak kembali memesan taksi online di luar rumah sakit, sebuah teguran membuatku membeku tidak berkutik di tempatku berdiri.

"Ada yang mau kamu katakan kenapa

kamu ke Poli Kandungan, Sara Amaranti?"

Part 17

Emosi Yang Meluap

"Ada yang mau kamu katakan kenapa kamu ke Poli Kandungan, Sara Amaranti?"

Seluruh tubuhku gemetar mendengar suara bariton berat tersebut menegurku, di antara berjuta manusia yang hidup di Jakarta ini kenapa juga dia harus yang memergokiku ada di sini, bukankah dia tadi sudah pulang, kenapa dia tidak balik saja ke Batalyonnya dan malah ada di sini.

Bukan hanya tubuhku yang gemetar hebat, tapi bahkan aku membisu seketika, lidahku terasa kelu hanya untuk menjawab pertanyaan darinya, selama ini aku begitu mudah mengeluarkan setiap kalimat pedas kepadanya tapi kali ini aku

benar-benar mati kutu.

Sabda, kenapa juga sih kamu mesti sekepo sama aku sekarang ini? Kenapa nggak kayak dulu aja yang nganggap aku hanya angin lalu yang tidak penting. Bagaimana aku akan menjawab tanyamu jika sebenarnya yang aku lakukan adalah memeriksakan benih yang berhasil kamu tanam di rahimku, buah dari kesalahan yang dengan bodohnya kita perbuat.

Aku memejamkan mata sekejap sembari menarik nafas dalam-dalam, tidak lupa juga sehalus mungkin aku menyembunyikan hasil USGku berharap jika pria ini tidak melihat apa yang aku pegang sedari tadi. Kenapa juga sih aku mesti bawa-bawa hasil USG ini saat jalan? Seharusnya aku menyimpannya saja dan aku bisa puas-puas melihatnya saat aku sendirian.

Tapi aku bisa apa, nasi sudah menjadi bubur. Semuanya sudah terlanjur terjadi. Dan yang bisa aku lakukan hanyalah menghadapi semuanya berharap segalanya akan baik-baik saja.

Senyum tersungging di bibirku saat aku berbalik menghadap Sabda berharap pria ini tidak akan curiga, tapi apa yang aku lakukan adalah satu keputusan yang salah karena pria ini dengan cepat meraih kertas yang berusaha aku sembunyikan di belakang tubuhku.

Di sorot mata tajam yang sering kali mengkritikku tidak suka tersebut aku melihatnya begitu nanar saat memandang hasil USG yang sedari tadi di sembunyikan, matanya berpindah memindai angka usia kehamilanku dan namaku yang tertera di sana, lama Sabda memandangnya dan aku sangat gelisah menantikan

bagaimana reaksinya sementara di otakku berputar banyak alasan yang hendak aku gunakan jika pria ini mendesakku.

Aku sudah bersiap untuk mendapatkan semburan kemarahan Sabda, namun yang aku temui justru getaran suara penuh sendu yang sarat ketidakpercayaan. "Kamu hamil anakku, Ra! Kamu benar-benar hamil?"

Tanpa berbasa-basi sama sekali Sabda langsung menembakku dengan pertanyaan yang membuat semua alasan yang sudah susah payah aku siapkan musnah seketika. Dengan terburu-buru aku meraih hasil USG tersebut dan menyelipkannya kedalam tasku. Tarikan nafas panjang aku ambil sebelum menghadapi Sabda yang bergeming menunggu jawabanku, sungguh aku lelah dengan semua jalan takdir yang sangat

tidak sesuai dengan apa yang aku harapkan. "Kalaupun aku hamil, ini sama sekali tidak ada hubungannya denganmu, Da. Kamu tidak perlu ikut campur dengan urusanku, yang harus kamu urus adalah pernikahanmu dengan Raya."

"Tapi anakku yang kamu kandung, Ra. Bagaimana bisa kamu bilang jika itu bukan urusanku! Anak ini tanggungjawabku." Aku berkata dengan begitu tenang tapi Sabda justru membentukku dengan nada tinggi, andaikan saja aku tidak hidup dengan Papa beserta segala kedisiplinannya mungkin sekarang aku sudah menangis ketakutan.

Tapi kini bagiku tidak ada lagi alasan untuk takut menghadapi apapun, yang bayi ini punya hanya aku sebagai ibunya dan aku akan melindunginya dari segala

hal termasuk Sabda. Tidak terima dengan bentakannya yang membuatku malu karena di perhatikan banyak orang aku mendorong Sabda balik dengan keras hingga pria tersebut nyaris terjungkal ke belakang.

"Tahu darimana jika ini anakmu, haaah? Kamu kira sehebat apa dirimu sampai begitu yakin jika anak yang aku kandung ini adalah anakmu!"

Tidak peduli dengan pandangan orang yang menatapku penuh tanya, aku memukuli Sabda sekuat yang aku bisa, sungguh Sabda berhasil menyulut emosiku karena ucapannya yang menyebut jika janin ini adalah anaknya.

"Anak ini anakku, Tolol! Tidak ada seorang pun yang boleh memilikinya kecuali aku. Aku tidak butuh siapapun untuk

mengurusiku, aku juga tidak butuh tanggungjawab siapapun, sudah berapa kali aku harus ngomong sama kamu, berhenti buat ngrecokin hidupku, Sabda. Berhenti!!!!!"

Sungguh aku benar-benar seperti orang gila, mengamuk kepada Sabda yang bahkan hanya terdiam mendapati setiap pukulan dan juga makianku, moodku benar-benar berantakan hanya karena satu kalimat dari Sabda, bagiku ucapan Sabda yang mengatakan jika dia berhak atas bayi ini bukan hanya sekedar ucapan angin lalu, aku takut saat akhirnya dia tahu aku mengandung anaknya, aku takut dia akan memintaku untuk melenyapkannya atau dia akan meminta anak itu untuk Raya, sungguh aku tidak akan mampu jika sampai harus mendapatkan semua hal tersebut.

Anak ini milikku.

"Anak ini milikku, Da. Milikku. Jangan pernah bilang ini anakmu atau apapun. Aku tidak mau kamu ambil anak ini, nggak akan aku biarin kamu ambil anak ini dariku, tidak boleh!"

"Sara ......"

"Tidak boleh, Sabda!"

Nafasku tersengal-sengal, air mataku pun berurai tanpa bisa aku cegah, bayangan banyak kemungkinan buruk tersebut membuatku takut sampai akhirnya saat aku lelah sendiri, nyaris saja aku ambruk jika Sabda tidak memegang tanganku dengan erat. Bukan hanya menggenggam tanganku dengan erat, tapi pria ini juga menggantinya dengan dekapan yang membuatku tidak bisa melarikan diri

darinya sekuat tenaga aku berusaha melepaskan, hingga akhirnya aku menyerah, aku tidak lagi memberontak dalam pelukannya.

Aku tidak tahu berapa lama aku menangis dalam pelukannya, kaos hitam yang dia gunakan kini sudah banjir air mata dan ingusku, dalam kondisi normal seorang Sara Amaranti tidak akan mungkin menangis sehisteris sekarang ini, namun hormon kehamilanku benar-benar mengubahku menjadi seorang yang sensitif, terutama pada Sabda, tidak bisa aku jelaskan bagaimana perasaanku sekarang yang campur aduk karena pria ini, aku marah dengannya tapi kini saat pria ini memelukku dengan erat ada kenyamanan asing yang membuatku pada akhirnya menyerah.

Sungguh aku benci diriku sendiri yang

begitu murahan. Otakku mengatakan untuk kembali memukul kepala Sabda yang sudah lancang memelukku seerat ini, namun nyatanya hatiku justru luluh dengan perlakuan dan diamnya.

Aku tidak tahu seberapa lama Sabda memelukku, yang aku tahu pasti sangat lama karena isak tangisku yang sebelumnya begitu memburu kini perlahan mulai walau aku masih sesenggukan kesulitan untuk mengatur nafas. Emosiku yang meledak-ledak ini benar-benar menyiksaku. Aku benci merasa selemah ini terutama di hadapan seorang yang aku tidak aku sukai selama ini.

"Kenapa kamu harus merasa nyaman dengan pelukan Papamu, Nak. Jangan seperti ini, dia bukan seorang yang Tuhan berikan untuk kita. Mama hanya memilikimu, Mama tidak ingin Papamu

mengambilmu dari Mama. Tolong."

Part 18

Aku Tidak Butuh Tanggungjawab

"Minum dulu!"

Sebotol air mineral dengan merk yang selalu aku minum di sodorkan Sabda kepadaku, mengindahkan rasa tidak sukaku kepadanya aku memilih untuk meraihnya, usai menyeka air mataku dengan bergulung-gulung tisu aku meminumnya dengan cepat, siapa yang mengira jika menangis akan membutuhkan begitu banyak tenaga.

Rasanya aku begitu lelah, bukan hanya fisikku, tapi juga hatiku, marah-marah dan mengamuk seperti ini sama sekali bukan seperti diriku yang biasanya. Tapi bagaimana lagi, ucapan Sabda yang

berkata jika bayi ini adalah tanggung jawabnya membuatku resah. Sungguh aku tidak ingin anak ini di miliki orang lain selain aku, dalam hidupnya anak ini hanya boleh mengenal aku sebagai ibunya, tidak boleh ada wanita lainnya, jika aku mengakui anak ini memang benar anak Sabda sudah pasti anak ini akan memiliki ibu tiri seorang Raya, dan bagian terburuknya mereka akan memisahkanku, sungguh hal yang mungkin saja terjadi mengingat betapa ambisiusnya Raya dan Ibu tiriku dalam mendapatkan hal yang mereka inginkan.

Mungkin aku percaya dengan Sabda yang akan mengasuh anaknya sebaik mungkin, tapi aku tidak percaya dengan Raya. Nyaris seumur hidupku aku habiskan bersama dengan saudara tiriku dan aku sangat paham bahaimana perangainya.

Lama kami terdiam, Sabda yang memilih diam seribu bahasa sementara aku yang memejamkan mata karena rasa lelah dan perasaan tidak enak karena sudah memukul bahkan memaki-maki Sabda sesuka hatiku, tapi bagaimana lagi, sudah aku bilang bukan, semua hal memalukan ini bukan inginku.

"Sudah lebih baik?" Pertanyaan dari Sabda membuatku sontak langsung membuka mata.

Tidak ingin semakin mempermalukan diriku dengan sikapku yang meledak-ledak aku memilih untuk memandangnya setenang yang aku bisa. "Ya......"

"Anak itu anakku, bukan?" Tanpa berbasa-basi sama sekali Sabda kembali mengulangi ucapannya, sepertinya dia tidak belajar dari kesalahannya beberapa

saat lalu hingga dia nyaris babak belur karena aku pukuli. Pria ini justru menatapku tajam memberikan peringatan agar aku segera menjawab pertanyaannya tidak peduli dia akan kembali mendapatkan amukan lagi.

"Tidak, ini anak pria lain." Bohongku langsung. Ya, aku berbohong agar tidak ada yang mengusik bayiku, tidak apa dunia memandangku sebagai perempuan nakal asalkan bayiku tetap bersamaku. "Aku berhubungan dengan pria lain, kamu pikir hanya kamu pria yang ada di sekelilingku? Tidak, kamu salah besar, Sabda!"

Mendengar bagaimana lancarnya aku membual membuat Sabda menyeringai, senyuman meremehkan terlihat di wajahnya mendengar penuturanku, jujur saja reaksinya ini di luar dugaanku. Aku

merasa sekarang ini aku tengah di tertawakan karena kebohonganku yang sangat payah, "Kamu kira aku percaya dengan kebohonganmu, Sara? Kalau perempuan lain yang berbicara semacam ini mungkin aku akan percaya, tapi kamu......" Mata Sabda bergerak menggantung ucapannya sambil melihatku sedemikian rupa masih dengan senyumannya yang menjengkelkan. "Aku mengenalmu dengan baik, Ra. Selama ini hidupmu hanya kamu habiskan dengan bekerja mengejar karier untuk pembuktian ke Ayahmu jika kamu berhasil tanpa dukungannya, dengan semua kesibukanmu itu mustahil jika sampai kamu ada affair selain denganku. Ayolah, Sara, kebohonganmu itu membuatku geli."

Aku membuang pandangan, enggan menanggapi ejekan dari Sabda, pria ini sama kerasnya sepertiku, Sabda tidak

akan segan untuk membalas setiap kalimatku sama pedasnya tapi kali ini membicarakan hal yang sangat sensitif untuk kami berdua dia menekan egonya hingga ke dasar, sepertinya memang kali ini aku harus membicarakan segalanya sebaik mungkin dengan pria menyebalkan ini.

Sabda mempunyai power sama besarnya seperti Papa yang bukan tidak mungkin akan melakukan segala cara agar aku tunduk dengannya atau merebut anak ini dariku.

"Lalu sebenarnya apa yang kamu inginkan, Da?" Ujarku lelah, "Pernikahanmu hanya tinggal menunggu hari, kamu sudah menyiapkan rumah untuk Raya itu artinya kamu sudah serius dengannya."

"Yang aku inginkan tentu saja hak atas

anakku yang kamu kandung, Sara! Walaupun hadirnya karena sebuah kesalahan tapi tetap saja dia darah dagingku, aku ingin dia mengenaliku sebagai Ayahnya, menurutmu aku sudi mendapati anakku sendiri memanggil pria lain dengan panggilan Ayah."

Aku memijit pelipisku dengan keras, rasanya kepalaku ingin meledak mendapati kecerewetan Sabda yang selalu bisa menemukan jawaban menohok atas apa yang menjadi alasanku. "Astaga, Sabda. Singkirkan egomu yang tidak sudi anakmu akan memanggil pria lain sebagai Ayahnya."

"Naaah, benarkan, kamu sekarang mengakui jika bayi yang kamu kandung anakku, bukan?" Tukas Sabda puas, dan itu membuat wajahku pias, sedari tadi aku berusaha berkelit untuk membenarkan jika

benar ini adalah bayinya, namun dengan tololnya aku justru keceplosan. Jika sudah seperti ini apalagi yang bisa aku lakukan? Berkelit hanya akan semakin menguras tenagaku.

Akhirnya dengan lelah aku berujar kepadanya, berharap jika otak bebal Sang Letnan ini sedikit waras untuk menerima apa yang aku inginkan.

"Bayi ini bayiku, Sabda! Aku yang akan merawatnya dan dia akan bersamaku. Kamu tidak ada hak apapun, dari awal kecelakaan yang terjadi pada kita berdua aku sudah bilang ke kamu, kan?!"

"............"

" Apapun yang terjadi padaku nantinya itu sama sekali bukan urusanmu. Jadi tolong, aku mohon dengan sangat. Cukup kamu

tahu jika bayi ini adalah anakmu, jangan usik dia, jangan ambil dia dariku hanya karena kamu merasa berhak, cukup sekedar itu dan tolong fokuslah dengan pernikahanmu bersama Raya."

"............"

"Apa yang aku katakan sekarang bukan hanya sekedar berbasa-basi, Sabda. Aku benar-benar tidak butuh tanggung jawabmu untuk anakku ini. Aku bisa membesarkan anakku ini sendiri."

"............"

"Dan lagi, pikirkan tentang kariermu, Da. Memiliki anak di luar nikah akan membuat karier seorang Perwira Militer sepertimu akan terhambat. Jadi, please, hentikan obrolan kita sampai di sini ya."

Nafasku tersengal, segala hal yang mengganjal hatiku aku keluarkan semuanya hanya dalam satu tarikan nafas, sungguh, aku benar-benar serius dengan ucapanku yang sama sekali tidak ingin dia mempertanggungjawabkan perbuatannya di saat perempuan lainnya pasti akan mengejar pria yang sudah menodai mereka hingga ke ujung dunia. Aku merasa aku lebih dari mampu untuk membesarkan anakku nantinya, aku tidak perlu Sabda, seharusnya Sabda senang bukan karena itu berarti dia bisa dengan bebas menikah dengan Raya, dengan wanita yang di cintai dan di pacarinya bertahun-tahun, tanpa terbebani aib pernah memiliki seorang anak di luar nikah tapi bukannya merasa lega dengan apa yang aku katakan tentang dia yang bebas dari tanggung jawab, Sabda sekarang justru menatapku seperti melihat orang gila.

Dari diamnya Sabda sekarang menunjukkan betapa besar dia berusaha untuk menahan emosinya, terlihat jelas hal itu dari urat di tangannya yang menonjol saat mencengkeram erat setir kemudi mobilnya.

"Manusia macam apa kamu ini sebenernya,Sara? Sampai kamu bisa menjadi begitu egois memikirkan dirimu sendiri?!"

Part 19

Aku benci Pelakor

"Manusia macam apa kamu ini sebenernya,Sara? Sampai kamu bisa menjadi begitu egois memikirkan dirimu sendiri?!"

Aku menarik nafas panjang, kesal dan lelah berbicara dengan Sabda yang tidak kunjung berubah kesepakatan, kenapa sih dia tidak mengiyakan saja saat aku berkata aku tidak perlu apa-apa darinya? Kenapa dia harus kekeuh sekali ingin bertanggungjawab. Toh jika di ingat selama ini tidak ada hal manis atau emosional yang terjalin di antara kami, bahkan di bandingkan percakapan normal layaknya calon saudara ipar kami lebih sering melemparkan kalimat pedas

sebagai percakapan.

Kembali, aku mengangkat tanganku dan menusuk dadanya tersebut dengan telunjukku sembari menekankan setiap kalimat yang terucap berharap kali ini dia akan mengerti.

"Justru karena aku bukan orang yang egois Sabda aku memilih menanggung kesalahan ini sendiri. Bayangkan jika aku menuntut pertanggungjawaban darimu, kariermu akan terhambat, bukan tidak mungkin kamu akan mengalami penundaan kenaikan pangkat karena ulah amoralmu ini......."

"Aku tidak peduli dengan kenaikan pangkat, Sara. Anakku lebih penting dari pada itu, bagiku selama aku bisa mengabdi pada Ibu Pertiwi dengan jiwa ragaku, pangkat hanyalah formalitas....."

Tanganku terangkat, meminta Sabda untuk tidak memotong ucapanku, karena sungguh aku benar-benar lelah sekarang ini. Bohong jika aku tidak tersentuh dengan ucapan Sabda yang lebih mengutamakan anaknya daripada pangkat yang di sandang di bahunya, tapi untuk apa sebuah hal emosional jika ada begitu banyak hati yang terluka? Aku menggelengkan kepalaku keras, menampik perasaan sentimentil tersebut agar menjauh sebelum berkembang menjadi besar.

"Tapi aku peduli, Da. Kariermu adalah nomor sekian yang aku pikirkan, tapi yang paling tidak aku inginkan adalah aku menjadi seorang perusak, kamu tahukan bagaimana aku begitu benci hal bernama pengkhianatan, dan sekarang aku adalah perusak di sini untuk kebahagiaan adik

tiriku sendiri. Aku merasakan bagaimana buruknya hidupku di rusak oleh orang ketiga dan aku tidak mau orang lain merasakannya sekali pun orang itu adalah hidup orang yang aku benci. Aku tidak mau menjadi pelakor di antara kamu dan adik tiriku sendiri, Sabda. Rasanya sangat menyakitkan saat bahagia yang ada di depan mata sudah tertata dengan rapi tapi orang lain datang dan dengan mudahnya untuk menghancurkan segalanya."

Aku tahu apa yang menjadi alasanku ini terdengar seperti omong kosong yang menggelikan bahkan cenderung naif, di saat seharusnya aku bahagia karena bisa memanfaatkan kehamilanku untuk membalas rasa sakit hatiku pada Ibu dan adik tiriku atas kejamnya perbuatan mereka yang membuat Mama meregang nyawa, aku justru memohon dengan sangat agar Sabda tidak meninggalkan

mereka demi bertanggungjawab kepadaku.

Sungguh rasa sakit yang pernah aku rasakan dulu sangatlah menyakitkan, luka yang menggores trauma hingga sekarang aku dewasa itulah sebabnya bahkan terhadap orang yang paling aku benci pun aku tidak mau melakukan hal yang sama buruknya.

Aku bukan seperti mereka, yang begitu jahat hingga dengan tega merebut kebahagiaan orang lain dengan dalih mereka juga ingin bahagia.

"Jadi aku mohon Sabda, jangan buat aku membenci diriku sendiri dengan memaksaku untuk menerima pertanggungjawaban yang kamu tawarkan. Aku tidak membutuhkan hal itu."

Selama hidupku aku tidak pernah

memohon apapun kepada orang lain, bahkan kepada Papaku sendiri, tapi sekarang di hadapan Sabda aku benar-benar meminta kepadanya untuk mengabulkan apa yang baru saja aku ucapkan.

Tolong, permintaanku begitu sederhana, aku hanya ingin hidup tenang dengan anakku ini dan sekarang aku sedang mempersiapkan segalanya agar aku bisa hidup berdua saja dengannya, aku tidak butuh Sabda dan aku sama sekali tidak ada niat untuk merebutnya dari adikku.

Sayangnya Sabda tidak sependapat dengan apa yang aku pikirkan, sama sepertiku yang tetap kekeuh tidak mau menerimanya, pemilik netra hitam tajam ini justru mencengkeram erat daguku, memaksaku untuk melihatnya yang kini begitu nyalang penuh kemarahan.

"Kamu tahu Sara, kamu adalah manusia paling egois yang aku kenal, kamu sibuk berkubang pada traumamu sendiri sampai kamu tega mengorbankan anakmu sendiri! Kamu tidak tega menyakiti hati orang lain, tapi kamu tega menyakiti anakmu sendiri yang akan terlahir dengan olok-olok sebagai anak haram?! Jangan salahkan aku jika satu waktu nanti aku akan merebut anak yang juga darah dagingku."

Ucapan Sabda menamparku hingga aku tidak mampu berkata-kata lagi, bukan aku tidak memikirkan hal sejauh itu, tapi bagiku ini adalah jalan terbaik untuk semuanya.
Tidak, aku tidak mau menjadi seorang perebut.

"Keputusanku sudah bulat, Sabda. Jika kamu terus memaksa dan nekad

melakukan hal gila dengan alasan tanggung jawab terhadap kandunganku, lebih baik aku mati saja bersama bayiku ini. Kamu tahu dengan benar jika aku tidak pernah main-main dengan ucapanku."

Final. Keputusanku benar-benar bulat dan aku tidak ingin dibantah. Aku melepaskan cengkeraman tangannya di wajahku dan segera membuang pandangan mendapati Sabda memandangku dengan syok mendengar bagaimana aku mengancamnya dengan bunuh diri, tapi percayalah, aku akan melakukannya jika dia benar-benar nekad memaksakan kehendaknya.

Sabda harus tahu ada beberapa hal di dunia ini yang tidak bisa di paksakan termasuk keputusanku. Aku benci dengan Pelakor dan aku tidak mau menjadi salah satunya.

Syukurlah, setelah ancaman yang aku berikan padanya, Sabda terdiam sekalipun dia tampak sangat marah dengan kebulatan tekadku untuk tidak menerima pertanggungjawaban darinya.

Dalam benakku aku pun bertanya-tanya kenapa Sabda begitu kekeuh ingin bertanggungjawab, sesayang itukah dia dengan janinku ini hingga tidak sepatah katapun tentang Raya yang memberatkan pikirannya? Semudah itukah dia meninggalkan Raya yang sudah di pacarinya selama bertahun-tahun?

Jika bertahun-tahun menjalin kasih dengan Raya saja Sabda dengan mudah dan tanpa pertimbangan apapun bisa dengan mudah meninggalkan adik tiriku itu untuk bertanggungjawab terhadap kandunganku lalu apa jadinya jika kami

berumah tangga nanti?

Aku sudah pernah kehilangan sebuah keluarga yang hangat dan satu-satunya yang aku inginkan adalah aku tidak mengulangi trauma di masalalu dalam rumah tanggaku nantinya. Aku ingin menikah sekali seumur hidup dengan pria yang mencintaiku, satu harapan yang mulai sekarang harus aku kubur dalam-dalam karena rasanya mustahil ada pria yang mau dengan perempuan berstatus perawan tapi memiliki anak sepertiku.

Dan menerima tawaran pertanggungjawaban dari Sabda hanya akan membuat hubungan rumah tangga tanpa cinta dan berdasarkan kewajiban tersebut hanya bermuara pada perpisahan.

Jadi, bukankah keputusanku ini yang

terbaik untuk semuanya? Untuk hatiku, untuk nama baik Papaku, untuk karier Sabda, dan juga kebahagiaan adik tiriku. Saat aku memutuskan untuk pergi dari rumah Papaku segalanya akan baik-baik saja.

Setidaknya itulah rencana yang aku susun agar tidak ada yang menanggung imbas dari kebodohanku, sayangnya jalan hidupku memang berjalan selalu bertolak belakang dengan apa yang aku inginkan, karena baru saja mobil Sabda memasuki gerbang rumah besar milik Papa, sosok Papa dengan raut wajahnya yang mengerikan lengkap dengan Ibu dan adik Tiriku tampak menunggu di rumah. Mereka tidak tahu jika aku akan kembali ke rumah satu mobil dengan Sabda tapi aku tahu dengan pasti, saat Papa menunggu di luar seperti ini bisa aku pastikan jika beliau akan meledakkan

amarahnya padaku entah apa alasannya kali ini.

Benar saja, tepat saat aku keluar dari mobil Sabda, wajah terkejut Papa bercampur dengan kemarahan langsung menghampiriku yang akhirnya berbuah sebuah tamparan keras.

"Sampai kapan kamu terus berbuat ulah, Sara!"

Part 20

Ketahuan

"SAMPAI KAPAN KAMU TERUS BERBUAT ULAH, SARA!"

Selama ini perdebatan antara Sara dan Abian adalah pemandangan biasa untuk para ajudan dan juga asisten rumah tangga yang bertugas silih berganti, tapi hanya sekedar berdebat, tidak sampai menampar seperti yang di lakukan Abian seperti sekarang.

Tidak puas hanya menampar Sara hingga bibir anak perempuan sulungnya tersebut mengeluarkan darah, Abian kembali menampar Sara hingga tersungkur ke tanah, melihat bagaimana seorang Abian begitu kalap memukuli Sara tentu saja

membuat Sabda tidak tinggal diam terlebih Sara sekarang dalam kondisi hamil muda janin miliknya.

"Om sudah gila?! Om mau bunuh anak Om sendiri?"

Alih-alih sadar dengan perbuatannya yang bisa saja berakibat fatal pada Sara, Abian justru semakin menggila dalam menghajar Sara, Sabda yang berusaha menahan Pria paruh baya tersebut bahkan kewalahan di buatnya.

"Biarkan saja dia mati sekalian, buat apa dia hidup jika hanya terus membuat masalah dan membuat malu!"

Semakin Sabda berusaha menahan Abian, semakin Abian ingin membunuh anaknya, di antara puluhan ajudan dan juga istri dan anaknya yang lain tidak ada seorang pun

selain Sabda yang berinisiatif untuk menahan Abian, mereka semua ketakutan dengan kemarahan Abian yang lebih mirip banteng yang terluka. Terlebih saat melihat Sara yang hanya melayangkan tatapan tajam membalas kemarahan Abian, Abian semakin marah karena tidak mendapati penyesalan di wajah putri sulungnya tersebut.

Di bawah cekalan Sabda, Abian menatap nanar putri cantiknya, sosok dengan wajah serupa almarhum istrinya tersebut memiliki hati sama kerasnya seperti dirinya, selama ini Abian berusaha sebisa mungkin mentoleransi sikap kurang ajar Sara yang selalu membangkangnya tapi tidak kali ini.

Abian tidak menyangka jika Sara bisa berbuat sebejat itu, bermimpi pun Abian tidak berani membayangkan. Andai saja

Abian tidak di tahan oleh Sabda, calon menantunya, mungkin sekarang Abian akan menendang putri sulungnya tersebut ke neraka, Abian tidak peduli jika Sara mati bersama dengan janin yang akan menjadi cucunya tersebut, bagi Abian, hati Abian sudah hancur karena kecewa semenjak Raya yang masuk untuk membantu membersihkan kamar kakaknya menemukan setumpuk testpack berbagai merek dengan hasil positif di tas kerja Sara.

Hati orang tua mana yang tidak hancur dan kecewa mendapati putrinya hamil di luar nikah, rasanya sesak begitu di rasa Abian karena rasa kecewa, entah mau di taruh di mana wajah Abian nanti di depan Presiden dan jajaran orang penting lainnya jika sampai desas-desus anaknya yang hamil di luar nikah bahkan tidak bersuami tersebar luar.

Ya, yang membuat Abian kalap hingga memukuli Sara adalah kenyataan jika namanya akan tercoreng saat semua hal ini terungkap ke publik, Abian tidak tahan jika sampai dia permalukan.

"Begini caramu membalas Papa, Ra? Papa tahu kamu membenci Papa tapi bukan berarti kamu berhak membalasnya dengan berkelakuan liar!"

"Ya Tuhan, mati anak Om kalau Om hajar seperti ini!"

"Biar saja dia mati! Saya malu punya anak yang hamil di luar nikah, di mana otakmu sebenarnya Sara sampai kamu menjajakan tubuhmu di luar sana! Benar yang di katakan Istri Papa, Papa terlalu memanjakanmu! Harusnya mati saja kamu sekalian daripada mencoreng nama

baik keluarga. Di mana otak pintarmu yang selalu mendebat Papamu ini, haah? Apa yang akan Papa katakan ke Anggota Papa saat tahu kamu hamil tanpa suami, dasar anak tidak berguna."

Sekuat tenaga Sabda berusaha menahan Abian, tapi kali Sabda benar-benar tidak habis pikir kenapa ada orang tua setega Abian dalam memaki anaknya. Sekarang Sabda bukan hanya menahan Abian, tapi juga menyentak tubuh atasannya tersebut hingga tersungkur.

Hati Sabda yang sudah meradang semenjak Abian melayangkan tamparannya pada Sara kini benar-benar meledak. Rasanya hatinya begitu terluka mendapati ibu dari bayinya di maki sedemikian rupa bahkan di sumpahi mati sekalian berserta dengan anaknya. Entah di mana nurani Abian hingga sudah

membuat Anaknya tersungkur tidak berdaya namun masih kalap berusaha menghajar Sara, mungkin Abian memang benar-benar ingin membunuh Sara.

Tidak membuang waktu lebih lama mumpung Abian belum bangun dari tersungkurnya karena dorongan Sabda, dengan cepat Sabda menghampiri Sara, kali ini Sabda yang memasang badan untuk melindungi Ibu dari calon bayinya, tidak akan ada yang Sabda izinkan untuk menyakiti Sara bahkan jika itu adalah Ayah dari wanita yang kini meneteskan air matanya dalam diam.

Tentu saja sikap Sabda yang langsung bergegas menghampiri bahkan melindungi Sara ini membuat semuanya terkesiap, termasuk Rani dan Raya yang begitu menikmati pemandangan indah di mana Abian menghajar Sara. Selama ini

baik Raya maupun Rani selalu terlihat baik bahkan menyayangi Sara namun sebenarnya sikap keduanya ini tidak lebih dari sebuah topeng untuk menghancurkan Sara.

Melalui mulut manis mereka, Rani dan Raya menghasut secara halus Abian agar memandang buruk anaknya sendiri, itulah sebabnya sebaik apapun Sara tidak akan pernah benar di mata Abian, apapun akan Rani dan Raya lakukan agar Ayah dan anak kandung tersebut menjauh, karena itulah saat Raya masuk ke dalam kamar Sara untuk mencari-cari kesalahan kakak tirinya imbas rancangan design rumah yang tidak seperti yang Raya inginkan, Raya menemukan setumpuk tespack yang membuatnya seperti mendapatkan jackpot, dengan sedikit bumbu-bumbu yang mengompori Rani dan Raya berharap Sara akan di hajar

sampai mati oleh Ayahnya sendiri atau paling tidak membuat Sara terusir dari rumah.

Tapi mendapati Sabda berdiri paling depan bahkan memasang tubuhnya untuk melindungi Sara tentu saja membuat ibu dan anak tersebut beradu pandang keheranan.

Terlebih saat Sabda berucap dengan lantang menantang Abian, "Sudah cukup Om! Sudah cukup Om menghajar anak Om sendiri. Di mana hati nurani Om yang tega sekali menyumpahi anaknya sendiri agar mati, hah?"

Amarah Abian semakin tersulut, pria paruh baya yang hatinya hancur karena ulah putri sulungnya tersebut menatap calon menantunya tersebut dengan nyalang, "minggir Sabda, anak kurang ajar ini bukan

urusanmu. Minggir atau saya juga akan membunuhmu. Saya akan menghajarnya sampai mati sebelum saya menghajar laki-laki yang sudah menghamilinya."

Bukannya pergi Sabda justru semakin mendekati Abian dengan Sara yang ada di dekapannya, tidak perlu di jelaskan bagaimana hancurnya hati Sabda mendapati ibu dari bayinya bisa sebabak belur ini, dalam khawatirnya Sandal berharap agar bayinya tidak kenapa-kenapa.

Sabda tahu, dia juga akan mendapatkan hajaran yang bahkan lebih parah dari yang di dapatkan Sara, tapi Sabda harus mengakui semuanya, tidak peduli Sara sudah memandangnya tajam penuh peringatan.

"Jika begitu bunuh saya saja, Om. Saya

yang bertanggung jawab atas semuanya. Bayi yang di kandung Sara, itu adalah bayi saya."

Part 21

Ancaman Sabda

"Jika begitu bunuh saya saja, Om. Saya yang bertanggung jawab atas semuanya. Bayi yang di kandung Sara, itu adalah bayi saya."

Abian terpaku, syok mendengar penuturan dari salah satu Perwira mudanya ini, bagaimana Abiab tidak syok, beberapa waktu yang lalu di saat Abian bertanya tentang keseriusan seorang Sabda terhadap putri bungsunya, Sabda berkata jika dia tidak pernah bermain-main dengan hubungan yang tengah di jalinnya, bahkan Sabda berkata jika dia sudah menyiapkan rumah untuk istrinya kelak, namun apa yang barusan Abian dengar?

Sabda? Dia yang bertanggungjawab atas kehamilan di luar nikah Sara, yang tidak lain adalah putrinya yang lain?

Kepala Abian berdenyut nyeri, rasanya hatinya sebagai seorang Ayah sudah hancur saat menemukan setumpuk testpack di kamar Sara dan sekarang kenyataan jika yang menghamili Sara adalah calon menantu untuk putrinya yang lain membuatnya nyaris terkena serangan jantung.

Abian tahu dia pernah berbuat kesalahan di masalalunya, di saat dia memiliki istri yang begitu cantik dan penurut kepadanya, sosok Ibu Persit KCK yang selalu membuatnya bangga saat menyandingnya, Abian justru tergoda dengan Janda muda saat dua tahun dia bertugas di luar daerah, seorang Janda yang membuatnya gelap

mata hingga rela menduakan cinta seorang Santi Amara hingga akhirnya Santi yang sudah memberinya seorang putri meninggal karena kesedihan yang mendalam saat tahu pengkhianatan yang sudah dia lakukan.

Abian tahu dirinya tidak bermoral, Abian pun sadar dirinya begitu jahat, tapi kenapa takdir harus membalas dosanya pada mendiang sang istri dengan cara yang sangat menyakitkan melalui kedua putrinya?

Jika saja Abian tidak melihat sendiri setumpuk tespack tersebut di bawa Raya dari dalam kamar Sara, Abian tidak akan percaya jika putri sulungnya yang memiliki duplikat wajah cantik mendiang istrinya namun sifat kerasnya ini tega berbuat sebejat ini bahkan dengan calon adik iparnya sendiri.

Selama ini walau Abian tidak dekat dengan Sara bahkan terkesan jika mereka tidak akur tapi Abian begitu bangga dengan pencapaian Sara, tanpa bantuan dan embel-embel seorang Yudhayana, Sara berhasil dalam karier yang dahulu begitu Abian tentang.

Sayangnya rasa bangga yang tidak tersampaikan tersebut kini lenyap tidak bersisa, selama ini Abian selalu mengabaikan kebencian Sara terhadap Raya dan Rani namun tidak pernah Abian sangka jika Sara begitu tega membalas mereka setelak ini.

"Apa-apaan ini?"

"Omong kosong macam apa ini, Mas?"

Bukan hanya Abian yang syok mendengar

pengakuan Sabda yang berkata jika dialah yang bertanggungjawab atas kehamilan Sara, Rani dan Raya pun juga sama, bahkan Rani sudah ambruk karena pingsan syok mendengar calon menantu idaman Rani yang sudah di pamerkannya dengan bangga kepada setiap istri anggota suaminya justru dengan gilanya bermain api.

"Papa, Mama pingsan, Pa. Huhuhu, tolongin Mama." Rengekan dari Raya yang memanggil Abian di sela tangis pilu gadis bungsunya tersebut membuat Abian yang ingin sekali menghajar Sabda mesti mengurungkan niatnya, di bantu Sang Putri kesayangan serta ajudannya yang lain Abian mengangkat istrinya tersebut ke dalam rumah, tapi Abian berjanji akan membuat perhitungan pada dua orang yang kini di tatapnya dengan tajam.

"Kalian berdua, masuk dan kita perlu bicara."

****

Sara POV

"Kalian berdua, masuk dan kita perlu bicara."

Sabda yang mendekap tubuhku terlihat mengangguk, namun aku sudah tidak ingin berbicara apapun, hati dan perasaanku sudah remuk tak bersisa karena Papa yang sudah menghajarku hingga babak belur seperti ini, andaikan saja aku tidak melindungi perutku mungkin sekarang aku akan kehilangan bayiku, namun yang paling menyakitkan dari semuanya adalah Papa yang langsung khawatir saat perempuan tua sundal tersebut pingsan.

Sungguh aku ingin sekali menangis sekarang ini mendapati semua perlakuan menyakitkan Papa, tidakkah beliau ingin bertanya baik-baik kenapa aku bisa sampai hamil, sementara beliau tahu melakukan perbuatan gila seperti ini adalah hal yang mustahil untuk aku lakukan.

Alih-alih menuruti permintaan Papa untuk masuk ke dalam dan kembali mendapatkan hajaran Papa, bukan tidak mungkin Papa akan menembakku dengan senapan berburunya atau menebas leherku dengan Katana mengingat aku sudah menyakiti putri kesayangannya, aku memilih berbalik untuk pergi. Sudah cukup rasanya rasa tidak adil yang aku rasakan selama ini. Seumur hidupnya Raya selalu membuat onar dan kesalahan tapi Papa selalu memaklumi dan memaafkannya,

tapi aku? Nasib baik nyawaku tidak putus di tempat.

Sayangnya saat merasakan tubuhku di tahan saat hendak pergi, dan siapa lagi tersangkanya kalau bukan pria menyebalkan yang sok ksatria mengakui yang dengan lantang dan percaya dirinya mengakui jika bayi ini adalah tanggung jawabnya. Selain sifat Papa dan dua benalu yang membuatku sangat sebal, Sabda menambah deretan masalah dalam hidupku. Aku sudah memasang wajah murka mengira dia akan menceramahiku karena aku ingin pergi namun yang terjadi malah sebaliknya, "perutnya sakit, Ra? Perlu kita ke dokter?"

Aku melemparkan senyuman sinisku sembari menyentak tangannya, "kamu pikir di tampar bolak-balik dan di tendang orang sebesar Papaku itu enak? Perutku

selamat, tapi badanku yang hancur lebur, dan sekarang mungkin nyawaku akan melayang karena ulahmu!"

Sama sepertiku yang marah, pria tinggi besar ini pun sama, namun melihat keadaanku yang sudah menyedihkan membuatnya membuang pandangan dan memilih mengalah. "Aku hanya ingin bertanggungjawab atas anakku. Aku bukan seorang pengecut yang akan tega meninggalkan anakku dan membuatnya terlahir tanpa tahu siapa Ayahnya. Sekarang masuk dan jangan membuat ulah apapun, Sara. Papamu sudah mengetahui semuanya dan bukan tidak mungkin beliau akan dengan tega melenyapkan anakku."

Lelah, aku benar-benar lelah dengan semuanya. Dengan keluargaku, dan dengan Sabda sendiri, tidak tahukah

Sabda betapa aku membencinya sekarang ini, aku hanya ingin hidup tenang dan memperbaiki kesalahanku namun apa yang dia lakukan justru memperburuk semuanya.

Masih enggan untuk menuruti apa yang di minta Sabda aku berusaha berbalik untuk pergi, namun yang aku dapatkan justru cengkeraman erat di daguku kembali dan kali ini sangat menyaksikan. Sosok sabar yang beberapa saat lalu masih aku temui kini berganti dengan pandangan mengancamnya yang menakutkan.

"Berhenti bersikap bebal, Sara. Turuti apa yang aku katakan, kamu tahu, aku bukan seorang yang sabar. Di sini bukan hanya rencana hidupmu yang berantakan, tapi juga rencanaku juga. Pernikahanku dengan Raya sudah ada di depan mata tapi aku harus membatalkannya karena

kamu mengandung anakku."

"Harus berapa juta kali aku katakan kepadamu. Aku tidak butuh pertanggungjawabanmu."

"Menurutmu aku sudi melakukan ini untukmu, aku melakukannya demi anak yang kamu kandung. Jadi cukup bersikap sok kuat dan menolak pernikahan yang aku berikan untuk anak ini. Atau......"

"Atau apa?"

"Atau kamu lebih memilih aku merebut anak itu darimu, kamu tahu dengan benar aku bisa melakukan banyak hal gila yang bahkan tidak bisa kamu bayangkan, Sara."

Part 22

Bertanggungjawab

"Mas Sabda, tolong bilang ke Raya kalau semua yang Mas Sabda bilang tadi di luar cuma becanda, kan? Mas bukan Ayah dari bayi yang di kandung Mbak Sara, kan? Mas bilang kayak gini gara-gara Mas marah pasal rumah tadi pagi makanya ngomong ngawur kayak gini, kan?"

Sabda kekeuh ingin bertanggungjawab atas bayi yang aku kandung setelah aku berbusa-busa berkata jika aku sama sekali tidak menginginkannya dan sekarang saat seluruh mata di ruangan ini memperhatikannya menuntut penjelasan aku hanya ingin diam, memberikan kesempatan pada pria ini untuk memperbaiki segalanya yang semrawut

karena ulahnya.

Dengan seperti ini aku juga bisa melihat sejauh mana pria ini akan memperlihatkan tanggungjawabnya karena sudah pasti duo ular Kadut ini pasti tidak terima.

Benar saja, Papa bahkan belum bersuara sama sekali, beliau hanya menunduk dengan kedua tangan di dagu seolah tengah berpikir keras ada sembari meratapi nasib anak kesayangannya yang gagal menikah, Raya sudah mendahului Papa dengan semua cecarannya terhadap Sabda.

Sabda mendongak, menatap pada Raya yang tersenyum di hadapannya berharap pria itu akan mengiyakan apa yang Raya ucapkan beberapa saat yang lalu, namun sayangnya tanpa ada keraguan Sabda menjawab dengan tegas. "Maaf Raya

karena aku sudah menyakitimu, tapi aku harus memutuskan hubungan kita karena aku tidak mau anakku lahir tanpa ada status yang jelas. Maaf, tapi aku harus menikahi Sara dan mempertanggungjawabkan kesalahanku yang sudah merenggut kehormatannya sebagai wanita."

Mendengar bagaimana tegasnya Sabda dalam memutuskan membuat Raya terduduk lesu, menangis histeris dengan uraian air mata.

"Kenapa kamu setega ini Mas sama Raya? Kurang apa Raya selama ini sama Mas? Mas minta aku nunggu selama bertahun-tahun Raya sudah menurutinya, dan sekarang saat Raya sudah mempersiapkan semuanya untuk mewujudkan mimpi indah kita berdua kamu justru selingkuh dengan Mbak Sara!

Jahat kamu, Mas. Jahat."

Tangis Raya bergema begitu memilukan, andaikan saja aku tidak mengenal adik tiriku tersebut aku pasti merasa iba, sayangnya aku sangat mengenal wanita ini, jika saja aku mau aku bisa memutar omongannya yang sudah menuduhku dan Sabda telah berselingkuh dengan mengungkap bagaimana dia begitu jauh berhubungan bersama Abimanyu, sayangnya aku sekarang ini sangat menikmati tangis Raya dan wajah syok Ibu tiriku.

Katakan aku jahat, tapi selama ini mereka berdua yang merebut apapun yang aku miliki, dan sekarang biarkan saja aku menikmati mereka yang terluka.

"Aku dan Sara sama sekali tidak berselingkuh, Raya. Apa yang terjadi

antara aku dan Sara adalah kecelakaan, kami berdua bersalah......"

"Kalau memang tidak berselingkuh, ya sudah, tinggalkan saja Mbak Sara dan nikahi aku kayak janji kamu." Tidak menyerah dengan kalimat tegas dari Sabda yang mengakhiri hubungan mereka membuat Raya kembali mencecar Sabda.

Raya berpikir Sabda akan luluh dengan air matanya kali ini namun pria yang kini duduk di sebelahku menggeleng dengan tegas. "Lalu membiarkan Sara membesarkan anakku sendiri? Aku tidak sejahat itu sampai tega dengan darah dagingku sendiri Raya. Walaupun dia hadir karena dosa orangtuanya, dia tidak bersalah! Raya, aku minta maaf. Tapi biarkan aku memperbaiki kesalahanku."

"Jahat sekali kamu ini, Mas. Selama ini

Raya sudah maklum setiap kali Mas nanyain Mbak Sara tapi siapa yang menyangka jika kalian ada main gila."

Raya membuang muka, tangisnya semakin sesenggukan bahkan aku mendengarnya membersit hidungnya, mendapati bagaimana anak kesayangannya yang bahkan di usianya yang sudah 24 tahun dan menjadi seorang Sarjana ekonomi masih menjadi pengangguran ini tersakiti membuat Ibu tiriku yang baru sadar dari pingsannya meradang, kali ini ibu tiriku yang mengamuk pada Sabda menggantikan Raya untuk memaki Sabda.

Huuuuh, entah kapan pemandangan memuakkan ini akan berakhir, sungguh aku lelah dengan drama tersakiti yang ada di depan mataku ini, andaikan saja mereka tahu bagaimana aku sudah berusaha

menendang Sabda untuk menjauh mungkin lidah yang mereka pakai untuk menghinaku akan tergulung.

"Bagaimana bisa kamu melakukan hal gila seperti ini di belakang Raya, Sabda! Apa kurangnya anakku sampai kamu tega berselingkuh darinya."

Suara tangis sarat jeritan terdengar memenuhi ruang keluarga, siapa lagi pelakunya kalau bukan Sang Nyonya Rani Yudhayana yang baru saja bangun dari pingsannya dan kini berteriak histeris sembari mengguncang bahu mantan calon menantunya.

Ya, mantan calon menantu karena pria yang begitu dia banggakan begitu kekeuh ingin menikahiku, diiih, saat Sabda berkata pada Papaku jika apapun yang terjadi dia akan menikahiku demi bayi yang aku

kandung, tatapan penuh kebencian yang selama ini di sembunyikan dengan apik oleh ibu dan adik tiriku meledak memenuhi seisi ruangan dengan aura kebencian.

"Raya bahkan sudah menyiapkan berkas untuk pengajuan nikah kalian, bahkan kamu sudah memberikan rumah untuk Raya, lalu sekarang kamu mau meninggalkan Raya begitu saja demi menikahi dia?" Tanpa menyembunyikan kebenciannya dariku Ibu tiriku ini menunjukku dengan marah, tidak mau melihat wajahnya yang melotot dan membuatku muak aku memilih membuang pandanganku ke samping, sungguh dia ini marah-marah terzolimi karena merasa calon suami anaknya di rebut olehku tanpa berkaca bagaimana buruknya dia dahulu yang sudah melakukan hal yang sama. "Apa kamu ini

nggak mikir bisa saja semua ini hanya akal-akalan Sara, seumur hidupnya hanya dia habiskan untuk membenci kami, bukan tidak mungkin dia sudah menjebakmu dan bayi itu anak orang lain......."

"Ma, cukup Ma......" Lama tidak bersuara akhirnya Papa membuka suaranya mendapati Istri kesayangannya ini mulai melantur dalam mencercaku.

Tapi seperti yang selalu terjadi, mana mau Nyonya Rani ini mendengarkan orang lain berbicara, bahkan termasuk suaminya sendiri, Papa bisa begitu tegas bahkan cenderung tega kepadaku tapi kepada istri dan anaknya ini akan berubah menjadi kerupuk seblak yang lengket.

"Cukup apanya! Apanya yang cukup! Mama harus diam saja begitu melihat anak Mama di sakiti sundal tidak tahu diri

ini?" Sundal dia bilang? Dasar benar-benar Nyonya Rani Abian Yudhayana ini benar-benar tidak berkaca, bagus apa yang menimpaku di saat Sabda belum menikah, lalu apa kabar dirinya, demi menjadi istri bayang-bayang seorang Perwira Muda dia rela mengangkang pada suami orang, "Kalau ada yang mau Papa marahi, itu si Sara. Lihat kelakuan anak kesayangan Papa yang selalu Papa banggakan ini, tega sekali dia merebut bahkan hamil dengan calon iparnya sendiri. Di mana hatinya yang begitu tega merebut kebahagiaan adiknya sendiri, apa di dunia ini tidak ada laki-laki lain sampai dia harus merebut calon suami adiknya, dasar kamu ya, Sara, perempuan sundal, saya sumpahin bayimu mati sekalian."

Part 23

Kemarahan Yang Meluap

"Cukup apanya! Apanya yang cukup! Mama harus diam saja begitu melihat anak Mama di sakiti sundal tidak tahu diri ini?"

Sundal dia bilang? Dasar benar-benar Nyonya Rani Abian Yudhayana ini benar-benar tidak berkaca, bagus apa yang menimpaku di saat Sabda belum menikah, lalu apa kabar dirinya, demi menjadi istri bayang-bayang seorang Perwira Muda dia rela mengangkang pada suami orang.

"Kalau ada yang mau Papa marahi, itu si Sara. Lihat kelakuan anak kesayangan Papa yang selalu Papa banggakan ini, tega

sekali dia merebut bahkan hamil dengan calon iparnya sendiri. Di mana hatinya yang begitu tega merebut kebahagiaan adiknya sendiri, apa di dunia ini tidak ada laki-laki lain sampai dia harus merebut calon suami adiknya, dasar kamu ya, Sara, perempuan sundal, saya sumpahin bayimu mati sekalian."

PLAAAKKKK

"TANTE RANI!"

Bentakan dari Sabda terdengar keras penuh kemurkaan bersamaan dengan tanganku terayun tanpa bisa di cegah, menampar dengan kuat pipi perempuan sundal yang tanpa tahu malu sama sekali menyebutku sundal, dasar maling teriak maling. Sudah cukup dari tadi aku diam mendengarkan dia dan anaknya terus mencaciku tapi tidak akan aku biarkan

perempuan jalang yang sudah merebut Papaku ini menyumpahi anakku.

"Apa? Berani kamu sama saya setelah dengan tega mengkhianati anak saya?"

"Saya salah, tapi bukan berarti Anda berhak berkata buruk tentang bayi saya."

"Kalian memang pendosa! Bayi kalian layak mati untuk menebus air mata anak saya karena perbuatan kalian."

PLAAAKKKK

Untuk kedua kalinya tanganku terangkat, menampar sekuat tenaga mulut kotor perempuan laknat yang sama sekali tidak sadar betapa busuknya hatinya ini.

"Tutup mulut kotor Anda Nyonya Rani Abian Yudhayana. Beraninya Anda

menyumpahi anak saya sementara Anda adalah manusia paling laknat yang pernah saya temui di dunia ini!"

Sembari mendorong Papaku agar pergi, aku berdiri di hadapan perempuan jalang ini, aku pun tidak tahu kekuatan dari mana hingga aku sekuat sekarang sampai mampu membuat Papaku terdorong tidak bisa mencegahku, melihat bagaimana manusia ular ini bibirnya sobek karena tamparanku ada rasa puas yang aku rasakan.

Ibu tiriku merasa tersakiti, ooh jangan khawatir, aku yakin rasa sakitnya tidak seberapa di bandingkan dengan rasa sakit yang di rasakan Mamaku dulu karena ulahnya. Selama ini perempuan ini dan anaknya berlagak buta dan tuli setiap kali aku menyindirnya, bukan? Maka sekarang di saat dia tidak berhenti mencaci makiku

maka dia harus mendengarkan semua kebusukan mereka.

"Anda mengatai saya Sundal, lalu apa sebutan yang cocok untuk Anda, haaahhh? Iblis betina? Anda ini Papa saya belikan kaca Segede gaban tapi tidak pernah berkaca jika Anda itu manusia sampah yang rela mengangkang pada suami orang!"

Pias, bercampur malu, setiap ucapanku bukan hanya membungkam Ibu tiriku, tapi juga Papaku sendiri yang sudah bersiap untuk menceramahiku dengan kata-kata aku harus menghormati ibu tiriku tersayang ini.

Tidak, sudah cukup aku diam selama ini dan membiarkan mereka sesuka hatinya bahkan tanpa segan menghasut papa agar membenciku, namun tidak sekarang.

Ibu tiriku menatapku penuh kebencian, maka sekarang aku berkacak pinggang melawannya. Entah bagaimana mengerikannya wajahku sekarang aku bahkan tidak bisa membayangkan, yang aku tahu aku ingin sekali meremas ibu tiriku ini hingga hancur tidak bersisa.

"Masih bagus saya hamil Sabda di saat Sabda dan anak Anda yang pengangguran ini belum menikah, bandingkan dengan perasaan Mama saya dulu yang suaminya Anda goda hingga Anda hamil. Sekarang Anda berkata hati Anda hancur melihat anak Anda terkhianati, ya itu yang Mama saya rasakan karena ulah gatal Anda yang sudah menghancurkan kebahagiaannya! Bagaimana rasanya sekarang, enak karma yang Anda perbuat?! Ngatain saya Sundal sementara dirinya sendiri lebih murahan dari Sundal."

"Sara......" Aku mendengar Papa berucap kembali saat beliau hendak meraihku untuk menenangkan, tapi kali ini aku tidak mau mendengar apapun yang terucap dari beliau. Aku tahu aku salah kali ini karena tidak bisa menjaga kehormatanku, tapi bukan berarti ada yang berhak menyumpahi anakku hingga mati.

"Apa? Mau minta aku buat diam! Nggak, aku nggak akan diam lagi setelah mendengar semua ucapan Ular ini yang berani menyumpahi anakku. Apa Papa tuli tidak mendengar bagaimana istri kesayangan Papa ini menjelek-jelekkan, Sara. Di sini Sara juga anak Papa, anak Papa bukan hanya Raya, tolong, sekali ini saja Pa bersikaplah seperti ayah yang benar. Papa boleh menghukum Sara karena sudah mencoreng nama Papa tapi kali ini biarkan Sara membalas setiap

sumpah serapah nenek lampir tidak tahu diri yang tidak lain adalah istri kesayangan Papa ini."

Seumur hidup baru kali ini aku semurka sekarang, mereka yang pertama kali mengusikku maka jangan salahkan aku jika sekarang aku ganti yang menguliti. Mendapati Papa yang juga tercengang tidak bisa berkata-kata mendengar bagaimana aku meluapkan kemarahanku membuatku berbalik pada ibu tiriku.

Aku tersenyum kecil, mengejeknya yang tampak menciut ketakutan karena kemarahanku, Nyonya Rani Yudhayana pikir dia bisa mencaci makiku sesukanya karena Papaku yang terus membelanya seperti biasanya.

"Sekarang bagaimana rasanya Nyonya Rani Abian Yudhayana pahitnya hidup di

recoki orang ketiga? Enak? Sedap? Memang karma tidak menimpa Anda secara langsung, tapi menimpa anak Anda sendiri. Anda merasakan sakit, ya itulah yang Mama saya rasakan saat Anda dengan pongahnya masuk ke dalam rumah ini membawa anak hasil hubungan gelap Anda dan berkata jika Anda butuh pengakuan."

Setetes air mata jatuh luruh dari mata perempuan ular ini, entah menyesal atau tidak sayangnya hatiku sudah terlanjur mati rasa karena ulahnya dan anaknya yang membuat hidupku serasa di neraka.

"Anda menari-nari di atas luka Mama saya. Anda tersenyum sumringah saat Papa saya lebih mementingkan liburan bersama Anda waktu Mama saya sakit meregang nyawa. Anda merasa bahagia tanpa sedikit pun merasa bersalah atas

kebahagiaan yang sudah Anda rebut dari seorang istri sah. Anda membuat seorang istri kehilangan suami, dan seorang anak kehilangan figur seorang Ayah, jangan anda kira saya selama ini tidak sadar topeng busuk Anda, berpura-pura manis di depan Papaku untuk membuat Papa menjauh dariku."

Seluruh ruangan sunyi, tidak ada yang terdengar di sini selain suaraku dan juga isak tangis Raya yang belum reda, selama ini Raya selalu mendapatkan apapun yang dia inginkan tapi kali ini tidak peduli seberapa pun dia mengeluarkan air matanya apa yang dia inginkan tidak akan dia dapatkan.

"Kalau Mbak Sara benci sama Mama kenapa membalasnya lewat aku. Apa salahku pada Mbak. Mbak hina Mama panjang lebar hanya untuk membenarkan

dosa yang sudah Mbak lakukan. Apapun yang Mbak katakan, Mbak itu kotor, mbak itu hina, Mbak itu murahan."

Nafasku tersengal, sungguh sakit dan lelah rasanya aku mendapatkan semua hinaan dari orang yang sudah menghancurkan hidupku. Jika sebelumnya aku masih memiliki nurani tidak mau merusak bahagia orang lain, maka sekarang rasa kasihan tersebut aku buang jauh-jauh saat kembali Raya menghinaku.

Orang dengan mulut busuk seperti ibu dan adik tiriku ini tidak pantas di kasihani. Andaikan saja Sabda tidak menahanku mungkin sekarang aku sudah merobek mulutnya. perempuan pengangguran tidak tahu adab tersebut sama sekali tidak tahu apa yang terjadi padaku namun seenak jidatnya sendiri.

"Kamu tahu Raya, awalnya saya kasihan sama kamu. Walaupun Sabda kekeuh ingin bertanggungjawab tapi aku enggan untuk menerimanya karena aku kasihan kepadamu, tapi melihat mulutmu masih sama lacurnya seperti ibumu aku tarik jauh-jauh rasa kasihan itu. Kamu yang menyebutku hina, jangan salahkan aku jika sekarang aku tidak akan ragu merebut pacarmu ini. Kamu tahu, mungkin di mata Sabda aku lebih menarik di bandingkan kamu yang pengangguran, benalu, dan tidak berguna sebagai manusia, makanya dia ngotot menikahiku."

"..........."

"Terimakasih ya sudah menjaga calon suamiku selama ini, tapi seperti ucapan Ibumu dulu jika pemenang selalu datang di akhir, kamu yang di pacari, aku yang

akan menjadi Nyonya Brawijaya."

Part 24

Keputusan Akhir

"Bawa aku pergi."

Sembari memejamkan mata aku bersandar pada kursi mobil Sabda, sungguh hatiku lelah dan rasanya aku sulit bernafas, bertahun-tahun aku menyimpan segala kemarahanku namun sekarang aku sudah tidak sanggup lagi mendengar bagaimana dengan entengnya mereka menyumpahi anakku. Selama ini aku sudah membiarkan mereka berbuat sesuka hatinya menjelekkanku hingga Papaku menjauh hingga tidak bisa aku jangkau, tapi tidak akan pernah mulut kotor mereka memaki anakku.

Tanganku terangkat, menyentuh perutku

yang masih rata dengan penuh sayang, rasa sakit di tubuhku karena hajaran Papa masih begitu menyakitkan dan sekarang rasa sakit karena trauma masalalu semakin menyempurnakannya.

Sungguh, aku sangat berterimakasih pada Sabda yang kali ini tanpa banyak bertanya langsung menjalankan mobilnya, aku benar-benar tidak peduli dia akan membawaku kemana karena nyatanya tempat yang orang pikir adalah rumah untukku tidak lebih dari sebuah neraka yang sangat menyiksa.

Mungkin memang benar, keputusan terbaik yang harus aku ambil sekarang adalah menikah dengan Sabda, sayangnya ada perasaan di masalalu yang membuatku takut untuk menjalani pernikahan dengan pria yang batal menjadi calon iparku ini.

Dahulu, saat kami sama-sama mengenyam pendidikan di sekolah menengah atas aku pernah menaruh perasaan pada Sabda, di antara temanku lainnya yang memilih untuk menjauhiku karena aku begitu ketus saat berbicara Sabda dan Ares adalah dua orang yang berani mendekat dan berteman denganku.

Awalnya mungkin aku kesal dengan dua orang jahil yang duduk di bangku belakangku dan selalu mengusiliku, tapi siapa yang menyangka, terbiasa berbicara bersama dalam waktu yang lama membuatku nyaman pada sosok Sabda, walaupun menyebalkan Sabda selalu ada di setiap aku membutuhkannya, membantuku dalam segala hal yang tidak bisa aku lakukan, bersamanya aku bisa berbicara, tertawa, dan tersenyum dengan bebas, kenyamanan yang tidak bisa aku

dapatkan di rumah aku dapatkan dari Sabda.

Sebuah kenyamanan yang akhirnya membawaku pada cinta pertamaku, sayangnya semakin cinta itu bertumbuh, semakin aku harus merasakan pahitnya patah perasaan saat mendapati Sabda mengambil langkahnya mengejar mimpi menjadi seorang Perwira Militer, hal yang sangat aku benci karena itu mengingatkanku pada Papaku sendiri.

Jika ada yang paling aku benci di dunia ini maka jawabannya adalah aku benci pria berseragam. Aku benci mereka dengan sangat. Di mata dunia mereka mungkin manusia sempurna tanpa cela, sosok gagah yang memberikan jiwa raganya pada Ibu Pertiwi, tapi nyatanya aku melihat sendiri dengan mata kepalaku bagaimana bobroknya mereka yang

menyalahgunakan seragam kebanggaan mereka, tidak terhitung lagi untukku seberapa banyak air mata yang tumpah dari seorang istri yang menangis karena banyak wanita sundal tergoda dengan seragam suaminya, tidak bisa aku hitung pula seberapa banyak anak di luar pernikahan sah lahir dari seorang oknum yang menyalahgunakan jabatan yang di milikinya.

Aku mencintai Sabda, pria pertama dalam hidupku yang berhasil menyentuh hatiku yang sepi, namun Sabda juga pria yang membuatku memupus habis cinta pertama yang begitu indah karena pilihan hidupnya.

Dan saat waktu sudah berlalu begitu lama, siapa sangka aku akan kembali bertemu dengan cinta pertamaku dalam kondisi yang berbeda, benar-benar berbeda,

karena selain dia bukan lagi teman di belakang bangku sekolahku, dia juga kekasih dari adik tiriku sendiri, sungguh lucu bukan takdir dalam mempermainkanku. Bukan hanya Ibu Tiriku yang akhirnya mendapatkan cinta dan status terhormat yang seharusnya menjadi milik Mamaku, namun juga cinta pertamaku yang akhirnya berlabuh pada adik tiriku.

Jika kalian bertanya apa setiap ucapan pedasku untuk membentengi hatiku, maka jawabannya iya, benar. Aku menjaga jarak sejauh mungkin dan juga menanamkan kebencian hanya agar cinta pertama yang tersimpan rapat di dalam hatiku tidak muncul kembali dan merusak segalanya.

Tapi ternyata sejauh apapun aku melangkah, sekeras apapun aku berusaha takdir kembali menyeretku untuk terus

berhubungan dengan mantan cinta pertamaku ini. Aku takut menikah dengannya, aku takut jatuh cinta sendirian, dan aku takut di kecewakan.

"Jadi, kamu setuju menikah denganku? Papamu baru saja mengirim pesan kepadaku jika mulai sekarang kamu adalah tanggung jawabku, beliau akan membantu kita mengurus pengajuan berkas nikah agar kita bisa segera menikah sebelum kehamilanmu semakin besar." Lama sunyi mengisi mobil ini sampai akhirnya Sabda memecah keheningan yang membuatku mata, dalam gelapnya malam ibukota yang penuh kemacetan, aku tidak tahu kemana Sabda akan membawaku pergi. Yah, pada akhirnya aku di buang oleh Papaku karena kesalahan yang aku perbuat, bahkan untuk merasakan sedih pun aku sudah tidak memiliki tenaga. Alih-alih menangis atau

meratap aku hanya diam membisu.

Aku menoleh ke arahnya, menatap sosok kaku yang menatap jauh pada jalanan yang ada di depan sana, sebersit tanya muncul di benakku tentangnya yang dengan mudahnya memutuskan hubungan dengan Raya yang sudah berjalan dua tahun, menyesalkah Sabda sekarang? Atau sebenarnya Sabda pun ingin tetap tinggal di sisi Raya karena jelas pria itu mencintainya?

Aku menghela nafas panjang, setelah semua yang terjadi apalagi dengan ancaman yang dia berikan, belum lagi dengan kemungkinan Ibu tiriku yang sudah pasti akan nekad mencelakaiku, apa aku memiliki pilihan?

"Satu tahun." Ucapku pelan, meyakinkan diriku sendiri jika ini adalah jalan tengah

dari semuanya, terutama untuk melindungi hatiku sendiri agar tidak terlalu berharap, tinggal satu atap dengan cinta pertama yang hatinya penuh dengan nama orang lain bukan hal yang mudah untukku, terutama nantinya aku akan mendapatkan gelar baru pelakor selain nama Sabda di belakang namaku, hmmmbbb, sudah bisa aku bayangkan cercaan macam apa yang akan aku dapatkan nanti setelah menikah, semua orang tidak tahu apa yang terjadi hingga aku bisa menikah dengan Sabda tapi yang pasti mereka akan menghakimiku sebagai seorang kakak yang kejam dan tega merebut calon suami adik tirinya sendiri.

Sungguh, membayangkan bagaimana takdir mempermainkanku membuat hatiku begitu pedih. Aku merasa takdir tidak pernah adil kepadaku hingga aku merasa bahagia begitu jauh tidak bisa aku raih.

Jika saja air mataku masih ada, mungkin aku akan menangis dan meraung memprotes segala hal yang sangat menyesakkan ini.

"Satu tahun? Apa maksudmu? Hal gila apa lagi yang ada di kepalamu, Sara?!"

Hal gila? Aku tersenyum miris mendengar bagaimana Sabda mengumpatku, ya, semua orang memang selalu menyebutku gila, tapi inilah caraku melindungi hatiku sendiri yang sebatang kara. Sabda tidak tahu di balik setiap ucapan pedasnya yang di tujukan kepadaku ada luka yang begitu pedih aku rasakan.

Memantapkan hatiku aku membalas tatapan mata tajam tersebut dengan senyuman yang selalu di sebutnya menyebalkan.

"Hanya satu tahun pernikahan dan setelah itu kita akan berpisah. Kita menikah demi status anak ini, dan setelah itu kita bisa kembali ke kehidupan kita masing-masing, kamu bisa kembali kepada perempuan yang berat hati kamu tinggalkan demi tanggungjawab ini."

"..........."

"Sementara aku, aku bisa kembali pada kesendirianku yang damai. Sungguh, aku lelah dengan semuanya."

Entah apa yang ada di benak Sabda sekarang, tapi bagiku itu sudah tidak penting lagi, tidak ada penolakan tidak ada pula jawaban iya saat aku memintanya, pria tersebut hanya membisu saat manik hitam tersebut menatapku penuh dengan teka-teki. Selama ini aku selalu mudah membaca karakter orang, namun Sabda

adalah pria dengan banyak kejutan, dia adalah kutub magnet yang selalu berseberangan denganku, tidak sejalan, tidak sekata, dan tidak sependapat.

Dan konyolnya, aku pernah jatuh cinta dengannya, namun sekarang saat akhirnya kami berdua akan terikat pada pernikahan aku harus memastikan jika aku tidak akan menumbuhkan rasa cinta yang pernah ada jika tidak ingin kembali terluka untuk kesekian kalinya.

Suamiku sendiri, seorang yang terlarang untuk aku cintai. Entah bagaimana akhir kisah bersamamu, Sabda? Aku tidak tahu, tapi yang jelas satu tahun kedepan adalah penentu segalanya untukku, untuk bertahan atau pergi meninggalkan.

Part 25

"Mulai sekarang tanggung jawab Papa untuk menjagamu sudah berakhir, Sara."

Suara tegas tersebut kembali mengeluarkan kata-kata arogannya tepat setelah ijab qobul di laksanakan oleh beliau kepada sosok pria yang ada di sebelahku, beliau memanggilku dan Sabda ke ruangan yang lebih privasi hanya untuk memberikanku sebuah peringatan.

Sama sepertiku yang tidak bereaksi sama sekali, sosok dalam balutan beskap putih yang senada dengan kebayaku ini juga melakukan hal yang sama karena kami berdua sama-sama paham apa yang di ucapkan Papa barusan adalah pembuka dari serentetan cercaan yang akan menyakiti hatiku semakin dalam.

Benar saja, sosok yang serupa denganku tersebut kembali bersuara, masih lengkap dengan tatapannya yang tajam kepadaku tanpa ada kasih sayang seorang Ayah lagi untukku. Semenjak insiden di mana Papa mengetahui kehamilanku, beliau kini menjadi seorang yang tidak terjangkau lagi untukku.

"Sekarang tanggung jawab tersebut beralih pada suamimu. Jika dulu kamu tidak mau mendengarkan Papa maka sekarang kamu harus mendengarkan Sabda."

Sungguh aku ingin tertawa mendengar bagaimana Papa memberikan wejangannya kepadaku, beliau membicarakan tanggung jawab tepat di depan hidungku sementara beliau selain memberikan nafkah seorang Ayah tidak

pernah mendidikku secara benar, Papa hanya hadir untuk menghardikku sementara kasih sayangnya hanya tercurah pada Raya, si anak kesayangannya yang beberapa saat lalu menangis meraung-raung tanpa tahu malu di pernikahanku dengan Sabda. Urrrggghhhh, jika mengingat bagaimana tingkah Raya yang memeluk Sabda erat-erat tidak rela karena kekasihnya tersebut menikahiku, ingin sekali aku melemparnya dengan kursi penghulu. Apa yang Raya lakukan benar-benar membuatku sukses di cap pelakor dan manusia paling buruk yang ada di dunia ini. Andaikan saja bunuh diri bukanlah hal yang di benci oleh Tuhan, mungkin aku akan lebih memilih melakukannya. Sungguh aku lelah dengan kejamnya dunia yang mempermainkanku sedemikian rupa.

"Kamu dengar apa yang Papa katakan,

Sara? Jangan berulah lagi, untuk bersama Sabda seperti sekarang kamu sudah melukai banyak hati, hati Papa, hati adikmu, dan hati ibu sambungmu, jadi Papa mohon, bersikap baiklah dan belajarlah menjadi manusia yang lebih bertanggungjawab."

Bertanggungjawab? Setiap aku melakukan kesalahan sedari dahulu aku selalu menyelesaikannya sendiri karena aku sadar sudah tidak ada orang di dunia ini yang peduli denganku termasuk Papa, lalu sekarang di saat Sabda dan Papa berkeras untuk menikahkan aku lalu kenapa mereka bersikap seolah ini semua adalah kesalahanku karena merepotkan mereka. Kurang jelas apa aku bersuara pada mereka jika aku tidak butuh pernikahan, aku sanggup membesarkan anakku sendirian tanpa harus di nikahi.

Hanya satu kali ini Papa mengeluarkan surat saktinya sebagai seorang Jendral agar semua urusan pernikahan ini di percepat dan beliau mengataiku seolah aku ini adalah beban, aku kira Papa akan sedikit sadar akan kesalahannya setelah pertengkaran besar-besaran tempo hari di mana wajahku sampai babak belur, nyatanya semuanya masih sama saja.

Beliau masih menganggapku beban, dan perasaan anak serta istri kesayangannya adalah yang terpenting.

Jika aku mau mengungkit seberapa sering beliau mengeluarkan powernya untuk menyelamatkan Raya dengan segala tingkahnya yang arogan pasti aku akan mendapatkan tamparan lagi.

"Lembutkan hatimu yang penuh dengan kebencian dan jalani pernikahan ini

dengan sebaik-baiknya, Papa sudah tidak bisa menolongmu lagi setelah ini, wajah Papa sudah tercoreng malu sejak kali pertama memerintahkan semua pengajuan nikah kalian di percepat dan curiga kamu sudah hamil duluan, kamu tahu Papa melanggar sederet aturan untuk menyembunyikan kehamilanmu. Jangan coreng wajah Papa lagi dengan kamu membuat ulah. Jadilah Ibu Persit yang baik untuk Sabda seperti Ibumu dulu."

Aku terdiam sembari membalas tatapan tajam dari Papa, semenjak hari di mana Papa memukuliku habis-habisan, tidak tampak sama sekali penyesalan di wajah yang mulai tua. Sungguh setiap kali aku menatap Papa aku membenci kenapa aku begitu mirip dengan beliau.

"Kamu mendengar Papa berbicara, Sara?"

Aku tersenyum kecil, menandakan jika aku mendengar apa yang beliau katakan, aku sudah benar-benar menyerah berharap di hari saat akhirnya Papa melepasku untuk masuk ke gerbang pernikahan, Papa akan menunjukkan sedikit kelembutan atau doa terbaik, nyatanya yang aku dapatkan hanyalah nasehat panjang yang berujung sebuah peringatan untuk tidak mengusik istri dan anak kesayangannya dengan dalih sebuah nama baik.

Astaga, aku di ingatkan tentang nama baik oleh orang yang bahkan tidak bisa menahan nafsunya hingga menghancurkan sebuah keluarga.

"Sara dengar Papa, telinga Sara masih utuh kok walau udah Papa tampar berulangkali. Sara berterimakasih karena Papa masih memiliki sedikit nurani untuk

tidak membeberkan pada dunia betapa bejatnya anak Papa ini. Tapi maaf Papa, Sara nggak mau seperti Mama yang seumur hidupnya beliau habiskan untuk setia dan berbakti pada suami tapi di balas dengan sebuah tuba. Tolong Pa, jangan sebut nama Mama lagi, Papa nggak pantes."

Kemarahan tersebut kembali muncul di wajah satu-satunya orang tua yang aku miliki, dan itu membuatku miris, hingga di akhir perjalananku sebagai seorang anak, tidak pernah ada doa tulus yang mampu mendinginkan hatiku dari beliau, mungkin saja jika Sabda tidak mengakhiri pembicaraan ini dan mengajak Papa keluar akhir percakapan kami akan seperti yang sudah-sudah di mana akan menjadi sebuah pertengkaran meninggalkan aku yang sendirian.

"Biar Sara istirahat, Pa. Kasihan dia capek udah urus semuanya. Sabda akan nasehati Sara nanti."

Dalam heningnya kamar bernuansa abu-abu dan putih khas seorang pria ini aku menghela nafas panjang, tidak pernah terpikirkan olehku jika pada akhirnya aku akan benar-benar menikah dengan Sabda Brawijaya, hanya satu bulan, waktu yang begitu cepat untuk seorang Abdi Negara dalam mengurus sebuah izin pengajuan untuk menikah dan akhirnya aku resmi menjadi Nyonya Sara Sabda Brawijaya.

Jangan tanya bagaimana perasaanku selama satu bulan mempersiapkan segala pengajuan bersama dengan Sabda ini, cibiran, bisikan menghina, bahkan tatapan sinis aku dapatkan dari setiap mata yang memandangku saat aku datang mengenakan seragam PSK menggandeng

Sabda untuk menghadap Danyon di akhir pengajuan. Jika biasanya para calon pengantin akan mendapatkan wejangan dan juga nasihat yang akan menjadi bekal dalam mengarungi pernikahan nantinya, maka saat aku menghadap Danyon beserta istri juga para Tetua, sindiran pedas yang aku terima lengkap dengan kalimat pencemooh tentang perebut yang akan menuai karma.

Ya, pernikahan ini adalah mimpi burukku yang semakin menambah daftar panjang penyesalanku kenapa aku harus lahir di dunia. Dalam sedihku yang rasanya tidak ada ujungnya, aku merasakan denyutan tidak nyaman di dalam perutku, seolah bayiku yang tumbuh nyaman di dalam sana protes atas apa yang baru saja aku pikirkan.

"Heiii, jangan marah. Mama kecewa

terhadap dunia, tapi hadirmu adalah kebahagiaan yang tidak terhingga untuk Mama, berkatmu Mama kuat di cibir semua orang, Nak."

Bayi ini adalah satu-satunya alasan untukku bertahan dari segala hinaan yang aku dapatkan karena sebutan perebut yang kini melekat padaku. Hati siapa yang tidak hancur saat seluruh dunia menatap kita penuh cibiran tanpa ada tempat bersandar, sekuatnya aku, aku hanyalah manusia biasa. Aku butuh seseorang untuk menangkap tanganku saat terjatuh seperti sekarang, tapi nyatanya aku tidak memilikinya.

Kesendirian dan kesepian sepertinya begitu menyukaiku hingga betah sekali melekat padaku.

Satu tahun, aku hanya perlu satu tahun

lagi agar bisa terbebas dari pernikahan yang begitu menyiksa. Bayangan indah tentang sebuah pernikahan yang sarat akan kehangatan dan kebahagiaan dengan orang yang aku cintai dan mencintaiku yang pernah tertata apik di dalam benakku buyar hancur berantakan.

Hanya sebuah syukuran yang di datangi oleh kerabat, teman dan juga rekanku dan Sabda. Pedang pora yang identik dengan pernikahan seorang Perwira militer pun urung di laksanakan karena mengejar waktu yang terlalu mepet sebelum perutku yang membesar, aku ingin menangis karena hal ini, tapi rasanya menangis pun juga hanya akan jadi hal yang sia-sia karena satu tahun semenjak hari ini pernikahan penuh sakral ini hanya akan menjadi bagian dari masalalu bagian dari sebuah perceraian.

Bahagia seolah hal haram untuk aku dapatkan, mungkin ini adalah hukuman bagi seorang pendosa sepertiku, di tengah kesedihan dan kesepian yang aku rasakan, usapan perlahan di ujung rambutku menyentakku dari lamunan dan saat aku mendongak, aku mendapati seorang yang tidak aku sangka akan menatapku penuh dengan kasih yang sudah lama tidak lama aku dapatkan.

"Pamali Ibu hamil ngelamun kayak gini, Sara."

Part 26

Ibu Mertua

"Pamali Ibu hamil ngelamun kayak gini, Sara."

Walaupun enggan untuk bangun, aku beranjak dari sandaranku untuk menatap sosok yang sangat tidak aku percaya akan menyapaku dengan begitu ramah, bahkan aku lupa kapan terakhir kalinya aku di tegur dengan begitu lembutnya, kalian ingin tahu siapa yang baru saja menegurku lengkap dengan usapan hangat di puncak kepalaku? Beliau adalah Ibunya Sabda, sosok Gayatri Brawijaya yang bahkan kini melepaskan setiap perintilan hiasan adat Jawa yang aku kenakan untuk akad.

Mendapati wajahku yang kebingungan dan pasti kelihatan cengo membuat Ibu mertuaku ini tertawa kecil menahan geli.

"Kok kamu ngelihatin Ibu kayak gitu sih, Sayang?"

Sayang? Panggilan itu membuatku teringat Mama, Mamalah satu-satunya yang akan memanggilku dengan sebutan demikian lengkap dengan kelembutan, astaga, hatiku yang begitu sensitif dan benar-benar rapuh merasa begitu tersentuh dengan kehangatan yang di tawarkan oleh Ibu mertuaku ini, tidak aku sangka, beliau yang begitu pendiam saat kali pertama datang untuk membantuku mempersiapkan pernikahan ini akan menyambutku dengan hangat.

Aku sudah begitu lelah mengharapkan secercah bahagia untuk diriku yang terasa

mustahil hingga tidak berharap Ibu mertuaku akan menerimaku di buat syok karena nyatanya mertuaku menerimaku dengan tangan terbuka, kehangatan yang terpancar di wajah beliau yang mulai senja terlihat jelas sebuah ketulusan yang tidak aku temui di wajah orang-orang sekitarku.

"Ibu dengar semua yang Papamu katakan tadi, maaf ya Sara Ibu sudah lancang, nggak seharusnya Ibu dengar pembicaraan pribadi kalian."

Aku menggeleng pelan, rasa haru menyeruak di dalam hatiku mendapati Ibu Mertuaku bahkan meminta maaf untuk hal yang seringkali di sepelekan banyak orang, terlebih keluargaku sendiri, bahkan aku tidak ingat kapan Ibu dan adik tiriku meminta maaf karena sudah main nyelonong masuk begitu saja ke dalam kamarku lengkap dengan membawa

barang yang mereka sukai tanpa izin.

Tanpa aku sadari air mataku menetes, sungguh aku rindu dengan kehangatan seorang Ibu yang sudah lama tidak aku dapatkan, dan ketulusan dari Ibunya Sabda ini sukses menguras emosiku.

"Nggak apa-apa, Bu. Justru Sara yang minta maaf, maaf karena sudah hadir di dalam hidup Ibu dengan cara yang begitu hina. Maaf karena Sara, anak Ibu tidak bisa menikah dengan perempuan yang di cintainya. Maaf, Bu."

Sungguh aku benar-benar meminta maaf kepada wanita yang aku sebut ibu mertuaku, di tengah dunia yang menghakimiku dan menganggapku layaknya sampah karena sudah merebut calon suami adiknya sendiri dengan cara yang sangat menjijikan beliau masih

memperlakukanku dengan begitu lembut, andaikan saja bukan karena kehamilanku ini mungkin sekarang yang ada di hadapan Ibu Gayatri adalah Raya, seorang yang sudah menyandang status sebagai kekasih Sabda yang selama bertahun-tahun.

Aku menunduk, tidak berani menatap wajah Ibu mertuaku karena terlalu malu, mendadak saja kakiku yang telanjang terasa lebih menarik untukku. Kepercayaan diri seorang Sara Amaranti yang bisa berdiri tegak menghadapi dunia mendadak menciut entah kemana.

Namun Ibu mertuaku justru meraih wajahku, membawaku untuk menatapnya dan tidak aku sangka beliau melihatku dengan senyuman yang semakin sumringah. Entah senyuman karena bahagia bermenantukan aku yang akan

memberinya cucu, atau senyuman senang menerima apapun yang di gariskan Allah kepada anaknya.

"Justru Ibu berterimakasih kepadamu, Sara. Terimakasih sudah menerima anak Ibu, percayalah, walaupun anak Ibu penuh kekurangan, tapi dia akan melakukan segalanya untuk membahagiakanmu. Tentang Raya, jangan pikirkan soal adik tirimu itu, untuk apa mengkhawatirkan seorang yang bahkan tidak pernah ada."

Alisku terangkat kebingungan mendengar apa yang Ibu mertuaku katakan, apa yang beliau bilang tadi, aku tidak perlu mengkhawatirkan seorang yang bahkan tidak pernah ada? Siapa maksudnya? Raya? Tapi bagaimana bisa, bukankah Raya dan Sabda pacaran bertahun-tahun, lantas apa mungkin selama bertahun-tahun tersebut Raya tidak pernah di perkenalkan ke

keluarga Sabda sampai-sampai mereka bisa berucap seperti ini.

"Nggak usah di pikirin apa yang Ibu katakan barusan, Nak!" Kekeh geli suara Ibu Mertuaku membuatku tersenyum, dengan gemas Ibu Mertuaku ini mengusap pipiku seolah dia baru saja menemukan mainan baru yang membahagiakan untuk beliau, "yang jelas Ibu bahagia Sabda membawamu ke rumah ini sebagai menantu, di sini kamu bukan hanya istrinya Sabda, tapi juga putri Ibu. Jangan sungkan memberitahukan Ibu jika ada yang membuatmu tidak nyaman, apalagi jika itu Sabda, jika dia berani menyakitimu, maka Ibu adalah orang pertama yang akan mencekik lehernya."

Sungguh aku tidak tahu harus bereaksi bagaimana lagi menanggapi betapa antiknya Ibu tiriku yang kini tertawa karena

ucapan beliau sendiri. Aku sudah mempersiapkan diri untuk kemungkinan Ibu mertuaku yang antagonis layaknya kisah di wattpad namun yang aku dapatkan justru sebaliknya.

Aku ingin berprasangka buruk dengan berpikiran jika manisnya Ibu mertuaku hanyalah pada awalnya saja, namun saat melihat ketulusan yang terpancar begitu nyata dari tatapan beliau, prasangka buruk tersebut menghilang begitu saja.

Bahkan kini aku merasakan kembali kasih sayang seorang Ibu yang sudah begitu lama tidak aku rasakan, hangatnya perlakukan Ibu mertuaku ini layaknya oase di tengah gersangnya hidupku, rasanya mendapatkan kasih dari Ibu mertuaku yang kini berbicara panjang lebar tentang masa kecil Sabda dan masih tidak percaya pria 27 tahun tersebut kini sudah

menikah adalah hadiah terindah di saat dunia melihatku dengan penuh cibiran.

Seperti inikah rasa hangatnya di sayangi seorang Ibu dengan tulus? Rasanya begitu hangat dan indah walau hanya sekedar mendengar beliau berbicara sembari beberapa kali mengusap tanganku dengan penuh sayang, hal sesederhana inilah yang tidak aku dapatkan dari Ibu sambungku, Ibu tiriku mungkin sempurna sebagai ibu dari Raya dan juga istri Papaku, namun beliau adalah ibu tiri yang sangat buruk memperlakukan anak sambungnya.

Aaahhh, tidak bisa aku gambarkan betapa bersyukurnya aku memiliki ibu tiri seperti Ibu Gayatri ini, jika saja aku tidak melihat betapa mirip wajah beliau dengan Sabda aku tidak akan menyangka jika Sabda memiliki seorang Ibu yang sangat bertolak

belakang.

Tidak tahu berapa lama aku dan Ibu mertuaku saling berbicara, melempar canda dan senyuman membuatku merasa aku di terima di keluarga Sabda yang mulai hari ini akan menjadi keluargaku juga menepis rasa sedih yang sebelumnya bergelayut, tapi sayangnya percakapan yang membuatku mempunyai alasan untuk tetap bertahan di dunia yang kejam ini harus berakhir karena harinya sosok yang kini bersedekap di depan pintu menatap kami berdua dengan pandangan yang sulit aku artikan, sekedipan mata aku mendapati Sabda tersenyum, namun detik berikutnya saat aku mengerjap kembali aku hanya mendapati wajah datarnya yang sangat aku hafal.

"Ra, Rachel sama yang lainnya datang. Mereka mau ketemu kamu."

Hanya itu yang terucap dari bibir Sabda, tidak ada keromantisan layaknya pasangan umum lainnya yang baru saja menikah, kembali lagi hubungan ini hanya sementara. Aku tahu dengan benar milik siapa hatinya.

Bukan aku yang menjawab ucapan Sabda, tapi Ibu mertuaku yang mendengus sebal, "temuin teman-temanmu Sayang. Mereka pasti mau ngucapin selamat ke kamu." Enggan membantah Ibu mertuaku aku memilih bangkit untuk berganti baju karena sudah gerah, tapi sebelum pintu toilet tertutup rapat aku masih mendengar apa yang beliau katakan pada anak tunggalnya tersebut.

"Sudah kamu usir belum keluarga uler keket yang tadi nangis-nangis di ijab kabul, sampai Ibu lihat menantu Ibu badmood

lagi, kamu Ibu pecat jadi anak!"

Part 27

Debat uler keket

"Sudah kamu usir belum keluarga uler keket yang tadi nangis-nangis di ijab kabul, sampai Ibu lihat menantu Ibu badmood lagi, kamu Ibu pecat jadi anak!"

Mau tak mau mendengar bagaimana Ibu mertua mengancam Sabda yang wajahnya seketika menjadi masam membuatku terkekeh geli, astaga, selama ini aku terlalu acuh pada hubungan Adik tiri dan pacarku ini hingga ketinggalan berita, andaikan saja aku tahu jika ternyata orangtua Sabda tidak menyukai Raya sudah pasti aku akan menertawakan perempuan yang sudah merebut perhatian Papa tersebut.

"Apaan sih, Bu. Seenaknya aja manggil orang, nggak enak di dengar orang."

Mendengar bagaimana Sabda membela Raya membuatku mendengus sebal, sungguh aku tidak suka mendengar bagaimana setiap orang selalu membenarkan adik tiriku tersebut. Tapi nggak heran sih Sabda berkata demikian, kan emang Sabda pacarnya Raya, ciiih, kekeuh pengen tanggung jawab tapi pikirannya masih ke mantan. Rasanya pengen aku ulek si Sabda.

"Apa? Mau bela si uler keket itu? Ibu tuh sampai sujud syukur tahu nggak sih Da waktu kamu nikahin Sara walaupun Ibu rasanya pengen getok kepala kamu karena nggak bisa atur tuh selakangan sampai buntingin anak orang."

Kali ini aku tidak bisa menahan senyumku

mendengar bagaimana ceplas-ceplosnya Ibu mertuaku, bisa aku bayangkan bagaimana wajah merah Sabda karena gemas pada ibunya.

"Nggak bisa Ibu bayangin kalau kamu beneran nikah sama tuh uler keket, astaghfirullah, darimana sih kamu dapat tuh manusia koyo, setiap sama kamu nempel terus nggak tahu malu, kayak gitu kok mau di nikahin, orang kayak Raya tuh cuma cinta sama kamu doang, nggak cinta sama Orangtuamu. Nyaris saja Ibu nggak ridho rumah yang kamu bangun hasil kerja keras yang kamu bilang buat istrimu nanti mau kamu tempati sama manusia kayak dia. Mau dia anak jendral anak pak presiden, Ibu nggak suka Raya kayak Raya yang nggak suka sama Ibu. Titik! Jadi mulai sekarang jaga perasaan Mantu kesayangan Ibu baik-baik, jangan sampai si uler keket rusuhin rumah tangga

kalian. Ibu kirim kamu ke Mars kalau sampai kejadian."

Selama ini yang aku tahu, Rachel adalah orang paling ceriwis yang pernah aku temui, tapi itu sebelum aku bertemu dengan Ibunya Sabda, semua kalimat panjang yang baru saja beliau ucapkan terucap dalam satu tarikan nafas tanpa jeda. Mungkin jika Ibu Mertuaku bertemu dengan Rachel mereka akan menjadi BESTie yang klop.

Terang saja aku yang menguping di balik toilet terkikik geli sendiri, bisa aku bayangkan bagaimana kekinya Sabda sekarang ini karena peringatan Ibunya. Mampus nggak terancam mau di pecat jadi anak, mau di kirim ke mars lagi.

"Iya, Sabda janji ke Ibu, Ibu bakalan jagain Menantu Ibu sebaik mungkin, tanpa Ibu

minta Sabda juga bakal jagain Sara dan anak Sabda." Terdengar suara dorongan di sertai protes dari Ibu mertuaku, bisa aku tebak jika Sabda tengah mendorong Ibunya untuk keluar dari kamar. "Sekarang Ibu tolong keluar kamar Sabda dulu ya, Sabda juga mau ganti baju, gerah Bu. Dari tadi Ibu monopoli istri Sabda terus."

Aku sudah berniat untuk benar-benar menutup pintu saat aku mendengar kembali kekeh tawa Ibu mertuaku yang begitu renyah mengejek, tapi kali ini bukan hanya di tunjukkan untuk Sabda, tapi juga untukku.

"Iya-iya, Ibu ngerti Da kalau pengantin baru kayak kalian pengennya berduaan terus apalagi yang udah naksir dari jaman baheula. Tapi inget baik-baik buat jaga kandungan Sara, orang hamil nggak boleh stress."

Masih aku dengar suara gerutuan Sabda yang kembali melayangkan protes saat mendengar kekeh tawa Ibunya, tapi berbeda dengan Sabda yang kesal karena di goda, aku justru di buat bertanya-tanya dalam diamku.

Aku barusan nggak salah dengarkan apa yang di bilang Ibu? Mana mungkin Sabda naksir aku sejak dulu? Sungguh tak masuk akal alasan Sabda untuk mendapatkan restu, jika aku tidak tahu bagaimana sebenarnya pria itu, mungkin aku akan kepalang baper.

Kasihan banget kamu ini, Ra. Di larang jatuh cinta kok sama suami sendiri.

....

"Perlu aku bantuin nggak?"

Mendengar langkah kaki berat yang mendekat membuatku sontak memalingkan tubuhku, mendapati Sabda yang sudah selesai mandi dan berganti pakaian dengan celana pendek dan juga kaos polo yang membuat wajah masam dan lelahnya beberapa saag lalu kini berganti dengan wajah segar, aku seketika membeku di tempat. Seringkali aku bertemu sapa dengan Sabda namun tidak pernah aku sedekat ini dengannya apalagi dengan keadaanku yang tidak bisa mengancingkan resleting belakangku yang membuat separuh atas punggungku terbuka.

Bahkan di saat aku pergi dari rumah dan tinggal di rumah pribadinya usai pertengkaranku dengan Papa, kami tidak pernah sedekat ini, Sabda seringkali datang untuk mengurusku yang terluka

karena ulah Papa dan juga mengurus segala tetek bengek tentang pernikahan kami di bawah satu atap yang sama tapi jarak sedekat ini tidak pernah ada. Sabda benar-benar memperlakukanku selayaknya teman seperti dahulu saat kami masih sekolah, berbagi cerita walau pada akhirnya tertelan kecanggungan.

Karena itu terang saja sekarang aku grogi saat Sabda tepat berdiri di belakangku, walaupun aku mengandung bayinya tetap saja ada rasa canggung mendapati tengkuk dan punggung atasku terbuka di hadapannya, ayolah, dari teman lama yang sempat aku nobatkan sebagai salah satu orang yang aku benci karena dia pacar adik tiriku mendadak saja dia menjadi suamiku, tentu saja aku perlu waktu untuk menyesuaikan diri akan kehadirannya yang bisa tiba-tiba saja muncul di

hadapanku.

"Nggak usah, aku bisa sendiri. Sanalah pergi duluan, nggak enak sama si Rachel, udah pasti dia nyariin aku sebulanan aku ngilang nggak ada ngabarin dia" Tolakku sembari berusaha menghindar dengan alasan Rachel walau sebenarnya aku juga tidak sepenuhnya salah dalam berucap sebab aku yakin temanku satu itu pasti seperti kebakaran jenggot mendapati aku tidak ada sama sekali mengirimkan kabar kepadanya, tapi bukan Sabda namanya jika dia menurut dengan apa yang aku katakan, decakan tidak sabar yang keluar dari bibirnya menandakan jika pria ini mengabaikan ucapanku.

Benar saja, sedikit memaksa Sabda memintaku berputar kembali agar dia bisa mengancingkan resletingku. Aku berharap

dia segera melakukannya dan segera entah dari hadapanku, namun Sabda sepertinya sedang berniat menggodaku, bukannya mengancingkan resletingku, kedua tangannya yang hangat justru hinggap di kedua lenganku, rasa hangat yang terasa menyapa lenganku yang dingin karena pendingin ruangan membuat desiran aneh muncul di dadaku, rasa aneh namun menyenangkan yang membuat perutku semakin melilit terlebih saat hembusan nafas hangat Sabda menerpa tengkukku, seharusnya di saat seperti ini aku menyikutnya hingga dia terjengkang, namun salahkan hormon kehamilanku yang membuatku seperti orang gagu di tempat.

"Apa susahnya sih buat minta tolong, Ra?! Tolong jangan terlalu mandiri jika denganku.

Part 28

Godaan Halal Yang Terlarang

"Apa susahnya sih buat minta tolong, Ra?! Tolong jangan terlalu mandiri jika denganku."

Mataku terpejam mendengar suara lirih Sabda yang terdengar tepat telingaku, hangat dan juga gelenyar aneh yang tersalur dari dekapan tangannya aku nikmati untuk sekejap, tidak tahu keinginanku atau anakku tapi aku merasakan kenyamanan di dalam sana yang enggan untuk aku lepaskan.

Terlebih pria ini kini sepertinya mempunyai kebiasaan baru yaitu menggodaku, pasalnya bukannya segera pergi usai mengancingkan resletingku,

pria ini dengan usilnya justru menelusuri tengkukku dengan bibirnya, nafasnya yang hangat seketika membuatku bergidik dengan perasaan yang sulit untuk aku katakan.

Aku ingin sekali menoyor kepala Sabda agar pria ini tidak menggodaku, tapi nyatanya aku kalah dengan perasaanku sendiri yang justru memejamkan mata saat Sabda semakin erat memelukku, tangan besarnya yang semula menyentuh lenganku kini beralih ke perutku, mengusap perutku perlahan dan itu membuat gelenyar hangat di hatiku semakin menjadi, sungguh aku ingin sekali memaki diriku sendiri yang selalu menjadi lemah setiap kali berhadapan dengan Sabda, sepertinya janin yang aku kandung ini akan menjadi anak Papanya karena semenjak di dalam kandungan saja dia sudah begitu menyukai sentuhan

Ayahnya.

Jika ada orang lain yang melihat bagaimana Sabda sekarang memelukku dengan begitu erat mungkin mereka tidak akan menyangka jika alasan kami menikah hanyalah sekedar kesepakatan dan rasa tanggung jawab atas perbuatannya kepadaku, semua perlakuan Sabda kepadaku begitu manis, hangat, dan terasa begitu nyata untukku, sayangnya saat aku merasakan kecupan hangat di tengkukku, kesadaran menghantamku dengan telak.

Seluruh tubuhku yang sebelumnya penuh dengan perasaan hangat dan berbunga-bunga layaknya seorang yang jatuh cinta mendadak tersadar dengan kenyataan pahit akan apa yang seharusnya aku ingat, tidak, rasa nyaman ini memang menggoda, terasa begitu

nyata namun rasa nyaman ini tidak di peruntukkan untukku, tidak seharusnya aku larut dalam godaan yang di tawarkan Sabda sekalipun dia sah suamiku, jika aku tidak mau kembali terluka untuk kesekian kalinya.

Mataku terpejam erat, menepis rasa tidak rela karena harus kehilangan gairah yang berkobar, aku melepaskan tangan yang sebelumnya memelukku dengan erat, perlahan aku berbalik, menghadap sosok Sabda yang nampak heran dengan penolakanku barusan. Perubahan sikap yang terlalu drastis dalam beberapa detik.

Senyuman tersungging di bibirku, namun mungkin di mata Sabda senyumku tidak lebih dari sebuah senyuman sarkas yang membuatnya keheranan. Sama sepertinya yang membantuku merapikan pakaian, kini aku pun melakukan hal yang sama

walaupun kaos polo yang di kenakan sudah sangat rapi.

"Da, jangan terlalu menghayati peran sebagai suami istri. Pernikahan ini hanya sementara untuk kita berdua. Aku tidak mau terbawa perasaan terlalu jauh dan akhirnya terluka sendirian. Aku tahu dengan benar pada siapa hatimu sebenarnya tertambat."

Tepukan pelan aku layangkan pada pipinya sebelum akhirnya aku beranjak pergi mendahului Sabda menuju pintu keluar, Rachel dan yang lainnya pasti sudah mencak-mencak karena menungguku terlalu lama. Tapi sebelum membuka pintu aku menyempatkan diri untuk menatap sosok tegap yang kini berdiri dalam dia melihat ke arahku dengan sorot matanya yang setajam elang.

Mau tidak mau aku tersenyum, rasa tidak suka yang terlihat di wajah Sabda menggelitik hatiku dengan perasaan bersalah, mungkin aku terlalu percaya diri namun aku melihat sorot terluka dalam pandangan wajahnya yang datar. Katakan aku kejam, tapi aku bisa Sabda? Yang aku lakukan hanyalah untuk menjaga hatiku sendiri agar tidak kembali terluka karena terlalu menaruh harap kepadanya. Aku sudah menyerah untuk mendapatkan cinta pertamaku yang tidak bisa aku gapai.

Hatiku sudah remuk hancur tidak bersisa imbas dari hidupku yang berantakan, dan mungkin akan menjadi abu jika satu luka lagi menggoresnya.

Memantapkan hati aku berjalan meninggalkan Sabda di dalam kamar, namun tepat saat aku hendak menuruni tangga suara langkah tegap yang belakangan ini begitu akrab di telingaku menyapa dan datang dari pria yang baru saja aku tinggalkan.

Tanpa berbasa-basi sama sekali Sabda menautkan jemarinya pada tanganku, menggenggamnya erat dan membawaku menuruni tangga ini perlahan, aku ingin membantah namun seringai mengerikan yang mengintimidasi terlihat di wajahnya membuat nyaliku menciut.

"Kalau nggak tahu apa-apa, jangan sok tahu, Ra. Apalagi jika itu menyangkut hati."

....

"Ya ampun Sara, Lo kawin beneran sama si Tentara Sinting macam Sabda ini! Huhuhu, gue nggak nyangka kalau gue bakal keduluan sama Lo!"

Mendengar bagaimana uniknya Rachel saat menyapaku membuatku mau tak mau tertawa kecil, apalagi saat Rachel langsung menghambur memelukku usai

menyingkirkan tangan Sabda begitu melihatku memasuki ruang keluarga rumah besar Brawijaya yang kini sudah kembali tertata rapi.

"Bisa nggak sih Lo nggak heboh kayak gitu, Chel. Lo bisa celakain Sara, pea!" Sama seperti Sara yang mengabaikan Sabda saat hendak memelukku, tubuh besar Sabda pun dengan mudahnya menarik Rachel agar menjauh dariku membuat sahabatku tersebut cemberut dengan bibir tertekuk, tapi untunglah Rachel menurut saat Sabda memberikan peringatan kepadanya untuk kembali duduk bersama dengan Ares dan juga Randi tunangannya.

"Posesif amat sih Lo, Da. Gue nggak ada urusan sama Lo Tentara Sinting, gue ada urusan sama si Sara." Dengan telunjuk yang terarah padaku Rachel menyipitkan mata persis seorang Ibu yang hendak

menginterogasi anaknya, dan aku pun paham tanpa harus Rachel berucap apa yang hendak dia tanyakan, ikatan persahabatan kami selama bertahun-tahun begitu kuat hingga hanya melalui tatapan mata Rachel seolah tahu apa yang aku terjadi padaku sampai akhirnya aku mendengar Rachel menghela nafas panjang sembari mengusap sudut matanya yang berkaca-kaca. "Ra, kenapa sih Lo nggak bagi beban Lo sama gue? Kenapa Lo mesti simpen semuanya sendirian? Harus berapa ratus kali gue bilang ke Lo Ra, Lo punya gue. Lo bikin gue ngerasa nggak berguna tahu nggak sebagai teman, bahkan gimana kondisi Lo pun gue nggak peka."

Bukan hanya Rachel yang ingin menangis, tapi aku juga saat mendapati betapa pedulinya Rachel, sahabatku ini sepertinya sudah bisa menarik benang merah kenapa

aku menghilang dan mendadak menikah dengan Sabda bahkan tanpa memberitahunya.

Bukan hanya Rachel yang merasa bersalah, Ares yang duduk di sebelah Randi pun menatapku dengan penuh rasa bersalah, tidak adanya raut usil dan tengil di wajah tampan yang seringkali ingin aku tampol tersebut menunjukkan jika dia dia tengah serius dengan apa yang dia katakan.

"Ra, gue juga mau minta maaf sama Lo. Kalau nggak karena usul gila gue buat bikin ToD tempo hari mungkin semua ini nggak akan terjadi. Gue benar-benar minta maaf, Ra. Nggak ada niat sedikitpun di otak gue buat jerumusin Lo."

Part 29

Batasan Untuk Hati

"Udahlah Res, nggak ada yang bersalah di sini selain gue! Jadi, stop buat nyalahin diri kalian buat apapun yang terjadi ke gue, daripada Lo nyalahin diri Lo mending doain gue."

Tanpa aku sadari aku mengusap perutku dengan penuh rasa sayang di hadapan teman-temanku, rasa hangat setiap kali mengingat jika aku tidak sendirian dan akan hadir sosok mungil yang mengisi sepiku ke depannya membuatku bahagia, ya, memang bayiku hadir karena kesalahanku, tapi dia sama sekali tidak bersalah, kasih sayang dan segala hal yang terbaik berhak dia dapatkan termasuk dari Om dan Tantenya ini, akan

sangat tidak adil untuknya jika terus aku sembunyikan sementara sahabatku yang menerima baik burukku pun juga menerimanya, sahabatku tidak seperti orang lainnya yang menghakimiku karena satu dosa yang bahkan kini sangat aku sesali.

"Doain biar gue sama kandungan gue sehat, doa kalian lebih bermanfaat dari pada maaf untuk hal yang sudah terjadi."

Sunyi, baik Ares, Randi, maupun Rachel semuanya terdiam dan menatapku dengan lekat, terlebih Ares, berulangkali dia mengalihkan pandangannya antara aku dan Sabda yang ada di sebelahku, tidak aku sangka setelah wajahnya yang muram tiba-tiba saja dalam waktu yang begitu cepat wajah muram tersebut berganti dengan senyuman lebar menggoda khas seorang Ares yang

seringkali membuatku memutar bola mata.

"Nggak usah Lo minta pun gue akan selalu doain Lo biar Lo bahagia. Lagi pula tenang saja Ra, Lo nggak salah kok pilih Bapak buat anak Lo, walaupun Sabda nggak seganteng gue dan setajir si Randi, tapi di antara kita berdua, cuma dia yang kesetiannya nggak perlu di ragukan. Dia kalau udah cinta sama cewek, dari jaman milenium sampai sekarang Piala Dunia Qatar nggak akan berubah."

Aku sempat tersanjung dengan ucapan Ares, merasa ada sedikit harapan anakku kelak tidak akan kekurangan kasih sayang seorang Ayah yang tidak pernah aku dapatkan dari Papaku sendiri, namun di akhir kalimat Ares, ujaran tentang kesetiaan seorang Sabda membuat pandanganku meredup. Saat akhirnya nanti aku berpisah dengan Sabda, pria ini

sudah pasti akan kembali kepada Raya dan membangun rumah tangga kembali dengan adikku, siapa aku yang berani bermimpi Sabda akan menyayangi anaknya, saat Sabda nanti akan berkeluarga, sudah pasti dia akan melupakan anaknya sama seperti yang Papa lakukan kepadaku.

Astaga, Tuhan. Aku hanya ingin menjalani setiap harinya dalam kehidupanku ini dengan tenang, tapi kenapa overthinking yang aku rasakan begitu mengusikku, sebelumnya hal-hal seperti ini tidak akan aku pedulikan, tapi sekarang, kata-kata tentang Sabda, cinta, Raya, dan semua hal tentang masa depan sangat mengganggguku.

Aku seperti tertampar keadaan yang selalu mengingatkanku jika pernikahanku ini hanyalah sementara dan jangan

sampai aku terjebak jatuh cinta sendirian pada pria yang sudah memiliki kekasih di hatinya.

Tidak ingin terlihat menyedihkan karena pemikiranku sendiri, aku mengulas senyum pada mereka semua, bersyukur tidak seorang pun yang sadar dengan perubahan sikapku beberapa saat lalu, jika Ares mengingatkanku kalau Sabda adalah seorang yang setia hanya pada satu cinta yang di miliki pria itu, maka aku juga akan mengingatkan Sabda bahwa pernikahan yang dia paksakan kepadaku sebagai bentuk tanggung jawab ini akan berjalan sesuai kesepakatan.

"Beruntung sekali perempuan yang di cintai Sabda, tolong katakan pada perempuan itu untuk sabar ya, Res. Hanya satu tahun kok aku pinjam prianya ini, setelah anak ini lahir akan aku kembalikan

prianya dalam keadaan utuh tanpa berkurang satu apapun." Aku menoleh ke arah Sabda, rahangnya yang terlihat mengeras dengan tangannya yang terkepal menunjukkan jika pria yang beberapa jam lalu sah menjadi suamiku ini tengah menahan kekesalannya, "iya kan, Da?!"

Ricuh dan senyuman yang sebelumnya terlihat di wajah teman-temanku memudar seketika, terutama Ares yang terlihat sekali merasa jika dia merasa bersalah atas apa yang dia ucapkan.

"Bukan gitu maksud gue, Ra. Ya Tuhan, kenapa gini sih?! Lo salah paham sama omongan gue, Ra." Ucapnya kalut, dengan salah tingkah pria bertato di lengan kanannya ini melihat ke arah Sabda seolah meminta pertolongan. "Da, Lo belum ngomong apa-apa ke Sara?"

Alisku terangkat tinggi mendengar kalimat ambigu dari Ares yang entah kenapa semakin menambah daftar yang membuat kepalaku pusing, nggak Ibu mertuaku, nggak Ares, kenapa sih mereka selalu ngomong secara tersirat? Apa yang belum di sampaikan Sabda kepadaku? Sepenting apa sampai Sabda kini pun turut berdiri dan meraihku untuk bangkit.

"Sara, kita perlu bicara berdua. Penting. Dan buat kalian....." Walau Sabda berbicara dengan begitu tenang, tapi tidak bisa di pungkiri tatapan tajamnya pada Ares menunjukkan jika pria ini kepalang kesal dengan sahabat akrabnya. "Terutama Lo Res, bisa kalian pulang dulu? Bacot Lo bikin semuanya tambah runyam. Terimakasih buat doanya tapi ada banyak hal yang mesti gue selesaiin sama Sara."

Selain semena-mena kepadaku, ternyata Sabda juga semena-mena terhadap temannya, lihatlah sekarang, tanpa menunggu tiga orang teman kami menjawab, Sabda sudah kembali menarikku untuk pergi, langkah kakinya yang panjang membuatku terseok-seok untuk mengikutinya, jika biasanya aku akan mendebatnya dalam segala hal seperti yang aku lakukan di kamar tadi, maka sekarang aku memilih diam, Sabda dalam kejengkelannya sukses membuatku ngeri, sampai akhirnya langkah kami berhenti di belakang rumah Sabda. Satu tempat yang membuatku terpesona akan kenyamanannya, kemana saja aku beberapa hari ini sampai aku melewatkan tempat senyaman ini.

Tidak aku sangka di rumah besar Brawijaya yang begitu kaku dan monoton,

rumah yang sangat menggambarkan seorang Sabda ini ada gallery lengkap dengan peralatan melukis yang menghadap langsung ke arah kolam renang serta taman bunga mawar, untuk sejenak aku terpana karena gallery ini nyaris persis seperti yang aku inginkan hingga aku melupakan kekesalanku pada Sabda.

Astaga Ibu Hamil, inikah yang di namakan mood swing Ibu hamil? Hanya karena hal sepele aku bisa jengkel luar biasa sampai mengeluarkan tandukku, dan detik berikutnya kekesalan tersebut menghilang begitu saja tanpa harus ada alasan khusus. Jika seperti malu sekali rasanya aku terhadap Ares dan yang lain, tingkahku pada Sabda sebelumnya persis seperti seorang istri yang tengah cemburu buta.
Sekarang rasanya aku benar-benar ingin

menenggelamkan diriku ke rawa-rawa saking malunya.

Di tengah terpesonanya aku saat melihat berderet-deret kuas lukis dalam beragam bentuk dan merk serta rasa sesal karena kebodohanku yang bersikap kekanakan, aku sampai melupakan hadirnya Sabda hingga dia mengeluarkan suara beratnya yang membuat dadaku berdesir tanpa bisa aku cegah.

"Ra, kita perlu bicara mengenai pernikahan kita."

Part 30

Bersama Kalian

"Ra, kita perlu bicara mengenai pernikahan kita."

Sosok Sabda yang berdiri di depan dinding kaca yang menghadap langsung pada hamparan bunga mawar dan juga kolam renang menarik perhatianku sekarang.

Tampan, gagah, berwibawa. Tiga kata itulah yang mewakili penampilan suamiku sekarang ini, suami? Rasanya aku masih tidak percaya dengan belak-beloknya skenario takdir yang membawa Sabda hingga menjadi suamiku. Cinta pertama yang sudah aku pendam dalam-dalam hingga aku matikan kuncup kembangnya bisa saja kembali tumbuh jika seringkali

bertemu sua.

Mengikuti apa yang di inginkan Sabda saat dia melirik kursi sudut yang terlihat nyaman untuk membaca di sore hari aku mendudukkan tubuhku di sana, menghadap sosoknya yang juga duduk di tempat yang sama.

Dari raut wajah gelisah Sabda sekarang ini aku tahu jika perbincangan kami kali ini tidak akan mudah, apalagi sampai mengusir para sahabatnya. Aaaah hari pertamaku menjadi suami istri sepertinya akan menjadi hari yang panjang dan melelahkan.

"Apa yang mau kamu bicarakan, Da? Mengenai Raya dan satu tahun pernikahan kita ini? Jika memang itu yang mau kamu bicarakan, jangan khawatir, Ares barusan sudah memperingatkannya walau secara

tersirat." Ujarku kalem walau sebenarnya hatiku miris serta malu mengingat kelakuanku tadi, miris karena kelak anakku akan di lupakan saat Sabda bahagia dengan keluarganya sendiri, dan malu karena tingkahku yang lebih mirip seperti orang cemburu. Pasti Sabda ingin menertawakan sikapku tadi.

Aku menunggu gelak tawa mengejek dari Sabda namun tawa itu tidak kunjung keluar, yang ada Sabda justru menatapku tajam seolah dia jengah dengan apa yang terlontar dari bibirku.

"Di sini, sekarang ini aku berbicara sebagai suamimu, Sara. Dan aku mau memohon padaku, bisakah kamu berhenti sok tahu tentang perasaan orang lain, Ra? Berhenti juga untuk menganggap pernikahan yang baru saja kita jalani sebagai sebuah perjanjian kontrak." Ucapan dingin penuh

penekanan dari Sabda membuatku bergetar.

Selama ini aku selalu beradu mulut dengannya dalam segala hal, namun nada sarat perintah yang menunjukkan posisinya di hadapanku bukan sebagai orang yang tidak bisa aku bantah mau tidak mau membuat nyaliku menciut. Kali ini Sabda sama seriusnya sama seperti saat dia kekeuh mengancam akan mengambil anakku nanti jika tidak mau menikah dengannya.

Aku gentar menghadapi wibawanya sebagai suami, namun aku tidak mau menunjukkannya di hadapan Sabda. Jika bukan diriku sendiri yang melindungi hatiku, siapa lagi. Aku sudah kenyang di kecewakan oleh keadaan.

Tawa miris mengingat hal itu tidak bisa

aku cegah, "bukankah kita sudah sepakat, Da?! Kamu nggak lupa, kan?"

Mendengar jawabanku membuat tatapan Sabda semakin memicing tajam, "jika kamu mengingat dengan baik aku tidak pernah mengiyakan permintaan gilamu yang ingin menikah hanya dalam waktu satu tahun, Sara!"

Duuuuaaarrrr, mendengar jawaban dari Sabda aku merasa bagai tersambar petir. Kesadaran akan apa yang di ucapkan Sabda memang benar menghantamku dengan telak. Sejak pertama kali aku berucap menyetujui pernikahan ini hanya untuk satu tahun, Sabda memang tidak menjawab apapun, tapi aku sendiri yang mengartikan hal tersebut sebagai iya atas hal yang aku minta.

Dan jujur saja kini aku di buat kebingungan,

jika Sabda tidak menyetujui permintaanku itu, lantas kemana arah rumah tangga ini….

Aku menelan ludah kelu. Kepalaku berpikir keras takut akan kecewa jika aku membesarkan harapku yang sudah layu, namun seolah tidak mengizinkan kepalaku sibuk sendiri, jemari Sabda terulur menyentuh daguku dengan lembut memintaku untuk mendongak menatapnya, biasanya aku sebal luar biasa setiap kali beradu pandangan dengannya maka sekarang aku melihat ada binar berbeda di sorot matanya yang seringkali bersitegang denganku, kelembutan dan kehangatan di matanya membuatku menurut untuk terus menatapnya.

Hening untuk beberapa saat, saling menatap seperti ini usai berdebat adalah kebiasaan kami dahulu, terasa sudah

begitu lama berlalu namun terasa segar di ingatanku, hal sederhana seperti inilah yang membuatku dahulu perlahan jatuh cinta dengannya.

"Sara, pernikahan seorang Tentara yang sebenarnya tidak semudah yang kita lalui kemarin, jika bukan karena surat sakti Papamu, perlu waktu enam bulan untuk mengurusnya. Kamu tahu kenapa bisa selama itu?" Lembut, suara halus penuh kehati-hatian dari Sabda membuai sikapku yang pemberontak, inilah salah satu kelemahanku, jika ada yang menyakitiku maka aku akan membalasnya berkali-kali lipat maka saat ada yang memperlakukanku dengan lembut dan tulus maka aku pun akan dengan mudah luluh. Otakku memintaku untuk berbicara pedas dengannya namun hatiku menolak, di tambah dengan hormon kehamilanku yang suka sekali lemah setiap kali

berhadapan dengan Sabda akhirnya aku pun membisu, layaknya seorang istri yang taat aku diam, memberikan kesempatan pada Sabda untuk menyelesaikan apa yang ingin dia sampaikan. "Bukan hanya karena asal-usul yang di pertimbangkan, tapi juga untuk menguji pasangan kami seberapa sabar mereka dalam menunggu kami saat nantinya kami bertugas. Kamu pasti tahukan sebagai prajurit kami bisa bertugas berbulan-bulan di tempat yang rawan maupun konflik, kalian bukan hanya di tuntut untuk sabar menunggu tapi juga sabar jika pada akhirnya kami pulang tinggal nama...."

"Atau pulang ke pelukan pelakor kayak Papaku! Hehehe!" Potongku sembari tertawa memecah suasana tidak nyaman ini, tapi bagaimana lagi, aku tidak tahan untuk tidak mengucapkan hal ini, terlebih di jaman serba edan ini kalimat 'suami itu

termasuk titipan, kalau nggak di ambil Allah ya di ambil pelakor' terngiang-ngiang di kepalaku, jangan salahkan aku jika sekarang di saat Sabda berbicara seperti ini celetukan tersebut keluar bak rem blong.

Tanpa bisa aku menahan aku tergelak, bahkan aku sudah bisa membayangkan Sabda yang akan mengomeliku karena aku tidak serius menanggapinya, namun ternyata Sabda sekarang adalah sosok dengan sikap penuh kejutan, dia tidak marah, yang ada dia justru mencubit ujung hidungku dengan gemas, sama sepertiku yang tertawa dia justru tersenyum geli.

Ya Tuhan, tidak pernah masuk ke dalam list kehidupanku yang semrawut aku akan tertawa seriang ini dengan pria yang aku nobatkan sebagai salah satu orang yang paling aku benci di muka bumi ini.

"Untuk opsi yang kedua aku pastikan tidak akan berlaku untukku, Sara. Jika bukan Allah yang memanggilku, aku tidak akan berpaling dari pernikahan ini."

Deg, tawaku seketika berhenti mendengar bagaimana suara baritone tersebut berucap dengan tegas di tengah kelembutannya, untuk sesaat aku tidak percaya dengan apa yang aku dengarkan, rasanya aku seperti berhalusinasi karena terlalu larut dengan tawa riang yang melingkupi kami berdua, tapi usapan Sabda di puncak kepalaku menyadarkanku jika semua ini nyata.

"Aku tidak mau pernikahan ini hanya berjalan sekedar satu atau dua tahun, Sara. Aku ingin janjiku di depan Allah untuk kita bisa bersama sebagai suami istri berjalan selamanya. Aku ingin bersama membina

rumah tangga denganmu, membesarkan anak kita berdua dan bahagia bersama kalian."

"........."

"Bersama kalian Sara. Kamu dan anak-anak kita nantinya."

Part 31

"Aku tidak mau pernikahan ini hanya berjalan sekedar satu atau dua tahun, Sara. Aku ingin janjiku di depan Allah untuk kita bisa bersama sebagai suami istri berjalan selamanya. Aku ingin bersama membina rumah tangga denganmu, membesarkan anak kita berdua dan bahagia bersama kalian."

".........."

"Bersama kalian Sara. Kamu dan anak-anak kita nantinya."

Aku mengerjap-ngerjapkan mata, rasanya aku seperti sedang berhalusinasi mendengar Sabda berkata begitu manisnya, tapi tidak, Sabda benar-benar berucap demikian, dari sorot matanya menunjukkan jika pria yang ada di

hadapanku begitu serius dengan apa yang dia ucapkan, untuk sejenak aku ingin mempercayainya, namun otakku yang waras dengan cepat bekerja, tidak, aku tidak boleh tertipu dengan segala kalimat manis yang terucap dari bibir pria bermulut pedas ini, bisa jadi dia sengaja bermanis-manis kepadaku hanya untuk menjebakku nantinya. Bukan tidak mungkin Sabda hanya akan menjadikanku tertawaan usai aku mengatakan iya atas keseriusan yang dia tawarkan.

Mana mungkin pria yang kecintaan dengan Raya ini tiba-tiba saja mengikrarkan diri akan serius dalam pernikahan ini.

Di tengah batinku yang bergelut ingin percaya atau tidak dengan janji-janji manis yang terasa menggiurkan sarat akan ketulusan yang begitu nyata tersebut aku

merasakan hangat menyapa wajahku, dan ternyata pelakunya adalah Sabda yang kini menangkup wajahku dengan kedua tangannya yang hangat.

Aku berusaha menepis tangan tersebut, namun Sabda semakin erat menangkup wajahku agar aku melihat keseriusannya, "Sara, lihat aku? Apa kamu berpikir aku sedang bercanda untuk mempermainkanmu? Jawab jujur apa yang kamu pikirkan mendengar apa yang baru saja aku katakan, Ra."

Kedua manik hitam tersebut memerangkapku, menawarkan kepercayaan agar aku membuka secuil diriku yang selama ini aku tutup rapat dari orang lainnya, aku lemah dan rapuh namun aku tidak ingin semua kelemahan tersebut terlihat di mata orang lain. Sabda sudah tahu terlalu banyak tentang diriku,

dan aku tidak mau dia tahu lebih banyak lagi, namun nyatanya kali ini logikaku kalah dengan hatiku, ketulusan dan keseriusan Sabda untuk meminta kepercayaan dariku nyatanya meluluhkanku.

"Mana ada seorang yang bisa berubah pikiran hanya dalam waktu beberapa saat saja, Sabda." Akhirnya, aku memilih untuk melepaskan semua hal yang mengganjal di hatiku dan jujur pada pria ini, alasan kenapa aku begitu sulit untuk menjalani pernikahan ini sebagaimana mestinya dan selalu mensugesti diri sendiri untuk tidak larut dalam segala euforia perhatian Sabda yang menggoda sekalipun pria ini sudah sah sebagai suamiku. Aku takut kembali kecewa untuk kesekian kalinya, aku takut hancur karena itulah aku memutuskan untuk melindungi hatiku sendiri sebelum kenyataan yang

meremukkannya, "sebelumnya kamu dan Raya berpacaran untuk waktu yang lama, aku melihat sendiri bagaimana bucinnya kamu terhadap Raya, kalian sudah sampai di tahap yang serius bahkan kamu sudah menyiapkan rumah untuk Raya, lalu tiba-tiba saja semua hal ini terjadi kepada kita, aku hamil dan kamu ingin bertanggungjawab untuk anak yang aku kandung, akan sangat naif rasanya Da jika aku berharap pernikahan kita akan berjalan sebagaimana pernikahan normal lainnya."

Aku berhenti sejenak, menarik nafas usai mengeluarkan separuh hal yang membuatku susah bernafas, aku mengira Sabda akan menyela ucapanku namun melalui sorot matanya Sabda justru memintaku untuk melanjutkan segala hal yang ingin aku katakan kepadanya, bersyukur Sabda mengerti karena untuk

jujur seperti ini saja kepada dirinya saja hal yang sulit untukku.

"Bohong jika aku tidak menginginkan sebuah pernikahan yang normal, aku pun juga ingin bahagia seperti orang lainnya, aku ingin menjadi seorang istri yang menyambut suamiku pulang dan bercerita kepadanya apa yang sudah aku lakukan seharian dengan anak-anakku kepada suamiku, aku ingin mempunyai pasangan yang bisa mencintaiku bukan hanya karena rasa tanggungjawab seperti yang kamu tawarkan, Sabda. Apa menurutmu aku tidak ingin keluarga yang utuh? Aku ingin, tapi bagaimana lagi, kamu datang sebagai suamiku karena sebuah tanggung jawab, dan saat aku ingin mempercayaimu, trauma atas apa yang di lakukan Papaku sangat membekas."

Sungguh rasanya sangat nelangsa sekali

hatiku sekarang, aku bahkan tidak tahu kepada siapa lagi aku harus mempercayakan hatiku, sosok yang seharusnya menjadi cinta pertamaku justru orang pertama yang membuatku hancur karena cinta, apalagi di tambah dengan takdir yang membuat cinta pertamaku berakhir sebagai kekasih adik tiriku. Saat akhirnya cinta pertama itu menjadi jodohku hingga berakhir dalam sebuah pernikahan sulit bagiku untuk mempercayai kesungguhan yang di tunjukan Sabda.

Banyak hal yang ingin aku sampaikan mengenai ketakutan dan rasa trauma yang aku rasakan, sayangnya rasa sakit yang aku rasakan melebihi kata-kata itu sendiri.

Mengingat bagaimana pedihnya kesendirianku merasakan kekecewaan

akan takdir yang tidak ada habisnya membuatku bahkan tidak bisa mempercayai apapun. Aku terlalu terbiasa berkubang dalam luka hingga saat ada yang menawarkan pertolongan, aku tidak bisa begitu saja mempercayai dan menerimanya.

"Aku ingin percaya dengan semua yang kamu ucapkan, Da. Aku ingin pernikahan ini berhasil, tapi aku takut jika akhirnya aku akan kembali kecewa. Papa dan Mamaku menikah atas dasar cinta, tapi akhirnya pernikahan itu hancur karena datangnya orang ketiga. Lantas bagaimana dengan hubungan kita berdua ini yang di awali hanya sekedar tanggung jawab? Aku takut saat akhirnya aku jatuh cinta kepadamu, aku terjatuh sendirian dan kamu akan meninggalkanku begitu saja untuk kembali kepada perempuan yang kamu cintai."

Sekuat tenaga aku menahan tangis, pada akhirnya air mata tersebut menetes juga, rasanya begitu perih merasakan semua ketakutan ini sendirian, selama ini aku berhasil berpura-pura kuat karena aku tidak memiliki sandaran namun sekarang rasa lega luar biasa aku rasakan saat berhasil mengungkapkan semuanya.

Beban berat yang semula membuatku sulit bernafas kini terangkat dengan semua penuturan yang di dengarkan Sabda dengan penuh perhatian, tanpa ada interupsi sama sekali kecuali genggaman tangannya pada jemariku yang semakin erat seolah memberikanku kekuatan untukku mengungkapkan segala hal yang mengganjal.

"Aku tidak sekuat itu untuk kembali terluka, Sabda. Aku tidak sanggup lagi jika harus

kecewa untuk kesekian kalinya. Jadi aku mohon, jangan beri aku harapan apapun jika kamu tidak bisa menepatinya, termasuk dalam pernikahan ini, biarkan aku menjaga hatiku sendiri sembari menghitung waktu perpisahan kita nantinya. Terserah kamu mau mengatakan aku jual mahal atau bagaimana karena ini adalah caraku melindungi diriku agar tidak semakin hancur."

Tangan yang sebelumnya menggenggam tanganku tersebut mengusap air mataku perlahan, berbeda dengan Sabda yang selalu menatapku tajam penuh ketidaksukaan, Sabda yang ada di hadapanku sekarang justru menjelma menjadi sosok penyabar yang begitu dewasa.

"Sara, ada banyak hal yang belum kamu

ketahui tentangku. Ada banyak hal yang tidak bisa aku sampaikan hanya melalui lisan. Tapi untuk ketakutanmu, aku berani menjanjikan jika pengkhianatan yang serupa tidak akan kamu dapatkan dariku, aku tahu seberapa dalam luka yang kamu rasakan, dan izinkan aku untuk membantumu menyembuhkannya."

"............"

"Kita wujudkan pernikahan ini menjadi nyata ya, Ra. Kita mulai semuanya dari awal, belajarlah mencintaiku, jangan khawatir kamu akan jatuh hati sendirian karena aku yang sudah lebih dahulu jatuh kepadamu."

Part 32

"Sara, ada banyak hal yang belum kamu ketahui tentangku. Ada banyak hal yang tidak bisa aku sampaikan hanya melalui lisan. Tapi untuk ketakutanmu, aku berani menjanjikan jika pengkhianatan yang serupa tidak akan kamu dapatkan dariku, aku tahu seberapa dalam luka yang kamu rasakan, dan izinkan aku untuk membantumu menyembuhkannya."

"............"

"Kita wujudkan pernikahan ini menjadi nyata ya, Ra. Kita mulai semuanya dari awal, belajarlah mencintaiku, dan aku juga akan belajar mencintaimu. Kita lupakan segala hal yang terjadi dahulu dan memulai segalanya dari awal, hanya ada Sabda dan Sara juga anak-anak kita nantinya, bagaimana?"

Tawaran tersebut begitu menggoda, terlebih seperti anak kecil Sabda mengulurkan jari kelingkingnya kepadaku, memintaku untuk pinky promise sebagai bentuk kesepakatan yang sudah kita setujui. Sungguh menggelikan rasanya wajah sangar yang seringkali bertengkar seperti singa saat bersamaku ini kini justru berubah seperti kucing yang menggemaskan.

Hatiku ingin luluh namun otakku memintaku untuk membuatnya tidak mudah.

Dengan mata memicing tajam kepadanya aku berujar, "lalu bagaimana dengan Raya? Aku rasa dia tidak akan mudah menerima keputusanmu untuk meninggalkannya begitu saja, apalagi rumah yang sudah di rancangnya untuk menjadi istana kalian

sekarang justru menjadi tempat tinggalku, pacarmu itu....."

"Mantan pacar, Sara!" Sela Sabda tidak sabar sembari mendekatiku, bahkan mungkin karena gemas aku yang terlalu mengulur waktu membuatnya kehilangan kesabaran juga, dengan mudahnya Sabda mengangkat tubuhku yang kurus ke atas pangkuannya, hal yang reflek membuatku langsung memukul bahunya sementara dia tertawa keras, yaaah, belakangan si songong yang membuatku sebal karena muncul di pagi hari untuk sarapan di rumah Papaku ini sepertinya suka sekali tertawa bahkan suasana hatinya baik sekali. "Dan koreksi sekali lagi, rumah pribadi itu aku siapkan bukan untuk Raya, tapi untuk istri dan anak-anakku nantinya, yang itu artinya sekarang rumah itu memang milikmu, Ra. Rumah untuk kita pulang nantinya kemanapun aku akan

membawamu pergi untuk mengabdi, jadi ingat dengan baik, rumah itu rumahmu, dan akan menjadi milikmu serta anak-anak kita nantinya."

"Lalu Raya......." Pungkasku lagi, perkara rumah dan yang lainnya aku tidak terlalu peduli, bagiku selama raga ini masih sehat, masalah papan, sandang, dan pangan bisa aku usahakan, tapi mengenai hati, apalagi mengenai mantan pacar, bagaimana ragaku akan sehat jika nantinya masalalu akan tetap membayangi. Aku sudah mendengar Sabda berkali-kali bilang Raya bukan masalah karena dia masalalu yang sudah dia tinggalkan, tapi sekarang aku pun butuh ketegasannya dalam menyikapi masalah tentang hati dan perasaan ini.

Dengusan sebal terdengar dari Sabda, bukan terlihat jengkel namun lebih ke arah gemas. "Raya gimana, Sara? Ya Raya

masalalu buat aku, mau di apakan lagi? Hubunganku dengannya sudah aku akhiri semenjak aku memutuskan untuk menikahimu. Raya bagian dari masalalu yang sudah aku tinggalkan, sekali pun jika aku masih berurusan dengannya, mungkin hanya sekedar menyelesaikan hubungan yang selesai dengan cara yang tidak baik, tapi kamu tidak perlu khawatir atau cemburu karena sekarang posisimu dan bayi yang kamu kandung ada di atas segalanya. Dia masalalu, sedangkan kamu masa depan. Sesederhana itu menjelaskan betapa berbedanya posisimu dan Raya, Sara."

"Jika Raya datang mengganggu kamu gimana?" Tanyaku lagi.

Sabda memelukku semakin erat, tangannya yang dia gunakan untuk memelukku kini mengusap perutku

perlahan seolah dia tengah membelai bayinya yang tumbuh di dalam rahimku.

Tidak pernah aku bayangkan aku akan bersama dengan rekanku bertengkar dalam posisi seintim ini, aku ingin menolak, namun nyatanya kenyamanan yang di tawarkan Sabda seolah menghipnotisku.

Katakan aku seorang perempuan murahan yang dengan mudahnya luluh dengan segala bujuk sarat akan keseriusan yang di sampaikan Sabda, tapi jika kalian berada di posisiku yang seumur hidupnya nyaris berada di bawah bayang-bayang kesendirian kalian pasti akan mengerti.

Untuk pertama kalinya aku ingin bangkit dari rasa trauma yang selama ini memenjaraku, aku ingin mempercayainya dan meletakkan tubuhku yang begitu lelah

ini untuk bersandar di bahunya.

"Ya terserah kamu mau terima dia datang ke rumah kita atau nggak." Ujaran acuh dari Sabda membuatku terkekeh geli. Bisa-bisanya dia seenteng itu dia berbicara tentang mantan pacarnya, aku jadi ragu tentang kesungguhan Sabda terhadap Raya jika melihatnya secuek ini.

"Kalau aku usir dia, boleh?" Aku menaikturunkan alisku, menggodanya sembari menunggu jawabannya yang tidak kunjung dia berikan, bolehkah aku berkata jika pria ini menggemaskan saat tengah berpikir.

"Gimana ya? Sebenarnya aku nggak masalah sih, tapi aku nggak yakin kamu setega itu sama adikmu! Walaupun mulutmu ini sepedas bakso Nuklir depan SMA tapi aku tahu seberapa baik hatinya

anaknya Pak Jendral ini." Jika sebelumnya Sabda hanya mencubit ujung hidungku maka kali ini ujung hidung bangir nan tinggi tersebut yang menyentuh hidungku, rasa geli yang aku rasa dari sentuhannya bercampur menjadi satu dengan jawabannya mengenai Anak Jendral, astaga, sekarang aku benar-benar seperti tengah terlempar ke masalalu, masa di mana olok-olok tentang anak Jendral akan membuatku kesal bukan kepalang kepada duo Ares-Sabda, kekesalan yang pada akhirnya membuatku jatuh hati pada pria berambut cepak ini. "Kalau beneran jahat sama adik tirimu mah, waktu aku mau nikahin nggak pakai babibu langsung bilang hayok, nyatanya aku musti jungkir balik ngeyakinin kamu itu semua karena kamu juga mikirin Raya, kan? Aku paham bagaimana kamu Sara, mulutmu boleh pedas, kalimatmu boleh sarkas, tapi kebaikan hatimu dari dulu sampai

sekarang nggak ada yang berubah."

Setiap tutur kata yang di ucapkan Sabda entah dia sadar atau tidak saat berucap membuatku terpana, tidak aku sangka jika pria menyebalkan ini tahu dan mengenali bagaimana diriku yang sebenarnya, di saat semua orang nyaris menghakimiku sebagai anak dan saudara tiri yang buruk karena selalu menjawab perkataan mereka, kali ini Sabda justru mengatakan hal yang sebaliknya.

Semburan hangat aku rasakan di hatiku, sungguh kepedulian dan perhatian yang di berikan Sabda membuatku tanpa sadar senyum-senyum sendiri, untuk pertama kalinya aku merasa aku tidak sendirian di dunia ini karena selain Rachel ada orang yang memahamiku bukan sekedar keburukanku.

"Kok tahu banget sih gimana aku, Da? Kamu ada naksir aku ya dulunya! Makanya enteng banget putus sama si Raya, jangan-jangan gagal move-on lagi, hayo ngaku aja, mumpung udah di nikahin." Cinta pertama yang sebelumnya layu perlahan tersiram harap, sampai aku tidak tahu keberanian dari mana aku dapatkan, namun saat manik hitam tersebut kembali menatapku, aku justru memberanikan diri mengatakan hal yang mungkin konyol di telinga Sabda di balut dengan nada bercanda tersebut untuk menuntaskan rasa penasaran yang aku simpan sendirian selama bertahun-tahun.

Namun siapa sangka, tanya iseng yang aku anggap angin lalu tersebut justru mendapatkan balasan yang tidak terduga.

"Lama banget nyadarnya, nggak cuma dulu kali, tapi sampai sekarang."

Part 33

Memulai segalanya dari awal.

"Ibu pamit pulang dulu ya, Ra. Kalau ada apa-apa jangan sungkan buat nelepon Ibu, apalagi kalau si Sabda nakal, buruan aduin ke Ibu, ya!"

Mendengar pesan dari Ibu saat beliau mengantarkan aku untuk ikut ke rumah dinas Sabda membuatku langsung mengangguk, ada rasa hangat dan sayang yang aku rasakan saat beliau memelukku erat sebelum berpamitan.

Aku yang nyaris lupa bagaimana rasanya di sayangi seorang ibu tentu saja merasakan haru, hampir seminggu aku tinggal di rumah Ibu mertuaku sebagai menantu namun wanita mulia yang sudah melahirkan Sabda tersebut

menganggapku layaknya putri mereka sendiri.

Dengan telaten Ibu Gayatri mengajarkanku memasak masakan kesukaan Sabda serta memberitahuku apa-apa saja kesukaan suamiku, dari situlah aku bisa melihat jika di balik kerasnya seorang Sabda yang kadang membuatku ingin menumpuknya dengan pantofel, dia adalah pribadi pria manja yang sangat menyayangi Ibunya.

Dua orang tua yang aku sebut mertua tersebut menyayangiku bahkan membuatku merasa aku kembali merasakan hangatnya sebuah keluarga, ketulusan dan kasih yang di tawarkan mertuaku inilah yang pada akhirnya membuatku menyambut uluran tangan Sabda untuk memulai segalanya dari awal.

Ya, aku memutuskan menerimanya secara

perlahan, aku pernah berteman dengannya dalam waktu yang lama dan membuat rasa bernama cinta tumbuh lekat di kala remaja, maka kali ini aku hanya perlu menumbuhkan bunga yang sebelumnya aku paksa untuk layu dengan siraman kasih dalam ikatan pernikahan.

"Bu, yakali aku nakalin menantu Ibu, mana berani Sabda, Bu." Suara protes terdengar dari Sabda yang tergopoh-gopoh dari belakang, sosoknya yang hari ini mulai berdinas tampak gagah dalam balutan seragam dinas lorengnya, dari yang Sabda bicarakan semalam aku tahu jika hari ini ada pelatihan di lapangan yang membutuhkan dirinya sebagai komandan Peleton setelah hampir seminggu Sabda cuti.

Mendapati Sabda tersenyum kepadaku membuatku salah tingkah hingga

menanggapinya dengan senyuman tipis, terlebih saat mengingat apa yang terakhir kali Sabda ucapkan di perbincangan serius kami tempo hari.

"Lama banget nyadarnya, nggak cuma dulu kali, tapi sampai sekarang masih naksir."

Kalimat yang membuatku ternganga saking terkejutnya, namun juga kalimat yang mengakhiri perbincangan kami karena setelahnya pria berambut cepak tersebut langsung salting seolah dia baru saja keceplosan dan meninggalkanku begitu saja tanpa penjelasan sama sekali.

Tapi sejak saat itulah aku bisa membuka mataku lebih lebar untuk melihat sisi Sabda yang berbeda, di balik kalimat Sabda yang terkadang pedas dan sarkas tersirat satu perhatian yang tersembunyi

di dalamnya, aneh memang cara Sabda, tapi aku baru menyadari perhatian yang tersirat tersebut setelah perbincangan panjang menguras hati tempo hari.

Di tengah pikiranku yang larut dalam akan ingatan beberapa hari yang lalu aku merasakan sebuah rangkulan di pinggangku, siapa lagi pelakunya kalau bukan anak kesayangan dari Ibu Gayatri ini, dan saat aku berusaha melepaskan karena risih akan kelakuannya yang tidak tahu tempat, pria ini justru nyengir tanpa merasa dosa, jika sudah seperti ini aku bisa apa?

"Iya nggak, Dek?!" Astaga, Dek, panggilan mesra ala Abang Tentara untuk istrinya ini tak pelak membuat pipiku memerah, perubahan yang syukurlah tidak di sadari Sabda namun membuat Ibu mertuaku mesem pengertian, "Ibu nggak usah

khawatirin menantu cantik sama cucu kesayangan Ibu, Sabda akan jagain mereka sebaik mungkin"

Dasar Sabda, badannya saja yang segede Bagong, tapi kelakuannya seperti anak TK yang menemukan mainannya. Untung saja mertuaku ini bukan tipe menantu yang suka cemburu dengan menantunya seperti yang seringkali ada di sinetron-sinetron melihat anaknya perhatian terhadap istrinya, melihat Sabda yang manja seperti ini hanya membuat Ibu Gayatri mesem kesal.

"Iya, Bu. Jangan khawatir, Sara bisa jaga dedek, kok." Ucapku menguatkan apa yang di katakan oleh Sabda.

Untuk terakhir kalinya sebelum Ibu mertuaku pergi beliau menangkup pipiku dan mencium kedua pipiku penuh sayang

layaknya seorang Ibu kepada anaknya sendiri, ada ketidakrelaan yang terlihat di wajah senja tersebut meninggalkanku sendirian di lingkungan baru yang bahkan tidak aku kenal.

"Jaga diri baik-baik ya, Sayang. Belajar pelan-pelan buat berbaur sama tetangga sekitar, yang namanya orang baru kadang ada yang nggak suka atau ada yang nggak bikin nyaman tapi itulah kehidupan berumah tangga, Nak. Jadi kalau ada apa-apa bagi sama Sabda atau bilang ke Ibu ya."

Anggukan penuh terimakasih aku berikan kepada ibu mertuaku, sungguh tidak bisa aku ungkapkan dengan kata-kata bagaimana beruntungnya aku memiliki beliau.

Aku mungkin putri seorang Perwira Militer,

namun nyatanya aku merasa asing di lingkungan tempat aku tumbuh besar, kematian Mama dan hadirnya Ibu tiriku membuatku seringkali menghindari pertemuan sosial dan seiring bertambahnya usiaku aku lebih sering menghabiskan waktu di luar sampai-sampai aku asing di lingkungan loreng ini, lagipula mana mau Ibu tiriku mau mengajariku tentang kehidupan yang di geluti Papaku ini, sudah aku bilang bukan, ibu tiriku hanya cinta pada Papaku saja, bahkan jika beliau bisa, beliau ingin aku pergi selamanya dari kehidupan Papaku.

Dengan begini sudah bisa kalian bayangkan sendiri bukan bagaimana murkanya Ibu tiriku itu karena sekarang takdir justru berlaku sebaliknya, beliau merebut Papaku dari Mamaku namun sekarang aku yang merebut posisi

anaknya. Apalagi Sabda yang begitu mudahnya memutuskan untuk meninggalkan Raya demi bertanggungjawab atas diriku dan bayi yang aku kandung.

Jangan salahkan aku jika jiwa jahatku menari-nari atas kemenangan yang bahkan tidak aku perjuangkan ini.

"Hati-hati di jalan, Yah, Bu!"

Sama seperti Sabda yang melambaikan tangan, aku pun melakukan hal yang sama. Berbeda dengan Ibu mertua yang banyak bicara denganku, Ayah mertuaku adalah seorang yang pendiam walaupun kini aku melihat beliau tengah mengulas senyum saat membalas lambaian tangan putra tunggalnya, aaahhh sehangat inikah mendapatkan senyuman tulus dari seorang Ayah.

Jika membandingkan bagaimana acuhnya orangtuaku dengan mertuaku ini mungkin berjilid-jilid novel tidak akan selesai, satu hal pintaku pada Allah, semoga saja kebaikan mertuaku ini akan berlangsung selamanya bahkan jika sampai kemungkinan yang paling buruk terjadi padaku.

"Kamu nggak apa-apa aku tinggal sendirian di rumah, Ra?" Pertanyaan dari Sabda membuatku mengalihkan pandangan dari mobil Mertuaku yang sudah menghilang di tikungan jalan, ada kekhawatiran tersirat di wajah Sabda karena harus meninggalkanku sendirian di hari pertama kami pindahan. "Aku mesti ke lapangan, siang nanti aku usahakan pulang."

"Nggak apa-apa, Da." Jawabku cepat,

sungguh aku bukan perempuan cengeng yang di tinggal sendirian saja ngambek, apalagi tubuhku juga sudah fit, selama bersama Sabda semingguan ini, mual-mual yang aku rasakan sudah jauh berkurang, sayangnya wajah masam Sabda saat aku memanggil hanya namanya membuatku langsung meringis. "Ini lidah rasanya belibet banget mau manggil Abang, Da. Geli gimana gitu!" Ujarku sembari memamerkan gigiku yang langsung di balas toyoran pelan Sabda di hidungku.

"Dibiasain, Dek!" Penekanan kata Dek yang di ucapkan Sabda saat mengulurkan tangannya untuk berpamitan membuatku meringis, rasanya aku merasa tidak enak kepadanya, khawatir jika Sabda akan merasa tersinggung denganku yang terbiasa, "tapi kalau nggak mau manggil Abang, panggil Papa langsung aku juga

mau kok, Ma!"

Part 34

"Dibiasain, Dek!" Penekanan kata Dek yang di ucapkan Sabda saat mengulurkan tangannya untuk berpamitan membuatku meringis, rasanya aku merasa tidak enak kepadanya, khawatir jika Sabda akan merasa tersinggung denganku yang belum terbiasa, "tapi kalau nggak mau manggil Abang, panggil Papa langsung aku juga mau kok, Ma!"

Mendapati bagaimana alaynya Sabda membuatku terngaga, sama sekali tidak percaya pria yang seringkali beradu mulut denganku menggunakan kata-kata yang sangat pedas bisa mengeluarkan kalimat sealay ini, apalagi saat Sabda menaik-turunkan alisnya menggodaku, sungguh aku tidak tahan untuk tidak mencubit pinggangnya sekeras yang aku bisa hingga pria ini menjerit-jerit kesakitan.

Urrrggghhhh, rasanya aku gemas sekali dengan pria berotot satu ini, bisa-bisanya dia menggodaku dengan wajah tanpa dosa seperti ini.

"Ampun, Dek. Ya Allah, lepasin Napa! Sakit banget ini." Ringisnya keras, tapi aku sama sekali tidak bergeming, tangan yang aku gunakan untuk mencubit Sabda masih bertengger di pinggangnya, melihat bagaimana tidak berdayanya Sabda dalam melawanku membuatku justru tertawa geli.

"Nggak! Ini Dedeknya yang minta, gemes banget sama Papanya dia bilang." Ujarku asal, ya ampun Dedek, maafin Mama ya udah jual namamu, tapi ya gimana lagi, Papamu ini terlalu menggemaskan, sikap alaynya sangat tidak sesuai dengan wajah sangarnya.

Dan yang membuat tawaku semakin meledak adalah Sabda yang mendadak terdiam mendengar aku menjual nama anakku, walau bibir itu masih meringis namun dia berusaha tidak mengeluarkan suaranya. "Kejam banget kamu Dek kayak Mamamu."

"Iya, makanya diam. Kata Ibu ini tuh namanya ngidam, Bang." Ujarku sok tahu, menikmati sekali penindasan atas Sabda yang kini sama sekali tidak memberontak. Dia hanya pasrah berdiri di hadapanku denganku yang mencubit pinggang kerasnya seperti seorang yang tengah menerima hukuman.

Sabda mencebik pasrah, "Ya Allah, Dek. Ngidamnya nyiksa Papa banget."

Ya Allah komuknya si Sabda, pasrah,

melas, haduuuh, musnah sudah predikat cowok cool, gahar, sangar, nggak tersentuh yang selama ini di bangun Sabda di hadapanku karena tingkahnya seperti ini, aku benar-benar tidak bisa menahan tawa lebih lama hingga akhirnya lepas tawaku sampai terbahak-bahak, entah sadar atau tidak pernikahan yang sebelumnya begitu aku takuti dengan segala kemungkinan buruknya justru membuatku tertawa dengan alasan yang sangat konyol jika di pikirkan.

Aku tidak tahu apa yang di pikirkan Sabda saat melihatku tertawa seperti ini karena saat aku melepaskan cubitanku pria ini justru membawaku ke dalam pelukannya. Iya, kalian tidak salah, pria ini memelukku erat hingga perutku terasa berdenyut ringan, sepertinya bayiku pun merasakan jika dia tengah di peluk oleh Papanya, terlebih saat Sabda mencium puncak

kepalaku, rasanya seperti ada kupu-kupu yang terbang memenuhi perutku, rasa aneh namun terasa menggelitik menyenangkan.

Aku ingin lari dari dekapan Sabda karena malu, namun nyatanya kakiku tetap terpaku di tempat. Menyenangkan rasanya di sayangi seperti ini, di jaga sepenuh hati seolah di lindungi.

"Sara, terserah kamu nyamannya gimana sama aku, tapi yang jelas aku bahagia lihat kamu bisa tertawa selepas ini."

Kalimat Sabda begitu sederhana, tanpa ada gombalan berlebihan yang terkadang membuat mual siapapun yang mendengarnya, tapi percayalah, kalimat sederhana tersebut sukses mengobrak-abrik perasaanku.

"Ceileeeh, pengantin baru, mau di tinggal ke lapangan aja pamitannya gitu amat!"

Celetukan yang terdengar dari depan rumah dinas mungil Sabda ini membuat Sabda melepaskan pelukannya, ada rona merah yang terlihat di wajah Sabda mendengar teguran tersebut dan aku tahu pasti wajahku pun tidak jauh berbeda.

Menahan rasa malu aku menatap perempuan dalam daster batik yang kini tengah menyiram bunganya sembari tersenyum kecil memberikan salam walau entah perempuan yang tidak aku tahu namanya tersebut melihatnya atau tidak.

"Maklum hari pertama istriku di rumah udah langsung di tinggal sendiri, Mbak Ikhsan." Aku mencolek tangan Sabda, bertanya siapa perempuan tersebut yang langsung di jawab Sabda, "istrinya Lettu

Ikhsan, senior aku di sini, Ra."

"Ooohh, iya-iya." Jawabku sembari mengangguk mengerti, berusaha mengingat-ingat jangan sampai lupa siapa beliau dan apa pangkat suaminya, terkadang di lingkungan dengan kasta seperti ini hal-hal berbau pangkat adalah hal yang sangat sensitif.

"Kamu mau ramah tamah di sini sendiri atau nungguin aku pulang?" Tanya Sabda lagi membuatku teringat ada aturan tak tertulis tentang ramah tamah anggota baru kepada para senior dan kanan kiri yang biasanya di lakukan.

Aku terdiam sesaat, menimbang-nimbang apa aku harus menunggu Sabda untuk datang bersama-sama, tapi mengingat Sabda baru saja mengambil cuti dan pasti akan ada banyak tugas, rasanya tidak adil

jika harus menemaniku selama aku bisa melakukan itu sendiri. Walau awalnya pernikahan ini hanya sebuah paksaan dari Sabda, tapi tidak berarti aku akan mengabaikan kewajibanku sebagai pasangan seorang Abdi Negara.

Sebab itulah usai berpikir lantas aku menggeleng. "Nggak usah, Da. Buat kanan kiri sama senior kamu aku bisa datang sendiri, rencana aku mau bikin kue apa puding, ntar aja kalo ke para tetua baru sama kamu, gimana?"

Sabda tampak melihatku dengan ragu, apalagi mendengar apa saja rencanaku untuk membuat buah tangan sendiri, "kamu yakin nggak apa-apa, Ra? Beli aja kalau sekiranya repot, ntar aku tinggal muntah-muntah lagi!"

Aku mencibir, duileeeeh suami aing,

"nggak, udah sehat aku tuh, lagian aku itu hamil, bukan sakit kanker! Sana, aku nggak mau orang-orang nilai aku tuh cewek manja, udah cukup di kata pelakor, nggak usah ada embel-embel yang lain!"

Setengah memaksa aku mendorong Sabda untuk pergi, tapi jangan harap itu hal yang mudah karena pria ini besar sekali, bukannya beranjak pergi justru aku yang capek sendiri.

"Salam dulu, Ra!" Tanpa rasa berdosa sudah membuatku capek, Sabda memberikan tangannya untukku menyalaminya yang langsung aku raih agar dia segera berangkat, tidak tahu kenapa atau hanya sekedar perasaanku aku melihat Mbak Ikhsan yang ada di depan rumah dan berlama-lama menyiram tanaman seperti tengah memperhatikanku, karena itulah saat Sabda ingin menyentuh

perutku bermaksud berpamitan dengan bayinya, aku buru-buru mencegahnya, "udah buruan, nggak enak di lihat tetangga."

Walau Sabda terlihat keheranan namun untunglah dia menurut dan pergi menggunakan motor maticku yang turut aku bawa ke rumah dinas ini. Melihat Sabda yang sudah tidak terlihat dari pandanganku, buru-buru aku berbalik untuk masuk ke rumah, selain karena memang aku ingin membuat bolu, aku juga ingin membereskan beberapa barangku yang akan mengisi rumah bujang Sabda ini, sayangnya tepat saat aku hendak masuk ke dalam rumah, suara menohok hati terdengar di telingaku.

"Bu, Ibu, mulai sekarang hati-hati ya, jagain suami masing-masing, ada oknum tikung-menikung di lingkungan kita. Adik

sendiri aja di tikung apalagi kita yang orang lain."

Part 35

"Bu, Ibu, mulai sekarang hati-hati ya, jagain suami masing-masing, ada oknum tikung-menikung di lingkungan kita. Adik sendiri aja di tikung apalagi kita yang orang lain."

L

angkahku terhenti seketika, tertohok dengan kalimat yang di ucapkan oleh Mbak Ikhsan barusan, memang tidak menyebut nama, tapi tersirat jelas jika kalimat tersebut di ucapkan untukku. Bohong jika aku tidak sakit hati mendengar hal tersebut, tapi mau di kata apalagi, memang benar aku merebut kekasih adikku sendiri walau sebenarnya bukan inginku. Menjelaskan pada mereka apa yang terjadi juga hal yang sangat

mustahil, di mata dunia aku adalah sosok yang salah karena sudah merusak kebahagiaan adikku sendiri.

Enggan untuk menanggapi sindiran yang hanya akan membawa pertengkaran di hari pertamaku di rumah dinas Sabda aku memutuskan untuk masuk ke dalam rumah merapikan beberapa barangku sebelum nanti akan eksekusi di dapur. Rumah bujang Sabda nyaris sama seperti rumah pribadinya, simpel, tanpa ada pernak-pernik berlebihan, terlihat hanya potret orangtua Sabda dan juga potret saat Sabda wisuda 2 tahun yang lalu yang menghiasi rumah bujang ini, mungkin yang berbeda sekarang adalah kehadiran meja rias minimalis yang penuh dengan keperluan pribadiku dan juga semua peralatan kantorku, tab, laptop milikku bersanding apik dengan laptop Sabda, satu hal yang luput dari perhatianku

adalah saat aku masuk ke ruang kerja Sabda adalah sebuah potret dengan wajah beberapa anak SMA di dalamnya.

Untuk sejenak aku terpaku, wajah-wajah yang ada di dalam potret tersebut bukan wajah asing untukku, tentu saja karena aku langsung mengenali sosokku sendiri di dalam sana, tanpa sadar aku tersenyum, di antara banyaknya potret yang mungkin di miliki Sabda yang terpajang justru potretnya bersama dengan Ares, Randi, Aku, Rachel, dan beberapa teman yang lainnya, senyuman lebar yang tersungging di setiap bibir kami menunjukkan bahagianya kami dulu saat sekolah, aaah, kelas XI, masa di mana aku sedang jatuh cintanya dengan pria yang kini menjadi suamiku, dan sebelum aku memupuskan rasa tersebut saat tahu Sabda ingin mengejar mimpinya sebagai seorang perwira.

Aku benar-benar ketulah dengan kebencianku selama ini, aku tidak suka pria berseragam berseragam namun sekarang aku justru menjadi ibu Persit dan yang paling membagongkan adalah aku yang menjadi istri pria yang pernah aku benci. Takdir memang paling pandai dalam membolak-balikkan jalan hidup para pemainnya.

Larut dalam kenangan bertahun-tahun yang lalu saat memandang potret tersebut membuatku berguman. "Takdir nggak ada yang tahu ya, Da. Kayaknya baru kemarin aku maki-maki kamu gegara sebel liat muka kamu tiap pagi di rumah, eeeh sekarang tiap buka mata malah liat kamu!"

Perlahan tidak ingin merusak potret yang sukses membuatku tersenyum usai mendapatkan sindiran dari orang yang

bahkan tidak aku kenali sebelumnya, aku meletakkan kembali potret tersebut kembali ke tempatnya. Di ruang kerja Sabda hanya itu potret yang ada, bahkan potret Raya pun tidak kutemukan di manapun padahal mereka setahuku sudah berpacaran nyaris dua tahun, entah sudah di singkirkan oleh Sabda sebelumnya tanpa sepengetahuanku, tapi semenjak di rumah Sabda maupun di rumah pribadinya, jejak Raya memang tidak pernah terlihat.

Katakan aku naif, tapi mendapati Sabda benar-benar membuang segala hal tentang Raya membuatku merasakan sengatan kebahagiaan atas kesungguhan yang di perlihatkan Sabda.

Dengan hati yang agak ringan aku melangkah menuju dapur minimalis yang sudah di tata Sabda sedemikian rupa, di antara beberapa peralatan masak simpel

khas seorang bujangan kini ada beberapa alat tempur ibu rumah tangga seperti blender, Chopper, mixer dan juga oven yang tampak melambai-lambai kepadaku memintaku untuk segera menggunakannya.

"Nggak usah mikirin omongan orang-orang, Sara. Ingat apa yang di katakan Sabda, Raya adalah masalalunya dan kamu adalah masa depannya. Lagi pula di sini kamu yang di perjuangkan Sabda, bukan kamu yang merebut Sabda dari Raya."

Kubesarkan hatiku sendiri untuk menghibur kalimat menyakitkan yang beberapa saat lalu aku dengar, bagaimana lagi, aku pun manusia biasa yang punya perasaan, mendengar orang-orang berkata buruk tentangku sangatlah menyesakkan dadaku, apalagi kondisiku yang tengah

berbadan dua, syukur Alhamdulillah aku bisa menahan diriku untuk tidak menoyor langsung mulut lancang tetangga baruku. Aku sadar jika sekarang aku bukan lagi seorang Sara Amaranti, kini ada nama Sabda di belakang namaku dan aku tidak ingin mempermalukannya.

Sudah cukup aku membuat malu Sabda dengan pernikahan kami yang serba mendadak dan kabar kehamilanku yang harus dia pertanggungjawabkan, aku berjanji pada diriku sendiri tidak akan aku berikan celah kepada orang-orang yang membenciku sebuah alasan untuk menggunjingku lebih jauh.

Aku kurangi overthinking-ku yang seringkali merepotkan ini dan memilih fokus dengan bahan-bahan yang ada di atas dapur minimalis ini. Aaah, aku seperti de Javu, dulu Mama seringkali

mengajakku memasak, baik membuat lauk atau membuat kue yang selalu kami makan bersama-sama dengan ajudan Papa dan juga tetangga kanan kiri saat kami di batalyon masa kecilku saat Papa bertugas, sungguh kenangan yang sangat indah andai saja tidak di rusak oleh kehadiran orang ketiga dalam pernikahan mereka.

Sesak, itulah yang aku rasa saat mengingat hal tersebut, bahkan terkadang otak jahatku berharap satu saat nanti baik Papa maupun Ibu Tiriku yang tidak lain adalah musang berbulu domba akan mendapatkan hukuman yang setimpal.

Aku ingin melupakan namun nyatanya hal tersebut bukan sesuatu yang mudah, tapi perlahan, aku ingin berdamai dengan duka dan trauma tersebut dan membuka lembar baru bersama keluarga kecilku ini.

Aku ingin bahagia dengan pria yang aku panggil suami dan juga buah hatiku kelak. Ada harap yang begitu besar dalam rumah tangga yang aku jalin ini dan aku sangat berharap Sabda akan benar-benar menepati janji-janji yang dia berikan kepadaku.

Lama aku menyibukkan diri berkutat dengan alat-alat dan bahan-bahan di dapur ini hingga tidak akhirnya beberapa loyang bolu marmer dan juga puding buah sudah tertata rapi di atas meja makan, senyuman mengembang di bibirku saat menghirup aroma wangi kue yang khas memenuhi dapur minimalis ini, rasanya sangat membanggakan untuk diriku sendiri karena bisa membuat semua hal ini setelah bertahun-tahun aku hanya berkutat pada design ruangan dan juga studio pengrajin, aahhh waktu boleh berlalu, namun ajaran Mama rupanya

masih melekat erat di ingatanku dan membuahkan hasil yang sangat memuaskan sekarang ini.

Semoga saja para senior yang akan aku kunjungi menyukainya dan akan memberikan kesan baik untuk kedatanganku di lingkungan yang baru ini.
Usai berganti pakaian tanpa membuang waktu aku bersiap-siap dengan kotak-kotak bolu marmer yang sudah aku siapkan, rumah pertama yang akan aku kunjungi tentu saja rumah Mbak Ikhsan, istri Letnan Satu Ikhsan Yudi yang tidak lain adalah senior Sabda, sekilas pria yang aku sebut suami tadi sudah mengirimiku nama-nama tetanggaku agar aku tidak canggung saat bertamu, walau mulut Istri Lettu Ikhsan sepertinya lemes sekali karena baru di hari pertama aku datang sudah memberikan sindiran, tapi bagaimana lagi, dia adalah tetangga

terdekatku, dan ada pepatah yang bilang jika tetangga terdekat adalah saudara. Apapun respon mereka nantinya yang penting sekarang aku akan berusaha terlebih dahulu.

Tetangga baru? Bismillah.

Part 36

"Eeehhh Tante, wangi banget baunya, bikin kue ya Tan?!"

Baru saja aku keluar rumah, sapaan bernada renyah terdengar dari samping rumah, berbeda dengan celetukan dari Mbak Ikhsan tadi yang terkesan ketus dan menyindirku, sosok mungil yang bahkan mungkin hanya sebahuku tersenyum ramah saat menatapku, di tangannya ada sapu lidi yang memperlihatkan jika perempuan yang aku taksir seusia denganku ini tengah menyapu. Sekilas melihat perhatianku langsung tertuju pada perutnya yang membuncit, untuk beberapa saat aku terpana seolah tidak pernah

melihat orang hamil, tapi membayangkan beberapa Minggu lagi perutku akan membulat menggemaskan seperti milik perempuan berhijab instan ini tentu saja ada debaran hangat yang reflek membuatku tersenyum sendiri.

Namun sepertinya senyumku dan kebengonganku barusan di artikan lain oleh perempuan mungil ini karena dia tampak salah tingkah saat mengusap perutnya yang membuncit, "maaf Tante, bukannya kepo atau gimana, tapi tahu sendiri kan kalau perempuan hamil itu hidungnya sensitif, jadi itu wangi butter sama vanila nyangsang deh di hidung. Jangan salah sangka Tante Sabda, saya orangnya nggak kepoan kok."

Astaga, mendengar jawaban jujur dan lugu darinya membuatku tertawa kecil, "saya tahu kok Mbak Alim." Jawabku sembari

mendekat, lengkap dengan kotak bolu yang ada di tanganku untuk aku berikan kepadanya, kembali aku bersyukur Sabda tadi memberiku list nama-nama tetangganya hingga aku tidak seperti orang bego yang tidak tahu siapa-siapa di lingkungan yang baru ini, walaupun aku tidak tahu nama kecil mereka setidaknya aku sudah bersikap sopan dan benar dengan memanggil nama suami mereka, sama seperti yang di lakukan Mbak Alim tadi kepadaku, "ini tadi saya baru bikin bolu marmer, Mbak. Mbak cicipin ya, semoga suka."

Senyuman tulus dan riang terlihat di wajah perempuan berhijab ini saat menerima kotak yang aku ulurkan, sungguh aku iri sekali dengan Mbak Alim ini karena wajahnya yang tampak awet muda, usianya mungkin boleh sama sepertiku tapi jika perempuan ini memakai seragam

SMA pasti masih pantas. "Terimakasih Tante Sabda, duh rezeki banget. Dari tadi si Utun nendang-nendang waktu nyium wanginya eeeh sekarang di kasih sama Tante Sabda. Makasih ya, Tante."

"Sama-sama, Mbak Alim." Balasku dengan hati senang, rasanya sungguh melegakan karena apa yang kita beri di terima dengan baik oleh orang yang aku beri, dan beberapa waktu berbicara dengan Mbak Alim membuatku merasa seperti menemukan teman yang baru, faktor usia yang nyaris sama membuat kami mudah nyambung dalam berbicara, satu hal yang aku suka dari istri Letnan dua yang beberapa bulan lagi akan naik pangkat menjadi letnan satu ini adalah Mbak Alim yang tidak kepo mengenai hal-hal pribadi, pembicaraan kami berdua mengenai hal-hal umum mengenai pekerjaan dan yang lainnya bukan malah kepo sampai ke

ranah pribadi yang tidak pantas seperti contohnya kenapa mendadak Sabda menikahiku dan meninggalkan Raya.

Terlalu larut dalam obrolan dengan Mbak Alim ini membuatku lupa jika tujuanku yang pertama adalah bertandang ke rumah Mbak Ikhsan, sampai akhirnya justru Mbak Alim yang mengingatkan.

"Kamu tadi sebenarnya mau ke rumah Mbak Ikhsan ya, Ra." Merasa aneh di panggil Tante Sabda membuatku memaksa Mbak Alim memanggilku dengan nama kecil saja saat berbicara berdua seperti ini.

"Iya, Mbak Alim. Habis ini mau ke rumah Mbak Ikhsan."

Entah apa yang salah tapi Mbak Alim justru tersenyum kecut sembari

mengusap lenganku, "Sara, itu di rumah Mbak Ikhsan ada kedatangan gengnya, ntar kalau Mbak Ikhsan sama temen-temennya pada ngomongnya pedes sama ketus biarin aja, nggak usah di tanggapin ya, oooh iya, sama manggilnya ke mereka jangan 'Mbak', dia bisa sewot tau, kali pertama aku di sini manggil dia Mbak dia marah-marah katanya aku nggak ngehargain pangkat suami dia yang lebih senior. Pokoknya intinya cuekin aja apapun yang mereka omongin ya, Tan. Anggap aja kayak kentut." Dahiku mengernyit mendengar peringatan Mbak Alim padahal aku hampir saja memanggilnya Mbak sama seperti yang Sabda lakukan, tapi sudahlah mungkin Mbak Ikhsan ini termasuk orang yang memegang teguh strata kepangkatan suami di bandingkan kekeluargaan, walau merasa hal tersebut sedikit arogan demi kebaikan bersama

aku manggut-manggut dan berjanji pada diriku sendiri untuk tidak membuat masalah, aku berharap, sama seperti Mbak Alim yang dengan mudah menerimaku, Mbak Ikhsan, yang kedepannya akan aku panggil Ibu Letnan Ikhsan ini juga menerimaku dengan baik.

Usai mengucapkan terimakasih dan berpamitan pada Mbak Alim aku bergegas kembali ke dalam, mengambil beberapa kotak bolu yang aku buat sekalian karena kata Mbak Alim, rumah Mbak Ikhsan biasanya menjadi tempat nongkrong ibu-ibu lainnya.

Dan benar saja, terlihat dari beberapa sandal yang berjajar di luar menunjukkan jika rumah mungil ini tengah kedatangan tamu, jujur saja, kepercayaan diriku yang selalu sempurna saat bertemu dengan klien menciut seketika, ada perasaan tidak

nyaman dan was-was akan mendapatkan perlakuan atau kata-kata menyakitkan dari tetangga baruku ini, tapi bagaimana lagi, tidak mungkin kan aku akan bersikap acuh seperti yang selama ini lakukan, yang penting sekarang aku berusaha terlebih dahulu, urusan di terima atau tidak itu urusan belakangan.

Samar-samar aku mendengar suara ricuh dari dalam sana, dan suara tersebut semakin keras seiring dengan langkahku yang semakin mendekat, dan saat aku hendak mengucapkan salam, aku mendengar namaku di sebut dengan suara mengejek di dalam sana.

"*Kalau namanya saya nggak tahu Jeng, belum kenalan langsung. Kan tahu sendiri juga kalian, yang di undang ke nikahannya si Sabda cuma atasan aja, kita-kita yang senior cuma dapat nasi berkatnya aja,*

saya saja sampai heran Lo Jeng ini nikahan Perwira muda dapat anak Jendral kok cuma akad aja, mana nikahnya buru-buru, kan?!"

"Sama, Jeng. Aku juga kaget tahu waktu grup pada heboh ngomongin si Sabda, gimana ceritanya sih pacaran sama adiknya malah kawin sama Kakaknya? Kok saya nggak percaya ya Om Sabda bisa jahat gitu, yang di pacarin siapa malah PHP ke siapa, mana adek kakak lagi, itu beneran ya, Jeng?!"

"Kan udah jelas kalau tikung-menikung, Jeng. Makanya tadi pagi waktu lihat dia di depan rumah langsung aku slepet aja dia, buat peringatan jangan sampai kita juga kena tikung. Sama adiknya sendiri saja tega apalagi sama kita, kalau aja bukan anak Jendral Yudhayana udah saya bully dia."

"Soal kabarnya hamil duluan gimana Jeng? Jeng ikhsan dengar-dengar soal itu nggak? Soalnya saya heran kenapa mereka kawinnya buru-buru banget, pasti si Papanya cewek pakai kartu Sakti Jendral biar semuanya cepet beres, mana nggak ada resepsi pula. Kalian pada curiga nggak?"

Nafasku tercekat, aku tahu aku akan menjadi bahan gunjingan orang-orang, namun aku tidak menyangka aku akan mendengarnya secara langsung di hari pertama aku menjadi penghuni Batalyon ini, sungguh aku tidak tahan lagi mendengar semuanya, apa yang aku dengar terlalu menyakitkan, dan aku tidak ingin mendengar lebih banyak lagi, karena itu dengan sedikit tidak sabar aku mengetuk pintu yang sudah terbuka tersebut, mengejutkan beberapa orang

yang sebelumnya begitu lihai dalam mengghibahku.

"Assalamualaikum, Bu Ikhsan."

Part 37

"Assalamualaikum, Bu Ikhsan?!"

Bisa aku hitung empat orang ada di ruang tamu mungil milik istri Letnan Satu senior dari Sabda ini, dan semuanya adalah sosok yang bahkan lebih tua dariku. Keterkejutan terlihat di wajah mereka saat melihat objek ghibahan mereka justru ada di depan mata, wajah mereka memucat seolah baru saja bertemu dengan hantu. Di tengah kedongkolanku atas mulut-mulut julid mereka terselip rasa geli mendapati ekspresi mereka yang sangat tidak biasa.

"Boleh saya masuk, Bu Ikhsan?" Tanyaku lagi, membuyarkan mereka dari

keterkejutan dan rasa canggung, tidak lupa aku selipkan pula sebuah senyuman seolah aku tidak mendengar apapun yang menyakiti hati.

"Eeehhh, Dek Sabda. Masuk sini, Dek!" Mengikuti permainanku seolah tidak terjadi apapun, Bu Ikhsan yang terhormat, yang pertama kali menguasai keadaan, khas seorang yang pandai berbicara, beliau menghampiriku dan menarikku untuk duduk bersama dengan mereka, sungguh aku sangat muak dengan tingkah orang-orang bermuka dua seperti Bu Ikhsan yang terhormat ini, tadi pagi dia menyindirku dengan kalimat yang sangat menyakitkan sekarang dia bersikap begitu manis saat ketahuan terang-terangan mengghibahku, dan apesnya perempuan julid ini akan menjadi tetanggaku. "Saya nggak ngira loh Dek Sabda mau main ke tempat saya, aturannya tadi nelepon saya

dulu, Dek! Oh ya Dek, kenalin ini istri Kopral Restu." Tunjuknya pada seorang yang seusia dengan Ibu tiriku yang langsung aku ulurkan tanganku untuk sebuah salam, "lalu beliau ini istri Peltu Pratama, suami beliau yang sering bantu-bantu Bang Ikhsan di sini." Kembali aku hanya mengangguk sembari mengulurkan tangan, dan dari sosok Istri Peltu Pratama aku di kenalkan pada sosok yang lebih senior lagi yang aku tahu adalah istri dari Lettu Bowo. Berbeda dengan yang lainnya yang masih menanggapiku dengan ramah, Bu Bowo yang aku lihat usianya mungkin 35 tahun lebih tersebut terang-terangan menunjukkan ketidaksukaannya terhadapku, bahkan saat menerima salam yang aku berikan beliau menarik tangannya dengan cepat seolah bersentuhan denganku adalah hal yang menjijikkan untuk beliau.

"Ohhhh, jadi ini toh istrinya Letnan Sabda, cantik ya!"

Menanggapi kalimat basa-basi dari Bu Restu aku hanya tersenyum kecil, walau terdengar dari pujian siapapun bisa melihat jika apa yang beliau katakan adalah sindiran halus melalui penekanan kata di akhir kalimat. Bisa aku tebak melalui satu kalimat sindiran ini akan di sambar sindiran yang lain.

"Iya, cantik banget. Pinter ya Letnan Sabda nyari Istri, udah cantik, pinter masak lagi. Ini Dek Sabda bikin sendiri?" Ucap Bu Pratama sembari membuka bolu marmer yang aku bawa.

"Iya, Bu. Saya bikin sendiri, di cicip ya Bu. Semoga rasanya cocok di lidah Ibu-ibu semua." Walau aku tahu mereka tidak

menyukaiku sebisa mungkin aku bersikap baik, dalam hatiku aku tidak hentinya berharap semoga tidak ada hal buruk yang akan terlontar dari bibir mereka yang akan menyakitiku, setidaknya jika ingin membicaraka ku jangan di hadapan wajahku, tidak apa mereka menggunjingku di belakang, karena percayalah, di balik sikapku yang berpura-pura bisa tersenyum kuat, aku tetaplah perempuan biasa yang bisa sakit hati, terlebih kehamilan yang ini membuatku begitu cengeng.

"Dari wanginya sih kelihatannya enak, sering-sering bagi ke saya ya Dek kalau bikin-bikin kayak gini. Makasih banyak loh." Sama seperti Mbak Alim yang tampak begitu antusias, ketiga dari empat ibu-ibu ini membuka kotak bolu yang aku bawa dengan senyuman yang sumringah, mulut boleh julid, tapi soal makanan enak sepertinya mereka pertimbangkan, tapi di

saat Mbak Ikhsan hendak menyuapkan sepotong bolu tersebut, mendadak saja suara bantingan kotak kue yang di lakukan Bu Bowo mengalihkan perhatian mereka.

Tatapan tidak suka dan sinis terlihat di wajah perempuan ayu tersebut saat melihatku sekarang ini, bahkan dengan terang-terangan dia melemparkan begitu saja kue yang aku buat dengan susah payah, "Maaf ya Dek Sabda kalau menyinggung, tapi saya nggak bisa menerima kue yang kamu bawa. Saya ada ingatan buruk sama makanan yang di bawa sama orang asing. Takut ada apa-apanya, Dek. Soalnya suami saya dulu pernah hampir di gondol pelakor gegara pelet mie goreng."

Cekiiiiittt, rasanya seperti ada belati yang tidak kasat mata yang menghujam hatiku, bohong jika aku tidak tersinggung dengan

hinaan tersirat yang beliau katakan, tapi bisa apa aku, hinaan tersebut aku telan bulat-bulat mengingat wanita ini adalah seniorku. Dengan senyuman yang berusaha keras aku paksakan aku meraih kembali kue tersebut dengan getir. Sudah aku bilang kan perasaanku begitu sensitif semenjak aku hamil.

Pelakor, aku ingin mengabaikan sebutan tersebut, tapi nyatanya aku tidak bisa.

"Iya nggak apa-apa, Bu Bowo." Ucapku dengan suara yang bergetar menahan tangis yang sudah ada di ujung lidahku.
Tidak cukup hanya Bu Bowo yang menghinaku, tiba-tiba saja Bu Ikhsan yang sebelumnya begitu bersemangat untuk mencicipinya mendadak juga meletakkan begitu saja kue yang di pegangnya.
"Dengar apa yang Bu Bowo bilang mendadak kok saya juga nggak berselera

ya, Bu. Maaf ya, Dek Sabda kalau terkesan nggak sopan." Ucapan Bu Ikhsan memang terdengar halus, bahkan beliau meminta maaf, tapi orang bodoh pun tahu jika kalimat yang terucap dari beliau tidak lebih dari kalimat sarkas yang akan membuatku semakin sakit hati, "Tapi gimana lagi ya, saya takut kejadian yang pernah di alami sama Bu Bowo sama Dek Raya ntar kejadian ke saya. Dek Sabda ke adiknya sendiri saja tega apalagi ke saya yang orang lain. Maaf ya Dek, kita di sini itu ada trauma sama yang namanya tikung menikung, lakor-melakor."

Jleb, jangan tanya bagaimana sakit hatinya aku sekarang mendapatkan cercaan tepat di depan mataku. Aku ingin menampik nyatanya mulutku terkunci rapat. Aku benar-benar benci dengan diriku sendiri yang kini lemah tanpa bisa melindungi diriku sendiri.

"Jadi nih, bawa saja makananmu balik. Ramah tamahnya kami terima, tapi tidak dengan kedatanganmu di sini Dek Sabda. Nggak usah ngerasa sakit hati, itu juga yang di rasain adikmu waktu kamu rebut pacarnya. Orang kok bisa nggak punya hati sebegitu parahnya. Biasanya anak jendral itu sopan-sopan, ini malah kelakuan kayak sundal!"

Part 38

"Jadi nih, bawa saja makananmu balik. Ramah tamahnya kami terima, tapi tidak dengan kedatanganmu di sini Dek Sabda. Nggak usah ngerasa sakit hati sama omongan saya, itu juga yang di rasain adikmu waktu kamu rebut pacarnya. Orang kok bisa nggak punya hati sebegitu parahnya. Biasanya anak jendral itu sopan-sopan, ini malah kelakuan kayak sundal!"

C

ukup sudah aku di permalukan di tempat ini, tanpa di perintah dua kali aku segera bangkit, aku ingin sekali mengumpat ibu-ibu kepo ini namun dengan cepat aku menahannya, diriku sedang hamil dan aku tidak ingin bayi yang aku kandung ketulah

atas ucapanku.

"Bu Bowo, Bu Ikhsan, maaf jika memang kehadiran saya di sini mengganggu kalian, tapi maaf, tolong jaga lisan kalian jika kalian tidak tahu apa yang terjadi dalam hidup saya. Apalagi sampai menuduh saya yang tidak-tidak mengenai makanan...."

"Halaaah, Dek Sabda, Dek Sabda, makin kamu ngeles makin kamu kelihatan salahnya." Astaga, Bu Bowo, apa yang sebenarnya sudah terjadi pada beliau sampai beliau ini sebegitu bencinya denganku, kali ini tidak lagi sindiran halus melainkan langsung ucapan kasar terlontar dari beliau untukku. "Tuduhan saya mana yang salah? Tentang makanan ini yang kamu kasih pelet? Atau tentang kamu yang nggak punya hati? Asal kamu tahu ya dek Sabda, pelakor sepertimu

mana tahu tentang hancurnya hati wanita lain yang prianya kamu rebut, saya pernah ada di posisi adikmu si Raya itu, tiap hari siang malam saya nangis sakit hati, syukur Alhamdulillah suami saya masih balik lagi, masih bisa saya selamatkan dari pelet, lha Sabda? Pacaran bertahun-tahun sama adikmu tiba-tiba kamu muncul rebut semuanya begitu saja!"

Astagfirullah.

"Enak banget kamu Dek, adikmu yang nemenin Sabda ngerintis karier tiba-tiba kamu yang baru saja masuk di hidupnya rebut semuanya. Kamu goda Sabda pakai apa, Dek? Pelet? Guna-guna? Atau malah bunting duluan makanya di kawinin cepet-cepet nggak pakai resepsi mewah pedang pora? Iya?! Ya Allah saya kayak bener-bener ketemu pelakor si Bowo lagi,

persis kayak gini, pakai acara ngaku-ngaku hamil buat minta tanggung jawab, orang kok otaknya pada di dengkul, anak haram di mintain tanggungjawab."

Lolos sudah air mataku, sedari tadi aku diam saja membiarkan saja Bu Bowo menghinaku sesuka hatinya namun sekarang saat bayiku yang bahkan belum sempat menghirup udara bebas di hina sedemikian rupa bahkan di sebut anak haram hatiku benar-benar remuk berantakan.

Aku bahkan sudah tidak mampu berkata-kata lagi, namun Bu Bowo yang entah kerasukan setan apa justru menghampiriku, perempuan pertengahan tiga puluhan tersebut menatapku nyalang penuh kebencian saat jemarinya mencengkeram daguku dengan kuat seolah dia ingin meremukkan rahangku.

"Kamu tahu Dek Sabda. Saya benar-benar membenci hal bernama pengkhianatan, dan melihatmu datang ke hadapanku tanpa rasa bersalah sama sekali sudah menghancurkan mimpi indah seorang wanita dengan prianya benar-benar membuatku muak!"

Kusentak tangan tersebut dengan keras, aku bahkan sudah tidak peduli dorongan yang aku lakukan membuat Bu Bowo tersebut terjungkal atau tidak, yang jelas aku benar-benar tidak bisa berdiam diri begitu saja dengan ulah Bu Bowo yang sudah kelewatan. "Siapa anda sampai menghakimi saya seperti ini, Bu Bowo?" Pekikku tidak terima, aku berusaha mengalah dengan mendiamkannya dan mulut busuk tersebut justru semakin semena-mena dalam berbicara, "Kesalahan apa yang sudah saya lakukan

terhadap Anda? Apapun yang terjadi di dalam hidup saya Anda tidak berhak sedikitpun untuk menghakimi saya seperti ini! Anda hanyalah orang lain dalam hidup saya yang tidak tahu apapun antara saya, Raya, maupun suami saya."

Dengan kasar aku menyusut air mataku sembari meraih kotak-kotak kue yang tadi dengan teganya mereka lemparkan bak sebuah sampah. Aku ingin menangis keras karena sakit hati yang aku rasakan atas berbagai umpatan Bu Bowo yang justru menjurus pada fitnah, namun tidak akan aku biarkan orang-orang di sini melihat kelemahanku.

Alih-alih menangis keras menjeritkan sakit hatiku aku memilih menatap tajam satu persatu usai mengusap air mataku. Terumata Bu Bowo dan juga Bu Ikhsan, istri dari kedua senior Sabda tersebut

sukses mendapatkan gelar kebencian dariku menyusul Raya dan Ibu tiriku, aku sudah berusaha sebaik mungkin untuk menjadi tetangga yang baik untuk mereka namun mereka justru terang-terangan menghinaku dengan sebutan pelakor sementara pelakor yang sebenarnya adalah Ibu tiriku karenanya hidupku hancur berantakan karena ibu dari perempuan yang mereka bela mati-matian.

"Saya bahkan tidak mengenal siapa Anda, Bu Bowo. Saya tidak tahu masalah apa yang menimpa keluarga Anda, lalu sekarang Anda berkata macam-macam terhadap saya karena saya menikah dengan pacar dari adik tiri saya. Seburuk apapun saya, Anda tidak punya hak untuk berbicara. Mau saya merebut Sabda, atau memepetnya itu bukan urusan Anda?! Dengan Anda memaki-maki saya seperti ini apa untungnya untuk Anda? Anda mau

mengembalikan Sabda kepada Raya? Anda mau cari muka terhadap Rani Yudhayana? Memangnya mereka siapa sebelum menikah dengan saya? Mereka hanya pacaran, Bu Bowo. Pacaran, yang bisa putus sewaktu-waktu. Proses mengenal satu sama lain, jika pada akhirnya Sabda menikahi saya, memangnya kenapa? Ada ruginya untuk beras Anda di rumah!"

Mendengar bentakanku yang sama kerasnya seperti yang di lakukan Bu Bowo tadi membuat wanita cantik tersebut tercengang, bahkan aku bisa melihat Bu Restu, wanita yang mungkin seusia Ibu tiriku tersebut menciut ketakutan, mereka tidak menyangka aku akan membalas cercaan dan bully-an yang mereka lakukan kepadaku.

"Berani kamu ya ngelawan senior! Dasar

nggak ada sopan santunnya! Baru hari pertama datang ke Batalyon ini sudah bikin masalah." Kembali Bu Bowo hendak menyerangku, tapi kali ini Bu Ikhsan dan Bu Restu berhasil menahannya hingga hanya pelototan yang di lemparkan Bu Bowo kepadaku.

Sebagai gantinya Bu Ikhsan yang sedari tadi juga turut memojokkanku melihatku dengan pandangan menegur menyalahkan. "Ya Allah, Dek Sabda. Kamu itu sama senior nggak ada hormat-hormatnya sama sekali, di kasih tahu malah ngelawan....."

"Bagian mana saya nggak menghormati kalian para istri dan atasan suami saya, haaah? Bagian mana saya tidak menghormati kalian yang lebih tua!" Bentakku tidak mau mengalah lagi, di sini aku yang di salah-salahkan tanpa sebab lantas aku hanya boleh berdiam diri saja

apa mata mereka tidak berfungsi sampai tidak melihat jika sedari tadi aku hanya berdiam diri. Jangan salahkan aku jika sekarang aku membalas setiap cercaan mereka, "Saya datang ke rumah ini dan bertemu dengan kalian dengan niat baik untuk beramah tamah, kalian hina, kalian fitnah, kalian cela, bahkan kalian dengan tega melempar begitu saja makanan yang susah payah saya tanpa mengingat di luar sana ada banyak orang yang kelaparan."

Merasa tidak terima aku semakin menjawab ucapan membuat Bu Bowo semakin murka, demi Tuhan, kerasukan setan apa wanita satu ini.

"Awas kamu ya, akan saya laporkan sikap kurang ajar kamu ini ke Danyon. Kalau tidak ingat siapa Ayahmu sudah aku...."

"Sudah Anda apakan, haaah?" Balasku

tidak gentar. "Laporkan saja saya, saya tidak takut. Di sini kalian bertiga yang memulai semuanya. Senior urakan yang suka sekali ikut campur masalah pribadi seperti Anda tidak pantas di hormati. Sekali lagi Anda menyentuh seujung tubuh saya, akan saya pastikan Anda membayarnya mahal atas kelancangan Anda."

Part 39

Siap Izin, Komandan. Saya benar-benar tidak terima dengan apa yang di lakukan oleh Istri Bang Bowo dan juga istri Bang Ikhsan terhadap istri saya. Apa salah istri saya di sini sampai-sampai mereka menghina istri saya dengan tuduhan yang tidak-tidak."

Suara Sabda terdengar begitu berat sarat akan emosi, nafasnya bahkan naik turun dengan cepat sedari tadi aku selesai bercerita, entah apa yang di pikirkan Sabda saat tengah hari tadi dia kembali ke rumah dan menemukanku menangis tersedu-sedu dengan Mbak Alim yang menenangkan, dan mendengar apa yang terjadi padaku karena ulah korban pelakor

di rumah tangga mereka, tanpa berpikir panjang, pria yang memberikan namanya untukku tersebut langsung melaporkannya kepada Sang Komandan Batalyon.

Namun aku merasa melapor pada beliau pun hanya akan memperkeruh suasana, bagaimana tidak, mungkin sosok Letkol Hanaf Triutama yang aku perkirakan 40 tahunan tersebut dapat mengayomi setiap anggotanya dengan baik, tapi istrinya, wanita yang aku panggil dengan penuh hormat sebagai Nyonya Komandan Batalyon tersebut menatapku dengan pandangan yang sama persis seperti yang Bu Bowo lakukan.

"Siapa sih yang menghina istrimu, Om Sabda? Orang kok baperan amat!"

Bahkan tanpa di persilahkan lebih dahulu Bu Bowo menyerobot ucapan dari Sabda,

sikap Bu Bowo yang seolah tidak menghargai Danyon dan Sabda seketika membuat suaminya menunduk malu. Urrrggghhhh, jika Bu Bowo dan yang lainnya menatapku tidak suka, maka pandangan ketidaksukaan yang aku miliki seketika terlontar pada sosok Bowo Hermawan tersebut, pria asal Jawa tengah yang aku taksir seusia Danyon tersebutlah menyebab sewotnya wanita yang kini bersedekap menantang seisi ruangan.

"Lagian namanya orang ngasih makanan itu ya suka-suka yang mau nerima dong, mau di terima apa nggak, kamu boleh suka sama wanita yang jadi istrimu itu, Om Sabda. Tapi jangan paksa orang lain buat suka sama dia. Memangnya siapa dia kami harus hormat sama pelakor macam dia."

"Bu Bowo!"

"Mama!"

Bersamaan Sabda dan juga suami Bu Bowo berteriak terdengar saat ucapan pelakor terdengar dari Bu Bowo dengan entengnya. Kedua tanganku terkepal erat menahan emosi yang sudah menggelegak, tapi di bandingkan diriku, Sabda yang lebih kelimpungan, andaikan saja Bu Bowo bukan perempuan sudah bisa di pastikan jika vas bunga yang ada di ruang tamu tersebut akan melayang ke kepala Bu Bowo. Tahu jika emosi Sabda sudah siap meledak aku buru-buru meraih lengannya mengusapnya agar tenang.

"Mama, jangan permalukan Papa seperti ini! Sikap Mama ini keterlaluan tahu nggak?" Sama seperti Istrinya yang kehilangan kendali, sosok Lettu Bowo pun

sama, seolah lupa jika mereka tengah berada di ruang tamu Komandan Batalyon mereka, Lettu Bowo tampak meradang marah, sepertinya beliau benar-benar malu dengan sikap istrinya yang bahkan marah tidak tahu tempat.

Mendapati teguran dari suaminya, bukannya membuat Bu Bowo agar merendahkan emosinya, perempuan yang masih terlihat cantik di usianya tersebut justru semakin melotot marah, telnjuknya yang berjari panjang tersebut bahkan teracung penuh kemurkaan pada suaminya. "Apa? Papa berani belain itu perempuan? Kenapa? Perempuan itu keingetan sama Sundal yang sudah berhasil Mama singkirin, iya? Belain aja terus, kalau perlu, tuh pungut saja sekalian."

Dua orang di depanku tersebut terus saja

beradu pendapat, makian tidak pantas terlontar dari bibir mereka satu sama lain mengungkit kesalahan tempo hari, sungguh, melihat semua kericuhan ini membuat kepalaku begitu pusing, bahkan kini aku bisa merasakan perutku yang bergejolak, aku bisa merasakan bayiku pun tidak menyukai pertengkaran ini.

"........ Sampai mati pun aku nggak akan bisa maafin kesalahan kamu, Mas!"

"Terserah kamu marah kepadaku, tapi jangan permalukan aku karena sikapmu yang bodoh ini, menurutmu siapa istrinya Sabda bisa kamu maki-maki seenaknya! Nggak semua orang bisa kamu jadiin babu kayak aku, Rita!"

"BISA KALIAN DIAM?!"
Suara tegas dari Danyon Hanaf Triutama menghentikan pertengkaran suami istri

tersebut seketika, adu urat yang membuat pelipis mereka menegang harus di hentikan karena kini pun Danyon Hanaf juga sudah kehilangan kesabaran, sosok kebapakan Danyon Hanaf yang terlihat saat aku memasuki ruangan kini berganti dengan aura kepemimpinan yang tidak terbantahkan. Hanya dengan tatapan matanya yang tajam semuanya tertunduk tidak berani membantah. "Saya tidak ingin mendengar kisah rumah tangga dari kalian masing-masing yang penuh drama. Saya bukan konsultan pernikahan kalau kalian lupa, tujuan saya mengumpulkan kalian di sini untuk menyelesaikan masalah yang terjadi, saya tidak ingin anggota saya saling tidak rukun! Kita ini sebuah keluarga besar, yang tua dan senior bisa mengayomi para junior dan yang junior bisa menghormati para senior dan tetua, bukan malah adu urat tidak jelas karena masalah yang tidak jelas juga.

Saya bertanya satu hal kepadanya cukup jawab pertanyaan saya jangan merembet ke hal lain! Bowo, bisa kamu diamkan istrimu dan minta dia berhenti membicarakan masalah pribadi rumah tangga kalian?

Bulu kudukku meremang, ngeri dengan kemarahan dari Danyon Hanaf yang membuatku mewanti-wanti diriku sendiri untuk tidak membuat masalah dengan beliau sampai kapanpun. Bukan hanya aku yang membisu, Wanita cerewet yang merepetku dari tadi pun kini tidak berani membantah teguran dari Danyon yang baru saja terlontar.

Bisa aku lihat saat Danyon Hanaf menatap kami satu persatu, di mulai dari Peltu Pratama dan istri, beralih ke Kopral Restu dan juga istri beliau yang nampak gelisah, kemudian pada Lettu Ikhsan dan juga

Letda Alim beserta istri mereka, sampai akhirnya tatapan beliau berakhir padaku dan Sabda juga pada Lettu Bowo.

"Kalian masih ingin berdebat sendiri-sendiri atau mau mendengarkan saya sebagai orangtua di sini?"

"Siap, salah Komandan! Maafkan kami!" Serempak 5 orang pria yang ada di ruangan ini menjawab dengan tegas, dengusan sebal yang meluncur dari bibir Komandan Hanaf menunjukkan betapa lelahnya beliau mengurusi pertengkaran ibu-ibu. Tapi bagaimana lagi, kemana aku akan mendapatkan keadilan jika bukan pada beliau.

"Siap, izin Komandan. Maaf jika masalah istri saya ini merepotkan." Suara Sabda terdengar memecah keheningan yang terasa tidak nyaman, entah Sabda tahu

atau tidak bagaimana perasaanku sekarang yang tidak karuan, tapi tepat di saat aku merasa begitu di salahkan oleh keadaan, aku merasakan tanganku di genggam erat olehnya, satu sikap yang sederhana namun sukses membuatku merasa tidak sendirian di antara orang-orang yang membenciku.
Untuk kesekian kalinya sikap Sabda ini berhasil menyentuh sudut hatiku yang sebelumnya tidak pernah tersentuh.

"Tapi saya mohon kebijaksaan Anda dalam menyikapi hal ini, Komandan. Baru hari pertama istri saya berada di sini namun dia sudah di serang secara psikis dan fisik, bukan hanya menuduh istri saya meletakkan pelet di makanan yang dia buat, tapi Bu Bowo dan juga Mbak Ikhsan juga membully istri saya dengan sebutan pelakor, mungkin untuk dua hal di atas saya dan istri tidak akan

mempermasalahkan karena pernikahan kami yang terlalu mendadak mungkin menimbulkan tanya." Sabda menghela nafas panjang, sisa emosi masih terlihat di wajahnya, namun aku sangat kagum kepadanya karena dia bisa mengesampingkan emosi tersebut dan kembali melanjutkan masalah apa yang mengganggu kami berdua, "tapi haruskah Bu Bowo melakukan kekerasan dan ancaman terhadap istri saya. Saya tidak sedang mengada-ada, Komandan dan Letnan Bowo bisa melihat sendiri rahang istri saya yang terluka karena kuku panjang Bu Bowo, jika sudah seperti ini, haruskah sebagai suami saya diam saja? Hati suami mana yang terima saat melihat istrinya di sakiti sedemikian rupa. Jadi saya mohon dengan sangat Komandan, berikan keadilan untuk istri saya."

Part 40

"Hati suami mana yang terima saat melihat istrinya di sakiti sedemikian rupa. Jadi saya mohon dengan sangat Komandan, berikan keadilan untuk istri saya."

Pandangan mata tajam bertemu dengan tatapan menusuk Komandan Hanaf, seolah Komandan Hanaf tengah menelisik kesungguhan ucapan Sabda, bisa aku lihat melalui ekor mataku Bu Bowo dan juga Bu Ikhsan hendak kembali menyela tidak terima namun kali ini sorot pandangan mata mengancam dari suami masing-masing membuat mereka urung mendebat apa yang di ucapkan Sabda.

Sungguh aku merasa tidak nyaman dengan perhatian seluruh ruangan ini yang tengah memperhatikanku seakan mereka

ingin melihat bekas kuku tajam Bu Bowo di rahangku seperti yang di ucapkan Sabda.

Lama Komandan Hanaf terdiam sampai beliau melihat ke arah istrinya meminta pertimbangan, terang saja apa yang aku lihat di depan mataku membuat perasaanku mendadak menjadi tidak enak, entah kenapa aku takut dengan wajah ketus Bu Danyon yang seolah tidak menyukaiku, raut wajah beliau sama persis seperti yang di tunjukkan oleh Bu Bowo dan Bu Ikhsan.

Benar saja dugaanku, kali ini bukan Komandan Hanaf yang berbicara, namun istri beliau yang ambil alih, "Dek Alim, Bu Restu, bisa kalian jelaskan apa yang kalian lihat tadi, semuanya, tanpa di kurangi maupun di lebihkan. Tanpa memihak salah satu pihak, masalah pertengkaran

antar istri anggota seperti ini tidak seharusnya terjadi."

Perintah dari Bu Danyon membuat bulu kudukku meremang, aku sudah pasrah dengan apa yang akan aku dengar karena sudah pasti mereka yang ada di sini akan membela Bu Bowo dan juga Bu Ikhsan, stigma pelakor dan perebut yang melekat erat padaku karena aku menikah dengan Sabda membuat nyaris semua orang tidak menyukaiku.

Namun ternyata aku kembali salah perkiraan, Mbak Alim yang di bawa Sabda untuk menjadi saksi bagaimana aku di keroyok Bu Bowo dan Bu Ikhsan dengan serangan verbal bercerita dengan lancarnya, begitu juga dengan Bu Restu, tidak aku sangka, salah satu anggota Gank Bu Bowo ini mau berdiri di tempat yang netral, Bu Restu menceritakan

bagaimana aku datang dan tujuanku ke rumah Bu Ikhsan tanpa mengada-ada, sepertinya keharmonisan rumah tangga beliau jauh lebih berharga di bandingkan dengan persahabat antara anggota Gank mereka.

Dan semakin mereka mendengar penjelasan dari Bu Restu dan juga Mbak Alim akan apa yang terjadi, pandangan Bu Danyon menghakimi yang sebelumnya begitu kental menyorotku perlahan melemah.

"Bu Bowo cuma curiga kalau di dalam kue bolu marmer yang di kasih sama Bu Sabda ada peletnya, Bu Danyon. Tapi bener, saya nggak ada ikut-ikutan nyakitin Bu Sabda loh, Bu. Saya cuma jadi penonton." Dengan cemas Bu Restu mengakhiri kesaksiannya, dapat aku lihat Bu Restu berulangkali melirik ke arah dua

orang istri atasannya yang sekarang menatap beliau dengan ketakutan.

Terbersit rasa kasihan terbit di hatiku melihat bagaimana Bu Restu menundukkan wajahnya karena takut, tapi mengingat bagaimana beliau diam saja melihat kelakuan barbar dua istri atasan suaminya, kukubur simpati tersebut dalam-dalam.

"Ya Tuhan, Bu Bowo! Saya benar-benar nggak habis pikir dengan apa yang Anda pikirkan?" Pekikan dari Bu Danyon membuatku tersentak, aku mencari-cari kepura-puraan dari beliau yang tampak terkejut dengan apa yang telah terjadi padaku namun aku tidak menemukannya, beliau benar-benar tidak menyangka dengan kesaksian dari Mbak Alim dan Bu Restu. "Saya tahu Anda adalah salah istri yang menentang keras perselingkuhan dalam rumah tangga, tapi itu bukan berarti

Anda berhak menghakimi masalah hubungan orang lain, Bu Bowo. Tidak ada yang salah dalam pernikahan Dek Sara dan juga Letnan Sabda, keduanya sama-sama single sebelum menikah, urusan dengan siapa sebelumnya Letnan Sabda berpacaran itu bukan urusan kita, Bu. Masalah jodoh tidak ada yang tahu Bu kemana ujungnya. Hargai privasi mereka. Kalaupun Bu Bowo nggak suka dengan istrinya Letnan Sabda, cukup di pendam dalam hati."

"Saya setuju dengan apa yang istri saya katakan. Dalam bertetangga tidak seharusnya kita mencampuradukkan masalah pribadi ke lingkungan bersosialisasi. Dalam hal ini sikap Bu Bowo dan Bu Ikhsan sangatlah salah. Saya harap kalian berdua meminta maaf kepada istri Letnan Sabda dan berjanji mulai sekarang tidak ada lagi

pertengkaran serupa lagi."

Aku tahu permintaan maaf yang akan di lakukan oleh orang-orang yang menyakitiku ini tidak tulus dari hati, di mata mereka aku adalah seorang yang bersalah karena sudah merebut bahagianya orang lain, tapi setidaknya orang-orang ini akan berpikir dua kali untuk kembali membuat masalah denganku kembali.

Benar saja sesuai dugaanku, dengan raut wajah terpaksa empat orang yang menyerangku tersebut meminta maaf kepadaku di hadapan Komandan Hanaf, aku kira sementara masalah ini akan selesai, sayangnya aku berharap terlalu tinggi, karena tepat saat Bu Bowo menjabat tanganku serta memelukku untuk meminta maaf, bisikan lirih sarat akan kebencian terdengar tepat di

telingaku.

"Jangan merasa menang dulu, Pelakor! Saat akhirnya nanti Suamimu kembali ke pelukan pacar yang di cintainya, kamu akan menangis darah dan saya pastikan tidak ada seorang pun di sini yang akan bersimpati atas karma untuk perebut sepertimu."

Part 41

"Jangan terlalu di pikirkan soal Bu Bowo dan yang lainnya, memikirkan mereka hanya akan membuat tensi darah kita naik."

Mataku yang sempat terpejam seketika terbuka mendengar Sabda berbicara, pria yang kini menjadi suamiku dan masih mengenakan seragam lorengnya tersebut datang membawa secangkir teh yang langsung di letakkan di hadapanku.

Wangi segar teh hijau yang merupakan favoritku dari dulu ampuh mengurangi pikiranku yang kusut, sungguh rasanya lelah sekali tubuhku begitu juga denganku pikiranku, bahkan aku merasa perutku terasa begitu kaku seolah bayiku juga protes dengan segala keadaan tidak terduga yang sangat tidak menyenangkan

untuknya.

Tanganku terangkat, mengusap perutku yang mulai membuncit di usia 17 minggu dengan penuh rasa sayang, ada sedih yang aku rasakan setiap kali mengingat bagaimana orang-orang mencemoohku karena pernikahan yang serba tiba-tiba ini, dan saat akhirnya nanti semua orang mengetahui kehamilanku sudah pasti cercaan tersebut akan semakin bertambah.

Aku tidak masalah dunia mau membenci atau menghujatku, aku sudah terlalu biasa di abaikan oleh duniaku yang selalu berlaku tidak adil ini, namun saat nanti ada orang-orang yang menggunjing tentang bayiku apalagi menyebutnya sebagai anak haram, rasanya aku tidak akan sanggup untuk mendengar semua hal menyakitkan tersebut akan di dapatkan oleh bayi yang

sama sekali tidak berdosa, bahkan mungkin jika mampu memilih bayiku ini mungkin tidak akan mau terlahir dari seorang ibu sepertiku.

Aku yang bersalah, namun tidak dengan bayiku.

"Sara, tolong, jangan pikirkan soal kejadian tadi."

Mungkin mendapati aku yang sedari tadi hanya diam membisu membuat Sabda khawatir, karena saat aku melihat ke arahnya, binar kecemasan tersebut sama sekali tidak bisa dia sembunyikan, namun sayangnya kepercayaan yang sedari tadi pagi aku bangun dengan begitu kokohnya perlahan goyah setiap kali mengingat ucapan Bu Bowo.

Di tengah keterdiamanku meredam segala

perasaan yang begitu mengusik pikiranku, sentuhan lembut aku rasakan di kakiku, sungguh aku tidak menyangka seorang Sabda yang bahkan begitu di hormati oleh para anggotanya kini memijit kakiku tanpa ada rasa gengsi sama sekali, untuk sekejap aku di buat terkejut dengan tindakannya ini, namun tidak bisa aku pungkiri jika pijatannya terasa begitu nyaman untukku, ketegangan yang aku rasakan sedari siang tadi perlahan berkurang, aaahhh, rasanya rileks sekali, nyaris sama seperti pijatan di Spa. Terlalu sibuk mengurus pernikahan dan segala hal yang serba mendadak membuatku lupa untuk mengurus diriku sendiri.

Mungkin ini juga membuatku gampang sekali naik turun emosinya. Sepertinya besok-besok aku harus membuat janji dengan spa langgananku agar pikiranku tetap waras menghadapi orang-orang

toxic di lingkungan baruku ini.

"Lebih enakan?" Tanya Sabda lagi karena kembali aku sama sekali tidak membuka suara, aku hanya memandangnya diam sembari meminum teh yang di buat olehnya.

Aku malas sekali untuk berbicara, terlebih membicarakan sesuatu yang sangat tidak aku sukai, namun mendiamkan Sabda yang sama sekali tidak bersalah dalam insiden pertengkaran dengan Ibu-ibu di hari pertama aku tinggal menjadi istrinya terasa tidak adil untuk Sabda, apalagi mengingat bagaimana pria ini memasang badannya untuk melindungiku, karena itulah walau aku merasa begitu lelah untuk mengingat semua hal yang menyakitkan tersebut aku membuka suara mengungkapkan segala hal yang mengganggu pikiranku, "Aku tahu nggak

seharusnya aku menanggapi apa yang Ibu-ibu katakan, tapi apa yang aku dengar terlalu menyakitkan, Da!"

"Semua orang juga akan sakit hati mendengar bagaimana orang-orang itu menghinamu, Sara."

Ya, rasanya sakit sekali, seperti ada yang mencabik-cabik hati kita dengan begitu kejamnya tanpa belas kasihan. Bahkan rasanya aku ingin menertawakan diriku sendiri, aku yang menangis nyaris seumur hidupku karena kebahagiaanku di rebut oleh pelakor dan kini aku kembali mendapatkan kepedihan karena sebutan pelakor tersemat untukku.

Tidak bisa aku gambarkan bagaimana pedihnya hatiku sekarang ini karena aku merasa bahagia begitu sulit untuk aku gapai, begitu haram untuk aku rasakan.

Tanpa bisa aku cegah air mataku mengalir kembali, dadaku terlalu penuh dengan rasa sesak merasakan betapa tidak adilnya dunia dalam bekerja untukku.

"Rasanya sakit sekali di sebut-sebut pelakor. Kalau kamu mau tahu apa alasanku berat untuk menerima pertanggungjawabanmu, maka ini adalah salah satu jawabannya, aku tidak sanggup menerima hinaan sebagai seorang perebut, apalagi saat nanti orang-orang tersebut tahu tentang kehamilanku, mereka bukan hanya akan mencelaku, tapi juga bayi ini. Rasanya tidak adil untuknya harus menerima semua kebencian itu, Sabda. Bayi ini sama sekali tidak bersalah."

Dengan kasar aku menyusut air mataku, sekeras mungkin aku berusaha menahan

tangis sayangnya hatiku yang sensitif tidak mampu membendungnya dan justru membuat tangis tersebut semakin deras. Rasa sesak yang sedari tadi aku rasakan membuatku menangis tergugu layaknya anak kecil.

Terang saja mendapatiku yang m

"Dan kamu tahu apa yang paling menyakitkan dari semuanya, Da?! Di saat aku ingin melupakan masalalu dan percaya kepadamu mereka justru menakuti-nakutiku tentang kamu yang akan kembali kepada Raya, meninggalkanku sendirian dan menjadi bahan tertawaan orang......" Kalimatku terhenti, aku tidak sanggup melanjutkannya karena tangisku sudah lebih dahulu pecah tanpa bisa aku kendalikan, aku tidak peduli di sebut anak kecil atau berlebihan atas trauma yang

aku rasakan tapi bisikan Bu Bowo tadi benar-benar menyakiti dan menghancurkan hatiku.

Aku baru saja ingin menata kepingan hatiku yang sebelumnya hancur berantakan, dan tiba-tiba saja orang yang tidak aku kenal dan tidak aku tahu justru mengobrak-abrik serta menghancurkannya.

"Astaga, Sara ...." Tahu jika aku sudah tidak mampu melanjutkan lagi kalimatku, Sabda membawaku ke dalam pelukannya, dekapan erat yang membuat tangisku semakin kencang menumpahkan segala perasaan takutku yang bahkan tidak bisa aku ungkapkan dengan kata-kata, entah berapa lama aku menangis di dalam dekapan Sabda, air mata yang bertahun-tahun aku simpan sendirian dalam diamku kini keluar membanjiri

seragam yang masih di kenakan oleh pria yang aku sebut suami ini. Tidak ada yang di ucapkan oleh Sabda saat tangisku pecah tidak terkendali, dia hanya diam dan memelukku dengan erat sembari mengusap punggungku menguatkan tanpa kata jika aku bisa membagi segala keresahanku kepadanya dan memberikan dadanya sebagai tempatku bersandar untuk ketidakadilan Takdir yang aku terima.

"Percaya sama aku, Sara. Aku nggak akan ninggalin kamu, nggak akan ada perpisahan, sekalipun kamu mau nangis darah meminta pisah dariku aku tidak akan mengizinkan kamu pergi."

"..........."

"Ingat baik-baik, Raya itu masalalu, dan kamu adalah masadepanku. Tidak ada

orang lain di antara kita baik sekarang maupun nantinya."

Part 42

"Percaya sama aku, Sara. Aku nggak akan ninggalin kamu, nggak akan ada perpisahan, sekalipun kamu mau nangis darah meminta pisah dariku aku tidak akan mengizinkan kamu pergi."

"..........."

"Ingat baik-baik, Raya itu masalalu, dan kamu adalah masadepanku. Tidak ada orang lain di antara kita baik sekarang maupun nantinya."

Ucapan Sabda masih terngiang-ngiang di kepalaku hingga berbulan-bulan waktu berlalu, kalimat yang aku pegang teguh dan menjadi penguatku setiap kali ada kalimat menyakitkan yang aku terima dari orang-orang di sekelilingku.

Waktu memang berjalan, namun semua hal yang ada di sekelilingku seolah berjalan di tempat bahkan menjadi semakin buruk. Ya, hubunganku dengan Sabda mungkin berjalan dengan baik selayaknya suami istri pada umumnya, Sabda membuktikan padaku jika dia suami yang bertanggungjawab dan siaga, apapun yang aku minta dalam fase ngidam selalu di turutinya dan setiap kali aku pemeriksaan rutin ke dokter kandungan, dia orang yang paling antusias dalam menyambut kelahiran bayi kami.

Bohong jika aku tidak bahagia dengan sikap penyayang Sabda yang dia tunjukkan kepadaku, tidak ada kertepaksaan di setiap tindakannya untukku yang menurutku merepotkan, dan itu membuatku begitu di sayang olehnya. Bertahun-tahun hidup sendirian hanya menjadi penonton untuk kebahagiaan

Papaku yang di renggut orang lain membuatku merasa sikap manis Sabda bak oase di tengah gurun pasir.

Cinta pertama yang dahulu sempat aku paksa untuk layu perlahan mekar dan berkembang dengan suburnya.

Sekerasnya hatiku tetap saja aku seorang wanita, di gempur dengan perhatian dan sikap manis seolah aku istimewa di matanya tentu saja aku luluh, coba bayangkan, di saat pinggang dan kakiku mulai pegal karena perutku yang mulai membuncit, Sabda dengan sigap akan memijat kakiku tanpa aku harus minta, begitu juga saat sikap magerku kumat, memasak dan mencuci serta membereskan rumah akan di lakukan Sabda tanpa merasa canggung.

Ya, sepengertian itu Sabda Brawijaya

terhadapku. Tidak pernah aku sangka jika pernikahan yang bak momok menakutkan dalam hidup ini akan berjalan begitu mulus sampai tidak terasa beberapa bulan sudah berlalu, selama ini walau hidupku berubah drastis karena Papa yang sama sekali tidak pernah menanyakan kabarku dan aku terkurung di dalam rumah dinas ini aku tetap merasa baik-baik saja, semakin lama aku semakin terbiasa dengan kesendirianku sebagai seorang istri bahkan tiba-tiba saja perutku pun sudah membesar layaknya sebuah bola dalam kehamilan 32 minggu.

Sayangnya semakin besar kehamilanku, semakin besar juga tingkat stres yang aku alami, bagaimana tidak, di saat hari pertama aku pindah ke rumah dinas Sabda aku sudah mendapatkan sambutan yang sangat buruk karena titel pelakor yang sudah merebut pacar adiknya

melekat padaku, di saat seharusnya aku bahagia dengan segala perhatian yang di berikan Sabda nyatanya aku pun mengalami serangan mental yang luar biasa.

Sekarang aku bukan hanya di hina dan di cecar karena titel pelakor yang melekat, namun juga di sebut perempuan nakal karena usia kehamilanku lebih tua dari usia pernikahanku, tuduhan yang mereka layangkan sejak awal pernikahan karena tidak adanya pesta semakin santer terdengar, orang-orang kanan kiri, depan belakang rumah dinas yang aku tinggali ini begitu getol membicarakannya dengan penuh kemenangan, semua orang seakan berlomba-lomba membuktikan jika dugaan mereka tentangku memang benar.

Pelakor dan sundal yang tega merebut calon suami adik iparnya sendiri, seperti

itulah kiranya sebutan orang-orang untukku.

Dan yang paling menusuk hati serta paling mengenaskan untuk aku rasakan adalah di saat para ibu hamil berlomba-lomba mendapatkan doa agar anak yang di kandungnya lahir selamat beserta ibunya, hal tersebut sama sekali tidak aku dapatkan. Umpatan tentang aku yang akan mendapatkan azab hingga sulit saat melahirkan bahkan anakku yang belum menghirup udara pun tidak luput dari cacian, orang-orang tidak ada hentinya menyindirku dengan berkata anakku yang kelak akan menuai perbuatanku yang telah merebut Sabda dari Raya.

Jangan pikir aku tidak berusaha menulikan telinga atas semua kalimat buruk yang terucap, tapi di mana pun aku berada, di saat senam ibu-ibu setiap pagi

maupun saat arisan dan pertemuan rutin Ibu Persit semua hinaan tersebut aku dapatkan baik secara terang-terangan maupun hanya sindiran.

Mungkin aku di kelilingi banyak orang namun nyatanya aku merasa sendirian, mentalku hancur karena celaan, hingga aku takut hanya sekedar untuk keluar rumah. Aku berusaha menulikan telinga dan menganggapnya hanya sebagai angin lalu tapi lama-lama aku juga tidak kuat juga. Di Batalyon ini hanya Mbak Alim yang mau berteman denganku, yang lainnya bahkan tidak mau bersusah payah menyembunyikan ketidaksukaan dan rasa benci mereka terhadapku, mungkin satu-satunya alasan aku masih hidup dan utuh di lingkungan toxic yang katanya menjunjung tinggi kekeluargaan hanyalah karena nama Yudhayana di belakang nama kecilku.

Jika kalian tanya bagaimana hidupku selama 5 bulan pasca pernikahan maka jawabannya mengenaskan, satu-satunya alasanku masih bertahan hanyalah Sabda tapi jika seandainya pria tersebut menyia-nyiakan kesempatan yang aku berikan dan mengecewakanku maka aku tidak akan berpikir dua kali untuk mengakhiri kisah bersamanya.

Part 43

"Ra..... Siapin seragam PDL-ku, ya. Aku hari ini mau ke lapangan."

Mendengar bagaimana Sabda berteriak dari kamar mandi membuatku menghentikan kegiatanku di dapur, potongan bayam dan jagung yang hendak aku sayur buru-buru aku hentikan untuk memenuhi permintaan pria yang tengah sibuk di kamar mandi tersebut.

"Iya...." Hanya itu jawabanku dan aku pun bergegas menuju kamar kami.

Layaknya seorang istri yang baik, menyiapkan seragam suaminya juga aku lakukan, bahkan sebelum perutku begitu membesar seperti sekarang aku pun mencuci seragam Sabda sendiri dengan tanganku, bayangkan saudara-saudara,

aku mencuci seragam yang beratnya naudzubillah itu dengan tanganku, perlu aku ingatkan bagaimana ribetnya mencuci seragam loreng yang harus di sikat dengan sikat gigi pelan-pelan karena tidak boleh menggunakan mesin cuci belum lagi seragam tersebut tidak boleh menggunakan deterjen yang keras, jangan lupakan juga mengenai tidak boleh menjemurnya di bawah sinar matahari. Sungguh luar biasa bukan, aku mungkin bisa lihai memasak dan membersihkan rumah, tapi urusan mencuci aku terbiasa dengan binatu yang terima beres dan wangi terang saja tersiksa dengan acara mencuci seragam yang di kenakan suamiku.

Drrrtttt, drrrtttt

Aku sudah hendak beranjak keluar dari kamar saat mendadak saja ponsel Sabda

bergetar, selama ini aku sama sekali tidak pernah mengusik ponsel Sabda sama seperti Sabda yang tidak pernah merecokiku karena kami sama-sama sepakat soal pekerjaan kamu tidak pernah saling mengusik. Toh selama ini juga pria berbadan tegap yang aku panggil suami tersebut selalu berada di sekelilingku dan tidak pernah dia menunjukkan gelagat yang aneh, namun entah dorongan dari mana tanganku tergerak meraih ponsel yang tergeletak di atas ranjang sedikit tertutup bantal seolah memang tengah di sembunyikan.

Raya

Melihat nama yang tertera di layar membuat tubuhku bergetar hebat, rasa tidak suka dan cemburu menyeruak di dalam dadaku hingga membuatku merasa sesak, tidak hanya membuat oksigen di

sekitarku menipis bahkan kini aku merasa perutku yang sudah membesar menegang menimbulkan perasaan yang menyakitkan.

Aku terlalu syok mendapati adik tiriku menghubungi Sabda, terlebih saat panggilan tersebut mati dengan sendirinya aku melihat dengan mata kepalaku sendiri jika Raya tidak hanya menelpon satu kali, empat panggilan tidak terjawab dari nomor wanita yang paling aku benci di dunia ini sukses membuatku semakin meradang oleh perasaan marah.

Raya, calling.

Seolah tidak menyerah karena panggilannya tidak di angkat, kembali adik tiriku tercinta tersebut menghubungi Sabda, aku masih tetap ingin berpikiran positif tentang Sabda yang benar-benar sudah melepaskan masalalunya dengan

Raya namun panggilan bertubi-tubi bahkan di pagi buta seperti ini menggoyahkan keyakinanku tersebut, rasanya mustahil seorang yang sudah tidak akrab berani bertindak sejauh ini, apalagi sampai tidak tahu waktu.

Aku tahu apa yang aku lakukan ini salah dan mungkin saja hanya akan menambah daftar luka di hatiku namun nyatanya aku tidak bisa membendung perasaan gelisahku, tanpa berpikir dua kali aku segera mengangkat panggilan telepon tersebut, ingin tahu apa yang membuat adik tiriku itu begitu getol menghubungi Sabda.

"*Mas Sabda, lama banget angkat teleponnya. Udah Raya telepon dari tadi juga.*"

Tanpa ada salam sama sekali suara Raya

yang merepet langsung menyapa di telingaku, sungguh aku tidak habis pikir dengan sikap Raya yang sama sekali tidak ada sopan santunnya, entah bagaimana cara Ibu tiriku tercinta dalam mendidik Raya hingga perempuan ini sama sekali tidak ada etika. Entah apa yang dulu di lihat Sabda dari diri Raya, jika pun aku seorang pria aku akan enggan melirik perempuan urakan dan manja seperti adik tiriku ini.
Dan apa Ular Kadut ini bilang? Mas Sabda? Bahkan dia merepet tentang Sabda yang tidak segera mengangkat teleponnya, seakrab apa hubungan yang kata Sabda sudah berakhir ini sampai-sampai dia bisa begitu lancar merepet seolah Raya masih prioritas yang penting untuk Sabda.

Seharusnya saat ini aku langsung marah dan mendamprat perempuan tidak tahu diri tersebut, mengingatkan ular Kadut

yang paling aku benci di muka bumi ini jika pria yang di teleponnya adalah pria beristri, namun otak warasku ternyata masih berfungsi baik di tengah kemarahan, dan itulah yang membuatku terdiam masih ingin mendengarkan apa yang ingin di katakan ular Kadut bernama Raya Yudhayana ini.

"Mas kok diem, sih? Ada si pelakor yang sudah merebut kebahagiaan kita ya di dekat kamu?!"

Apa? Beraninya dia menyebutku pelakor sementara ibunya adalah pelakor paling tidak tahu diri yang pernah aku tahu. Huuuh, maling teriak maling. Hampir satu tahun sudah berlalu dan perempuan ini masih menganggap Sabda adalah kekasihnya.

Urrrggghhhh, rasanya pengen aku ulek

Raya dan suamiku. Tahan, Sara. Tahan emosimu, kita lihat seberapa jauh Ular Kadut ini masih merajai suamimu, mustahil seorang wanita masih menghubungi penuh harap kepada pria jika pintu rumah sudah tertutup rapat.

"Tapi bodo amatlah, aku nggak peduli si pelakor itu ada deket kamu atau nggak, nyatanya walaupun statusnya istri kamu tapi aku tetap prioritas kamu, Mas."

Deg. Apa-apaan maksud ular Kadut ini? Semakin lama aku mendengar ucapan dari sosok yang tidak bisa aku lihat, semakin aku merasa jantungku di remas dengan kuat hingga terasa sangat menyakitkan.

"Nggak usah di jawab, Mas. Aku cuma mau bilang kalau sore nanti aku ada jadwal ke dokter dan aku maunya kamu yang anterin aku kayak biasanya. Aku

nggak mau di anter Abimanyu."

Kayak biasa? Astaghfirullah, jadi selama ini Sabda masih terus berhubungan dengan Raya, kenyataan ini menamparku dengan telak, bahkan nyaris saja membuatku ambruk karena aku tidak menyangka Sabda bisa begitu tega memperdayaiku selama ini dengan sikap manisnya yang menjadikanku seolah Ratu dalam hidupnya.

Ternyata, dia masih sama saja seperti Sabda yang aku kenali sebagai kekasih Raya, sosok pria bermulut pedas yang selalu memandangku buruk dan menyalahkanku atas segala hal. Tidak hanya berhenti sampai di sana kenyataan yang sangat menyakitkan hatiku, wanita ular yang sangat aku benci itu tidak hentinya berucap mengungkap kebusukan yang selama ini di sembunyikan dengan

rapi di balik sandiwara.

"Lagian kamu nggak usah terlalu menghayati peran sebagai suami siaga, Mas. Aku takut kamu malah kebawa rasa, sudah cukup kamu bersikap sok pahlawan di saat aku hendak menjebak anak tiri tidak berguna itu dengan obat perangsang, seharusnya anak tiri nggak berguna itu luntang-lantung di jalanan hamil tanpa ada suami biar tau rasa bukan malah kamu nikahi. Jadi udah ya sikap sok pahlawanmu ini, Raya berharap saat anak itu lahir kamu bisa kembali ke aku. Aku nggak mau bahagiaku tertunda lagi. Ingat janji kamu waktu kamu mau nikahi si Sara sialan itu, kamu nikahin dia cuma buat bikin dia jatuh cinta dan menendangnya saat dia sudah benar-benar jatuh cinta."

"..........."

"Raya mau Mas yang membalas setiap

hinaan anak sialan itu ke Raya selama ini. Selama ini dia selalu manggil Mama pelakor kan, biarin sekarang dia di panggil pelakor sama orang di seluruh dunia. Biar tahu rasa dia gimana sakitnya jadi Mamaku. Tidak apa jika nanti Raya harus merawat anak Mas asalkan Mas membalaskan dendamku."

Klik.

Kumatikan telepon secara sepihak, rasa kecewa, sakit hati, dan marah bercampur aduk menjadi satu. Di antara banyaknya hal busuk yang aku temui dalam dunia ini aku tidak pernah mengira ada manusia sebusuk ibu dan adik tiriku. Menjebakku dengan obat perangsang agar aku di perkosa oleh orang tidak di kenal, sebusuk itukah hati mereka.

Dan Sabda, kekecewaanku pada pria yang

aku sebut suami tersebut setinggi gunung Himalaya. Tidak bisa aku ungkapkan betapa pedihnya hatiku sekarang karena telah di bohongi mentah-mentah olehnya.

Ungkapan tentang cinta, tentang dia yang pernah menyimpan rasa di kala kami remaja, dan mengenai dia yang kini menjadikanku sebagai poros dunianya dengan segala perhatian dan juga hujanan tindakan penuh cinta tidak lebih hanya sekedar bualan agar aku semakin tersiksa saat benar-benar jatuh cinta kepadanya.

Sepicik itu seorang Sabda dalam mempermainkan perasaanku, tidak tahu dosa apa yang pernah aku perbuat pada Sabda sampai dia begitu berniat dalam membalas dendam, dan sekarang setelah aku mengetahui semuanya hanya sekedar menangis pun aku sudah tidak sanggup lagi. Hatiku terlanjur mati karena ulah para

manusia tidak punya akal dan pikiran tersebut.

Menghamiliku, menikahiku, membuatku jatuh cinta, namun akhir dari semua hal ini tidak lebih dari sebuah perpisahan yang mengenaskan dengan aku yang terbuang layaknya sebuah sampah.

Tidak, aku tidak sudi menjadi bulan-bulanan mereka. Di tengah keputusasaan yang aku rasakan, otakku bekerja dengan waras. Patah hati karena cinta yang tumbuh dengan subur nyatanya berkembang menjadi kebencian yang berkobar dengan hebat. Siapa mereka hingga berhak mempermainkan cinta yang aku miliki? Sabda bisa dengan tega mempermainkanku sedemikian rupa, maka jangan harap dia bisa melihat bayi yang begitu dia perjuangkan.

Jika kisah bersama Sabda harus berakhir. Maka aku yang akan mengakhirinya, bukan mereka yang akan menertawakanku melihatku merana.

Jadi lihat saja......

Part 44

Kuusap perutku yang membuncit besar, tendangan bertubi-tubi aku dapatkan dari bayiku yang bahkan tidak mau memperlihatkan jenis kelaminnya setiap kali USG, apapun jenis kelaminnya tidak masalah untukku asalkan dia tumbuh dengan sehat dan selamat karena dia adalah hartaku yang paling berharga sekarang.

Di antara kejamnya skenario takdir dalam mempermainkanku hadir calon buah hatiku ini adalah sebuah berkah yang tidak terkira.

Mungkin hadirnya membuatku mendapatkan cemoohan dari seluruh orang yang ada di semesta, namun bayi ini adalah alasanku tetap waras dan hidup di tengah keputusasaan seperti sekarang ini.

Tendangan lembutnya yang membuat perutku bergelombang ini bukan hanya menyadarkanku dari dalamnya kemarahan dan kekecewaan, namun juga membuatku tahu jika bukan hanya aku yang marah karena merasa tertipu dengan sikap manis Sabda yang berhasil membuat cintaku padanya kembali tumbuh, melainkan juga bayiku.

Sabda sok-sokan bertanggungjawab atas kesalahannya sementara dia begitu busuk karena memanfaatkan celah atas rencana jahat dari pacarnya. Ciiiiihhh, hilang sudah kepercayaan yang susah payah aku tanamkan padanya.

"Tenang ya, Sayang. Mama nggak akan biarin orang-orang jahat itu sakitin kamu termasuk Papamu. Nggak apa-apa ya kita hidup berdua yang penting hidup kita

tenang jauh-jauh dari para manusia jahat itu."

"Siapa yang kamu bilang jahat, Ra?!" Entah kapan Sabda selesai mandi, sosoknya yang masih mengenakan handuk dengan rambut masih basah tersebut kini berdiri di depan pintu, tatapannya memicing aneh saat dia melihatku tengah memegang ponselnya.

Walau Sabda menyembunyikannya dengan begitu apik tapi aku bisa melihat jika pria tersebut nampak gugup saat meraih ponselnya dari telapak tangannya.

"Sudah kamu siapin seragamnya, Ra? Hari ini aku ada tugas di luar." Tanyanya seolah dia tengah berusaha mengalihkan perhatianku.

"Raya tadi telepon." Ucapku ringan, tanpa

menjawab pertanyaannya barusan yang sangat tidak penting.
Kembali walau hanya sekilas aku bisa melihat keterkejutan di wajahnya yang kembali di sembunyikan dengan apik. "Dia minta kamu buat anterin dia pergi ke dokter katanya. Sakit toh dia? Bisa sakit juga ternyata manusia kulit badak kayak dia."

Enggan berdua saja dengan Sabda karena terlanjur mati rasa karena kecewa aku beranjak pergi dari kamar, seragam dan segala perintilan Sabda aku berikan begitu saja kepadanya saat melewatinya dengan acuh.

Sabda-Sabda, kamu berucap ingin membangun cinta dalam istana rumah tangga kita namun ternyata semua hanyalah bualan yang nyaris saja membuatku terlena hingga bahagia yang

tidak pernah aku inginkan, aku bangun kembali karena aku merasa ada sedikit harapan.

Aku nyaris melewati Sabda saat pria tersebut meraih tanganku dan mencengkeram lenganku dengan erat, tatapan mata tajam yang nyaris setengah tahun ini tidak pernah aku lihat karena Sabda memandangku penuh sayang dan cinta kini kembali terlihat di matanya. "Aku nggak ada apa-apa sama Raya, Ra. Antara aku dan dia sudah berakhir."

Sungguh sekarang ini aku ingin sekali menyelepet mulut pembohong seorang Sabda Brawijaya, setelah dia terlibat dalam insiden obat perangsang dan dengan teganya memanfaatkan kesempatan tersebut hingga aku hamil karena ulahnya sekarang dia berharap aku akan percaya dengan apa yang dia

ucapkan?

Mimpi saja.

Aku ingin sekali memaki Sabda dengan deretan nama kebun binatang tapi kembali lagi, rasa sakit hati yang aku rasakan terlampau dalam hingga kemarahan pun sudah tidak mampu mewakilinya, alih-alih menangis dan memohon penjelasan serta berharap Sabda akan menampik segala hal yang aku dengar dari Raya aku justru tersenyum kecil semabri melepaskan tangannya, tidak hanya berhenti sampai di situ, aku berbalik dan mengalungkan lenganku pada lehernya, sebuah kedekatan yang sangat intim dan menggoda bagi pasangan suami istri, sebelum ini aku sangat menyukai wangi segar setiap kali Sabda selesai mandi namun sekarang rasa suka tersebut sudah tergerus dengan kebencian.

Terang saja mendapati sikapku yang begitu agresif ini membuat Sabda salah tingkah, wajahnya boleh saja tetap datar, namun dari jakunnya yang naik turun menelan ludah dan tangannya yang memeluk pinggulku dengan erat aku tahu pria ini tersulut dalam gairah.
Raya tadi berucap segala sikap manis dan penuh sayang dari Sabda hanyalah sebuah sandiwara untuk membuatku jatuh cinta dan pada akhirnya akan semakin menyakitiku saat pria tersebut mendepakku dari hidupnya, siapa yang tidak jijik saat mendapati kenyataan tersebut. Tapi sekarang aku tidak ingin bertindak gegabah, jika Sabda ingin membuatku jatuh cinta maka hal sebaliknyalah yang akan terjadi. Selama ini aku melarangnya untuk menyentuhku layaknya suami istri karena aku khawatir akan membahayakan bayiku, maka

sekarang jangan salahkan aku jika yang menggodanya terlebih dahulu.

Hembusan nafas Sabda menerpa puncak hidungku, wangi mint menyegarkan membuatku memejamkan mata untuk sekejap sebelum aku berjinjit dan mengecup bibirnya sekilas. Ya, hanya sekilas aku mencium bibir yang terasa dingin tersebut, tidak sampai ada kesempatan untuk Sabda membalasnya, aku memilih untuk melepaskan kecupan tersebut dan membuat hela kekecewaan terlihat jelas di wajahnya yang membuatku tersenyum kecil menggodanya. Aaahhh, sungguh manis permainan membalas sandiwara ini, hatiku yang sudah terlanjur mati rasa karena kecewa membuatku berkali-kali lipat lebih kuat walau dada ini terasa sesak.

Akan aku buat Sabda jatuh cinta kepadaku, dan akan aku tinggalkan dia saat dia

sudah jatuh.

"Aku percaya kamu sudah melepaskan masalalumu dengan Raya, Da. Jangan khawatir. Aku milikmu, Will you?"

Part 45

"Aku percaya kamu sudah melepaskan masalalumu dengan Raya, Da. Jangan khawatir. Aku milikmu, Will you?"

Seulas senyum terbit di wajah Sabda menggantikan kegelisahannya, mungkin dia khawatir aku tahu apa yang sudah dia sembunyikan selama ini darinya sampai-sampai saat aku bermanja dengannya tidak ada keraguan sama sekali di dirinya.

"Aku milikmu, Sara."

Ciiihhh, andaikan saja aku tidak mendengar bagaimana busuknya seorang Sabda yang mengambil kesempatan di dalam rencana buruk Raya untuk menghancurkan hidupku tentu aku akan terharu dengan binar kesungguhan yang

terlihat jelas di matanya.

Ada kasih yang terpancar, dan ada cinta yang begitu meluap memujaku seolah aku adalah hal yang berharga untuknya, mungkin di bandingkan menjadi seorang Tentara, Sabda lebih cocok menjadi seorang aktor, kemampuan beraktingnya sungguh luar biasa hingga aku yang sudah banyak bertemu orang dengan berbagai watak nyaris luluh dengan sikapnya yang mengistimewakanku.

"Kalau begitu, kamu mau mengambil apa yang menjadi milikmu?!" Ucapku menggodanya, dengan perlahan aku kembali mengusap dadanya yang bidang, tempat nyaman yang selama beberapa bulan ini aku jadikan sebagai sandaran namun siapa yang menyangka jika itu semua hanyalah sebuah kepalsuan.

Tidak perlu jawaban panjang lebar dari pria yang sudah menikahiku 5 bulan yang lalu ini untuk menerima apa yang aku tawarkan kepadanya, jika kali pertama kami melakukan hubungan terlarang karena jebakan busuk yang di lakukan adik tiriku sendiri, maka sekarang aku mau melakukannya untuk melambungkan egonya sebelum akhirnya kejutan terakhir akan aku berikan kepadanya. Sabda bilang dia tidak ingin berpisah denganku dan ingin merajut rumah tangga yang bahagia denganku, namun nyatanya semua hal itu berbanding terbalik dengan apa yang dia katakan pada Raya.

Tidak, bukan Sabda atau Raya yang akan mengakhiri hubungan ini. Itulah kata yang aku sematkan kuat-kuat saat pria yang sudah terlanjur menghuni hati dan juga menitipkan sebagian dirinya dalam diriku ini menyentuh ragaku.

Hati, tolong, kuatlah untuk terakhir kalinya sebelum aku melepaskan semuanya.

****

"Ada masalah apa Ra sampai-sampai di siang hari bolong kayak gini Lo nyamperin gue?! Berasa ketiban durian runtuh di kunjungi anak Jendral."

Tanpa ada basa-basi sama sekali, tepat saat aku bertemu dengan Ares di clubnya pria tersebut langsung melontarkan rasa penasarannya, bahkan aku belum menguasai diri melihat betapa ajaibnya penampilan seorang Ares sekarang ini, bagaimana tidak, pria ini seperti baru saja muncul dari novel dengan male lead seorang mafia, dengan bertelanjang dada lengkap dengan tato di sekujur lengan kanannya, jangan lupakan juga rambutnya

yang acak-acakan, untung saja di antara sederetan bentuknya yang menyeramkan wajah dan jidatnya yang paripurna menyelamatkan seorang Ares, jika tidak tanpa berpikir panjang aku akan balik badan sejauh mungkin darinya.

"Si Sabda tahu nggak Lo kesini? Bayangin Lo sendirian kesini bawa-bawa perut Lo yang udah mau meletus itu jadi bikin gue ngeri?!"

Kembali, baru saja aku meletakkan pantatku di sofa dalam ruangan kerja seorang Ares, pria ini langsung memberondongku dengan pertanyaan, astaga, bisa nggak sih dia ini agak basa-basi, apa si Ares ini nggak tahu kalau aku yang terbiasa dengan tempat yang rapi dan indah harus menyesuaikan diri dulu dengan kantornya yang merupakan campuran tempat tidur, ruang kerja, dan

juga gudang ini.

"Minum dulu!" Kembali, pria di hadapanku ini berbicara, namun kali ini dia membawa dua botol air mineral dan membukakannya satu untukku.

"Thanks." Ucapku singkat, jujur saja aku sedikit terkesima dengan perhatian dengan perhatiannya bahkan hingga hal sekecil ini.
"Jadi........" Tegasnya mendesakku untuk mengatakan niatku menemuinya, karena jujur saja, jika tidak ada hal yang benar-benar urgensi aku tidak akan menemui Ares atau bahkan sekedar mengontaknya, satu rahasia Ares yang tidak sengaja aku ketahui membuatku enggan untuk berurusan dengannya, karena itulah di saat resepsi pernikahan Rachel dan Randi kemarin dimana setiap orang bertanya-tanya bagaimana bisa

seorang Ares yang seringkali di lihat sebelah mata bisa datang dengan spektakuler menggunakan helikopter aku sama sekali tidak heran.

Iya, kalian tidak salah dengar. Pria di hadapanku ini membawa helikopter, transportasi elite yang beberapa waktu penggunaannya untuk kawasan superpadat seperti Jakarta di banderol dengan harga fantastis.

Orang-orang nggak akan heran jika Ares adalah CEO atau apa, tapi di mata orang Ares cuma owner sebuah Club walau Clubnya masuk jajaran Club elit di Jakarta.

"Res, gue minta rekaman CCTV di hari kita reuni."

Permintaanku yang di luar dugaan membuat alis dengan piercing di sebelah

kanannya tersebut terangkat tinggi, menanyakan alasan lebih jauh atas permintaanku, hingga akhirnya usai perdebatan panjang dengan hatiku aku memilih untuk jujur semuanya pada pria di hadapanku.

Semuanya, di mulai dari aku yang percaya pada Sabda hingga akhirnya cinta yang sempat layu tersebut tumbuh kembali namun kini akhirnya cinta tersebut membawa luka di atas guratan trauma yang tidak kunjung bisa aku sembuhkan saat tahu apa yang di sembunyikan oleh Sabda.

"Dan Lo percaya sama semua omong kosong adik tiri Lo, Ra?"

Usai semua hal yang aku katakan, tanggapan dari Ares kini membuatku ganti mengernyitkan dahi tidak mengerti, "Res,

Raya udah jebak gue. Gue nggak tahu apa Lo punya keluarga atau nggak, tapi please posisikan kalau ada saudara Lo yang di jebak kayak gue. Obat perangsang sama orang nggak di kenal...."

"Bukan itu maksud gue, Sara." Tukas Ares kesal, terlihat sekali pria di hadapanku ini gemas terhadapku. "Yang gue maksud itu Lo percaya omong kosong tentang Sabda yang cuma mainin Lo? Okelah, katakan Sabda bajingan karena manfaatin kesempatan di dalam kesempitan, gue nggak akan membenarkan hal itu, tapi please tanya ke dalam hati Lo sendiri, gimana perlakuan Sabda selama ini ke Lo, Sara. Lo beneran nggak ngerasain ketulusan dia ke Lo? Lo nggak lihat kesungguhan dia buat bahagiain Lo dalam pernikahan kalian? Lo nggak lihat Ra gimana cintanya Sabda ke Lo? Dia beneran sayang ke Lo. Dari dulu sampai

sekarang." Pungkas Ares dengan lirih penuh keputusasaan.

Cinta? Mendengar kata bullshit tersebut terucap dari Ares dengan penuh emosi di dalamnya membuat dadaku bergemuruh. Tidak, mana ada cinta yang mencelakai dengan sengaja? Mana ada cinta yang tepat di depan mataku dia justru bersama dengan adikku sendiri apalagi dia tahu bagaimana Raya dan Ibunya menghancurkanku hingga tidak bersisa sama sekali. Dan lagi, apa yang di ucapkan oleh Raya tadi pagi sangat bertolak belakang dengan apa yang di ucapkan oleh Ares barusan.

Aku ingin percaya tentang cinta yang di bicarakan oleh Ares sayangnya kenyataan yang aku terima sangat menyakitkan.

"Gue nggak perlu pembelaan dari seorang

sahabat, Res." Tukasku dingin pada akhirnya, final, aku tidak ingin mendengar Ares membela Sabda lagi walau hatiku tidak memungkiri setiap ucapan yang dia katakan. "Yang gue mau mau sekarang rekaman CCTV saat reuni, gue butuh itu buat buka mata bokap gue soal kelakuan Dajjal putri kesayangannya. Lo mau bantu gue apa nggak, kalau Lo cuma mau belain sahabat Lo, fine, gue balik sekarang. Hati gue udah remuk nggak beraturan dari tadi pagi."

Selama ini walau aku bukan seorang yang ramah, tapi aku tidak pernah sekejam ini dalam berbicara, paling banter saat aku balas berbicara aku hanya akan mendengus kesal atau mencibir jengkel. Tapi kali ini emosiku benar-benar melambung setinggi cakrawala.
Hatiku sudah terluka dan aku enggan menambah deret luka tersebut dengan

pertengkaran lainnya bersama Ares.

"Oke gue kasih, bahkan gue bisa seret si Mike ke depan muka Lo sekarang kalau Lo mau. Tapi gue mohon, pertimbangkan rumah tangga Lo sama Sabda. Dia beneran cinta sama Lo......"

"Cinta???" Beoku tidak terima, kemarahan membuat emosiku melambung tinggi, unek-unek yang sebelumnya ingin aku simpan rapat-rapat akhirnya meledak tanpa bisa aku cegah. "CINTA JENIS APA YANG SABDA MILIKI, ARES? CINTA JENIS APA YANG DIA PUNYA SAMPAI DIA BISA PACARAN SAMA ORANG YANG PALING AKU BENCI DI DUNIA INI SELAMA DUA TAHUN! DUA TAHUN SABDA PACARAN SAMA RAYA TEPAT DI DEPAN MATA GUE. DUA TAHUN PENUH NGGAK ADA KALIMAT MANIS YANG DIA UCAPIN KE GUE. DUA TAHUN PENUH GUE LIHAT

DUNIA SABDA CUMA BERPUTAR DI SEKELILING RAYA."

"............"

"GUE UDAH MAU PERCAYA SAMA KETULUSAN YANG SABDA KASIH KE GUE, ARES. NYATANYA GUE KEMBALI DI KECEWAIN, DIA JANJI KE GUE NGGAK ADA RAYA DI ANTARA KITA, DIA JANJI RAYA CUMA MASALALU BUAT DIA, TAPI APA YANG GUE LIHAT BEDA, RES. SAHABAT LO CUMA MAU MAININ GUE, DIA MASIH SAMA RAYA SAMPAI SEKARANG, BAHKAN GUE DENGER PAKAI TELINGA GUE GIMANA RAYA MINTA SABDA BUAT AMBIL ANAK GUE, MEREKA CUMA MAU NYAKITIN GUE, RES!"

Aku berusaha keras untuk tidak menangis, tapi nyatanya air mata itu mengucur deras seiring dengan kemarahanku yang meluap.

Sakit, rasanya sangat menyesakkan saat harapanku di hancurkan oleh kenyataan. Cinta yang aku harap akan berbalas indah nyatanya semua itu hanyalah semu yang memupuskan harapku.

Sungguh aku benar-benar sakit hati

mendengar semua yang di ucapkan Raya pada Sabda tadi pagi. Aku bahkan jijik dengan diriku sendiri setiap kali aku mengingat bagaimana hangatnya hatiku saat di peluk Sabda setiap tidur, dan bagaimana aku merona merah setiap kali Sabda berujar manis kepadaku.

Di belakangku pasangan yang merupakan kombo sempurna dalam menyakitiku tersebut pasti tersenyum puas karena aku begitu mudah di permainkan. Selama ini aku sudah bersabar dengan segala cibiran ten

Di buat melambung jauh ke angkasa oleh cinta, dan di hempaskan dengan kuat oleh patah hati berbalut dendam.

Aku tidak tahu seberapa menyedihkan penampilanku di depan Ares sekarang, aku menangis tergugu dengan air mata dan ingus yang berleleran dimana-mana, tapi aku sungguh sudah tidak tahan mendengar semuanya mengatakan betapa Sabda mencintaiku, dan betapa beruntung aku mendapatkan cinta yang tidak pernah berubah sedari dulu.

Bagian mana aku bisa di sebut beruntung sementara aku sedang di jebak untuk sebuah pembalasan dendam yang sangat menyakitkan. Di sini bahagiaku yang sudah di renggut oleh Raya dan Ibunya namun mereka dengan busuknya justru menyalahkanku, di dunia ini aku sudah tidak memiliki siapapun untuk bersandar

dan merasakan hal ini membuat rasa sakit ini berkali-kali lipat lebih menyakitkan.

"Sara, *i'm so sorry."* Ucapan lirih terdengar dari Ares yang kini membawaku untuk bangun, tidak ada rasa jijik di dirinya saat dia membawaku untuk bangkit bahkan menyeka setiap bulir air mataku dengan begitu telaten.

Lama Ares memandangku, membiarkanku menumpahkan segala rasa muakku kepada takdir yang begitu tidak adil hingga aku merasa tenang dengan sendirinya.

"Maaf! Tapi aku benar-benar kecewa, Res." Ucapku tergugu di sela tangis yang tidak kunjung berhenti.

"It's oke, gue ngerti, Ra. Gue ngerti. Nangis sepuas Lo, keluarin kecewa Lo, tapi Lo

harus janji ke gue setelah ini Lo harus berpikir dengan jernih. Gue akan bantuin Lo buat buka semua busuknya Nyokap dan adik tiri Lo."

Tawaran yang di berikan Ares mungkin terdengar seperti seorang yang tengah membujuk anak kecil yang tengah merajuk dengan di belikan permen, tapi percayalah, itulah yang aku butuhkan sekarang. Aku sudah benar-benar tidak sanggup berurusan lebih panjang dengan kedua ular yang Papa simpan dalam rumahnya.

Jika mereka saja berani menjebakku dengan cara yang sangat menjijikkan, bukan tidak mungkin jika antara Raya atau Ibu tiriku mereka bisa tega menghabisiku jika semua rencana busuk ini berjalan tidak seperti yang mereka harapkan.

"Lo janji, Res?" Tanyaku memastikan yang langsung di jawab anggukan pasti oleh pria bertato ini, dan untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun aku mengenalnya sebagai sosok yang tengil, kali ini aku melihat Ares dalam sosoknya yang mengerikan, seringai yang terlihat di wajahnya sekarang tidak membuatnya semakin tampan namun justru menakutkan.

"Dari dulu sebenarnya gue udah gemes sama keluarga aneh Lo?! Gue gemes sama Bokap Lo yang kepalang cinta sama bokap tiri Lo tanpa tahu gimana busuknya Nyokap tiri dan adik tiri Lo ini. Mungkin dengan gue tunjukin semua hal ini mata hati Lo juga kebuka buat lihat bagaimana sebenarnya hati suami Lo"

Mendengar Sabda kembali di ungkit kembali sontak membuatku menggeleng

keras. "Gue nggak mau tahu apapun lagi soal Sabda. Buat apa gue mikirin dia sementara sekarang ini dia sedang bersama dengan ular dan menertawakan kebodohanku yang sudah berhasil mereka tipu dalam sandiwara menjijikan ini."

“Ra, dengerin gue baik-baik karena gue cuma mau ngomong sekali ini. Sabda nggak pernah bersandiwara apapun soal perasaan. Apalagi jika itu tentangmu. Aku ingin mengatakan semuanya, namun itu bukan ranahku.” Jika biasanya aku yang mendengus sebal pada Ares, maka kali ini pria tersebut membungkam protes yang aku layangkan dengan sorot matanya yang tajam. Kedua lengan tersebut mencengkeram bahuku erat memaksaku untuk menatapnya. “Gue bakal bantuin Lo selama Lo nurut sama apa yang gue rencanakan, Sara. Antara Lo sama Sabda, kalian sahabat gue dan yang gue pengen

sekarang Lo sama dia bahagia di rumah tangga kalian ini."

Jika sudah seperti ini bisa apa aku selain diam sembari merutuk keputusanku untuk menemui Ares. Niatku untuk mendapatkan CCTV yang akan menjadi bukti kebusukan Raya nyatanya akan menjadi sebuah perjalanan panjang yang belum aku tahu akhirnya. Aku sudah tidak ingin menaruh kepercayaan pada siapapun lagi tapi Ares tidak akan bergerak jika aku membantahnya, "Lo sama Sabda harus bahagia. Please, Ra. Cukup gue yang tolol karena salah ambil keputusan, jangan Lo juga."

Aku dan Sabda bahagia? Entahlah, hingga tadi malam aku merasa bahagia sudah ada di genggaman tanganku saat bersama dengan Sabda, tapi nyatanya saat aku membuka mata segala hal bahagia tersebut seolah ilusi layaknya

bunga mimpi yang menghilang tepat saat aku membuka mata.

"Lo hanya perlu duduk manis dan gue akan urus segalanya buat Lo! Tahu dengan benar siapa gue, kan?"

Par lt 46 Sabda Side

"Aku percaya kamu sudah melepaskan masalalumu dengan Raya, Da. Jangan khawatir. Aku milikmu, Will you?"

"Aku milikmu, Sara."

"Kalau begitu, kamu mau mengambil apa yang menjadi milikmu?!"

Wajah cantik tersebut menghipnotisku untuk mendekapnya, menyentuh setiap inchi tubuhnya bak sebuah candu, senyuman manis yang tidak bisa aku percaya kini telah menjadi milikku tersebut menggodaku, jika ada yang bertanya kepadaku hal paling indah apa yang ada di dunia ini maka jawaban yang akan aku berikan dengan lantang adalah dia, istriku, Sara Amaranti

Sedari awal bertemu hingga akhirnya kami di pertemukan kembali dalam keadaan berbeda aku mencintainya, sosok ketus yang seolah menjadikan dunia sebagai musuhnya tersebut adalah seorang yang menghiasi hatiku secara penuh.

Aku menyukai bagaimana bibir ketus tersebut berbicara, dan aku lebih menyukai saat bibir kecil tersebut mendesahkan namaku di antara kesadarannya.
Sama seperti pagi ini, walau kata sah sudah mengikat aku dan dirinya, tapi hanya sekedar kecupan yang berani aku lakukan, kesalahan besar yang sudah aku perbuat hingga merenggut kehormatannya membuatku tidak mempunyai nyali untuk kembali melakukannya sekalipun bersama wanita yang aku cintai dalam pelukanku adalah

hal yang sulit untuk di lakukan, dan kini, entah ada angin atau malaikat apa yang sudah singgah di tubuh menggoda istriku, wanita cantik yang tidak aku sangka bisa begitu sempurna saat menjadi ibu rumah tangga tersebut menawarkan hal yang tidak akan aku tolak.

Jika sebelumnya aku melakukannya karena pengaruh obat perangs*ng di mana aku bisa mendapatkan raga Sara namun tidak dengan hati wanita bermulut ketus tersebut maka sekarang bolehkah aku berbahagia karena bisa memiliki wanita yang aku cintai sedari lama ini? Bukankah dengan ini menandakan jika aku sudah berhasil menyentuh hatinya?

Entahlah, aku terlalu pengecut untuk mengakui jika aku mencintainya secara gamblang, terlebih banyak hal rumit yang tidak bisa aku jelaskan kepada Sara

karena takut hanya akan menambah daftar trauma di dalam hidupnya, mungkin aku bisa menjadi seorang Prajurit yang hebat di Kemiliteran nyatanya dalam mencintai aku hanyalah seorang pecundang.
Pecundang yang bahkan mengatakan cinta pada istrinya sendiri tidak bisa, dan pecundang yang tidak bisa jujur atas apa hal yang terjadi, tapi sungguh aku berjanji satu waktu nanti saat waktunya sudah tepat aku akan mengakui semuanya, semua alasan kenapa aku mencintainya namun dengan brengseknya justru berpacaran dengan adik tiri yang di bencinya.

"Kenapa kamu senyum-senyum sendiri, Mas?"

Sebuah sapaan terdengar jelas di sertai guncangan di tubuhku, membuatku yang

tengah larut dalam ingatan akan apa yang terjadi tadi pagi seketika terseret pada dunia nyata dimana aku tengah berada di rumah sakit pusat tepatnya poli kejiwaan tempat Raya tengah bertemu dengan Psikiater.

Ya, perempuan yang menjadi pacarku selama dua tahun ini mengalami depresi berat pasca pernikahanku dengan Sara. Raya yang seumur hidupnya selalu di manjakan oleh Abian Yudhayana, bahkan tidak peduli keinginannya adalah salah Abian selalu mengabulkan permintaan tidak masuk akal putri kesayangannya tersebut, tidak terima karena aku memutuskan hubungan begitu saja dengannya dan menikahi Sara, sosok yang selama ini juga di benci Raya karena Sara bisa melakukan segala hal yang tidak bisa di lakukan olehnya.

Mungkin Sara membenci Raya karena adik tirinya tersebut mendapatkan limpahan kasih sayang dari sang Ayah, namun prestasi Sara yang selalu berada di jajaran nilai tertinggi semenjak sekolah hingga bangku sekolah hingga kariernya begitu meroket saat bergabung di kantor Designer Interior milik seniornya saat kuliah membuat Raya pun iri setengah mati terhadap Sara.

Tidak peduli seberapa besar usaha Raya dan Ibunya untuk menjelekkan Sara di mata publik agar di sebut sebagai anak durhaka nyatanya semua orang justru menyebut Sara sebagai sosok yang berhasil dan mandiri tanpa harus berlindung di balik ketiak seorang Abian Yudhayana seperti yang di lakukan Raya.

Katakan aku brengsek karena memacari Raya selama dua tahun tanpa ada

perasaan sama sekali, tapi bagiku itu adalah satu-satunya cara agar aku bisa terus dekat dengan Sara tanpa harus mendapatkan penolakan dari wanita yang sudah memoklamirkan kebenciannya pada pria berseragam seperti Papanya dan diriku sendiri. Dan lagi yang paling penting, satu alasan yang membuatku bertahan sekali pun tidak ada cinta dalam hubungan semu yang aku jalani adalah aku bisa melindungi Sara dari niat jahat Raya dan Ibunya yang ingin menyingkirkan Sara bukan hanya dari rumah Yudhayana, namun juga dari dunia ini.

Siapapun tidak akan pernah menyangka jika di balik wajah polos khas seorang anak perempuan yang di jaga sepenuh hati oleh orangtuanya, kepala Raya penuh dengan cara-cara licik yang bahkan terkadang sampai tidak masuk di dalam akalku.

Sampai akhirnya aku benar-benar tidak tahan lagi dengan semua sikap Raya dan Ibunya yang jahat, namun melepaskan diri darinya juga bukan hal yang mudah, hingga akhirnya aku mendapatkan kesempatan saat ide gila Raya untuk menjebak Sara dengan obat perangsang sampai ke telingaku, sebuah ide gila yang membuatku akhirnya bisa lepas dari Raya dan akhirnya bisa mendapatkan Sara walau dengan banyak paksaan dan juga keraguan dari Sara sendiri.

Sayangnya ketenanganku menjalin rumah tangga yang bahagia dan sempurna dengan Sara tidak berjalan mulus, di mulai dari Raya yang menggila dengan menerorku dan berkata tidak ingin aku tinggalkan dengan sederetan bujukan gila dan juga ancaman dia yang akan bunuh diri, dan akhirnya yang membuatku mau

tidak mau peduli hingga rela mengantarkannya ke psikolog seperti sekarang tidak lain adalah karena permintaan Sang Jendral.

Ya, seorang Abian Yudhayana yang tidak pernah menundukkan kepalanya kepada orang lain, sosok Jendral bintang tiga yang di gadang-gadang masuk bursa menteri pertahanan tersebut rela merendahkan dirinya demi sebuah belas kasihan dari Sabda Brawijaya agar mau mendampingi putri kesayangannya bangkit dari depresi.

Di satu sisi aku begitu geram mendapati kepedulian Abian Yudhayana yang begitu besar pada Raya hingga terlihat jelas betapa tidak adilnya nasib Sara sebagai seorang anak yang tersisihkan, namun di satu sisi lainnya, aku pun tidak bisa mengacuhkan begitu saja permintaan

seorang Ayah, apalagi Abian yang mengungkit-ungkit masalah Raya yang depresi itu juga karena aku penyebabnya.

Dan inilah hasil dari permintaan seorang Abian Yudhayana, aku bersedia menemani Raya terapi pada dokter spesialisnya namun hanya sampai pada Sara melahirkan, setelah bayi kami lahir aku tidak ingin terlibat apapun karena aku hanya ingin benar-benar fokus pada keluargaku, yaitu Sara dan bayi kami.

Sudah cukup aku di bayangi dosa karena harus bertemu Raya secara sembunyi-sembunyi, apalagi aku harus mengiyakan setiap kalimat gila Raya yang tidak masuk di akal, bahkan aku merasa Raya sekarang bukannya sembuh tapi semakin menggila kejiwaannya, sekarang ini perasaanku benar-benar seperti seorang yang tengah berselingkuh yang

takut ketahuan.

Mungkin jika Sara benar-benar mengetahui semua yang aku lakukan ini tanpa mau mendengarkan penjelasanku, dia pasti berpikiran jika aku berkhianat atas janji yang sudah aku ucap kepadanya untuk tidak berurusan dengan Raya serta masalalu di antara kamu, dan mendapati hal itu terjadi adalah hal terakhir yang aku inginkan.

"Sudah selesai terapimu, Ya?" Tanyaku tanpa menjawab pertanyaan dari Raya, dan itu sukses membuat Raya mencebik tidak suka karena aku tidak memberikan yang dia inginkan.

"Kamu mikirin apa sih Mas sampai senyum-senyum segala? Kamu keingetan sama istrimu di rumah?" Nah mulai drama queen ini beraksi, aku tidak habis pikir

dengan apa yang ada di otak Raya sekarang ini, terapi yang seharusnya membuat otaknya bekerja dengan waras sepertinya justru membuatnya semakin konslet, bukannya menerima kenyataan jika aku sudah terikat pernikahan yang tidak bisa di usik lagi, Raya justru bersikap seolah dia adalah kekasih yang tersakiti, "Tega kamu ya Mas di saat sama aku yang lagi sakit begini kamu justru keingetan sama pelakor yang sudah hancurin mimpi indah kita berdua, pokoknya aku nggak mau kamu mikirin si Sundal itu. Titik."

Mendapati Raya yang kini tengah histeris di hadapanku dengan mata melotot bahkan menunjuk-nunjuk ke arahku membuatku bangkit, selama ini aku diam mendengar semua penuturan gilanya tentang dia yang memintaku untuk menceraikan Sara dan mengambil bayi

kami dari Sara untuk dia rawat, hal gila yang bahkan dalam mimpi pun tidak akan pernah aku kabulkan.

"Kamu itu cuma punya aku, Mas. Kamu udah janji mau nikahin aku sebelum sundal itu ngerebut kamu, orang yang pantas jadi Nonya Brawijaya itu cuma aku, bukan si Sundal sok kepintaran itu. Aku nggak mau tahu pokoknya aku mau kamu ceraikan....."

"CUKUP, RAYA!! CUKUP!!!" Suara tegasku menggema di lorong rumah sakit yang lengang, untuk pertama kalinya aku membentak perempuan dengan suara sekeras ini layaknya aku tengah memimpin prajuritku yang membuat ulah. Tidak ada lagi belas kasihan yang aku rasakan melihat bagaimana perempuan yang ada di hadapanku sekarang ini mendelik ketakutan. Selama ini aku sudah

cukup bersabar menghadapinya namun tidak lagi sekarang, perempuan yang seumur hidupnya selalu di berikan apapun yang dia inginkan bahkan hal yang salah sekalipun ini harus di sadarkan jika semua orang tidak akan memperlakukannya bak tuan putri. "AKU BENAR-BENAR TIDAK INGIN MENDENGAR KEGILAAN DARI MULUTMU YANG BERKAITAN DENGAN SARA MAUPUN BAYIKU."

Mengabaikan wajah Raya yang memelas meminta maaf dari pandangan matanya aku mencengkeram dagunya kuat-kuat memaksanya untuk melihatku agar Raya tahu bagaimana bencinya aku terhadapnya yang selalu ingin mencelakai Sara, jika bukan karena ingin menghentikannya mencelakai wanita yang aku cintai, aku tidak akan sudi menjalin hubungan dengan perempuan ular sepertinya.

"DENGARKAN AKU BAIK-BAIK, AKU TIDAK AKAN PERNAH BERCERAI DARI SARA, APALAGI ITU DEMI DIRIMU. SUDAH CUKUP AKU MELADENI KEGILAANMU SELAMA INI, OTAKMU SUDAH BENAR-BENAR TIDAK WARAS DAN AKU TIDAK PEDULI MAU KAMU BUNUH DIRI ATAU MATI SEKALIAN. JANGAN PERNAH MENGGANGGUKU DAN SARA LAGI JIKA TIDAK INGIN MENYESAL SEUMUR HIDUP RAYA!"

Kuhempaskan tubuh perempuan tersebut sedikit keras hingga dia nyaris tersungkur, katakan aku keterlaluan terhadap wanita namun percayalah, dengan otak jahat yang di miliki Raya dia tidak berhak di kasihani.

Aku sudah benar-benar hilang kesabaran berbaik sangka menunggunya sadar dari

rasa iri. Cukup sudah, aku tidak mau di perbudak olehnya lagi bahkan kalaupun seorang Abian Yudhayana harus memohon kepadaku.

"AKU TIDAK PERNAH BERMAIN-MAIN DENGAN UCAPANKU, RAYA. JAUH-JAUH DARI HIDUPKU DAN SARA. ORANG GILA SEPERTIMU TIDAK PANTAS DI KASIHANI."

"............."
"DAN JIKA ADA HAL BURUK YANG TERJADI PADA KAMI, AKU TAHU JIKA ITU ADALAH ULAHMU."

Tidak ingin goyah dengan rasa kasihan terhadap perempuan yang tengah meraung marah dan memelas memintaku memaafkannya aku beranjak dengan cepat meninggalkannya, selama ini simpatiku kepada Raya membuatnya

merasa memilikiku dan kini kenyataan jika aku hanya menginginkan Sara harus dia terima.

Terserah dia mau benar bunuh diri atau tidak, jika iya bersyukur satu populasi manusia gila berkurang dari dunia ini.

"Halo, kenapa Sabda? Raya nggak kenapa-kenapa kan sampai kamu repot-repot menelpon saya?"

Dengusan tidak sabar tanpa sadar terucap dari bibirku mendapati bagaimana pedulinya seorang Abian kepada Raya, jika orang tidak tahu pasti mereka mengira hanya Raya anak semata wayang dari Abian tanpa pernah tahu jika ada Sara di dalam keluarga Jendral yang terhormat ini.

"Apa hanya ada Raya di kepala dan pikiran Anda, Danjen Yudhayana?"

Terserah jika Komandan Jendral sekaligus Mertuaku tersebut menyebutku tidak sopan dan lancang, aku sudah benar-benar geram dengan sikap beliau yang pilih kasih terhadap dua putrinya dengan begitu kentara.

"Apa maksudmu, Sabda. Bukannya kamu sekarang sedang menemani Raya, salah jika saya bertanya tentang putriku? Saya hanya khawatir ada sesuatu yang buruk terjadi pada dia."

Hissss, andaikan saja membunuh bukan perbuatan yang berdosa maka rasanya Sabda ingin sekali memukul kepala Danjen-nya tersebut dengan sepatu PDL yang dia kenakan. Entah bagaimana bisa seorang Abian Yudhayana berhasil menjadi seorang Jendral dengan karier yang begitu gemilang sementara otaknya

hanya sebesar udang jika berurusan dengan anak dan istri kesayangannya.

"Ya, saya sedang bersama dengan putri kesayangan Anda, dan saya past ini kan ini adalah kali terakhir saya mau membantu putri Anda yang gila tersebut."

"Heeeehhh, heeeeeh, kenapa kamu ini, Da? Raya membutuhkanmu, dia bisa bunuh diri jika kamu tidak mau mendampinginya. Awas saja kamu ya kalau sampai ada hal buruk terjadi pada Raya, saya akan membuat perhitungan denganmu."

Arrrgghhh demi Tuhan, beri hamba kesabaran menghadapi mertua saya ini!!! Pantas saja Sara ketus setengah mati setiap kali berurusan dengan Papanya, bagaimana bisa di dunia ini ada orangtua seperti beliau ini? Arrrgghhh.

"Terserah, Pa! Saya sudah tidak peduli dengan apa yang terjadi pada Raya. Sudah cukup kepedulian saya terhadap dia sampai saya harus membohongi Sara. Jika Raya ingin bunuh diri, suruh dia melakukannya, karena saya yakin perempuan yang hanya memikirkan dirinya sendiri sepertinya hanya membual demi mendapatkan perhatian."

"Sabda......."

"Sekali saja Pa, tolong pikirkan juga perasaan Sara. Pikirkan bagaimana hancurnya hatinya jika dia tahu suaminya masih berhubungan dengan adik tirinya. Sekarang saya mohon, Pa. Jika memang Papa tidak peduli sedikitpun dengan Sara, tidak apa, tapi tolong jangan ganggu saya yang sedang berusaha membahagiakan Putri sulung Papa. Biarkan saya memberikan putri sulung Papa bahagia

yang tidak bisa Papa berikan."

"............"

"Ingat baik-baik, Pa. Putri Papa ada dua, bukan cuma Raya sampai Papa rela melukai putri Papa yang lainnya hanya demi satu putri Papa yang jahatnya keterlaluan."

Part 47 Rahasia

"Apa salah gue ke Lo, Res? Gue nggak pernah bikin ribut di Club' Lo! Gue VIP di tempat ini, bahkan gue yakin gue salah satu member Club ini yang paling sering entertain klien di sini, dan sekarang Lo perlakuin gue kayak penjahat? Gila emang Lo! Liat aja, gue tuntut Club' Lo biar mampus sekalian."

Sederet sumpah serapah muncul dari bibir Mike, sosok tampan pria berdarah campuran tersebut kini melotot marah pada Ares yang berdiri penuh kekuasaan tepat di hadapan matanya, ancaman yang di lontarkan oleh Mike barusan seolah hanya angin lalu yang bahkan tidak di anggap serius oleh sosok berkaus kutang hitam tanpa senyuman tersebut.

Jika aku yang ada di posisi Mike dan

mendapatkan tatapan maut seorang Ares yang dalam mode dewa perangnya, mungkin aku akan lebih memilih membisu daripada mengeluarkan kata yang hanya akan berakhir dengan semakin menyulut kemarahan Ares, ya, Ares dalam mode Dewa Perangnya adalah sosok gelap yang selama ini berlindung di balik sikap tengilnya yang membuatku terkadang gemas ingin menyambitnya, sosok gelap yang membuatnya mampu berjalan di atas aturan yang berlaku untuk membereskan hal-hal yang tidak bisa di jangkau oleh hukum, jika kalian bertanya siapa tepatnya seorang Ares padaku, maka aku pun tidak bisa bisa menjawab selain mengatakan jika Ares adalah bayang hitam dari sempurnanya keberhasilan para prajurit penegak hukum dalam menjalankan tugasnya menjaga Negeri ini.

Semua orang mencibirnya yang memilih

meninggalkan karier gemilangnya di Kepolisian dan menjadi seorang owner Club' malam tanpa pernah tahu jika Ares memilih jalan yang lebih terjal yang mungkin saja lebih berat daripada seorang prajurit dengan dinasnya menjaga Negeri ini.

Dan sekarang, saat aku memohon bantuannya untuk menyelesaikan satu masalah kecil, Ares justru menawarkan diri untuk membereskan semuanya, dan itu di mulai dari sosok Mike, sang general manager yang merupakan ujung benang merah semua kekusutan dalam hidupku.

Aku hanya perlu duduk manis dengan segelas chamomile tea yang di sediakan Bos Club' ini dan melihat pria yang tidak ingin menikah tersebut melakukan apa yang seharusnya aku lakukan.

Dengan ponsel yang merekam video pengakuan dari Mike tentang perintah curang Raya aku akan membuka mata Papa bagaimana busuknya anak kesayangannya yang selama ini dia bela setengah mati.

"Ya, ya, ya, Lo boleh lakuin apapun ke gue kalau emang Lo masih hidup saat keluar nanti, Mike. But first of all, gue mau Lo perhatiin baik-baik wajah cewek yang ada di kursi kehormatan depan mata Lo......"

Tubuh tegap Ares menyingkir dari hadapan Mike, membuat pria tampan pertengahan tiga puluhan tersebut dapat melihatku dengan jelas, dari matanya yang terbelalak aku bisa menebak jika pria tersebut mengenal siapa aku. Mike, pria tersebut seperti hendak berkata-kata namun kembali bibirnya terbungkam seolah dia takut jika apa yang akan dia ucapkan justru berbalik menjadi

Boomerang untuknya, "......nah setelah Lo perhatiin cewek cantik itu baik-baik, Lo pasti lihatkan kalau dia sekarang hamil gede, Lo ada nyampein sesuatu ke gue, nggak usah buru-buru di jawab, gue kasih kesempatan buat Lo jujur dan gue nggak mau ada sesuatu hal yang di tutupi, berani Lo ngebohongin gue, ucapin selamat tinggal ke muka ganteng Lo yang selalu Lo bangga-banggakan."

Dari saku celana jeans yang di kenakan Ares, pria sinting tersebut menarik sebuah tang dengan ujung lancip yang seringkali di gunakan untuk memotong kabel, ya setidaknya itulah gunanya jika di tangan orang yang normal, tapi jika di tangan pria yang lebih sering melihat kematian di bandingkan satu peleton prajurit akan lain cerita, dan sepertinya hal yang sama juga di pikirkan oleh Mike, bule satu itu sudah menelan ludahnya ketakutan, was-was jika

kegilaan Ares kumat bukan tidak mungkin jika tang itu akan mampir di jari kaki atau jari tangannya, bukan tidak mungkin jika akan berakhir pada juniornya, kegilaan yang bisa terjadi jika mengingat bagaimana sintingnya seorang Ares.

Tanpa perlu tekanan lebih banyak dengan suara gemetar dan juga gugup Mike memilih membuka suara, pilihan yang sangat tepat daripada harus di siksa manusia sinting bernama Ares.

"Gue cuma di suruh, Res. Gue cuma di suruh buat jebak Sara, sebagai cowok normal siapa yang nggak mau nidurin dia, just it, tapi kalau Lo minta tanggung jawab ke gue perihal dia yang sekarang bunting? No!!! Gue nggak ada sentuh dia sama sekali, gue bahkan belum nyentuh satu centi-pun kulitnya, salah satu temen Lo, pacarnya si Raya, udah keburu bikin gue

mampus sebelum gue berhasil selesaiin rencana."

Kepalaku berdenyut nyeri, semua yang di ucapkan oleh si sialan Mike persis seperti yang terjadi padaku di malam sial di saat aku kehilangan segalanya.

"Siapa yang nyuruh?! Ngomong yang bener?! Atau Lo pengen say goodbye sama kuku tangan Lo buat pemanasan?"

"RAYA......" Teriak Mike putus asa, pandangan ngerinya sama sekali tidak teralihkan dari tang yang di angkat tinggi oleh Ares. Mendengar nama Raya yang di sebut oleh pria laknat tersebut membuat hatiku semakin tidak karuan, aku tahu jika di balik sikap polos dan manja Raya tersimpan kebencian yang mendalam, namun aku tidak pernah menyangka jika kebencian yang di milikinya sampai bisa

membuatnya setega ini terhadapku.

Meminta orang untuk memperkosaku, membuatku hamil tanpa suami, di hujat setiap orang yang mengetahui dengan panggilan pelakor serta perempuan nakal yang hamil di luar pernikahan, dan saat segala cacian sudah di lontarkan kepadaku, Raya tidak pernah puas, dia mempermainkan perasaanku bahkan berencana memisahkanku dengan bayiku.
Tuhan, kenapa aku mesti berbagi darah dengan iblis sepertinya?

"DIA YANG MINTA GUE JEBAK LO, RA. KALO ADA ORANG YANG MESTI BERTANGGUNGJAWAB ITU ADIK LO SENDIRI, DIA YANG PENGEN HANCURIN HIDUP LO. GUE CUMA DI MINTAI TOLONG. PLEASE, MINTA SI ARES BUAT PERGI DARI HADAPAN GUE."

Aku abaikan jeritan putus asa Mike yang bergema di ruang kerja Ares, aku sudah mendapatkan bukti jika Rayalah dalang dari nasib burukku, dengan ini Papa tidak bisa menyalahkanku atas gilanya putri kesayangannya sekarang ini karena Sabda menikahiku, ibarat kata Raya tengah menemui senjata makan tuan, tapi dari banyaknya hal yang di ucapkan oleh Mike, aku tertarik pada satu pemikiran yang langsung ingin aku tanyakan pada Mike kebenarannya.
Dengan langkah kakiku yang menggema di ruangan sunyi ini aku mendekat pada Mike, sosok yang pernah aku kira merupakan penolong ini nyatanya tidak ubahnya seperti iblis yang hanya ingin memanfaatkan keadaan.

Tapi lihatlah sekarang, di hadapan Ares dan diriku, Mike tampak tidak berdaya di kursinya dengan kedua tangan yang

terikat, Ares jika menyiksa korbannya sepertinya tidak tanggung-tanggung, tali tersebut mengikat kuat bahkan aku melihatnya pun sesak setiap kali Mike memberontak.

"Lo tinggal jawab pertanyaan gue kali ini dan setelahnya Lo bakal gue bebasin, Mr. Manager? Lo setuju?" Tanyaku yang langsung di balas anggukan Mike dengan segera, sepertinya apapun akan Mike lakukan untuk bisa lepas dari jerat siksaan Ares. "Sedekat apa lo sama Raya sampai Lo tahu gimana buruknya hubungan gue sama dia?"
Untuk pertama kalinya usai aksi bentak membentak yang di lakukan Mike dan Ares, mendengar pertanyaanku membuat senyuman muncul di wajah Mike, bukan senyuman biasa karena aku bisa melihat dengan jelas bagaimana Mike sekarang begitu geli dengan pertanyaanku.

"Hahahaha! Gimana ya gue jelasin secara halus soal seberapa deket gue sama adik Lo, ya katakan saja, teman cerita yang sedekat kita berbagi ranjang, berbagi keringat untuk kesenangan tanpa ikatan sampai gue hafal siapa Lo di kepala Raya. Just sex, just for fun. Gue bukan satu-satunya yang ada di atas ranjangnya. It's so stupid, Mam. Tapi kayaknya kalau gue ngomong adik Lo itu sama sekali nggak secantik wajahnya, Lo adalah orang pertama yang percaya bagaimana busuknya dia. She's Bitch."

"Yaaa, aku tahu bagaimana dia." Senyuman tipis tidak bisa aku tahan, terlepas dari aku puas mendengar bagaimana buruknya seorang Raya di mata orang lain, rasanya aku ingin Papa mendengar semua ini dengan segera agar mata beliau segera terbuka jika putri

kesayangannya tidak lebih dari seorang Jalang yang sebenarnya.

Dari bibir Mike mengalir semua hal tentang Raya yang tersembunyi dengan apik di balik sikap polos dan manjanya, orang-orang yang selama ini memuji betapa sempurnanya dia sebagai seorang Putri Jendral ternama tidak akan menyangka jika Raya berani bertindak di luar batas terlebih jika itu menyangkut diriku, tanpa sungkan Raya mengatakan bagaimana dia membenci dan begitu iri kepadaku dan tidak akan puas hingga melihatku menderita, sampai akhirnya rencana busuknya mengenai obat perangsang dan pemerkosaan nekad dia lakukan.

Entah aku harus senang atau sedih karena nyatanya rencana tersebut bukan hanya menghancurkanku tapi juga

menghancurkannya karena Sabda yang memilih masuk di antara perang yang berlangsung.

"Sorry, Sara!" Kembali kalimat lemah terucap dari Mike, sorot penyesalan terlihat jelas di matanya saat dia berucap kepadaku sekarang ini. "Gue tahu hidup Lo nggak tenang karena ulah Raya dan ada andil gue di dalamnya untuk masalah ini, tapi tolong, apa yang terjadi ke Lo sekarang bukan tanggungjawab gue. Gue bener-bener nggak nyentuh lo sama sekali."

Gelak tawa tidak bisa aku tahan, rasanya geli sendiri mendapati Mike takut aku akan meminta pertanggungjawaban darinya, ayolah, apa Raya belum memberitahunya jika pacar wanita itulah yang bertanggungjawab.

Dengan gemas aku menepuk pipi pria berdarah asing tersebut pelan menambah keheranannya, aku tidak menyangka jika Mike begitu mudah memberikanku segalanya.

"Gue tahu, Bro. Lagi pula gue nggak mau anak gue punya Bokap Penjahat kelamin kayak Lo, tapi thanks buat semua kesaksian Lo ini, Lo tahu kesaksian Lo ini berharga buat gue, gue harap mata bokap gue kebuka saat dengar dari mulut orang lain betapa jahatnya putri kesayangannya ke gue."

Aku berdiri, rasanya begah sekali dengan perutku yang sudah besar membungkuk di hadapan Mike, tidak tahu aku salah melihat atau apa, percikan miris terlihat di wajah Mike saat melihat perutku.

"Kalau Bokap Lo nggak percaya, gue bisa

jadi saksi Lo!" Tambahnya lagi, namun aku menggeleng dengan tegas.

"Nggak perlu." Aku mengangkat ponselku ke arahnya, menunjukkan rekaman mengenai kesaksiannya tentang penjebakan laknat tersebut. "Ini udah cukup!"

Ares yang sedari tadi diam memberikan kesempatan untukku segera menghampiriku memeriksa rekaman yang baru saja di buat.

"Perlu gue temenin? Bokap Lo kalo udah urusan sama anak bininya agak-agak nggak waras, gue pun curiga kalo beliau kena pelet. Cinta sampai agak-agak gila ke anaknya sendiri."

Aku berbalik acuh di ikuti Ares di belakangku, pria tengil ini bahkan

meninggalkan begitu saja Mike yang meraung kesal karena tidak segera di lepaskan ikatannya, astaga, jika dalam kondisi normal mungkin aku akan tertawa, namun sekarang aku bahkan sedang dalam kondisi yang tidak baik-baik saja dengan semua kebenaran yang terasa abu-abu untukku. Terlalu banyak kepura-puraan hingga aku tidak bisa membedakan mana yang bersungguh-sungguh.

"Gue mau kasih kesempatan terakhir buat Bokap gue supaya beliau berpikir dengan benar. Jika kali ini beliau masih tidak percaya, gue udah mutusin buat sekalian putus hubungan sama beliau. Selama ini walaupun gue mampu secara finansial gue milih bertahan di rumah besar Yudhayana karena gue nggak mau ninggalin beliau sendirian, tapi Lo lihat sendiri kan gimana kejamnya Raya, dia

bahkan punya ide gila buat celakain gue, bukan nggak mungkin dia lakuin hal gila juga ke Bokap."

Ya, sebesar apapun kebencianku pada Papa nyatanya aku tidak bisa abai begitu saja pada beliau, kepedulian dan rasa sayangku padanya jauh lebih besar. Setiap kali aku merasa muak dengan sikap Papa yang membeda-bedakan bayangan bagaimana buruknya Ibu dan adik tiriku selalu membayangiku hingga akhirnya aku memutuskan walau tersiksa aku memilih bertahan.

Selama ini aku sudah melihat keganjilan sikap mereka namun tidak ada bukti kuat yang bisa membuktikannya, tapi sekarang di bantu oleh Ares yang memberiku sebuah bukti kuat tentang kecurangan Ibu tiriku selama ini dan juga kesaksian Mike, aku merasa sudah cukup aku berdiam diri

membiarkan dua ular tersebut di rumah.

Di saat aku sudah hendak beranjak pergi meninggalkan Club' terkutuk Ares, cekalan kuat menghentikan langkahku membuatku harus menghadapi pria dingin tersebut kembali.

"Lalu gimana soal Sabda? Soal rumah tangga Lo? Dan soal kemarahan Lo yang nganggap kalau dia udah mainin perasaan Lo? Sabda cinta sama Lo, Sara. Semua omong kosong yang Lo denger dari Raya nggak semuanya bener."

Senyuman kecil tersungging di bibirku mendengar bagaimana Ares membela Sabda hingga akhir seperti sekarang, "itu bukan urusan Lo, Res."

Part 48

"Mbak Sara?"

Gerbang rumah megah Yudhayana tertutup rapat, menjulang megah menunjukkan kuasanya laksana sebuah istana di mana Abian Yudhayana adalah Rajanya, dan kali ini saat aku hendak bertandang ke rumah orangtuaku sendiri, tempat di mana setiap sudutnya penuh dengan kenangan masa kecilku, aku layaknya seorang tamu.

Ada keterkejutan yang terlihat jelas di wajah salah satu anggota Papa yang bertugas di gerbang luar melihatku datang ke rumah ini usai lama aku tidak menampakkan batang hidungku usai pertengkaran di mana akhirnya aku meninggalkan rumah.

"Bukain pintunya, Mas. Nggak perlu bilang ke Papa atau orang rumah aku pulang."

Walau terlihat ragu untuk membukakan pintu gerbang tanpa melapor pada atasannya tapi pada akhirnya Mas-mas dalam balutan kaos loreng yang aku perkirakan seusia Sabda tersebut membukakan pintu gerbang membuatku kembali melihat rumah megah yang membuat dadaku berdesir menahan rindu.

"Ingat Mas, nggak perlu beritahu orang rumah saya datang ke sini!" Kembali aku memberikan peringatan, melihat gelagat aneh darinya melihat sikapku barusan membuatku buru-buru menambahkan, "saya tidak ingin di anggap tamu di rumah saya sendiri."

Dengan angkuh aku melangkahkan kakiku untuk masuk ke dalam rumah, suasana

sepi yang begitu terasa menyambutku saat memasuki rumah ini, tidak ada ajudan yang berlalu lalang dengan kesibukan mereka masing-masing, sungguh mataku begitu sakit saat masuk ke dalam rumah dan mendapati interior emas menyambutku, selera ibu tiriku yang tidak tahu tempat benar-benar merusak hangatnya rumah yang di rancang oleh Mama.

Entah kemana dua ular tersebut sekarang ini karena sedari tadi aku masuk ke dalam rumah aku tidak melihat mereka, satu hal yang aku syukuri karena aku sama sekali tidak berminat berurusan dengan mereka.

Yang ingin aku temui adalah Papa, dan sekarang tujuanku adalah ruang kerja beliau, aku benar-benar berharap hari ini aku bisa segera menemui beliau untuk menyampaikan bukti kebusukan anak

kesayangan beliau ini.

Beruntung tepat saat aku membuka pintu, sosok orangtua yang mewariskan garis wajahnya yang keras terhadapku langsung menyambutku, keterkejutan terlihat jelas di mata beliau saat melihatku berdiri di hadapannya sekarang, walau pertemuan terakhir kami berujung tidak baik tetap saja rindu itu aku rasakan begitu besar.

"Sara...." Sapaan penuh keraguan tersebut terucap dari bibir beliau, entah beliau terkejut atau memang tidak menyukai hadirku hingga beliau tampak begitu enggan menyebut namaku.

"Iya, Papa. Ini Sara, dan Sara ada keperluan dengan Papa."

....
.....

Author POV

"Sara......."

Untuk beberapa saat Abian terpaku mendapati sosok Sara yang ada di hadapannya, entah sudah berapa lama Abian tidak bertemu dengan putri sulungnya tersebut, yang jelas Abian begitu rindu dengan sosok cantik yang mewarisi wajah tegasnya, sosok yang dahulu begitu manja pada Abian namun berubah menjadi sedingin es yang selalu berucap sarkas saat berbicara.

Seharian ini Abian sudah di buat pusing dengan tekanan dari Rani, istrinya, yang tiba-tiba saja tanpa ada angin ataupun hujan mendesak Abian agar seluruh aset yang Abian miliki di atasnamakan Raya, hal yang menurut Rani perlu di lakukan

mengingat jika Sara sudah angkat dari rumah dan kesalahan yang di lakukan si Sulung tidak termaafkan, hal yang bagi Abian sangat dilematis mengingat bagaimana pun buruknya Sara, putri sulungnya tersebut tetap saja anak kandungnya, harta paling berharga yang di tinggalkan Santi untuknya, bagaimana bisa Abian melakukan hal sekeji itu terhadap Sara. Abian masih cukup waras untuk tidak meninggalkan Sara tanpa apapun walau dengan demikian membuat pertengkaran antara dirinya dan sang istri tidak terelakan, makian, cacian, bertubi-tubi di lontarkan istrinya saat mengungkit setiap kesalahan yang di lakukan Sara, apalagi kehamilan Sara karena mengandung anak Sabda membuat kondisi psikis Raya drop. Seumur hidup Abian selalu memenuhi apapun permintaan Raya untuk menebus kesalahannya karena sudah

menyembunyikan putri bungsunya tersebut selama bertahun-tahun bahkan di atas Raya pun tidak tertulis nama Abian Yudhayana, namun kini justru sikapnya yang selalu di manja membuat Raya hancur dengan sendirinya.

Depresi akut, bahkan berkali-kali hendak bunuh diri karena tidak terima dengan kenyataan Sabda memilih Sara dan bayi mereka membuat Abian harus kembali bersikap tidak adil terhadap putri sulungnya dengan memohon kepada Sabda untuk mendampingi terapi Raya.

Jangan mengira Abian dengan senang hati melakukannya, sebagai orangtua Abian pun sadar apa yang dia lakukan sangat menyakitkan salah satu putrinya, ucapan dari Sabda saat pria tersebut meneleponnya beberapa saat lalu menampar Abian dengan cara yang

sangat menyakitkan.

Tidak pernah Abian sangka jika hidupnya seberantakan seperti sekarang ini, masalah silih berganti menghampiri kedua putrinya yang tidak pernah akur. Abian tahu mungkin hal buruk yang terjadi pada Sara dan Raya adalah karma karena sudah menyakiti dan menduakan cinta istri pertamanya, tapi tetap saja rasanya begitu menyakitkan mendapati kedua anaknya bersedih karena seorang pria.

Abian, dia merasa gagal. Dan sekarang mendapati putri sulungnya tengah ada di hadapannya dengan perut besar karena kehamilannya membuat Abian seakan terlempar ke masalalu, Abian seperti melihat Rani, istri pertamanya yang tengah hamil dan di saat itulah Abian mulai bermain hati dengan Santi yang menawarkan cinta terlarang menjadi istri

bayang-bayang.

Arrrgghhh, rasanya bahkan Abian ingin mengutuk dirinya sendiri. Di satu sisi Abian ingin bersujud meminta ampun pada Sara, tapi di sisi lainnya Abian pun tidak ingin kehilangan Rani dan Raya karena sudah terlalu banyak hal yang Abian korbankan untuk mereka.

"Iya, Papa. Ini Sara, dan Sara ada keperluan dengan Papa."

Berbeda dengan Sara yang biasanya berujar pedas dan ketus, maka kali ini putri sulungnya tersebut berujar dengan datar, tidak ada emosi yang terlihat di wajah cantiknya membuat Abian semakin di dera rasa bersalah. Mendadak saja Abian takut Sara mengetahui ketidakadilannya yang sudah meminta Sabda untuk mendampingi Raya, Abian

takut Sara akan semakin membencinya. Dosakah Abian berharap kecurangannya ini selamanya akan tertutup rapat?

"Ada apa, Ra?" Jawab Abian setenang mungkin walau tetap saja Sara bisa menangkap kegugupan dari Papanya tersebut, "Papa kira kamu nggak akan mau pulang ke rumah lagi."

Senyuman kecil terlihat di wajah Sara, senyuman yang membuat Sara terlihat mirip dengan almarhumah Santi Istrinya, "sebenarnya Sara juga malas pulang ke tempat yang Papa sebut rumah ini, sayangnya pergi dari sini juga tidak semudah itu, Pa. Ada terlalu banyak kenangan Mama di sini. Itu satu-satunya alasan yang Sara miliki untuk tetap tinggal walaupun secara finansial Sara mampu membeli sebuah rumah kecil atau apartemen untuk hidup tenang." Walau

semua kata yang di ucapkan Sara terdengar begitu ringan namun bagi Abian itu adalah kalimat yang menohoknya dengan tepat, satu hal yang selama ini membuat Abian tidak sering berbicara dengan Sara adalah putri sulungnya begitu pandai dalam memainkan kata untuk membuatnya bersalah, ego sebagai orang tua terkadang membuat Abian memilih menjauh dari putri sulungnya yang selama ini selalu menghujaninya dengan beragam prestasi.

"Sara, katakan saja jangan terus menerus berdebat dengan Papa." Pungkas Abian pada akhirnya, kegetiran karena terus menerus di sudutkan membuat Abian tidak tahan di dera rasa bersalah.

"Nevermind, Sara udah terbiasa papa acuhin. Bahkan sekedar nanyain keadaan cucu Papa aja nggak, jangan salahin Sara

kalau nanti anak Sara lahir dia nggak nganggap Papa kakeknya." Namun sayangnya Abian salah langkah, memang benar Sara tidak lagi menyudutkannya, tapi saat putri sulungnya tersebut mengulurkan ponselnya kepada Abian, Abian tahu apapun yang ada di dalamnya bukanlah hal yang baik. "Putar Pa, biar Papa tahu bagaimana baiknya anak kesayangan Papa, hayook."

Ingin rasanya Abian membuang ponsel Sara agar tidak terjadi hal-hal yang tidak dia inginkan, namun di bawah tatapan mengintimidasi Sara, jemari Abian bergerak menyentuh layar ponsel tersebut memutar video yang ingin di tunjukan oleh Sara.

Dan benar saja dugaan Abian, dalam sebuah ruangan yang Abian perkirakan adalah sebuah ruang kerja, Abian bisa

melihat seorang pria pertengahan tiga puluhan terikat di atas kursi nampak tidak berdaya, di hadapan sang pria yang tampak seperti seorang yang pesakitan, sosok yang begitu familiar untuk Abian terlihat, untuk sekejap Abian terkejut, tidak menyangka jika Sara bisa begitu dekat dengan seorang Ares yang notabene adalah salah satu prajurit yang berada di bawah komandonya secara langsung, ada sedikit kekhawatiran yang Abian rasakan mendapati putrinya dekat dengan seorang yang banyak memiliki musuh seperti Ares, namun kekhawatiran tersebut tertepis dengan cepat saat Abian mendengar kata demi kata yang terucap dari bibir pria yang di panggil Mike tersebut.

Bohong jika Abian tidak terkejut mendengar bagaimana Mike berujar tentang Raya yang meminta tolong kepada pria tersebut untuk menjebak Sara

menggunakan ob*t perangsang yang berakhir agar Sara di benci semua orang karena hamil tanpa suami dan melahirkan anak di luar pernikahan. Rasanya Abian tidak ingin percaya mendengar bagaimana putri kesayangannya yang selalu memperlihatkan wajah baik dan manis bisa menjadi begitu kejam kepada saudarinya sendiri, namun sayangnya saat seorang yang berada di bawah tekanan seperti Mike mustahil berucap bohong.

Sungguh Abian benar-benar kecewa terhadap Raya, putrinya yang segala permintaannya selalu di turuti Abian bahkan sampai Abian rela menyingkirkan kebahagiaan Sara menjadi nomor yang kesekian justru membalasnya dengan sikap arogan dan memalukan.

Apa yang di perbuat Raya bukan lagi sekedar candaan atau membalas setiap

ucapan Sara yang sarkas kepadanya, namun sudah sampai ranah kriminal yang merugikan Sara. Selama ini Abian selalu mendidik Raya untuk menjadi perempuan yang baik, Abian pun bangga dengan attitude Raya yang lemah lembut tidak seperti Sara yang seringkali membuat malu Abian karena mulut pedasnya, sikap manis yang membuat Abian selalu luluh dengan apapun yang di minta Raya, bahkan termasuk permintaan yang seringkali tidak masuk akal.

Tapi nyatanya semua keanggunan dan sikap manis yang di tampilkan Raya selama ini hanyalah topeng muslihat belaka, Abian bahkan tidak berani mendengar semakin banyak apa yang di ucapkan bocah bernama Mike tersebut. Kelakuan liar Raya bersama dengan pria-pria di luar sana menampar Abian dengan keras, dan rasa sakit atas kecewa

yang di rasa Abian karena ulah Raya semakin besar saat Abian mengingat dia pernah menyebut Sara layaknya jalang yang tega menggoda kekasih adiknya sendiri.
Dan saat akhirnya video tersebut berakhir, Abian seketika menutup matanya, memejamkan mata erat-erat seolah ingin menghapus setiap detil ucapan yang di dengarnya, Abian tidak ingin percaya dengan apa yang di lihatnya, sayangnya Abian pun sadar jika Sara tidak akan sudi menginjakkan kaki untuk bertemu dengannya jika apa yang di bawanya hanya sebuah omong kosong. Kebohongan adalah hal yang haram untuk Sara.

Kini penyesalan memenuhi dada Abian, bagaimana bisa demi seorang anak yang tega untuk mencelakai kakaknya sendiri, Abian bahkan rela memohon kepada

Sabda untuk kembali menjaga Raya yang sedang depresi berat, satu tindakan yang belakangan Abian sadari tidak ubahnya seperti dia yang mendukung perselingkuhan antara Sabda dan Raya.

Abian merasa dia benar-benar buruk menjadi seorang Ayah untuk Sara. Dirinya benar-benar merasa gagal untuk menjaga harta berharga yang di tinggalkan oleh Rani, istri pertamanya.

"Gimana Pa putri kesayangan Papa? Raya sarankan daripada dia menganggur dan cuma bisa merengek ke Papa lebih baik dia casting jadi aktris, kemampuannya luar biasa, di rumah kalem manja kayak meong, di luar liar kayak serigala kebelet kawin." Ejekan dari Sara yang sarat akan kepuasan membungkam Abian, dia sama sekali tidak bisa membantah ejekan tersebut karena nyatanya apa yang di

lihatnya menunjukkan semuanya, namun kejutan tidak berhenti sampai di situ, saat Sara meraih ponselnya yang di letakkan asal, Sara kembali memberikan ponselnya kepada Abian kembali. "Apa yang Papa lihat tadi baru permulaan, Pa. Dan yang sekarang baru kita menonton pertunjukan horor yang sebenarnya, Sara sarankan Papa minum obat penenang dulu jika tidak mau terkena serangan jantung."

Katakan Sara adalah anak yang durhaka, tapi memang benar, apa yang akan Sara perlihatkan pada Abian akan menbuat hidup abian yang sebelumnya begitu cerah dengan warna-warni indah menggelap dalam sekejap.

Part 49

"Katakan bagaimana kabar Raya sekarang, Ran? Kamu melarangku untuk tidak menemuinya lagi tapi kamu tidak pernah memberiku kabar tentang bagaimana keadaan putriku!"

Duuuuaaarrrr, bagai di sambar petir, baru 10 detik pertama video di putar, apa yang terucap dari tokoh pria pemeran utama dalam video sudah membuat Abian serasa jantungan.

Bagaimana Abian tidak terkejut setengah mati, kalimat yang mungkin tidak berpengaruh apapun terhadap Abian nyatanya adalah kalimat mematikan karena sosok perempuan yang tengah duduk berseberangan dengan sang pria yang lebih tua usianya dari Abian tersebut benar istrinya, sosok Rani Yudhayana yang

selalu berpenampilan elok setiap saat.

Sama seperti biasanya, dalam balutan dress yang di sempurnakan sebuah kardigan mahal dan juga tas branded di tangannya Rani menjelma bak sosialita ibukota, pemandangan yang sangat kontras terlihat dari pria yang ada di hadapannya, sosok tegap namun lusuh dengan cambang awut-awutan yang menunjukkan betapa kerasnya hidup yang dia jalani.

Bagaimana bisa pria tersebut mengatakan jika Raya adalah anaknya sementara saat tes DNA di lakukan, hampir 99,9% hasilnya menunjukkan jika Raya adalah anaknya, hal itulah yang membuat Abian setengah mati menyayangi Raya untuk menebus rasa bersalahnya sudah menyembunyikan Raya dalam bayang-bayang selama bertahun-tahun. Abian ingin sekali

mengatakan video yang kali ini dia lihat tidak lebih dari sekedar rekayasa Sara, hatinya luar biasa sakit mendapati pengkhianatan dari istri yang selama ini sudah Abian bela mati-matian, ibarat kata Abian sudah memberikan dunia beserta seluruh isinya kepada wanita yang datang sebagai tamu dalam hidupnya namun sekarang semua ketulusan Abian justru di balas dengan lemparan kotoran tepat di mukanya, dan seolah bisa membaca apa yang tengah di pikirkan oleh Abian, ucapan Rani seolah menjelaskan semuanya, mempertegas pengkhianatan dan tingkah buruk darinya yang selama ini di sembunyikan dengan begitu apik.

"Jangan pernah lancang berucap menyebut Raya putrimu, Syamsul! Kamu hanya pria yang menyumbangkan benihnya tanpa bisa memberikan kehidupan yang layak untuk Raya."

"Tckkkkk, kau kira si Bodoh Abian mau bertanggungjawab atas Raya jika dia tahu Raya bukan darah dagingnya? Mimpi saja kau Rani, jika tidak di pungut Abian kamu tidak lebih dari buruh cuci untuknya. Jangan lupakan jasaku yang sudah berhasil menukar rambut Raya dengan anak kandung Abian sendiri, bisa-bisanya,menyebutku tidak berguna."

Raut wajah Abian menggelap, tangannya terkepal erat di penuhi emosi yang membabi buta mendengar ejekan yang terlontar untuknya, sekarang semua kebodohan seolah terpatri jelas di wajahnya mendengar bagaimana orang yang dia percaya justru mempermainkannya sedemikian rupa.

Melihat Abian yang sudah menunjukkan tanda-tanda kemurkaan membuat Sara

berdesis sinis, "tahan emosinya, Pa. Itu belum seberapa, dengerin sampai habis di jamin Papa bakal dapat gongnya."

Abian merasa sekarang ini dia benar-benar tengah di tertawakan oleh anaknya sendiri, sungguh Abian benar-benar kehilangan muka di hadapan Sara, setiap kali putri sulungnya tersebut berucap tidak sopan sedikit kepada Rani dia akan marah luar biasa tapi nyatanya memang Rani tidak pantas mendapatkan kesopanan apapun.

"Nggak usah basa-basi, sekarang katakan saja apa yang kamu inginkan? Aku tidak bisa berlama-lama menemuimu atau memberikan banyak uang untukmu. Aku harus segera kembali untuk menemani Raya."

"Menemani Raya? Kenapa dengan

putriku?" Kegetiran harus Abian telan bulat-bulat mendengar kembali pria yang di panggil istrinya Syamsul tersebut menyebut Raya sebagai putrinya, Abian benar-benar merasa tertampar denban kebodohannya sendiri berulangkali.

"Kamu itu memang pria paling tidak berguna, Syamsul. Kalau kamu mau tahu, sekarang Raya sedang depresi berat gara-gara rencananya menjebak anak sialan si Abian itu justru bikin pacarnya ninggalin dia, seharusnya yang hamilin si Sara itu temannya Raya malah nggak tahu gimana kejadiannya justru pacarnya Raya yang sekarang tanggung jawab, nggak tahu itu beneran anaknya si Sabda atau bukan, yang jelas sekarang Raya hampir gila gara-gara ulah dua orang sialan itu."

Melihat bagaimana Papanya sekarang menunduk tidak berkutik mendengar kata

demi kata yang begitu indah di lantunkan oleh Ibu tirinya membuat Sara tersenyum, terbersit rasa kasihan di dirinya melihat Papanya di tipu mentah-mentah oleh istri dan anak kesayangannya yang ternyata bukanlah darah dagingnya, namun rasa kasihan tersebut buru-buru di tepis oleh Sara. Bukan, bukan karena Sara ingin membalas dendam terhadap perlakuan tidak adil Papanya, namun Sara ingin agar mata Papanya terbuka lebar dan sadar dengan sendirinya.
Ada terlalu banyak hal kejam yang harus Papanya dengarkan mengenai dua ular yang di simpan beliau selama bertahun-tahun di rumah Yudhayana.

Sama seperti Papanya yang masih fokus menatap layar ponselnya, Sara pun melakukan hal yang sama, sekarang Sara tidak heran kenapa ada manusia sekeji Raya, karena dua orang yang merupakan

orangtua kandung Raya pun sama picik dan buruknya, terbukti dari apa yang di katakan oleh pria bernama Syamsul tersebut, alih-alih prihatin dengan keadaan Raya yang katanya setengah gila, pria lusuh yang selama ini hidupnya di sokong oleh ibu tirinya tersebut justru mengusulkan sebuah ide gila yang bahkan tidak masuk di akal untuk orang waras seperti Abian dan Sara.

"Justru seharusnya kamu manfaatkan kondisi Raya, Rani!"

"Kamu gila, Syul. Anakmu itu hampir gila, bagaimana jika tidak ada yang mau dengannya, kamu tahu, aku sudah kehilangan calon mantu kelas kakap, dan sekarang harus ngurusin anakmu yang ngamuk-ngamuk nggak karuan, manfaatkan bagaimana yang kamu maksud, haah?"

"Justru karena Raya depresi dan masa depannya yang terancam kamu bisa manfaatin itu buat nekan Abian, bodoh! Huuuh, dasar otak Babu. Mau di kasih gelar Nyonya Jendral tetap saja otaknya cuma secuil. Minta sama suamimu itu buat bikin semua aset yang dia miliki jadi nama Raya, katakan ke dia itu semua harus dia lakukan sebagai kompensasi masa depan Raya yang sudah hancur karena anak kandung Abian sudah merebut pacar Raya. Jika dia tidak mau, seperti yang sudah aku ajarkan selama ini, pertanyakan rasa sayangnya ke Raya! Ungkit juga soal Abian yang sudah menyembunyikanmu selama bertahun-tahun, kamu nggak bisa nyerang orang penuh kuasa seperti Abian, tapi kamu bisa tekan psikologinya."

"Bener juga idemu, Syul. Kalaupun Raya

nggak nikah karena udah gila, seenggaknya masa tua kita sudah aman."

"Nah, itu baru mantan istriku yang pintar. Setidaknya gunakan otakmu untuk mengeruk harta Abian. Buat apa nikah sama dia kalau hartanya jatuh semua ke tangan anak kandungnya. Bertindak cepatlah."

Abian termangu, rasanya kepalanya benar-benar ingin pecah sekarang ini, tanya di kepalanya kenapa tiba-tiba istrinya, Rani, tiba-tiba meminta aset yang di milikinya di atas namakan Raya kini terjawab sudah, dan jawaban yang di dapatkan Abian pun sangat tidak di sangka.

Abian bahkan kehilangan kata-kata untuk mengungkapkan betapa hancur dan kecewanya dia sekarang mendapati

kenyataan buruk ini. Kenyataan buruk yang semakin bertambah buruk karena rasa bersalah yang di rasa Abian untuk Sara yang kini berada di hadapannya.

Lidah Abian terasa begitu kelu, bayangan bagaimana dia memperlakukan Sara dengan begitu tidak adil, apalagi pengkhianatan yang Abian lakukan secara tidak langsung sudah membunuh Santi dengan cara yang sangat menyakitkan, kebahagiaan keluarga yang begitu sempurna di tukar Abian dengan sandiwara penuh kebusukan.

Rasa sayang yang begitu tulus di rasakan Abian untuk Raya ternyata tidak sepantasnya Abian lakukan.
"Arrrgghhh......." Geraman keras meluncur dari bibir Abian, rasa sesak yang menggumpal di dalam dadanya nyaris membuatnya tidak bisa bernafas.

Abian, dia benar-benar hancur.

"Dimana dua perempuan laknat yang sudah menipuku selama ini!"

Dan pada akhirnya saat harga diri Abian terkoyak, pria yang 3 tahun lagi akan purna tugas dari Kemiliteran tersebut Abian mengamuk seperti benteng yang terluka, teriakannya begitu keras dan tanpa bisa Sara cegah, Papanya tersebut sudah menghambur keluar ruangan dengan amarah yang meledak-ledak.

Sama seperti Abian yang tergesa mencari Istrinya untuk membalas setiap pengkhianatan yang di berikan oleh Istrinya, Sara pun tidak ingin melewatkan pertunjukan menarik yang akan di suguhkan, sebesar apapun hati yang Sara miliki pada nyatanya Sara hanyalah

manusia biasa.

Hidupnya sudah lekas membaik, untuk pertama kalinya usai badai gelap yang menghampirinya semenjak kematian Ibunya, Sara mendapatkan secercah harapan dalam pernikahannya dengan Sabda, pria yang menjadi cinta pertama dan teman saat sekolahnya tersebut membuat Sara merasa di cintai dan di inginkan, banyak janji yang pernah terucap oleh Sabda yang membuat Sara merangkai banyak asa dalam hidupnya, namun ternyata semua kesungguhan dan ketulusan yang di tunjukkan oleh Sabda hanyalah sandiwara belaka.

Sara ingin percaya dengan ucapan Ares yang berujar jika setiap hal yang di lakukan Sabda selalu memiliki alasan, dan cinta yang di miliki Sabda untuknya tulus tanpa ada niat untuk mempermainkan,

namun sayangnya Sara sudah terlanjur kecewa, lebih daripada hanya sekedar Sabda kembali berhubungan dengan Raya tidak peduli apa alasannya, kejujuran Sabdalah yang di permasalahkan.

Mungkin orang lain akan mengira Sara terlalu berlebihan menanggapi hal ini, bahkan tanpa mau bertanya pada Sabda dahulu, tapi untuk seorang anak yang pernah menjadi korban pengkhianatan sang Ayah, mereka akan tahu betapa anxiety yang di derita Sara sangat menyiksanya.

Sekarang yang Sara harap dan inginkan adalah orang-orang yang sudah mengusik dan merecoki hidupnya menyingkir sejauh mungkin darinya, Papanya sudah mendapatkan hukuman dari takdir dengan pengkhianatan yang di lakukan istri keduanya dan sekarang giliran dua ular

yang sudah menghancurkan keluarga bahagia yang di miliki Sara yang mendapatkan giliran.

Sayangnya takdir seolah memang senang menjodohkan Sara dengan hal buruk, Sara sudah bergembira menunggu dua ular tersebut mendapatkan kemarahan dari Papanya, namun apa yang terjadi sungguh di luar.

Bukan hanya Sara yang terkejut, Abian pun sama, kemarahan yang di bawa Abian sedari dia beranjak dari kursi kebesarannya untuk mencari Sang Istri seketika menguap mendapati bagaimana jeritan Rani Yudhayana memenuhi rumah megah tersebut.

Bagaimana Rani tidak menjerit, Rani yang bergegas mendatangi kamar Raya usai mendengar suara teriakan keras dari

dalam kamar Raya justru menemui Raya sudah menyayat tangannya sembari mengalungkan lehernya pada kain panjang yang di ikat pada langit-langit kusen jendela yang terbuka, satu langkah saja Raya mengangkat kakinya dari kusen bisa di pastikan leher Raya akan terjerat dan mengirimnya menuju neraka lebih cepat.

Darah menetes-netes dari kedua lengan Raya, wanita yang dia tahun lebih muda tersebut sepertinya berniat bunuh diri dengan menyayat nadinya, entah benar perempuan manja tersebut berniat buruh diri atau sekedar ingin mencari perhatian dengan tingkah lakunya karena jika benar dia ingin bunuh diri seharusnya perempuan itu langsung saja menjerat lehernya makan kematian akan menyambutnya dengan senang hati, bukan malah membuat drama

berteriak-teriak keras memancing perhatian semua orang yang ada di rumah.

"PAPA, RAYA MAU SABDA, PA!"

"BAWA MAS SABDA KEMBALI BUAT RAYA, PA!"

"JANGAN BIARIN MAS SABDA PERGI DARI HIDUP RAYA, MAS SABDA CUMA MILIK RAYA, PA. MAS SABDA HARUS HIDUP SAMA RAYA, DIA NGGAK BOLEH NINGGALIN RAYA."

"HUHUHU, RAYA MAU MAS SABDA, PA!"

"LEBIH BAIK RAYA MATI SEKARANG KALAU PAPA NGGAK MAU PANGGILIN MAS SABDA."

"LEBIH BAIK RAYA MATI!"

Teriakan demi teriakan menggema dengan begitu keras, Rani yang khawatir dengan kondisi Raya pun kini turut menangis sembari berusaha membujuk Raya untuk turun, satu hal yang sulit untuk di lakukan karena Raya yang semakin pucat karena kehilangan darah dan juga lehernya yang sekarang terkalung beberapa kain, salah langkah yang ada justru mencelakainya.

"Demi Tuhan, kenapa kamu ini, Nak?!"

Sepertinya Raya memang benar-benar gila sampai tidak merasakan sakitnya sayatan di tangannya.

Mendapati bagaimana berantakannya Raya yang persis seperti orang gila di ujung kematian membuat kemarahan Abian luntur seketika, seharusnya Abian marah dan tidak memedulikan

orang-orang yang sudah berkhianat kepadanya agar mereka terkena batunya, namun nyatanya hati kecil Abian tercubit mendapati bagaimana Raya, terlepas dari kenyataan jika Raya bukanlah darah dagingnya, yang sedari bayi di timang dan di sayangnya kini begitu memprihatinkan. Hati Abian yang sudah hancur berantakan karena pengkhianatan semakin hancur mendapati bagaimana keadaan Raya sekarang ini, berteriak, menangis keras, dengan darah yang bercucuran. Selama ini ucapan tentang bunuh diri hanya sekedar isapan jempol belaka namun sekarang Raya benar-benar melakukannya.

"Papa, kenapa diam saja! Tolongin Raya, Pa! Panggil Sabda kemari."

Seharusnya Abian menolak permintaan Rani untuk menghubungi Sabda, pria yang sudah menjadi suami Sara tersebut sudah

menegaskan jika dia tidak ingin berhubungan dengan Raya apapun alasannya bahkan jika pun alasannya adalah bunuh diri, Abian pun ingin berbalik dan mengabaikan saja dua orang yang sudah mengkhianatinya tersebut, namun ternyata Abian kalah dengan rasa sayangnya pada Raya, semua kesalahan tersebut mendadak terlupakan dan dengan cepat Abian meraih ponselnya untuk menghubungi Sabda.

Tepat saat nada dering bersambung, Sara yang sedari tadi diam menyaksikan drama mengharukan ini angkat bicara dengan nada dinginnya penuh dengan ancaman.

"Jika Papa berani menghubungi Sabda demi mereka, Sara bersumpah akan memutus hubungan darah di antara kita."

"............"

"Papa tahu dengan benar, aku sanggup melakukannya."

Part 50

Sara POV

"Jika Papa berani menghubungi Sabda demi mereka, Sara bersumpah akan memutus hubungan darah di antara kita."

"............"

"Papa tahu dengan benar, aku sanggup melakukannya."

Kedua tanganku terkepal erat, memandang penuh amarah kepada orang-orang yang ada di hadapanku, sungguh tidak ada rasa kasihan sama sekali aku rasakan kepada mereka, melihat bagaimana Raya sekarang gila menyebut-nyebut nama Sabda dengan leher yang terikat lain pada kusen jendela besar kamarnya sama sekali tidak

memantik simpatiku.
Ya, tidak ada belas kasihan sama sekali aku rasakan, bahkan ada rasa puas mendapati mereka menuai apa yang mereka tanam. Kejahatan Raya dan Ibu tiriku sudah begitu besar, dan tidak termaafkan. Selama ini aku mengalah kepada mereka, hal yang seharusnya aku miliki pun mereka renggut hingga tidak tersisa. Namun mereka seakan tidak pernah puas hingga ingin menyakitiku dengan berbagai rencana licik mereka yang bahkan tidak masuk di akalku, mungkin jika aku yang ada di posisi Raya sekarang, gila karena rencana licik mereka, sudah pasti tidak akan ada iba di hati mereka, mereka pasti akan tertawa di atas deritaku.

Jadi wajar bukan jika sekarang aku bahkan tidak memiliki simpati untuk mereka. Dan aku berharap Papa juga

merasakan hal yang sama. Sayangnya entah Papaku itu bodoh atau memang terlalu cinta pada dua sundal tersebut, untuk beberapa saat Papa membeku mendengar ancamanku untuk tidak menghubungi Sabda, namun detik berikutnya saat nada panggil Sabda terjawab, apa yang beliau ucapkan benar-benar mengecewakanku, memupus harapan terakhirku untuk menyadarkanku untuk mengembalikan sosok Papa yang sudah tidak bisa aku miliki lagi.

"Ada apalagi, Pa?"

"Sabda, kamu bisa ke rumah sekarang? Raya, dia benar-benar ingin bunuh diri, Da. Kedua tangannya sudah di sayat dan sekarang dia ingin menjerat lehernya sendiri di balkon, Papa benar-benar tidak sedang berbohong, Da. Tolong kami."

"Sabda segera kesana, Pa."

Terdengar suara grasak-grusuk di ujung sana seolah si lawan bicara tengah mengambil langkah seribu dengan tergesa-gesa, bukan hanya Papa yang mengecewakanku, tapi juga suamiku sendiri. Hati dan duniaku benar-benar hancur mendapati orang-orang yang aku harap bisa melihat bagaimana buruknya orang-orang yang mereka bela nyatanya tidak peduli dengan apa yang aku sampaikan. Sepertinya memang tidak ada yang peduli dengan sikap jahat mereka yang selama ini menyakitiku.

Sedikit pemikiran positif untuk Sabda yang berusaha aku tanamkan seperti yang di minta Ares kini benar-benar musnah.

Panggilan telepon antara Papa dan Sabda telah berakhir dan kini pandangan Papa

tertuju padaku, jika sebelumnya aku selalu menatap Papa dengan pandangan penuh kemarahan, maka sekarang kemarahan bahkan sudah tidak bisa mewakili rasa kecewa dan sakit hati yang aku rasakan atas apa yang beliau perbuat.

"Sara, Papa melakukannya demi kemanusiaan, Ra. Lihat kondisi Raya sekarang. Bagaimana bisa kamu tidak mengizinkan Papa dan Sabda untuk menolongnya yang sudah seperti ini?" Mendengar Papa merintih memohon pengertianku membuatku tetap bergeming di tempatku berdiri, kesedihan dan keputusasaan Papa sama sekali tidak mempengaruhiku. "Maafin Papa, Ra. Sejahat apapun Raya, kita harus menolong nyawanya, Sara."

Aku mengangkat tanganku dengan cepat, walau suasana di lantai dua rumahku ini

sangat riuh dengan tangisan Raya dan juga ibunya, serta para ajudan dan ART yang berbondong-bondong berusaha menyelamatkan Raya, aku yakin Papa masih bisa mendengar apa yang aku katakan dengan jelas.

"Dan melupakan begitu saja rencana busuk mereka, Pa? Apa telinga Papa tuli sampai tidak mendengar betapa kejinya rencana mereka untuk menjebak Sara? Andaikan saja sekarang Sara yang gila karena hamil tanpa suami apa Papa juga akan peduli? Tidak!! Papa memang tidak pernah peduli dengan Sara, yang Papa pedulikan hanya cinta suci Papa dan juga iblis ular yang Papa sebut sebagai istri."

Semua kecewaku kini aku sampaikan pada beliau, tidak ada emosi yang meledak, semuanya aku sampaikan dengan tenang karena aku sudah terlanjur

mati rasa.

"Sara?" Papa hendak menghampiriku, namun aku beringsut dua langkah menjauh dari beliau membuat jarak semakin tercipta.

"Baik Papa maupun Sabda sama saja. Berujar jika tidak ada lagi hubungan namun nyatanya masih menjadi prioritas. Apa semua pria memang di ciptakan menjadi pembual? Kalian sudah melihat betapa besar kesalahan yang mereka lakukan namun tetap tidak memedulikannya! Sementara terhadap Sara, hanya karena Sara pulang kemalamanan Papa begitu tega mengunci Sara di luar, kedinginan, kelaparan, kelelahan, tapi lihat apa yang Papa perbuat ke dua orang pengkhianat itu, betapa tidak adilnya seorang Jendral Abian Yudhayana."

"Sara, dengarkan Papa......"

Aku menggeleng pelan, aku sudah tidak ingin mendengar apapun lagi baik dari Papa maupun dari Sabda.

"Tidak, Pa. Tidak ada yang ingin Sara dengar." Kutarik nafas dalam-dalam karena aku nyaris mati sesak "Mulai hari ini antara Papa dan Sara sudah tidak ada hubungan apapun lagi. Segera urus surat pengajuan perceraian Sara dan Sabda, Pa. Sara sudah muak dengan sikap Papa. Terkadang memang ada orang yang di takdirkan untuk menyumbangkann darah tapi tidak menjadi menjadi seorang orangtua, dan orang-orang itu adalah Papa dan Sabda."

"..............."

"Di hati Papa cuma ada Raya, maka sekarang Sara tidak akan menghalangi Papa untuk memberikan seluruh bahagia yang ada di dunia ini untuknya, termasuk suami Sara sendiri. Silahkan ambil semuanya dan itu menjadi akhir kisah dari keluarga kita."

"........."

"Sara benar-benar menyerah!"

Part 51

"Ini kita mau kemana, Non?"

Pertanyaan dari driver taksi yang aku pesan menyentakku dari lamunan, sedari tadi taksi yang aku tumpangi terus menerus berputar-putar di Jakarta tanpa ada tujuan yang jelas.

"Non nggak pulang ke rumah? Pamali loh Non orang lagi hamil malam-malam masih di luar."

Entahlah, aku pun tidak tahu kemana aku harus pulang karena aku tidak memiliki tempat yang di sebut rumah. Tempat di mana aku bisa beristirahat saat lelah dan tempat di mana aku bisa berlindung dari kejamnya dunia. Tidak, aku tidak memiliki tempat seperti itu karena nyatanya semua sumber masalah dan kemalangan yang

aku dapatkan berasal dari rumah sendiri. Tidak di rumah Papa, tidak di rumah dinas suamiku. Aku benar-benar lelah dengan segala hal yang sudah terjadi. Aku lelah tersisihkan di mana seharusnya aku menjadi pemeran utama.

Selama ini aku bertahan mendapatkan cibiran dari para tetangga kanan-kiri Batalyon karena aku merasa aku memiliki Sabda, tapi nyatanya Sabda pun tidak ubahnya Papa yang selalu mengedepankan Raya.

Jika tidak sibuk mengurusi Raya seharusnya dia mencariku, bukan? Nyatanya dia tidak ada mencariku bahkan di jam selarut ini, terakhir kali dia ada menghubungiku di sore hari dan sekarang sudah nyaris jam sepuluh malam lebih tapi ponselku tetap gelap tanpa ada pesan sama sekali.

Bayangan bagaimana sekarang Sabda tengah sibuk dan khawatir mengurusi Raya yang gila dengan segala racauannya membuatku hanya bisa tersenyum miris, dengan mudahnya aku dan bayiku terabaikan begitu saja karena sosok yang seharusnya kini menjadi orang asing dalam pernikahan kami.

Jika sudah seperti ini bagaimana bisa aku percaya dengan setiap ucapan manis Sabda, ciiihhh. Cukup aku tahu ternyata Sabda adalah versi lain dari Papaku. Pantas orang seperti Raya tidak berhenti membuat ulah untuk menarik perhatian Papa dan Sabda karena Raya sendiri sadar dan tahu betul bagaimana caranya menarik simpati dua pria paling berarti dalam hidupku.

Aku ingin marah untuk melampiaskan

segala emosi yang aku rasa sekarang, tapi nyatanya lebih dari pada segala kemarahan tersebut, hatiku benar-benar mati sekarang, hanya sekedar marah pun aku sudah tidak ingin melakukannya.

"Bentar, Pak. Saya perlu menenangkan diri."

Mendapati jawabanku membuat driver taksi yang sudah seumuran Papa tersebut menarik nafas panjang, sepertinya beliau tahu jika aku begitu banyak masalah hingga kebingungan untuk sekedar pulang.

Aku sudah memasang wajah malas untuk mendengarkan kata-kata penghiburan template dari beliau, yang memintaku untuk bersabar dalam menghadapi masalah dan menganggapnya sebagai ujian yang mendewasakan, namun tidak aku sangka beliau malah tertawa kecil

seolah beliau tengah menertawakan apa yang sedang aku alami.

"Non orang kesekian kalinya yang naik taksi saya dalam keadaan kusut, penuh amarah hingga mati rasa. Tenang Non, saya paham kok apa yang Non rasakan."

Jawaban tidak biasa dari driver taksi tersebut sukses membuatku mengalihkan perhatian, apa yang aku perkirakan tentang beliau yang akan sok menasehatiku ternyata salah besar.

"Saya kira Bapak mau sok nasehatin saya." Ujarku ketus membuat tawa semakin keras dari beliau.

"Saya bukan orang pintar, Non. Tapi saya pendengar yang baik, kalau Non mau cerita saya siap dengerin, percaya sama saya Non, saya orangnya nggak ember

kok."

Aku tahu driver seusia Papa ini hanya sekedar menghiburku agar aku tidak larut dalam nestapa yang terukir jelas dalam pandanganku, aku pun juga tahu jika bercerita pada beliau bukanlah hal yang benar karena sama saja membuka aibku, tapi entah kenapa tanpa bisa aku cegah bibirku sudah lebih dahulu berucap, mengatakan dengan lancar apa yang aku alami seharian ini, pukulan berat bertubi-tubi atas hancurnya kepercayaan yang baru saja aku miliki untuk suami dan juga Ayahku sendiri.

Segala keresahan, kemarahan, dan kekecewaan aku ungkapkan pada beliau, sungguh rasanya menyakitkan saat aku mengungkapkan segala hal yang membuatku mati tersebut, namun di saat bersamaan dengan rasa sakit tersebut

aku merasakan sesuatu yang beracun di dalam tubuhku terpompa keluar meninggalkan rasa sesak yang sebelumnya menghimpit kerongkonganku, aku terus bercerita, dan aku sungguh bersyukur bapak driver baik hati tersebut sama sekali tidak menyelaku, beliau mendengarkan dengan baik sembari sesekali melirikku melalui kaca spion dalam seolah memastikan jika di tengah datarnya suaraku aku tetap baik-baik saja. Beliau seakan tahu jika yang aku butuhkan sekarang hanyalah telinga, bukan bibir yang berbicara dan menggurui ataupun turut mengomporiku agar semakin marah terhadap keadaan.

"Saya keterlaluan nggak sih Pak kalau saya kecewa dengan Papa dan suami saya, bagi saya adik dan ibu tiri saya terlalu jahat untuk mendapatkan sekedar simpati."

Untuk pertama kalinya selesai aku mencurahkan segala hal yang mengganjal di hatiku aku bertanya pendapat beliau sebagai orang asing yang melihat masalah ini dalam posisi netral, apapun jawaban dari bapak driver ini akan aku terima sekali pun beliau menyalahkanku yang tidak memiliki rasa kemanusiaan terhadap saudara tiriku yang begitu jahat.

"Wajar Non kecewa sama ibu tiri dan saudara mbak setelah semua hal buruk yang mereka lakuin ke Non, apa yang Non lakukan ke mereka itu manusiawi Non. Tapi apa yang di lakukan oleh suami dan juga Papanya Non juga nggak salah, mereka tahu jika yang mereka tolong orang jahat, tapi yang namanya kemanusiaan, Non."

Dan tanggapan yang diberikan oleh bapak

driver ini persis seperti yang aku bayangkan, kemanusiaan, itulah yang sekiranya menjadi alasan Sabda dan juga Papa menolong Raya,

"Mungkin suami Non nggak ada ngasih tahu Non soal dia yang nemenin terapi mantan pacarnya itu karena dia nggak mau Non salah sangka. Kadang laki suka gitu Non, niatnya mau jaga perasaan perempuan kita, tapi ujung-ujungnya malah nyakitin karena perempuan kita ngiranya kita nggak jujur, padahal mah itu alasannya. Hahahaha, bukannya belain ya Non, tapi sebagai laki-laki saya cuma ungkapin kemungkinan dari sudut pandang saya. Contohnya ni ya Non, saya pernah hutang ke temen buat beliin istri saya gamis biar dia kalau arisan sama ibu-ibu RT nggak malu gitu Non, tapi begitu tahu uang yang di pakai buat nyenengin dia hasil ngutang saya malah di

omelin Non, istri saya nangis sambil marah-marah katanya nggak perlu saya nyenengin dia sampai harus hutang-hutang di belakang dia. Ya Allah, beruntung banget saya Non punya istri kayak dia."

Tanpa sadar aku mendengus sebal mendengar bagaimana bapak driver tersebut tertawa mengingat istrinya tapi jujur saja ucapan Bapak driver tadi membuka pikiranku.

"Jadi seharusnya saya saya maafin suami saya, Pak?" Jujur saja, ada begitu banyak luka yang aku rasakan jika damai begitu saja memaafkan ketidakjujuran Sabda. Dari awal pria tersebut sudah salah dalam mengikatku, di saat seharusnya dia memilih untuk menyelamatkanku dari jebakan Raya, Sabda justru mengambil kesempatan dalam keadaanku yang tidak

percaya, jika sebelumnya aku menganggap semua ini kesalahanku sendiri yang memaksa Sabda untuk menolongku dari obat perangsang, maka sekarang hanya kemarahan yang ada karena pria tersebut memanfaatkanku yang tidak berdaya agar bisa menjeratku dalam obsesi yang di sebutnya sebagai cinta, karena yang aku yakini cinta itu menjaga bukan malah menghancurkan seperti yang Sabda lakukan.

Dan sekarang pria tersebut justru mengingkari janjinya untuk tidak berhubungan lagi dengan Raya, persetan dengan kemanusiaan atau apapun, aku tidak peduli dengan hal itu.

"Soal memaafkan atau tidak hanya Non yang bisa menjawab karena cuma Non yang tahu suami Non pantas di maafkan atau tidak, tapi yang pasti yang harus Non

maafkan adalah diri Non sendiri."

Alisku terangkat tinggi, tidak paham dengan apa yang beliau katakan. "Diri saya sendiri?"

"Iya, diri Non sendiri." Ucap Pak driver dengan mantap. "Fokuslah untuk berdamai dengan diri Non sendiri dahulu, sembuhkan luka di hati Non agar Non bisa mendapatkan bahagia yang sebenarnya. Hal pertama yang harus Non lakukan agar bisa bahagia adalah mencintai diri Non sendiri dengan segala luka yang Non rasakan. Bagaimana caranya Non bahagia jika luka masalalu selalu menjadi penghalang?"

"Saya harus kabur, Pak?"

"Bukan kabur, Non. Tapi menenangkan diri. Jika bersama dengan suami Non atau

Papa Non, Non sendiri nggak bahagia ya lepaskan saja Non. Lepaskan semua yang menjadi sumber luka dan kembali setelah Non sembuh, bukan cuma Non yang akan sembuh tapi suami dan juga Papanya Non juga akan sadar kesalahan mereka saat Non tidak ada di sisi mereka lagi. Kadang orang seperti Suami dan juga Papa Non harus di tampar dengan keras agar sadar."

Pergi? Ya, memang setelah semua hal yang terjadi aku memang ingin pergi, tapi aku pergi karena aku marah dengan kenyataan yang selalu tidak adil terhadapku, namun sekarang aku memiliki tujuan yang jelas, aku ingin pergi untuk menyembuhkan luka yang terlalu menganga. Mungkin memang benar yang di katakan Bapak driver tersebut, terkadang hidup akan lebih tenang saat melepaskan segala luka, tidak apa aku tidak menjadi pemenang dalam

permainan curang yang mereka mainkan karena kini aku memiliki bayiku sebagai tujuan hidupku selanjutnya yang lebih baik. Aku tidak perlu siapapun untuk membuatku bahagia karena menaruh kepercayaan pada orang yang salah nyaris saja membunuhku dengan cara yang menyakitkan.

Di tengah kegalauanku memikirkan semuanya sebuah pesan masuk di dalam ponselku yang sebelumnya gelap, satu pesan yang membuatku yakin untuk mengambil keputusan yang paling tepat untuk hidupku kedepannya.

"Sara, siapin ranselku ya, aku ada tugas beberapa hari keluar kota. Biar di ambil sama Wahyu nanti, sekarang aku ada urusan penting yang nggak bisa aku tinggalkan!"

Ciiih, urusan penting dia bilang? Hingga di akhir pun Sabda tetap tidak mau jujur kepadaku, bukan hanya Sabda, Papa pun sepertinya menutup rapat pertemuannya denganku hari ini sampai dengan entengnya Sabda kembali berbohong, karena sudah pasti bagi Papa kebahagiaan Raya adalah segalanya untuk beliau.

Jika sudah seperti ini, apalagi yang harus aku pertahankan? Ada pun yang harus aku pertahankan hanyalah bayi dan juga diriku sendiri. Sabda, maaf, sekalipun benar kamu mencintai bayi ini, dan mungkin aku juga, tapi kamu harus di beri pelajaran tentang betapa berharganya sebuah kejujuran.

Sesuatu yang di awali dengan buruk juga tidak akan berakhir dengan baik.

"Akan aku siapkan."
Sesingkat itu balasan dariku sama seperti usia pernikahanku.

"Putar balik ke Batalyon, Pak. Saya sudah mengambil keputusan."

Part 52

"Segera urus surat pengajuan cerai untuk Sara, Jendral."

Permintaan dari Ares yang duduk di hadapannya i membuat Abian Yudhayana terpekur penuh rasa bersalah, kilasan bagaimana kecewanya seorang Sara saat Abian memilih menolong Raya membuat hidup Abian serasa di hantui.

Bagaimana tidak, sekarang pun untuk meminta bantuan pun Sara tidak mau menemuinya dan justru mengutus malaikat maut yang bahkan enggan untuk di temui Abian.

"Saya tidak ingin Sara dan Sabda bercerai. Katakan itu pada Sara! Saya bukan orangtua yang buruk hingga mengizinkan anaknya bercerai!"

Desisan sinis tidak bisa di tahan Ares, rasa hormatnya pada salah satu petinggi militer yang merupakan atasannya secara langsung ini beralih menjadi rasa gemas hingga Ares ingin sekali menekan dessert eagle yang ada di pinggangnya untuk memecahkan kepala atasannya tersebut.

Pria di hadapannya bisa menjadi laksana Hercules di Medan perang, tapi saat di rumah, Abian tidak ubahnya marmut di bawah ketiak anak dan istrinya.

"Jendral, Anda tidak malu berucap demikian setelah semua hal yang Anda lakukan pada putri Anda sendiri demi benalu yang menumpang di rumah Anda?"

"Urusan keluargaku bukan urusanmu, Res. Jangan melewati batas!"

"Urusan Sara dan Sabda menjadi urusan saya karena mereka adalah sahabat saya, saya datang kesini karena Sara juga yang meminta. Anda tahu, saat seorang anak tidak mau menemui orangtuanya sendiri itu artinya luka yang dia rasa sampai di titik tertingginya. Anda adalah Ayah paling buruk di dunia ini."

Memang benar Ares tidak seharusnya mencampuri urusan mereka, tapi tiba-tiba saja dia di hubungi Sara dan menceritakan apa yang sudah terjadi, Sara memilih Ares menjadi temannya untuk membereskan masalah surat pengajuan cerai ini di bandingkan berbagi dengan Rachel yang notabene perempuan karena Sara tahu, di saat sudah berumah tangga dan ada yang merecoki itu sangat menyebalkan, jadi pilihan terbaik untuk meminta tolong adalah Ares, sosok bebas yang tidak terikat dengan siapapun dan yang pasti

bisa menekan seorang Jendral Yudhayana. Bukan hal yang mudah bagi Ares untuk berdiri di posisinya, di satu sisi Ares paham bagaimana terlukanya seorang Sara, di sisi lainnya ada Sabda yang merupakan sahabatnya, selama ini Ares paham jika Sabda mencintai Sara, tapi cara Sabda mendapatkan Sara dan juga hingga kini Sabda justru berfokus menolong Raya karena merasa bersalah sudah membuat adik tiri Sara gila membuat Ares muak.

Bagi Ares, saat seorang berkomitmen untuk berhubungan apalagi menikah, tidak peduli orang lain mau gila, atau terjungkal ke dasar jurang karena patah hati itu bukan alasan yang membenarkan untuk membangun sebuah kebohongan.

Katakan Ares berkhianat, tapi untuk Ares menyelamatkan Sara adalah pilihan yang

paling benar untuk sekarang ini karena Ares tidak ingin semua keadaan buruk ini sampai mencelakai kandungan Sara.

"Tidak adakah penyesalan di diri Anda Jendral melihat bagaimana putri Anda menyerah untuk bahagia dalam pernikahannya, karena lagi-lagi Anda merebut bahagia Sara untuk anak tiri yang bahkan tidak lebih dari sebuah lintah. Sara itu punya inner child yang mengerikan tentang perselingkuhan Anda, dia melihat bagaimana Anda mengkhianati kepercayaan ibunya dan itu membuatnya sulit untuk percaya pada orang lain. Sekarang di saat dia ingin percaya pada Sabda, Anda justru menarik Sabda untuk Raya, mungkin Anda atau orang yang lainnya akan menilai sikap Sara berlebihan, tapi percayalah, seorang yang mendekap lukanya tanpa tersembuhkan bisa melakukannya.

Abian tertohok, benar yang di katakan Ares, Abian adalah ayah paling buruk di dunia ini, bahkan untuk mengatakan pada Sabda jika dia baru saja bertemu dengan Sara pun Abian tidak berani. Abian khawatir Sabda akan meninggalkan Raya di saat Raya benar-benar drop psikisnya, Abian menyayangi Sara tapi Abian pun tidak bisa mengabaikan Raya begitu saja, ketulusan dan rasa sayang yang Abian miliki untuk Raya terlampau besar walau nyatanya Raya bukanlah darah dagingnya, apalagi melihat bagaimana sekarang Raya mengamuk tidak karuan dan berniat bunuh diri setiap kali Sabda meninggalkannya, ada sudut hati Abian yang bersedih mendapati Sara di bohongi oleh Sabda agar bisa menemani Raya, tapi untuk mengurus perceraian putrinya sendiri pun Abian tidak sanggup.

Di tengah perang batin untuk mengambil sikap, Ares berujar dengan keras hingga membuat Jendral plin-plan tersebut tersentak menciut di buatnya.

"Jika sekarang Sara meminta Anda mengurus pengajuan cerai segera lakukan saja! Biarkan Sara meraih jalan yang paling baik untuk bahagianya karena orang-orang terdekatnya tidak bisa memberikan. Perkara dia akan benar-benar bercerai dengan Sabda, biar menjadi urusannya, menantu kesayangan Anda itu juga perlu di hajar oleh kenyataan agar dia bisa berkata jujur kepada wanita yang di cintainya!"

Dan itulah apa yang terjadi sebelum akhirnya surat permohonan pengajuan perceraian sudah ada di tangan Sara, sebulan, selama waktu itu Sara menimbang-nimbang apa benar

keputusan yang di pilihnya ini, di saat Sabda sedang berada di luar kota untuk tugasnya Sara merasa ini adalah waktu yang tepat untuk memikirkan dengan jernih, dan sekarang keputusan Sara sudah bulat.

Sara ingin berpisah dari Sabda. Sara benci mendapati kepedulian Sabda terhadap Raya, jangan di kira Sara tidak tahu selama sebulan di luar kota setiap hari Minggu Sabda selalu menyempatkan dirinya ke pusat kota hanya untuk mengunjungi mantan pacarnya yang gila dan terus merengek pada Sabda agar Sabda segera menceraikan Sara supaya mereka bisa hidup berbahagia.

Sungguh Sara benar-benar muak, Sara sudah benar-benar berada di ambang batas kesabarannnya dalam menghadapi Sabda dan Papanya. Sabda menginginkan

sebuah kesempatan untuk membuktikan jika Sara akan bahagia bersamanya dalam ikatan pernikahan ini, namun nyatanya Sabda sama saja seperti Abian Yudhayana bagi Sara. Bagi Sara pernikahan yang berawal dari tanggung jawab ini sudah tidak tentu akhir kisagnya, hanya kesuraman yang terlihat dan pilihan terbaik untuk Sara adalah mengakhiri semuanya.

Sara hanya ingin bahagia bersama dengan bayinya, ya, sesederhana itu yang Sara inginkan. Karena itulah setelah lama menunggu kepulangan Sabda sore hari ini Sara menunggu dengan tenang di ruang tamu yang dahulu menjadi spot favoritnya, bohong jika Sara tidak bersedih saat mengambil keputusan ini, namun kecewa atas semua hal yang di perbuat Sabda membuatnya memilih untuk melepaskan segala hal yang melukainya.

"Assalamualaikum, Ra."

Sara yang tengah termenung langsung mengalihkan pandangannya dari ponsel menuju sosok Sabda yang begitu acuh saat melemparkan ransel besarnya. Terlihat jelas jika Sabda tengah kelelahan sekarang ini, matanya terpejam rapat sembari tangannya memijit tulang hidungnya yang tinggi.

"Waalaikumsalam, Da. Bisa kita bicara?" Tanya Sara tanpa membuang waktu.

Mendengar bagaimana datarnya suara Sara saya berucap membuat Sabda seketika membuka mata, selama beberapa waktu ini Sabda sudah menyadari ada yang berubah di diri Sara, di mulai dari Sara yang menggodanya, dan tiba-tiba saja Sara kembali membuat jarak

dengannya, Sara yang sebelumnya begitu hangat dan penuh sayang kepada Sabda layaknya istri kepada suaminya berubah kembali menjadi Sara yang dingin dan tak tersentuh.

Sara tetap menyiapkan keperluannya saat hendak pergi ke luar kota, tapi itulah kala terakhir Sara membalas pesan dari Sabda, tidak ada pesan masuk lagi dari Sara dan jika pun Sara mau mengangkat teleponnya hanya balasan singkat dan buru-buru di matikan yang di dapatkan Sabda. Sabda sempat berpikir mungkin Sara sedang ngambek karena Sabda memberitahukan jika dia bertugas di luar kota secara mendadak, ya, tentu saja Sabda lupa memberitahu Sara jauh-jauh hari karena Sabda sendiri tengah sibuk dengan Raya dan kegilaannya, hal yang membuat pikiran Sabda benar-benar penuh belakangan ini, Sabda ingin mengabaikan

Raya seperti yang dia katakan pada Abian Yudhayana, tapi nyatanya rasa bersalah karena selama dua tahun penuh Sabda memanfaatkan Raya sebagai topeng agar bisa dekat dengan Sara membuat Sabda merasa dia tidak bisa meninggalkan Raya begitu saja. , Ya setidaknya sampai perempuan yang nyaris mati karena gantung diri dan juga sayatan di nadinya tersebut waras kembali.

Alis Sabda terangkat tinggi, dari nada suara Sara sekarang Sabda tahu jika apapun yang ingin di katakan Sara bukan hal yang baik.

Benar saja perkiraan Sabda, saat bibir indah yang terasa manis bak madu tersebut terbuka, vonis mati di dapatkan Sabda.

"Aku ingin bercerai."

Suara lantang dari perempuan dengan perut yang membuncit besar karena kehamilannya ini membuat Sabda terkejut setengah mati, walaupun tidak ada perubahan yang berarti di wajahnya yang datar kecuali alisnya yang terangkat tinggi, Sara tahu dengan benar jika suaminya tersebut tengah terkejut dengan keberaniannya.

"Tanda tangani surat pengajuan perceraian ini, dan Papa akan mengurus sisanya. Aku bisa menjamin Papa tidak akan keberatan untuk mengurusnya mengingat yang terpenting untuk beliau adalah hubunganmu dengan Raya."

Semua kalimat yang berujung perpisahan tersebut di ucapkan oleh Sara dengan begitu tenang tanpa ada beban sama sekali di dalamnya, dan hal tersebut

terang saja memantik amarah di dalam diri Sabda, ada rasa tidak terima di dalam dirinya mendapati seorang Sara menginjak-injak harga dirinya. Di sini seharusnya Sabda yang mengakhiri pernikahan yang tidak di inginkan mereka berdua ini, bukan malah Sara. Dan yang paling penting dari semuanya adalah Sabda yang tidak akan pernah melepaskan Sara, hingga Sabda mati pun Sabda tidak akan mau menandatangi surat yang di bawa Sara apa lagi meminta perceraian dengan sebagian diri Sabda yang tumbuh di dalam tubuh Sara sekarang ini.

Bagi Sabda, Sara adalah sumber masalah di dalam hidupnya, seorang yang sangat di benci Sabda karena sudah mengobrak-abrik hidup Sabda yang sebelumnya teratur dan tertata apik dengan segala hal yang sudah di

rencanakan secara matang yaitu fokus dengan kariernya di Kemiliteran, Sabda ingin lepas dari bayang-bayang Sara namun nyatanya cinta yang di milikinya untuk Sara jauh lebih besar layaknya sebuah tumor yang perlahan membunuhnya.

Sabda sudah sempat ingin melepaskan perasaan yang dia miliki saat melihat betapa Sara membenci setiap orang yang ada di sekeliling Raya, tanpa pernah Sara tahu jika Sabda mendekati Raya hanya agar bisa berada di sekitar Sara, mungkin Sabda gila tapi cinta yang membuatnya seperti itu. Sabda sempat ingin melepaskan obsesinya terhadap Sara karena Raya pun menghujaninya dengan cinta namun sayangnya setan lebih berkuasa dan membuat Sabda gelap mata saat mendengar rencana gila dari Raya yang ingin menjebak Sara.

Alih-alih menyelamatkan Sara dari rencana gila, Sabda justru memanfaatkannya untuk menjerat Sara dalam pernikahan. Ya, segila itu Sabda mencintai Sara hingga sanggup melakukan apapun, dan sekarang, setelah berusah payah melakukan segalanya dan Sabda mengira jika rumah tangga yang semula di paksakan ini mulai menemui muara bahagia atas cintanya yang bersambut, mendadak saja Sara menyorongkan surat terkutuk yang memancing emosi Sabda.

Sungguh, untuk pertama kalinya Sabda murka kepada Sara, kepala Sabda sudah ingin meledak karena kebingungan bagaimana menjelaskan masalah Raya kepada wanita yang di cintainya tersebut, namun sekarang Sara justru menjatuhkan pisau penggal di lehernya.

Tidak bisa menahan kemarahannya kepada sosok yang tengah hamil besar anaknya tersebut, Sabda beranjak dan mencengkeram dagu Sara dengan kuat memaksa Sara untuk menatapnya yang di landa kemarahan. Sabda ingin tahu seberapa marahnya dia sekarang saat di sodorkan kata perpisahan.

"Perceraian yang kamu inginkan tidak akan pernah ada jika aku tidak mengizinkannya, Sialan! Bukan cuma kamu yang aku pikirkan, tapi juga anakku yang tumbuh dalam kandunganmu! Dimana nuranimu sebagai seorang Ibu Sara sampai kamu tega memisahkan seorang anak dengan Ayahnya bahkan sebelum dia melihat dunia."

"............"

"Apa kesalahanku sampai kamu segila ini

hingga ingin bercerai, sumpah demi Tuhan, kali ini aku benar-benar marah terhadapmu, Sara!"

Part 53

"Apa kesalahanku sampai kamu segila ini hingga ingin bercerai, sumpah demi Tuhan, kali ini aku benar-benar marah terhadapmu, Sara!"

Cengkeraman tangan Sabda di rahangku semakin menguat, sungguh apa yang di lakukan Sabda sekarang sangat menyakiti dan juga menakutkan untukku, pria di hadapanku ini benar-benar marah atas surat pengajuan cerai yang aku berikan, namun keputusanku sudah bulat, aku benar-benar tidak ingin berurusan lagi dengan luka yang membuatku terus menerus kesakitan.

Sabda, pernikahan yang berawal dari penjebakan, dan juga kebohongan yang di lakukan Sabda sekarang sumber lukaku yang baru, aku hanya ingin bahagia,

namun kenapa terasa begitu sulit.

Saat aku hendak menyederhanakan masalah dengan memilih berpisah kenapa Sabda justru mempersulitnya seperti sekarang. Bohong jika sekarang aku tidak takut dengan mengerikannya kemarahan Sabda, bola mata tajam yang seringkali dia gunakan untuk mengintimidasi lawan kini menatapku dengan begitu liar seolah ingin membunuhku hanya dengan tatapannya, namun demi damainya jiwa dan hatiku sekuat tenaga aku menepis tangannya yang mencengkeram rahangku.

"Kesalahanmu terlalu banyak Sabda!" Nafasku tersengal, mengingat setiap perbuatan Sabda sungguh menguras emosiku, aku enggan untuk berbicara lagi karena terlalu lelah namun nyatanya keadaan memaksa, "kamu bertanya apa kesalahanmu?"

Pria yang jauh lebih tinggi dariku ini berkacak pinggang menjulang di hadapanku, dengan rasa frustasi yang sama besarnya dia menyugar wajahnya dengan keras sebelum dia mengguncang bahuku dengan tidak sabar, terlihat jelas di balik kemarahan Sabda sekarang ini dia begitu gugup seolah takut apa yang aku ketahui dari apa yang dia sembunyikan, "katakan, apa kesalahanku kali ini, Sara?! Apa salahku sementara terakhir kita bertemu kita bahkan bermesraan layaknya suami istri? Apa kesalahanku selama menjadi suamimu sementara aku sudah berusaha keras menjadi suami siaga dan menjadi pelindung pertamamu? Katakan......"

Mendengar bagaimana Sabda mencecarku sedemikian rupa membuatku semakin murka, tidak peduli dengan

perutku yang sekarang bergejolak begitu menyakitkan aku meluapkan segala kemarahan dan kecewaku atas dirinya.

"Kamu tanya apa kesalahanmu, Da? Kesalahanmu memanfaatkan rencana licik Raya untuk menjeratku! Kamu bisa menyelamatkanku tapi kamu justru memanfaatkannya!! Dosa apa aku ke kamu Da sampai kamu tega rebut kehormatanku. Selama ini aku selalu berpikiran baik tanpa pernah menyalahkanmu atas apa yang terjadi dan nyatanya kamu sengaja melakukan ini! Kamu sengaja menghancurkan hidupku!"

Pria yang sebelumnya begitu kekeuh bertanya apa kesalahannya kini mendadak membeku, bibir tersebut terbuka namun tidak ada suara yang keluar, Sabda sekarang benar-benar seperti pengecut yang baru saja ketahuan

belangnya.

"Sara, aku bisa jelasin...."

"Jelasin apa, haaah? Jelasin soal obsesimu kepadamu hingga membenarkan perbuatanmu yang menjijikkan? Apa yang kamu sebut-sebut cinta di hadapan sahabat-sahabatmu untukku itu tidak lebih dari obsesi gilamu." Sungguh aku benar-benar muak dengan cara berpikir Sabda, dengan dalih cinta begitu teganya dia menjebakku, "kamu tahu Da, kamu hanya perlu jujur kepadaku jika memang benar mencintaiku, tapi apa yang kamu lakukan, kamu menjadi kekasih adik tiriku sendiri selama bertahun-tahun, kamu bikin aku jadi bahan hinaan dan olok-olokan karena mengandung anakmu, apa kamu kira aku tidak sakit hati di perlakukan seperti sampah di sini? Aku sakit hati Sabda, tapi

aku bertahan melihat bagaimana kesungguhanmu memperbaiki segalanya, kesungguhan yang ternyata tidak lebih dari sebuah topeng untuk menutupi kesalahan busukmu, dan sekarang, setelah banyak janjimu yang memuakkan kamu kembali membohongiku, apa kamu kira aku begitu bodoh sampai tidak tahu jika kamu kembali berhubungan dengan Raya? Bahkan sebelum kamu berangkat bertugas kamu menunggui dia di rumah sakit, kan? Haaah, tidak hanya itu, di hari Minggu pun kamu rela mengemudi jauh-jauh dari Bogor ke Jakarta hanya demi perempuan yang selalu merebut apa yang menjadi milikku! Satu bulan penuh aku menunggumu jujur, Sabda! Tapi apa yang aku dapatkan, kamu pulang ke sini setelah sebelumnya datang menjenguk mantan pacarmu yang gila itu, jangan tanya bagaimana perasaanku, kamu tahu, aku jijik padamu! Kamu tidak lebih dari

seorang Abian Yudhayana yang merasa di atas awan saat istrimu mempercayaimu!"

Jika sebelumnya hanya nampak terkejut maka sekarang warna di wajahnya menghilang berganti dengan pias yang membuatku tertawa penuh rasa miris. Kedua tanganku terangkat tinggi, meminta Sabda untuk tidak berucap apapun karena apapun yang akan dia katakan hanya akan membuatku semakin membencinya.Untuk pertama kalinya seumur hidup Sabda aku melihatnya tidak bisa berbicara apapun, dia termangu di tempatnya memandangku dengan nanar.

"Jangan bilang kamu melakukan semua itu karena hanya merasa bersalah, Sabda! Kamu tahu, alasanmu hanya membuatmu semakin buruk di mataku. Sekarang, segera urus perceraian kita karena aku...... Sabda!!!"

Belum selesai aku berbicara, kembali untuk kedua kalinya Sabda mencengkeram erat rahangku, kata perceraian menyulut kembali emosinya yang meledak, "HARUS BERAPA KALI AKU BILANG, SARA! TIDAK AKAN PERNAH ADA PERCERAIAN JIKA BUKAN AKU YANG MENGINGINKANNYA DAN ITU ARTINYA SELAMANYA AKU TIDAK AKAN PERNAH MELEPASKANMU! YA, AKU AKUI AKU BERSALAH KARENA MENGAMBIL KEUNTUNGAN DARI RENCANA BUSUK RAYA, ITU SEMUA AKU LAKUKAN KARENA DARI DULU AKU MENCINTAIMU! APA MATAMU SELAMA INI BUTA HAH SAMPAI TIDAK MELIHAT BAGAIMANA AKU SELALU BERJUANG AGAR SELALU BERADA DI SISIMU, AKU BERSAMA RAYA AGAR KAMU TERLINDUNGI DARI RENCANA-RENCANA GILA ADIK TIRIMU ITU, BODOH! APA HATIMU SUDAH MATI

RASA SAMPAI TIDAK BISA MEMBEDAKAN KETULUSAN YANG AKU MILIKI. AKU BERSALAH KARENA SUDAH MERENGGUT KEHORMATANMU DENGAN CARA YANG CURANG TAPI PERIHAL RAYA SEKARANG INI AKU SAMA SEKALI....... SARA!!!!" Pekikan keras terdengar dari Sabda yang menghambur menghampiriku yang tanpa aku sadari sudah hampir kehilangan keseimbanganku, andaikan saja Sabda tidak sigap menahan tubuhku yang limbung.

Sedari tadi aku menahan perutku yang bergejolak hebat meronta-ronta serasa di remas kuat-kuat memaksa bayiku yang ada di dalam sana menggeliat dengan hebatnya, dan sekarang adalah puncaknya, rasa sakitnya begitu tidak tertahankan hingga berdiri saja aku tidak mampu lagi.

Keringat dingin mengucur di seluruh tubuhku, telingaku serasa berdenging dan perlahan kesadaran mulai menghilang dari kepalaku, suara Sabda begitu terdengar samar-samar seolah dia sedang berada di kejauhan yang tidak bisa aku jangkau.

Sekuat tenaga aku berusaha membuka mataku nyatanya rasa kantuk yang meliputiku terasa lebih menggoda, sungguh aku lelah dengan segala rasa menyakitkan yang aku rasakan selama hidupku, hanya untuk sekedar menggenggam harap aku akan bahagia terasa begitu mustahil untuk aku dapatkan karena rasa takut akan pengkhianatan bak momok yang menghantuiku.

Aku lelah melihat pengkhianatan dan kebohongan di mana-mana, di mulai dari Papa, dan sekarang oleh Sabda. Sungguh,

Sabda, aku benar-benar mencintaimu, aku pernah berharap kita akan benar-benar bahagia dalam pernikahan ini, tapi kenapa caramu mengikatku begitu melukaiku? Kenapa masih ada kebohongan yang kamu sembunyikan dariku? Tidakkah kamu tahu jika kebohonganlah yang membuatku menjadi seorang perempuan dengan hati yang begitu cacat?

"SARA? DEMI TUHAN, JANGAN TIDUR, RA! JANGAN BUAT AKU TAKUT SEPERTI INI! KAMU MINTA BUAT PISAH, AKAN AKU KABULKAN ASAL KAMU BANGUN!"

"DA..........." Bahkan hanya untuk sekedar menyebut namanya saja aku sudah tidak sanggup, luka yang menyerang hatiku kini mulai menggerogoti tubuhku. Sungguh aku benar-benar ingin menangis sekarang ini, bukan aku takut pergi meninggalkan dunia ini, namun aku takut kehilangan

bayiku yang turut merasakan betapa tidak adilnya takdir dalam memperlakukanku.

"BANGUN DAN HUKUM AKU SEPUASMU, SARA!"

Namun nyatanya menghukum orang-orang yang aku rasa sudah menghancurkan hidupku sudah tidak menarik lagi untukku, aku begitu lelah untuk bisa menggapai bahagia dan ketenangan yang selama ini begitu aku dambakan.

Setelah kehilangan Mama, kasih sayang Papa, dan juga kehormatanku sebagai wanita, haruskah aku kehilangan bayiku juga? Sosok mungil yang suci walau dia berasal dari dosa.

Entahlah, mungkin inilah akhir kisah dari segala nestapa yang tidak bisa aku

tampung lagi. Akhir kisah bersama Papaku, dan juga Akhir kisah bersama dengan pria yang aku cintai.

Aku menyerah.

Part 54

"SARA? DEMI TUHAN, JANGAN TIDUR, RA! JANGAN BUAT AKU TAKUT SEPERTI INI! KAMU MINTA BUAT PISAH, AKAN AKU KABULKAN ASAL KAMU BANGUN!"

"DA.........."

"BANGUN DAN HUKUM AKU SEPUASMU, SARA!"

Sabda benar-benar kehilangan akal sehatnya, di saat pertengkaran hebat antara dirinya dan Sara mengungkap segala hal busuk yang selama ini di simpannya terjadi, tiba-tiba saja Sara kehilangan keseimbangannya.

Andaikan saja yang sekarang jatuh tanpa ada daya orang lain maka Sabda pasti berpikir semua ini hanyalah akal-akalan

saja, sayangnya Sabda terlalu mengenal istrinya, Sara adalah perempuan kuat yang tidak akan mengizinkan orang lain melihat sisi rapuhnya, dan sekarang saat Sara menggumam kesakitan di sertai keringat yang membanjiri tubuhnya Sabda tahu jika ada yang salah pada istrinya.

Jangan tanya bagaimana hancurnya hati Sabda sekarang mendapati Sara begitu terluka atas sikapnya yang sangat pengecut, surat pengajuan cerai yang di bawa Sara adalah bukti betapa Sara muak dengan kebohongan yang selama ini di sembunyikan oleh Sabda. Sabda hanya tidak mau Sara sakit hati mendapati kepeduliannya atas Raya yang gila karena ulahnya namun sekarang hal tersebut menjadi Boomerang untuknya.

Untuk pertama kalinya di dalam hidupnya Sabda benar-benar menangis dengan

cucuran air mata saat melihat mata cantik yang seringkali memandangnya sembari berkata pedas tersebut memilih tertutup rapat, untuk sekedar terbuka dan kembali mengumpat melampiaskan kemarahannya pada Sabda pun Sara sudah tidak mau.

Selama ini Sabda tidak pernah takut terhadap apapun, tidak peduli dia harus di harus bertugas di ujung Negeri di saat kali pertama kedinasannya yang terkenal dengan banyaknya penyerang terhadap para prajurit militer yang bertugas Sabda sama sekali tidak gentar, tapi sekarang, mendapati Sara kehilangan kesadaran dengan darah yang mengalir di pahanya membuat Sabda begitu takut.

Sabda tidak tahu harus berbuat apa dan kenapa dengan Sara. Sungguh, lebih baik Sara bangun dan memaki-makinya seperti

tadi daripada melihat Sara tidak berdaya seperti sekarang.

"Astaghfirullah, ada apa ini?"

Di tengah kekalutan Sabda yang berusaha membawa Sara keluar rumah menuju rumah sakit atau klinik terdekat, hal paling waras yang bisa di pikirkan oleh Sabda, Danyon Hanaf yang sedang bertandang ke rumah Letda Alim sontak turut bersuara karena terkejut, bukan hanya Letda Alim dan Danyon Hanaf yang terkejut, Lettu Bowo yang tengah bersama Bu Bowo yang merupakan pembenci nomor satu Sara pun turut menjerit melihat bagaimana Sabda membawa keluar Sara dalam keadaan yang berdarah-darah, terlepas dari rasa tidak suka Bu Bowo terhadap Sara yang di pandangnya sebagai pelakor tidak pernah terbersit di dalam benak beliau untuk berharap Sara

akan mendapatkan hal seburuk sekarang ini, terlebih tujuan Bu Bowo tadi duduk-duduk di teras menguping pertengkaran antara Sabda dan Sara untuk menjadi bahan ghibah esok hari namun siapa sangka apa yang di lihat Bu Bowo sekarang membuat perempuan awal 40an tersebut syok setengah mati.

Di antara semua orang yang terperanjat, Letda Alimlah yang pertama kali menguasai keadaan, "bawa mobil saya saja, Bang."

"Iya, Da. Biar di setirin sama Alim!" Tambah Danyon Hanaf sembari berlari menyusul Letda Alim untuk membukakan pintu.

Tidak bisa Sabda ungkapkan dengan kata-kata betapa berterimakasihnya dia dengan pertolongan yang dia dapatkan,

karena jujur saja, jangankan untuk menyetir, untuk sekedar menguatkan diri saja Sabda sudah tidak mampu.

"Saya ikut, Da. Biar saya temenin."

Tepat saat pintu nyaris tertutup, Bu Bowo langsung menyerobot masuk ke dalam mobil, sama seperti semua yang khawatir, begitu juga dengan beliau, sebagai wanita hati beliau turut merasakan perih mendapati bagaimana kondisi Sara sekarang ini, beliau benar-benar menyesal pernah berucap bahkan menyumpahi Sara dan kandungannya sementara sekarang ini saat hal buruk benar-benar terjadi rasa bersalah yang begitu besar menggulung beliau melihat Sara antara sadar dan tidak sadar.

Seolah tidak pernah ada kebencian yang pernah tertanam Bu Bowo meraih tangan

Sara yang mulai dingin, dan menggenggamnya erat menyalurkan perasaan hangat berharap jika istri juniornya tersebut bisa mendengar apa yang dia ucapkan.

"Dek Sara, jangan tidur ya, Dek. Ingat, kamu harus ketemu sama bayi kamu, ya. Sebentar lagi, sebentar lagi kamu bisa ketemu sama dia."

Bu Bowo tahu, pendarahan di usia kandungan 8 bulan seperti yang di alami Sara bukanlah hal yang baik, tapi bukankah berharap yang baik-baik di saat kemungkinan yang terburuk adalah hal yang tepat.

"Sabar ya, Om. Doa terus yang kuat buat istri dan bayimu."

Sabda tahu sekarang tidak ada yang bisa

dia lakukan selain berdoa pada Tuhan memohon keselamatan untuk Sara dan juga bayinya, di sela tangis yang begitu deras terselip satu permohonan penuh penyesalan yang terucap di dalam hati Sabda.

"Ya Tuhan, tolong selamatkan istri dan bayiku. Mereka berdua adalah korban dari kesalahan Hamba. Hukum saya seberat mungkin tapi tolong selamatkan mereka."

…………………………………………………………………

"Apa maksud dokter meminta saya memilih antara Istri atau anak saya? Itu sama saja meminta saya untuk memotong jantung atau paru-paru saya, dok!"

Gerungan frustasi Sabda memenuhi UGD rumah sakit swasta tempat di mana sekarang Sara langsung mendapatkan

tindakan pertolongan, pendarahan hebat yang di alami Sara membuatnya harus melahirkan sekarang juga namun dokter yang menangani Sara justru memberikan pilihan kematian di tangan Sabda.

Bagaimana Sabda bisa memilih antara Sara atau bayinya sementara jika dia memilih menyelamatkan Sara, sudah pasti wanita yang di cintainya tersebut akan membenci Sabda seumur hidup, begitu juga sebaliknya, jika Sabda memilih bayinya, Sabda yang tidak akan sanggup hidup tanpa Sara.

"Kondisi Bu Sara benar-benar buruk, Pak Sabda. Stress yang berkepanjangan, anxiety yang di derita beliau, dan juga pre-eklampsia benar-benar mempengaruhi kandungan beliau sekarang, bersyukur beliau di bawa kesini tepat waktu untuk menghentikan pendarahan, tapi mohon

segera memberikan keputusan, waktu kita tidak banyak."

Percayalah, tepat di saat Sabda membubuhkan tanda tangannya tepat saat itu juga Sabda merasa dia baru saja menandatangani kontrak kematian di dalam hidupnya. Dengan pandangan memohon yang penuh dengan rasa nelangsa Sabda meminta kepada dokter di hadapannya, sosok kebapakan yang membuat Sabda teringat pada Ayahnya di rumah.

"Tolong selamatkan mereka berdua, dok! Saya benar-benar tidak sanggup menghadapi kebencian istri saya jika sampai kami kehilangan bayi kami."

Memang pemandangan seperti ini bukan yang pertama untuk dokter Mahardika, tapi tetap saja rasanya menyesakkan

untuk beliau melihat duka yang ada di hadapannya.

"Kamu akan berusaha semaksimal mungkin, Pak!"

Bersamaan dengan langkah dokter yang berbalik pergi di ikuti dengan perawatnya, Sabda jatuh terduduk, habis sudah segala daya dan kekuatan yang di milikinya sekarang, Sabda bahkan sudah tidak peduli dengan penampilannya yang menyedihkan dan wibawanya yang benar-benar hancur.
Di dalam diamnya Sabda terisak menyesali segala perbuatannya yang pada akhirnya membuat Sara tidak berdaya di dalam ruang operasi.

Selama ini Sabda menyombongkan diri dengan menganggap jika dia satu-satunya pria yang bisa melindungi Sara namun

nyatanya dirinya adalah salah satu luka yang pada akhirnya membuat Sara hancur berkeping-keping seperti sekarang.

Tanpa memberikan peringatan sama sekali Tuhan langsung menamparnya dengan ujian yang bahkan tidak sanggup untuk Sabda jalani. Hukuman yang Tuhan berikan atas dosa yang di perbuatnya benar-benar membuat Sabda jatuh tersungkur, andaikan Sabda bisa, Sabda bersedia menukar nyawanya sekarang dengan kesakitan yang di rasakan Sara di ruang operasi.

"Tuhan,. tolong selamatkan mereka."

Melihat bagaimana hancurnya Sabda sekarang, Alim dan juga Bu Bowo yang turut serta di rumah sakit hanya bisa saling pandang penuh kebingungan, ingin rasanya mereka menghibur tapi mereka

tahu dengan benar jika berada di posisi Sabda mereka pun akan sama hancurnya.

Apalagi Alim yang baru saja menemani istrinya melahirkan beberapa bulan yang lalu sangat mengerti apa yang di rasa Sabda sekarang, di tengah rasa kacau balau yang mereka rasakan suara langkah kaki yang tergesa memecah keheningan sore yang mencekam bagi para insan yang tengah menunggu dengan siaga, menghampiri Sabda yang benar-benar sudah tidak berdaya dan membawa putra tunggalnya tersebut ke dalam pelukan.

"Yang sabar, Sabda. Berdoa sama Tuhan, minta Tuhan menyelematkan istri dan bayimu. Berdoa ya, Nak."

"Bu, Sara, Bu!" Katakan Sabda cengeng karena meneteskan air matanya tiada henti, tapi sungguh Sabda tidak sanggup

menghadapi sesaknya sesal di dalam hatinya, namun membagi semua ketakutannya akan Sara yang bisa saja muak dan tidak mau bertemu dengannya lagi Sabda juga tidak bisa, hingga yang di lakukan Sabda hanya mengeratkan pelukannya pada Ibunya berharap hal ini bisa membuatnya bisa kembali bernafas.

Takdir benar-benar menghukum Sabda dengan cara yang paling menyakitkan. Menegur kesalahannya berkali-kali lipat lebih mengerikan daripada yang bisa Sabda bayangkan.
Andai waktu dapat di putar Sabda tidak akan pernah melakukan kesalahannya yang membuat luka di hati Sara semakin besar hingga sekarang wanita yang di cintainya tersebut lebih memilih menutup mata daripada bangun dan menjawab panggilannya.

Part 55

"Alhamdulillah, segalanya berjalan normal, Pak, Bu. Baik bayi maupun ibunya berhasil kami selamatkan."

Suara dokter yang beberapa jam lalu memberitahukan kabar gembira pada Sabda dan juga Ibu Gayatri serta Bu Bowo langsung di sambut ucapan syukur oleh mereka semua.

Sabda yang merasa nyawanya ada di ujung jurang seketika dapat bernafas lega bersujud penuh syukur pada Tuhan yang berkenan mengabulkan doanya. Kata terimakasih dan juga ucapan syukur rasanya tidak cukup menggambarkan betapa berterimakasihnya Sabda pada Sang Pemilik takdir.

Karena itulah saat Ibunya menariknya

menuju ruang observasi, Sabda langsung terpesona saat melihat bayi perempuan mungil yang ada di dalamnya, begitu mungil, tidak lebih besar dari botol air mineral besar namun bibir kecil dan juga hidungnya begitu bangir, tidak perlu Sabda jelaskan bagaimana sakitnya hati Sabda melihat tubuh mungil tersebut penuh dengan alat-alat penunjang kehidupan sementara di tempat lain Ibunya pun berjuang untuk kembali bangun.

"Mau kamu namakan siapa dia, Da?"

Leora Brawijaya, cahaya surga keluarga Brawijaya, itulah arti nama bayi mungil tersebut yang terlahir dengan berat 1600 gram tersebut menggeliat pelan dalam inkubatornya, tangannya yang kecil terkepal, teracung meninju udara, warna merah kulitnya dan lirih suaranya membuat air mata Sabda mengalir

bercucuran tanpa bisa di cegahnya, rasa haru membuncah di dada Sabda bergumul dengan kesedihan yang begitu mendalam karena seharusnya sekarang Leora masih bergelung nyaman di rahim ibunya namun kini tubuh mungil tersebut harus lahir merasakan dinginnya dunia yang belum siap di rasakannya.

Sabda berharap bayi mungil tersebut benar-benar menjadi cahaya untuknya dan Sara.

Hingga detik ini di saat Sabda melihat putrinya dari balik tebalnya dinding kaca, Sabda masih belum bisa mengendalikan dirinya yang gemetar saat menunggu detik-detik Sara masuk ke dalam ruangan operasi, rasa takut dan cemas melihat lampu merah yang tertempel di dinding benar-benar membuat seorang Sabda kehilangan taringnya, sama seperti orang

lainnya yang mempunyai sisi kelemahan, Sara adalah kutukan sekaligus anugerah untuk Sabda, seorang yang Sabda jadikan poros dunianya dan kini Sabda menyadari betapa tidak sehatnya cinta yang Sabda miliki.

Cinta yang begitu besar tapi menyakiti dan menorehkan luka.

"Bayi Anda Alhamdulillah lahir sehat, Pak Sabda. Tapi untuk kesehatannya kami harus terus memantau kondisinya lebih jauh."

Sabda yang tengah terpaku dengan sosok mungil dalam inkubator tersebut bahkan sama sekali tidak mengalihkan pandangannya saat dokter Diana berbicara dengannya, Sabda tak ubahnya seperti mayat hidup sekarang ini, di satu sisi Sabda bahagia dengan selamatnya

putri cantiknya, namun di sisi lainnya Sabda merasa sesak karena kelahiran di mana semua orang seharusnya berbahagia justru di warnai duka dan juga banyak kemarahan.

"Lakukan apapun yang terbaik untuk anak dan istri saya, dok!" Hanya itu yang sanggup Sabda katakan, satu-satunya yang Sabda inginkan sekarang ini hanyalah keselamatan anak dan juga istrinya, namun seolah takdir memang sengaja menghukum Sabda, dokter cantik pertengahan tiga puluhan tersebut memberitahukan hal yang membuat Sabda serasa kejatuhan batu ratusan ton.

"Tapi dengan berat hati saya harus mengatakan jika kondisi istri Anda dalam keadaan buruk, Pak Sabda. Dari rekam medis yang beliau miliki sepertinya beliau memiliki tingkat stress yang tinggi,

memang terkadang ibu hamil memiliki mood swing yang agak merepotkan, tapi sepertinya beliau memang agak bermasalah soal psikis atau pikirannya itu yang membuat tubuhnya benar-benar drop, bisa di lihat berat badan yang seharusnya naik justru merosot hanya dalam waktu satu bulan dan itu menandakan seberapa besar depresi yang di miliki Ibu Sara mempengaruhi tubuhnya, dan tahap awalnya terlihat dari kelahiran prematur bayi kalian ini."

Sabda tersenyum miris, satu bulan Sabda berjibaku dengan Raya yang menggila dan juga memutar otak bagaimana caranya dia mengatakan apa Sara untuk jujur tentang dia yang menolong adiknya namun saat itu juga luka atas kecewa yang di rasakan Sara membuat psikis Sara hancur.

Sungguh Sabda benar-benar ingin mengutuk dirinya sendiri.

"Sebagai dokter obgyn saya tidak bisa mendiagnosis secara detail soal masalah psikis beliau, namun saya harap setelah beliau sadar dan pulih, tolong bawa istri Anda ke psikolog dan juga jauhkan beliau dari pemicu stress, besar kemungkinan beliau bisa baby blues atau bahkan post partum depresion yang bisa melukai bayi dan diri istri Anda sendiri, Pak. Hari ini kita bisa menyelamatkan istri dan bayi Anda, saya takut lain hari kita sudah terlambat."

Kali ini Sabda benar-benar tidak bisa bersuara, lidahnya begitu kelu hanya untuk mengiyakan apa yang di minta oleh dokter, bagaimana bisa Sabda menjelaskan pada dokter Diana jika salah satu penyebab depresinya Sara adalah dirinya sendiri.

Sungguh, rasanya Sabda benar-benar tidak sanggup jika harus berpisah dari istrinya, wanita yang di cintai Sabda seumur hidupnya, namun kembali lagi, Sabda bisa apa jika hadirnya dirinya dalam hidup Sara hanya membawa luka.

Dengan langkah gontai tanpa ada kekuatan lagi, Sabda beranjak dari ruang observasi, satu keputusan sudah di ambilnya dan Sabda ingin Sara adalah orang pertama yang mendengarnya walau Sabda tahu apa yang dia lakukan adalah hal yang sia-sia saat berbicara dengan orang yang bahkan tidak sadarkan diri.

"Semuanya aku lakukan untukmu, Sara."

....

"Bangsat emang Lo, Da!"

Baru saja Sabda hendak memasuki pintu

ruangan observasi Sara, suara pekikan di sertai tamparan keras menyambutnya dengan sangat menyakitkan. Tidak hanya berhenti pada satu tamparan, tapi tiga tamparan di sertai makian terlontar untuk Sabda yang hanya Sabda terima dalam diamnya.

Rachel, perempuan yang berstatus istri dari Randi ini pantas marah, selama ini di saat Sara sendirian dalam hidupnya, tersingkir dari rumahnya sendiri, Rachellah yang menggenggam tangan Sara agar perempuan itu tidak sendirian.
Rachel pernah berharap Sabda akan benar-benar menjaga Sara, memberinya bahagia karena pernikahan mereka berjalan dengan begitu sempurna, namun siapa yang menyangka di balik sikap Sabda yang mempertanggungjawabkan perbuatannya terselip sebuah rencana licik untuk menjerat kaki Sara, Rachel

sudah mendengar semua penjelasan dari sikap Sabda, namun bagi Rachel , apapun alasan Sabda, bahkan mengatasnamakan cinta sekalipun yang di perbuatnya adalah kesalahan yang membuat Sara yang sudah rapuh menjadi hancur berantakan.

"Bisa-bisanya Lo nyakitin Sara dengan cara Lo yang murahan ini! Apa kesalahan yang pernah Sara lakuin ke Lo sampai sebegitunya Lo benci sama dia? Kenapa Lo tega, Da! Kenapa Lo tega hancurin psikis Sara sampai dia nggak mau buka mata lagi!"

Sabda sama sekali tidak menjawab, bukan hanya Rachel yang sedih karena keadaan Sara sekarang, Sabda pun sama, bahkan jika Sabda bisa dia ingin menukar derita yang di rasakan Sara agar Sabda saja yang merasakannya, namun siapa Sabda, karena itulah alih-alih menjawab semua

makin Rachel yang hanya akan semakin memperkeruh keadaan, tanpa berkata apapun Sabda menepis tangan istri sahabatnya itu dan bergerak menuju ruang observasi tempat istrinya terbaring memejamkan mata seolah Sara tengah begitu lelap dalam mimpinya.

Tidak ingin di ganggu oleh siapapun, Sabda memilih mengunci ruangan meninggalkan dirinya bersama Sara berdua dalam ruangan dimana suara alat-alat medis menjadi pengisi keheningan.

"Hei, kamu nggak mau bangun dan hukum aku, Ra?"
Suara Sabda begitu bergetar saat menyapa Sara, wajah cantik yang dahulu selalu nemelototinya dan berbicara pedas dalam kondisi apapun itu masih sama cantiknya seperti yang Sabda ingat,

namun kini Sabda menyadari hancurnya psikis Sara membuat pipinya yang dahulu begitu penuh dan menggemaskan kini tampak begitu kurus, betapa bodohnya Sabda hingga di kali pertama kembali melihat Istrinya dia tidak sadar jika luka yang dia torehkan sudah membuat tubuh Sara bahkan kehilangan berat badannya begitu banyak.

Genggaman tangan Sara yang sebelumnya hangat pun kini terasa dingin memungkas rasa bersalah Sabda hingga titik terdalam. Sabda ingin mengatakan banyak hal pada Sara, meminta maaf dan menunjukkan pada wanita yang di cintainya tersebut seberapa besar dia merasa bersalah atas apa yang sudah dia lakukan, namun nyatanya lidah Sabda begitu kelu karena sadar kesalahannya bahkan tidak layak untuk mendapatkan maaf.

Tidak ada yang bisa Sabda katakan kecuali sebuah tangisan, layaknya seorang anak kecil yang menyesal atas kesalahan yang sudah dia lakukan, Sabda menangis terisak-isak sembari menggenggam tangan Sara kuat-kuat, Sabda sudah tidak peduli dengan pendapat orang jika melihat bagaimana menyedihkannya dia sekarang ini yang seolah sudah kehilangan wibawanya karena menangisi istrinya.

Rasanya sudah tidak ada yang berharga Sabda sekarang karena dirinya pun sudah hancur mendapati Sara hancur karena perbuatan egoisnya, demi memuaskan obsesinya untuk memiliki Sara Sabda bahkan menghancurkan hati wanita yang selama hidupnya tidak pernah bahagia. Sungguh Sabda menyadari betapa busuknya dirinya ini, dia begitu egois dan pongah ingin memiliki Sara dan bisa membahagiakannya namun nyatanya kini

Sara bahkan tidak ingin bangun karena terlalu besar luka yang dia rasa atas perbuatan Sabda.

Lama Sabda menangis sembari menggenggam tangan wanita yang di kasihinya tersebut sampai akhirnya Sabda merasa sudah cukup dirinya berada di ruangan yang sama dengan Sara, kesalahan yang sudah di perbuatnya sudah terlalu besar, bersamanya Sara hanya mendulang luka di atas lukanya yang bahkan belum sembuh.

Memilih bangkit Sabda menatap untuk terakhir kalinya sosok cantik yang mendiami hatinya sejak usianya belasan, Sabda jatuh cinta dengan segala hal yang ada di diri Sara, Sabda menyukai saat Sara menatap dirinya, Sabda jatuh cinta saat bibir tipis tersebut menyebut namanya, perempuan cantik yang selalu

bersungut-sungut saat nama keluarganya tersebut berhasil merebut seluruh hati Sabda hingga tidak bersisa lagi untuk nama perempuan yang lain.

Bertahun sudah berlalu namun nyatanya Sabda seolah tidak ada puas-puasnya menatap wajah ayu Sara, dan kali ini Sabda merekam puas-puas wajah cantik yang nampak cekung karena berat badannya yang menyusut dan menyimpannya dalam memori paling indah yang tidak akan pernah Sabda lupakan.

Walau berat untuk Sabda jalani tapi Sabda harus memilih, dan kini keputusan Sabda sudah bulat, Sabda tidak ingin cinta yang di milikinya membuat Sara lebih terluka.

Tubuh tegap Sabda menunduk, mencium lama dahi dingin wanita yang menjadi

istrinya tersebut sembari menahan sesak yang bergumul di dalam dadanya, rasanya seolah ada batu di kerongkongannya dan belati yang menusuk-nusuk hatinya dengan begitu keji, ya, sesakit itu rasanya merelakan perginya seorang yang di cintai sepenuh hati agar mereka bahagia, karena Sabda sadar bersama dengannya Sara hanya mendulang luka.

Tepat di telinga Sang Istri Sabda mengucapkan perpisahan untuk terakhir kalinya. "Sara, aku mengizinkanmu untuk pergi, Ra. Pergilah sejauh yang kamu bisa dariku jika itu bisa menyembuhkan lukamu dan aku akan tetap berdiri di tempatku, berjuang dengan caraku untuk mendapatkan maaf dan juga cintamu dengan cara yang benar. Maaf sudah mempermainkanmu tapi tentang cinta yang aku miliki aku tidak pernah bermain-main, Sayang. Aku mencintaimu

dan Leora. Sembuhlah dan aku akan menunggumu sekali pun itu perlu waktu seumur hidup."

Dengan langkah yang begitu gontai Sabda melangkah keluar, menguatkan tekadnya untuk tidak berbalik menatap Sara karena hal itu hanya menggoyahkan pendiriannya, Sabda sudah memutuskan, jika bersama hanya akan menambah luka Sara maka hal terbaik yang bisa dia lakukan adalah melepaskan Sara sekali pun hal tersebut sama saja dengan membunuh separuh jiwanya.

Sabda mengizinkan Sara pergi namun dia akan tetap berdiri di tempat ini, berjuang dengan caranya untuk mendapatkan maaf dan cinta dari istrinya.

Melihat bagaimana kusutnya Sabda saat keluar dari ruangan Sara membuat Gayatri

yang menunggu di luar bersama dengan para sahabat Sara dan Sabda sontak berdiri, Gayatri tahu jika putranya bersalah, tapi hati ibu mana yang tega melihat bagaimana hancurnya putranya sekarang ini, hingga tanpa bisa Gayatri cegah dia memeluk Sabda dengan begitu kuat berharap pelukan seorang Ibu bisa membagi duka yang di rasa putranya.
"Tolong jaga Sara ya, Bu. Tolong jaga Istri dan anak Sabda."

Mendengar bagaimana Sabda memohon dan memelas membuat air mata Gayatri turun, begitu juga dengan Rachel dan Randi, kemarahan yang di rasa sahabat Sara tersebut menguap mendapati Sabda begitu merana, dan di tengah duka yang di rasa orang-orang yang mencintai Sara tersebut pelaku utama dalam hancurnya hidup Sara datang dengan tergopoh-gopoh, tidak sedikit pun simpati

terlihat di wajah mereka melihat bagaimana Abian Yudhayana menunjukkan kecemasannya.

Bahkan belum sempat Abian membuka suaranya, Rachel yang sudah melepaskan diri dari genggaman tangan suaminya langsung menghadang Ayah dari sahabatnya tersebut dengan menantang.

"Jangan bertanya bagaimana keadaan Sara sekarang, Jendral Yudhayana. Karena percayalah, kepedulian Anda sama sekali tidak di butuhkan di sini! Saya yakin Anda datang kesini bukan sebagai seorang Ayah yang baik, tapi Anda datang untuk menyaksikan sekaratnya Sara agar bisa memberikan semua yang Sara miliki untuk putri kesayangan Anda."

"..............."

"Anda tahu Jendral Yudhayana, Anda manusia paling sampah yang pernah saya tahu. Pergi dari sini, dan jangan pernah muncul di hadapan sahabat saya lagi."

Part 56

"Mama!!!!!!!"

Panggilan manja sarat akan keriangan tersebut membuatku berbalik, sosok mungil dalam balutan dress pantai kecil menggemaskan tersebut berlari ke arahku dengan riangnya, di tangannya terangkat sebuah keong seolah itu adalah piala yang sangat membanggakan untuknya.

"Liat Mama, Ola dapat keong! Lihat, dia bisa jalan...."

Dengan antusias gadis mungilku tersebut meletakkan keong kecil tersebut ke tanganku dan benar saja kaki-kaki kecil molusca tersebut keluar dan berjalan pelan di tanganku, membuat binar bahagia muncul di wajah cantik yang sama sekali tidak mirip denganku.

8 bulan aku mengandungnya dan nyatanya Ola hanya numpang saja untuk tumbuh, wajahnya plek-ketiplek seperti Papanya bahkan makanan kesukaan dan kebiasaan mencebikkan bibir saat mendapati sesuatu yang tidak di sukainya.

"Waaahhh pinternya anak Mama." Pujiku sembari mengulas senyuman lebar, melihat Ola, begitu panggilan yang aku berikan pada Leora, tersenyum bahagia seperti ini ada banyak bahagia yang tidak bisa aku ungkapkan dengan kata-kata.

Masa kecilku yang di penuhi dengan trauma akan pengkhianatan dan kematian Mama tepat di depan mataku, belum lagi perlakuan Ibu tiriku yang begitu semena-mena membuatku takut menjadi orangtua yang gagal untuk anakku. Namun puji syukur kepada Tuhan pemilik

Semesta, ketakutanku justru melecutku untuk menjadi pribadi yang lebih baik, baik dalam menjadi manusia dan juga menjadi Ibu.

Siapa yang menyangka jika bayi yang dahulu terpaksa aku lahirkan saat usia kandunganku baru 34 Minggu ini bisa tumbuh menjadi sosok kecil yang menggemaskan.

Bagiku Leora benar-benar cahaya surga yang menerangi gelapnya hidupku yang penuh luka, berkat dirinya aku yang sempat terjebak dalam trauma perlahan mempunyai keinginan untuk bangkit, apapun aku lakukan untuk menyembuhkan hatiku demi bisa mendampinginya tumbuh layaknya gadis kecil yang terlahir dari orangtua normal lainnya.

Tidak peduli tubuhku hancur karena banyaknya komplikasi pasca melahirkan tekadku untuk sembuh baik fisik maupun psikisku berkobar begitu besar. Terapi, sesi konseling, obat-obatan, semua hal yang bagi sebagian orang terdengar begitu buruk karena aku nyaris sama seperti orang gila aku lakukan di tengah stresnya mengurus bayi merah, namun saat akhirnya perlahan aku mulai bisa menerima luka yang mengendap di dasar hatiku aku menemukan kedamaian yang dahulu tidak pernah aku dapatkan.

Hidup jauh dari semua orang yang sudah menorehkan luka dan membentuk trauma dan memulai segalanya dari awal nyatanya berhasil membuat pengobatan yang aku lakukan berjalan efektif.

Kini aku bukan lagi seorang Sara yang memandang semua orang dengan

pemikiran yang buruk, kalimat sarkas yang dahulu merupakan kewajiban saat berbicara dengan orang lain kini tidak pernah lagi aku lakukan, ya aku belajar bukan hanya menjadi seorang Ibu yang baik tapi aku juga belajar menjadi manusia yang baik.

Manusia yang memaafkan kesalahan yang orang-orang perbuat padaku walau untuk melakukan dan melupakannya bukanlah sesuatu yang mudah, tapi percayalah, saat akhirnya aku bisa memaafkan setiap luka yang membuatku berdarah-darah ada kelegaan luar biasa yang aku rasakan.

Tidak pernah terbersit di dalam benakku dahulu jika aku akan bisa seperti sekarang, dahulu dadaku penuh dendam untuk membalas mereka yang bersalah dengan sama kejamnya namun sekarang aku yang

percaya dengan hukum tabur tuai lebih memilih untuk memasrahkannya pada Sang Pemilik Ilahi, Dia yang memberikan kita ujian dalam hidup, Dia juga yang akan membereskannya untuk kita.

Jika kalian bertanya apa keikhlasanku menerima semua luka itu juga termasuk untuk keluargaku, yaitu Papaku, ibu tiri, Raya, dan juga Sabda, aaahhhh, Sabda, bagaimana bisa aku melupakan cinta pertamaku itu jika wajah gadis mungilku tersebut begitu mirip dengannya? Jawabannya, ya, aku sudah memaafkan mereka semua. Aku memaafkan Papa dan juga ibu dan adik tiriku walau aku tidak tahu bagaimana keadaan mereka sekarang karena aku memilih untuk tidak ingin tahu apapun yang berkaitan dengan hidup mereka, mungkin apa yang aku lakukan terkesan seperti anak yang durhaka, tapi percayalah itu adalah bagian

dari menyembuhkan luka yang memakan waktu yang tidak sebentar.

Lima tahun. Lima tahun aku mengasingkan diri di kepulauan ujung Provinsi DKI Jakarta ini untuk menyembuhkan segala trauma. Tidak, aku tidak sendirian, aku di temani Ibu mertuaku yang membantuku mengurus Ola semenjak bayi kecilku tersebut boleh di bawa pulang, dan nyaris setiap ada waktu luang di hari weekend Rachel, Randi, dan Ares akan menyempatkan waktu untuk datang menemaniku dan Ola.

Satu-satunya yang tidak datang hanyalah Sabda, atau bisa di bilang, suamiku hingga sekarang. Papa dari Ola yang tidak pernah aku lihat lagi hadirnya semenjak pertengkaran kami terakhir kalinya yang membuat Ola harus terlahir prematur.

Sabda tidak datang lagi ke dalam hidupku, tapi dia juga tidak menceraikanku, bahkan hingga kini pria tersebut masih memenuhi kewajibannya sebagai suami untuk masalah nafkah, seluruh biaya pengobatan dan terapiku ke psikolog yang menghabiskan uang yang tidak sedikit di tanggung olehnya, bahkan untuk masalah makan dan juga dapur seluruhnya di urus Sabda karena setiap Minggu selalu ada orang yang mengirimkan bahan pokok ke villa yang menjadi tempat tinggalku sekarang ini, dan hal tersebut belum termasuk entah bagaimana dengan hidupnya sekarang, aku juga tidak mengetahuinya, mungkin sekarang dia tengah berbahagia dengan Raya, ya hal itu bisa saja terjadi mengingat terkadang rasa bersalah dan simpati bisa tumbuh menjadi sebuah kasih.

Terkadang sebersit rasa ingin tahu

membuatku penasaran akan hidup Sabda sekarang yang masih terus memenuhi kewajibannya secara materi, membuatku ingin menanyakan langsung pada Ibu Gayatri, mertuaku yang turut tinggal bersamaku di sini mengenai putranya, tapi mengingat jika pergi menjauh meninggalkannya adalah keputusanku buru-buru aku menepis rasa penasaran tersebut.

Aku masih gengsi untuk melakukannya.

Selain aku takut aku akan mendengar hal-hal yang pada akhirnya akan memantik kesedihanku, aku juga tidak ingin kehilangan Ibu Gayatri dan juga Kakek kesayangan Ola yang sudah lebih dari orangtuaku sendiri. Bersama dengan beliau selama lima tahun ini dan membantuku melewati lika-liku serta jatuh bangunnya menyembuhkan diri

membuatku merasa aku menemukan sosok Mama di dalam diri Ibu mertuaku.

Satu kebahagiaan yang tidak terkira mendapatkan mertua yang begitu baiknya di tengah masalaluku yang begitu mengerikan. Dan jujur saja, alasanku tidak berani bertanya mengenai Sabda adalah aku takut kehilangan beliau.

"Mama...!!!" Teriakan menggemaskan dari Leora membuatku tersentak dari lamunan, bibir mungil yang mencebik di hadapanku ini tampak kesal karena beberapa saat lalu aku sudah mengabaikannya, isssshhh, menggemaskan sekali Tuan Putri Brawijaya ini, wajahnya persis seperti Papanya dan itu membuatku malu sendiri karena sudah lancang memikirkannya yang kini entah sedang apa di tempatnya yang entah di mana, "Mama nggak dengar Ola ngomong apa!."

Tidak ingin membuat putriku merajuk aku buru-buru meraih bahunya agar dia menatapku, "nggak kok, Mama dengerin Ola ngomong."

Sayangnya sikap keras kepalaku menurun dengan kental pada Ola, alih-alih mendengarkan aku, bocah cantik yang sudah berlumur pasir tersebut justru membuang pandangan dan memutar tubuhnya. "Nggak, Mama bohong! Kalau Mama dengar coba tadi Ola ngomong apa!"

God!!! Demi Tuhan, di antara berjuta sikap baikku kenapa harus sifat keras kepala yang menurun pada Ola? Sekarang sifat itu benar-benar merepotkanku.

Masih dengan wajah bingung aku menutupinya dengan tersenyum, berharap

jika jawaban asal yang akan aku berikan bisa tepat, sayangnya belum sempat aku membuka bibirku, Ola sudah lebih dahulu berucap dengan wajah ketusnya.

"Ola mau ngasih keong-keong ini buat hadiah nanti kalau ketemu Papa, Mama!"

Deg, jantungku seketika berhenti berdetak mendengar bagaimana polosnya permintaan Ola. Permintaan yang terasa begitu polos untuk anak seusianya yang tidak mengerti bagaimana rumitnya dunia saat tengah bekerja.

"Selama ini cuma Papa yang kirim hadiah buat Ola tapi Ola nggak pernah ngasih hadiah buat Papa! Kapan sih Ma Ola bisa ketemu Papa? Papa perang terus sampai lupa punya Ola di sini!"

Jika sudah seperti ini bagaimana aku tidak

bersedih? Walau Sabda tidak pernah menemuiku dan Ola namun orang-orang di sekitarku membuat sosok Sabda hidup di benak Ola, di mulai dari Ibu dan Ayah mertuaku yang selalu bercerita jika Papanya Ola sedang berperang nan jauh di ujung Negeri sana, sampai pada mereka yang memperlihatkan bagaimana potret Sabda saat bertugas, walaupun kedua mertuaku tidak pernah melakukannya di hadapanku untuk menjaga perasaanku, hal yang sama sekali tidak aku larang mengingat Ola juga berhak mengetahui tentang Papanya.

Akan sangat jahat dan egois jika aku mengatakan bahwasanya Papanya meninggal, tidak, aku tidak sejahat itu walau kecewa dan marah terhadap Sabda pernah merajaiku.
Marah karena caranya mengikatku dengan dalih cinta.

Kecewa atas pengkhianatannya yang kembali menolong Raya dengan dasar merasa bersalah.
Kedua rasa yang akhirnya kini sudah aku lepas dan maafkan menjadi bagian masalalu yang mendewasakanku.
Aaah, terkadang cinta memang bisa membuat orang gila, aku yang pernah terluka saat melihat cinta orangtuaku hancur karena pengkhianatan juga membuatku memendam tanpa tersembuhkan, begitu juga dengan Sabda yang membuatnya nekad melakukan hal gila.

"Ola juga pengen ketemu Papa tahu, Ma! Ola pengen kayak temen-temen sekolah Ola!"

Jleb, lidahku bahkan terasa kelu hanya untuk sekedar menjawab pinta yang begitu sederhana dari putriku yang tidak

pernah meminta apapun dariku. Aku tahu hal ini akan terjadi, namun kenapa saat pinta tersebut terucap dari bibir mungil Ola hatiku masih belum siap?

Satu tanya kini terbersit di dalam benakku, masihkah ada jodoh antara aku dan Sabda sementara lima tahun bukan waktu yang sebentar?
Sudah ratusan purnama terlewati dan banyak hal yang bisa saja terjadi menghapus kenangan manis beberapa bulan bersama Sabda dalam ikatan pernikahan?

....

"Kenapa Ola? Ibu lihat sekarang dia banyakan murung, Ra? Di bandingkan main sama temen-temennya dia malah main pasir sendirian di belakang rumah, mana tadi waktu Ares datang bawain

mainan dia malah melengos pergi. Dia ada masalah sama temen-temen di sekolahnya?"

Aku yang tengah menyiapkan bahan makanan untuk makan malam langsung menghentikan kegiatanku mendengar pertanyaan dari Ibu, sebagai seorang nenek yang banyak menghabiskan waktunya dengan Sang Cucu tentu beliau merasakan perubahan Ola, bukan hanya Ibu, aku pun juga merasakan perubahan di diri Ola, perubahan yang di mulai dari percakapan kami beberapa hari lalu di mana aku tidak bisa menjawab tanya darinya membuat Ola berubah menjadi pribadi yang murung.

Tapi sekarang saat Ola sama sekali tidak peduli dengan mainan bahkan dengan Ares yang merupakan Om favoritnya tentu kesedihan Ola kali ini tidak bisa aku

abaikan begitu saja.

"Dia mau ketemu Papanya, Bu!" Jawaban lugas dari Ares yang langsung nyelonong mencomot timun dan wortel yang baru saja aku parut untuk salad membuatku melotot seketika. "Tempo hari Ola nanya ke aku apa bisa dia ketemu Papanya." Bisa aku lihat Ares melirikku melalui sudut matanya, seolah dia ingin melihat reaksiku saat pertama kalinya selama bertahun-tahun nama Sabda kembali di bahas di ruangan ini, dan sungguh aku ingin sekali menonjok wajah menyebalkan Ares yang kini mengejekku.

"Terus?" Desak Ibu mertuaku tidak sabar.

"Ya gimana Bu, ya saya jawab aja kalau mau ketemu Papanya Ares suruh ajak Mamanya karena cuma Mamanya yang tahu jalan pulang ke rumah Papanya. Baik

Ares maupun Ibu dan Bapak nggak ada yang berhak bawa Ola ketemu Papanya kecuali atas izin Mamanya."

Hembusan nafas panjang terdengar dari Ibu mertuaku, aku tahu beliau pun merasa sedih mendengar bagaimana pemintaan cucunya tersebut begitu sederhana namun sangat sulit untuk di berikan. Di saat seharusnya anak seusia Ola merasakan hangatnya keluarga yang lengkap, dia harus terpisah karena masalahku dan Sabda yang begitu pelik.

"Sara...." Panggilan dari Ibu mertuaku membuatku menatap beliau yang tampak cemas, seolah apa yang beliau akan sampaikan takut melukai diriku. "Tentang Ola dan Sabda...."

"Mau sampai kapan Lo ada di sini, Sara?" Serobot Ares gemas, bahkan dia tanpa

sungkan memotong mertuaku yang hendak berbicara, laki-laki yang mendeklarasikan dirinya untuk tidak mau menikah dan bersikap layaknya seorang kakak untukku ini tengah berkacak pingga tidak sabar kepadaku, "Mau sampai kapan Lo menjauh dari Sabda dan memupuk rasa benci Lo ke dia? Dia sudah nunjukin ke Lo gimana nyeselnya dia loh, Ra. Si Sabda juga sudah memperbaiki kesalahannya, walaupun kalian nggak tinggal satu atap tapi dia sama sekali nggak lupa sama kewajibannya, asal Lo tahu dari Lo belum sadar di rumah sakit sampai sekarang, dia cuma prioritasin keselamatan Lo sama Ola di bandingkan hatinya sendiri, kalau Sabda mau egois dia bakal ngiket kaki Lo kuat-kuat buat ada di sisinya, dia juga bakal manfaatin Ola biar Lo tunduk sama dia, tapi apa? Dia biarin Lo pergi jauh dari dia biar Lo bisa tenang, biar lo bisa nyembuhin luka Lo. Gue

emang nggak punya istri apa anak, tapi gue tahu gimana merananya hati Sabda yang bahkan nggak bisa meluk anaknya sendiri sejak dia lahir karena dia nggak mau khianati janji ke lo."

"..........."

"Lo tahu, Ra. Kadang gue takut kalau gilanya Lo pindah ke Sabda, di otaknya cuma ada elu sama si Ola! Apa-apa kalian berdua udah persis kayak punuk merindukan bulan."

Selama ini Ares selalu bersikap bijak kepadaku, tapi sekarang pria ini seperti habis kesabarannya menghadapiku dengan rentetan tanpa jeda nafas yang terucap padaku bernada gemas, hingga aku merasa seperti anak kecil yang tengah di marahi karena tidak kunjung berbaikan usai bertengkar dengan teman, dengan

gugup aku meremas tanganku sebelum aku berujar dengan pelan, "Aku nggak benci sama Sabda, Res." Walau ragu aku mendongak, menatap pria jangkung tersebut dan Ibu mertuaku bergantian, jujur saja sikap dan kesungguhan Sabda dalam menunjukkan penyesalannya kepadaku selama lima tahun ini sukses menyentuh hatiku, ayolah aku bukan manusia yang tidak punya hati. "Tapi yang seperti kamu bilang, ini sudah lima tahun Res, pasti sudah banyak hal yang......"

"Nggak ada yang berubah, Nak!" Bukan Ares yang menjawab, tapi Ibu mertuaku yang mengambil alih pembicara, dengan tatapan keibuan dan kesabaran yang selalu sukses menenangkanku beliau mengusap bahuku dengan lembut. "Semuanya masih sama, baik itu cinta maupun hati Sabda, semuanya masih berdetak atas namamu dan cinta itu

semakin besar setiap harinya. Satu-satunya yang berubah adalah dia yang sudah dewasa dan menyesali kesalahannya yang dia perbuat kepadamu."

"Tapi Bu......"

"Bukan Ibu mau membela Sabda karena dia anak Ibu, nggak Sara. Sama sekali nggak, walaupun anak Ibu salah, ibu tetap akan menghukumnya. Tapi kali ini Ibu mau memohon ke kamu, Nak. Coba tanya hatimu, apa masih ada cinta buat Sabda? Apa masih ada kesempatan buat dia bisa hidup kembali bersamamu, bersama Ola juga menjadi keluarga yang utuh dan bahagia, karena sedari pertama Sabda berucap tentang cinta hanya namamu yang dia sebut, Nak. Itulah alasan kenapa Ibu mudah sekali menerimamu dahulu, karena kamu adalah separuh jiwa Sabda."

Ya, pada akhirnya setelah kegelisahan yang membuatku tidak bisa tidur akhir-akhir ini menemukan jawabannya, yang di katakan Ares dan Ibu benar, tidak selamanya aku akan hidup memisahkan Ola dari Ayahnya dan menghukum Sabda selamanya sementara pria tersebut sudah tenggelam dalam penyesalan atas hukuman yang aku berikan atas kesalahannya.

Selamanya masalah akan datang silih berganti dalam hidup ini, kita pun tidak bisa mencegah orang lain untuk menyakiti hati kita namun kita bisa memilih untuk menanggapi atau mengabaikannya bak angin lalu, sekarang, hatiku sudah sepenuhnya sembuh dan aku yakin masalalu tidak akan bisa menyakitiku lagi.

Tanpa menjawab apapun kepada Ares dan

Ibu aku beranjak keluar, menyusuri bibir pantai di mana biasanya Ola akan menghabiskan waktunya sendirian, tanpa perlu waktu lama aku pun segera melihat sosok gadis kecil yang duduk di TK kecil tersebut tengah memandang luasnya hamparan pantai berpasir putih, tempat yang berada tidak jauh dari kota Jakarta ini mempunyai tempat yang asri dan nyaman untuk menyembuhkan seorang dengan luka di hati sepertiku.

Entah berapa banyak uang yang di gelontorkan Sabda untuk mendatangkan dokter kejiwaan untukku selama ini hanya agar aku merasa nyaman jauh darinya.
Sebesar itu pengorbanan yang di lakukan Sabda dan aku masih mencari alasan untuk membencinya.

Setiap langkah yang aku ambil untuk mendekat pada Sabda membuat setiap

kalimat Ares terngiang di kepalaku menampar egoku yang setinggi gunung Himalaya. Sudah waktunya berdamai, Sara.

"Ola......" Panggilku sembari duduk di samping putri kecilku tersebut, raut wajahnya yang mendung sontak mendongak menatapku yang tengah memandang jauh ke arah lautan lepas. Tempat yang damai dan indah, dan aku sangat berterimakasih pada Sabda karena memilihkan tempat senyaman ini untukku.

"Mama...."

"Kalau Mama mau ajak Ola pulang ke rumah Papa, Ola mau?"

Part 57

"Gimana Om Sabda sama penawaran saya?"

Tubuh Sabda terasa remuk, lelah dan juga sedikit pusing karena beberapa hari ini pelatihan untuk para Tamtama junior di lakukan di bawah rinai hujan deras, sekarang saat Sabda menyelesaikan tugasnya satu hal yang sangat dia inginkan sekarang adalah tidur dan meringkuk di bawah selimutnya, tapi nasibnya nahas, sosok Ibu Danyon yang menggantikan Ibu Danyon lama karena tampuk kepemimpinan Batalyon sudah berganti dua tahun yang lalu membuat Danyon Hanaf berganti dengan Letkol Hari Mukti, mencegatnya dan langsung menodongnya dengan pertanyaan yang membuat Sabda jengah.

Bagaimana tidak jengah, selama nyaris dua tahun Ibu Danyon tersebut mendampingi suaminya berdinas di tempat Sabda, wanita paruh baya yang suaminya 5 tahun lagi akan purna tugas tersebut begitu getol menyodorkan putrinya kepada Sabda. Hal yang membuat Sabda begitu menghindari pasangan suami istri tersebut sebisa yang Sabda lakukan.

Tapi kali ini Sabda tidak bisa menghindarinya, baru saja Sabda keluar dari truk Byson bersama dengan para anggotanya, Nyonya Hari Mukti tersebut langsung menodong Sabda, sikap Nyonya Hari Mukti kali ini membuat rasa segan Sabda menghilang, tidak bisakah beliau menunggu hingga anggotanya pergi dahulu.

"Gimana apanya, Bu?" Tanya Sabda

pura-pura bodoh, berusaha mengulur waktu agar anggotanya segera pergi.

Dengusan kecil terdengar dari Nyonya Hari Mukti, terlihat jelas jika beliau dongkol dengan Sabda namun berusaha sekeras mungkin untuk menekan emosinya dalam-dalam, Nyonya Hari Mukti tentu tidak ingin kelihatan buruk di hadapan calon menantu idamannya tersebut, "ya soal Hana, gimana soal penawaran saya buat jodohin dia sama kamu? Dia serasi banget loh sama kamu, Da. Dulu kamu bilang Hana masih terlalu kecil kan, sekarang dia sudah selesai gelar S.Ked-nya loh, bentar lagi dia iship habis itu dia bisa jadi dokter beneran. Pantas kan dia bersanding sama kamu, kamunya perwira dia dokter!"

Astaga, mendapati rancangan indah kehidupan ala-ala Nyonya Danyonnya

membuat Sabda memijit kepalanya kuat-kuat karena rasa pusing yang dia rasakan menghantam kepalanya berkali-kali lipat.

Andaikan saja yang berbicara sekarang bukan Nyonya Danyon-nya, Sabda tidak akan berpikir dua kali untuk menghantam wajah menyebalkan tersebut dengan tinjunya. Dengan tidak sabar kali ini Sabda berujar dengan tegas, rasa segan yang sebelumnya selalu dia rasakan kini di buangnya jauh-jauh. "Bu Hari, apa Ibu tidak melihat cincin ini, Bu?" Ujar Sabda sembari mengangkat tangannya menunjukkan cincin perkawinan yang tidak pernah dia lepas dari jemarinya, cincin yang membuatnya tetap di Batalyon ini dan melewatkan ujian kenaikan pangkat yang datang pada Sabda tiga tahun lalu untuk menunggu belahan hatinya pulang, "harus berapa juta kali saya mengatakan pada

Ibu jika saya adalah pria beristri, Bu. Saya sudah menikah, saya mempunyai istri dan seorang putri yang berusia lima tahun, bagaimana bisa Ibu menjodohkan putri Ibu yang memiliki masa depan cerah dengan seorang pria beristri?"

Seharusnya saat mendengar bagaimana tegasnya Sabda saat menjawab Nyonya Hari Mukti merasa malu namun entah terbuat dari apa hati Nyonya Hari Mukti ini hingga beliau begitu terobsesi dengan Sabda, selain paras Sabda yang tampan, kariernya yang mapan, Sabda juga di kenal memiliki banyak usaha dari keluarga Brawijaya yang memang memiliki nama, justru semakin kekeh mendesak Sabda.

"Buat apa status menikah kalau nyatanya kamu sendirian selama bertahun-tahun, Nak. Istri macam apa yang ninggalin suaminya sendirian nggak ngurusin

suaminya, benar-benar ibu Persit yang buruk, perempuan kayak gitu kamu pertahankan! Justru Ibu ini berniat baik sama kamu, lebih baik ceraikan saja istrimu yang kurang ajar dan menikah dengan Hana, kamu tahu karier kamu yang mandek gara-gara istrimu yang kurang ajar itu bisa......"

"Cukup, Bu Hari!" Geram mendengar wanita tua tersebut terus mencerocos memaksakan kehendaknya membuat Sabda meninggikan suaranya, sungguh Sabda benar-benar benci dengan orang yang begitu entengnya mengomentari hidup Sara tanpa tahu bagaimana keadaan yang sebenarnya. Nyonya Hari Mukti yang mendapatkan suara anggota suaminya yang meninggi seketika menciut, "selama ini saya menolak secara halus karena saya menghormati Anda dan suami Anda, tapi sepertinya sopan santun

tidak berlaku untuk Anda." Seringai yang terlihat di wajah Sabda membuat Nyonya Hari Mukti beranjak mundur, selama ini dia seringkali mendengar betapa mengerikannya Sabda tapi tidak pernah melihatnya secara langsung dan sekarang Nyonya Hari Mukti mendapatkan kehormatan mendapatkan murkanya Sabda. "Anda bilang apa tadi Bu, keluarga Anda akan membantu karier saya, mohon maaf tawaran Anda kurang menggiurkan bagi saya karena mertua saya posisinya jauh di atas suami Anda. Anda tahu Jendral Purn. Abian Yudhayana?"

Wajah sumringah dan jumawa Nyonya Hari Mukti berangsur memudar berganti dengan raut wajah gugup campuran antara takut dan ngeri, bisa Sabda tebak jika atasannya tersebut pernah mendengar Sara adalah anak dari seorang petinggi namun tidak tahu siapa tepatnya,

dan nama Abian Yudhayana sepertinya membuat beliau sekarang gentar.

Sebenarnya Sabda tidak suka menjual nama Mertuanya mengingat Sabda pun di buat jengkel setengah mati oleh sikap mertuanya yang sangat pilih kasih tersebut apalagi sekarang Sabda tahu jika Raya bukanlah anak kandung dari Abian Yudhayana, alasan terbesar dari Abian yang pada akhirnya menggugat cerai istri yang sudah menemaninya selama 17 tahun tersebut bahkan tanpa memberikan gono-gini yang di tuntut oleh Rani, namun mengingat istri atasannya ini sudah sangat mengganggu dengan kegilaannya mau tak mau Sabda harus membungkam kesombongan wanita yang menyodorkan putrinya ini.

"Beliau mertua saya kalau Anda ingin tahu, Bu Hari. Jendral Abian Yudhayana itu Ayah

dari istri saya, jadi terjawab ya Bu kenapa istri saya absen selama bertahun-tahun dari tugasnya sebagai istri prajurit tanpa ada yang berani mempermasalahkan kealpaan istri saya. Ya, karena siapa sih yang mau mengusik putri Yudhayana, mungkin yang berani cuma Bu Hari."

Dengan gaya songong dan menyebalkan Sabda mengedikan bahunya acuh begitu ringan seolah apa yang di lakukan istri atasannya ini adalah hal yang lumrah dan itu sukses membuat wajah Nyonya Hari Mukti seketika memucat.

"Kalau nggak suka sama Hana ya sudah dong, Da!" Meski sudah kalah telak Nyonya Hari Mukti tidak mau mengalah, wajahnya yang sudah sepucat mayat kini kembali mencibir, rasa kesal karena sudah di ejek oleh calon mantu idamannya membuat kengerian beliau akan

berurusan dengan salah satu pensiunan jendral yang memiliki nama di negeri ini tersingkirkan. "Nggak usah hina-hina saya sama suami saya. Lagian yang jadi jendral cuma mertuamu, kamu sama istrimu zonk! Istri macam apa yang bertahun-tahun nggak dampingi suaminya! Istrimu stroke atau gila!"

Habis sudah kesabaran Sabda mendengar bagaimana entengnya mulut wanita tua tersebut menghina Sara, dengan pandangan nyalang Sabda menghampiri wanita bermulut rancu tersebut hingga kembali Nyonya Hari Mukti gemetar ketakutan, selama ini dia selalu di hormati oleh anggota maupun istri anggota suaminya hingga membuatnya leluasa menghina mereka tanpa takut ada yang melawan dan sekarang dengan berani Sabda menantang istri atasannya tersebut. "Jangan sekali-sekali berani menghina

istri saya jika tidak ingin hal buruk terjadi pada Anda maupun keluarga Anda! Saya bisa melakukan hal-hal di luar dugaan Anda jika ada yang berani mengusik ketenangan saya. Camkan itu!"

Nyonya Hari Mukti benar-benar ketakutan saat dengan beringas Sabda memberikan ancamannya, dari raut wajah Sabda yang terlihat jelas jika dia bisa saja membunuh orang yang mengusiknya membuat Nyonya Hari Mukti buru-buru pergi meninggalkan Sabda sebelum calon menantu idaman gagalnya tersebut berbuat nekad.

Rasa geli mendapati bagaimana Nyonya Hari Mukti lari terbirit-birit membuat Sabda nyaris saja melepaskan tawanya, di balik rasa kesal yang dia rasakan, lucunya rasa takut beliau membuat Sabda merasa terhibur di tengah sepinya kesendirian

yang di rasakannya.

Ya, hidup Sabda benar-benar terasa hampa. Dia memiliki istri dan anak tapi tidak bisa menggapai mereka, rasanya sangat menyesakkan bagi Sabda melihat istri dan anaknya yang kini sudah memasuki bangku Taman Kanak-kanak bahagia dengan dirinya sebagai penonton dari kejauhan tanpa ada andil diri Sabda dalam senyuman bahagia mereka.

Tapi lebih daripada rasa sesak yang di rasa Sabda karena tidak bisa bersama Sara dan Leora, rasa bahagia yang di rasa Sabda mendapati anak dan istrinya hidup dengan damai di tempat yang sudah Sabda pilihkan lebih besar. Sesederhana itu sumber bahagia Sabda, asalkan Sara bahagia dan baik-baik saja bersama dengan Leora, Sabda rela hanya menjadi penonton kejauhan karena Sabda sendiri

sadar, mendekat pada Sara hanya akan membawa luka pada wanita yang di cintainya tersebut.

Karena sekali pun Sabda hanya bisa menyaksikan Sara dan Leora dari kejauhan, Sabda tidak pernah merasa kehilangan mereka, setiap hal yang ada di sekeliling Sabda selalu membuatnya teringat pada istri dan putri tercintanya. Contohnya saja setiap kali Sabda pergi ke tempat apapun bersama siapapun, entah sahabatnya, anggotanya, atau bahkan saat bersama Komandannya, maka kata-kata 'aaah pasti Sara bakal suka ini' atau 'aaahhh, kayaknya ini bakal gemesin banget buat Leora' adalah hal yang seringkali di keluarkan oleh Sabda. Bagi sebagian orang yang tidak tahu pasti mereka berpikiran jika Sabda adalah family man yang manis dengan keluarga yang hangat di rumah, tapi sayangnya bagi

sebagian orang lainnya yang tahu bagaimana rumitnya pernikahan Sabda akan tersenyum miris melihat betapa menyedihkannya Sabda dalam cinta sendirinya.

Sabda sibuk mencintai istri dan anaknya dan tenggelam dalam penebusan dosa hingga pria itu terkadang lupa dengan kebahagiaannya sendiri yang membuatnya seringkali di khawatirkan akan benar-benar menjadi gila karena terlalu putus asa di tinggalkan Sara yang tidak kunjung kembali.

Sepi, rasa itu seakan berkawan lekat dengan Sabda sekarang, walaupun Sabda bahagia dengan pilihan yang di ambilnya tapi tetap saja tersirat harap di setiap doanya saat menghadap pada Sang Pencipta satu hari nanti Sabda dapat berkumpul dengan keluarganya secara

utuh, Sabda tidak bisa membayangkan bagaimana bahagianya dirinya nanti saat dia bisa berkumpul bersama dengan Sara dan Leora dalam rumah mungil mereka, berbagi tawa dan canda sembari menikmati teh usai Sabda selesai bertugas di sore hari. Pasti saat-saat itu terasa paling membahagiakan bagi Sabda. Seperti sekarang ini, saat tubuhnya begitu lelah dan kepalanya berdenyut nyeri karena masuk angin serta pusing menghadapi mahluk aneh seperti Nyonya Hari Mukti, akan sangat nyaman seandainya saat pulang ke rumah dinasnya yang mungil Sabda di sambut oleh tawa riang Leora yang sudah pandai berbicara dan juga masakan Sara yang merupakan favoritnya sedari dulu.

Demi Tuhan, mengingat kedua perempuan paling berarti dalam hidupnya sekarang ini membuat rindu menggelegak di dalam

hati Sabda. Seminggu yang lalu sebelum bertugas di luar Kota Sabda masih menyempatkan diri untuk menilik Sara dan Leora namun sekarang dia sudah rindu kembali kepada mereka berdua.
Andaikan saja Sabda mau egois mungkin sekarang Sabda akan memaksa Sara untuk memaafkannya alih-alih Sabda menelan kesedihannya sendiri hingga rasanya Sabda nyaris gila.

Langkah Sabda yang sebelumnya begitu tegap kini semakin tidak bersemangat seiring dengan semakin dekatnya dia pada rumahnya. Rumah mungil di sudut komplek Batalyon yang menyimpan banyak kenangan tentang Sara serta bahagianya Sabda menjadi calon Ayah.

Kembali lagi, semua hal tersebut membuat Sabda larut dalam lamunan hingga pria tegap tersebut tidak

menyadari jika pintu rumah yang biasanya terkunci kini dengan mudahnya dia buka, bahkan sepasang sandal wanita dan anak-anak yang ada di luar rumah pun di acuhkan Sabda begitu saja.
Separah itu keadaan Sabda saat dia tengah kehilangan fokusnya yang membuat teman-temannya, salah satunya Ares, mengkhawatirkan kondisinya.

Sampai akhirnya saat Sabda merebahkan dirinya begitu saja di ruang tamu kecilnya, memejamkan mata berharap jika rasa sakit di kepalanya sedikit berkurang, hidungnya mencium sesuatu yang tidak biasa, sesuatu yang sangat tidak mungkin ada di rumahnya yang sepi tanpa penghuni, wangi aroma seafood saos Padang yang merupakan favorit Sabda, masakan Sara yang paling di sukainya.

Sabda menggeleng pelan sembari terus

memejamkan mata, mungkin karena terlalu merindukan Sara dan Leora membuat Sabda berhalusinasi seperti ini bahkan sampai bisa mencium aroma makanan kesukaannya yang dahulu sering di masakan Sara untuknya.

Sepertinya besok-besok aku harus benar-benar ke psikiater seperti yang di sarankan Ares, halusinasiku sepertinya makin parah, batin Sabda dalam diam.

Sabda sudah bertekad di dalam hati untuk mengabaikan semua hal yang mengusiknya ini agar tetap waras namun sayangnya tiba-tiba saja dia mendengar suara langkah ringan yang mendekat, dan saat Sabda membuka mata, sesosok mahluk mungil dalam dress pantai warna-warni khas anak-anak berdiri di hadapannya dengan senyuman yang lebar.

Jangan tanya bagaimana terkejutnya Sabda karena nyaris saja pria berusia 32 tahun tersebut terkena serangan jantung sekarang melihat sosok Leora berdiri di hadapannya, untuk sekejap Sabda merasa di berhalusinasi, rasanya sangat mustahil mendapati Leora sekarang ada di depannya di dalam rumahnya, namun semua kekhawatiran Sabda tentang dia yang tengah berhalusinasi musnah seketika saat sosok wanita yang di rindukannya setengah mati berjalan dari arah dapur menuju ke arahnya, terlihat begitu nyata dengan pakaian rumah yang semakin mempertegas sosok keibuan seorang wanita dewasa yang penuh kasih dan senyuman yang tersungging di bibir tipis Sara sukses membuat lutut Sabda goyah seketika.

Untuk kesekian kalinya hati Sabda jatuh pada Sara Amaranti. Andaikan

pemandangan indah di hadapan Sabda sekarang hanyalah mimpi Sabda berharap dia tidak akan pernah bangun lagi karena mimpi ini terlalu indah untuk berakhir hanya sekeda menjadi bunga.

Dan sepertinya Tuhan memang sedang berbaik hati pada Sabda, di tengah rasa tidak percayanya, tiba-tiba saja tubuh mungil tersebut menghambur ke arahnya dan memeluk pinggang Sabda kuat-kuat membuat dada Sabda seketika membuncah dengan perasaan bahagia yang tidak bisa di ungkapkan dengan kata-kata.

"Papa, Ola pulang Papa! Ola pulang sama Mama! I miss you so much, Pa!"

Air mata Sabda menetes tanpa bisa di cegahnya, angan yang selama ini menjadi mimpinya kini menjadi kenyataan dan

kebahagiaan ini membuat Sabda nyaris tidak bisa membuka bibirnya untuk bersuara, dirinya terlalu bahagia mendapati Leora dan Sara bukanlah halusinasinya.

Leora dan Sara benar-benar nyata ada di hadapannya bahkan kini dia bisa memeluk putri cantiknya yang tidak pernah bisa Sabda peluk kecuali saat dia lahir dan juga hanya bisa di lihatnya dari kejauhan. Jika seperti ini hanya air mata yang bisa menggambarkan bagaimana harunya perasaan Sabda sekarang bisa memeluk buah hatinya tersebut.

Dan semakin menyempurnakan kebahagiaan Sabda, perempuan yang sudah di cintainya nyaris separuh hidupnya hingga rela membuat Sabda melakukan apapun sekali pun di pandang buruk oleh dunia tersebut beranjak dan

turut memeluk Sabda dengan begitu eratnya.

Benar-benar memeluk Sabda dengan erat seolah Sara tahu jika Sabda tengah meragukan ini mimpi atau kenyataan akan hadirnya dan Leora yang tiba-tiba, dengan suara yang sama bergetarnya menahan rasa haru dan menyesal atas keegoisannya Sara berucap tepat di telinga Sabda, "aku pulang Da. Aku sudah sembuh sekarang dan aku memaafkan semua masalalu di antara kita."

Jika sebelumnya Sabda hanya meneteskan air mata maka sekarang pria tangguh yang memegang kendali kepemimpinan satu peleton di Batalyon ini menangis terisak-isak dengan air mata yang mengalir deras, dengan kedua lengannya Sabda merengkuh putri dan istrinya ke dalam dekapannya dan

mencium puas-puas wajah Sang Putri yang di rindukannya hingga Sabda nyaris mati di iringi dengan ungkapan syukur yang tidak terputus dari bibirnya.

"Ya Allah, Ra. Terimakasih, terimakasih banyak sudah memaafkanku, Sayang. Terimakasih kamu masih berkenan membuka hatimu untukku. Terimakasih."

Berjuta kata ingin Sabda sampaikan untuk mengungkapkan betapa bahagianya dia sekarang bisa memeluk Sara seperti dahulu saat mereka bahagia, namun pada akhirnya dia tidak mampu berkata-kata selain mencium Leora dalam-dalam dan mengetatkan pelukannya pada kedua perempuan yang di paling di cintainya di dunia ini.

Dan kini Sabda berjanji akan melindungi keluarga kecilnya sebaik mungkin, tidak

akan Sabda biarkan keduanya menangis kembali selain tangisan bahagia, sudah cukup Sara menangis pilu maka mulai sekarang Sabda akan mengganti setiap tetes air mata kesedihannya dengan bahagia yang tidak pernah Sara dapatkan di masalalu.

Perpisahan dalam waktu yang tidak sebentar ini bukan hanya mendewasakan Sabda dari obsesinya terhadap Sara yang mengerikan, namun juga membangun kedewasaan untuk Sara yang sebelumnya terjebak dalam trauma.

Jika dahulu Sara selalu ragu akan kesungguhan Sabda maka sekarang Sara sepenuhnya percaya pada pria yang sudah setia menunggunya selama bertahun-tahun untuk kembali, adakah cinta yang lebih besar dari yang di miliki Sabda, Sara yakin tidak ada. Karena itulah,

tanpa harus Sabda menjelaskan panjang lebar, Sara kini telah mengerti.

Cinta yang di miliki Sabda dan Sara bukan lagi cinta pertama yang konyol dan juga bukan lagi obsesi sekedar memiliki, cinta mereka sejati dan sudah di uji oleh banyaknya lika-liku masalah dan rintangan serta waktu yang terbentang begitu lama, sampai akhirnya mereka kini bisa berpelukan dengan hati yang lapang dan di sempurnakan oleh hadirnya Leora.

Cahaya dari Surga yang Tuhan kirimkan untuk menjadi akhir kisah indah perjalanan cinta Sabda dan Sara untuk bersama, dan menjadi penerang dalam bahtera yang mulai sekarang akan mereka arungi dalam keluarga ke depannya.

Akhir Kisah yang indah seperti yang pernah Sabda dan Sara minta seperti saat

pertama kali mereka berjumpa dahulu di bangku SMA.

Ekstra Part

"Jadi, akhirnya Papa bercerai dari Mamanya Raya?!"

Tanpa bisa aku cegah aku sontak langsung bertanya pada Sabda saat suamiku ini belum selesai bercerita tentang banyak hal yang sudah aku lewatkan selama lima tahun ini.

Ya, benar-benar banyak yang aku lewatkan hingga saat aku kembali ke rumah dinas Sabda selama satu bulan ini dan kembali memperbaiki kesalahanku yang sudah alpa dari tugasku sebagai Ibu Persitnya Sabda aku mendapatkan banyak masalah, lupakan soal cibiran dan selentingan yang tidak aku hiraukan, yang paling mengganggukku adalah kenyataan jika suamiku yang semakin lama semakin

tampan seiring dengan usianya yang bertambah adalah banyak sekali yang berusaha menjodohkannya dengan putri, keponakan, atau bahkan kakak atau adik mereka. Wiiiih, suamiku benar-benar laris manis tanjung kimpul sampai-sampai aku merasa aku yang istri sah tapi serasa jadi pelakor karena menghancurkan banyak mimpi wanita-wanita single yang berharap akan menjadi Nyonya Brawijaya.

Hisss, tidak tahu saja mereka jika Nyonya Brawijaya hanya off beberapa saat dan sekarang sudah kembali bahkan membawa tuan putri yang menjadi prioritas Sabda dunia akhiratnya.

Jangan bertanya bagaimana bahagianya Ola karena saking bahagianya, si menggemaskan yang suka sekali memakai dress pantai mungil tersebut menempel pada Sabda seperti bata dan

semennya, benar-benar melekat erat tidak mau terpisahkan. Sungguh hal itu membuatku gemas sekaligus bersyukur karena aku tidak salah ambil keputusan, bahkan terkadang aku merutuk kenapa tidak lebih awal saja aku kembali dan memaafkan semuanya sehingga Ola bisa bahagia sedari dulu.

Tapi ya sudahlah, yang namanya perjalanan takdir, kita tidak akan tahu jika belum di gampar kanan kiri, di naikkan dan di banting sebelum akhirnya bahagia. Ya, aku benar-benar bahagia akhirnya bisa kembali bersama dengan Sabda dalam keluarga hangat yang tidak pernah aku miliki sebelumnya sampai akhirnya sesuatu yang bercokol di benakku menggelitik untuk aku tanyakan.

Usai meyakinkan diri jika hatiku sudah benar-benar sembuh dari trauma masalalu

kini aku memberanikan diri bertanya pada Sabda tentang Papa dan juga Ibu serta adik tiriku, sungguh jawaban yang aku dapatkan dari Sabda pun membuatku membelalakkan mata.

Sungguh aku benar-benar tidak akan menyangka jika Papa bisa lepas juga dari istri mudanya yang menjerat lehernya layaknya kerbau yang bodoh dengan menceraikan ibu tiriku bahkan tanpa memberikan gono-gini sedikit pun sebagai imbas kebohongan yang sudah di lakukan Ibu tiriku yang bak iblis tersebut.

Entah aku haru senang atau miris saat mendengar ketegasan Papa menghadapi penghianat yang sangat keterlaluan tersebut. Satu-satunya yang masih di bantu Papa hanyalah biaya rumah sakit jiwa tempat di mana Raya tengah di rawat karena obsesinya terhadap Suamiku

semakin parah apalagi saat Sabda benar-benar tidak mau lagi berurusan dengannya pasca aku memutuskan untuk pergi usai melahirkan. Wanita yang dahulu menjadi saudari tiriku dan bersikap layaknya tuan putri yang mendapatkan segalanya dengan mudah karena cinta Papa menjadi miliknya kini berubah seratus delapan puluh derajat.

Raya benar-benar kena tulah yang luar biasa hebat setelah dia nyaris membuatku celaka, mungkin itulah tuaian atas apa yang telah di tanamnya, dan sekarang setelah mendengar semua cerita Sabda, aku memutuskan menuju rumah sakit jiwa tempat di mana Raya di rawat walau Sabda harus aku paksa dan aku beri banyak janji-janji bujukan sebelum akhirnya dia luluh.

Kejadian terakhir kalinya saat Sabda

berbohong dan menyembunyikan hal di belakangku sepertinya membuatnya benar-benar kapok berurusan dengan mantan pacarnya tersebut.

"Kamu janji buat cuma lihat loh, Dek! Nggak pakai acara ketemu sama Si Raya karena dia benar-benar gila! Dia bisa saja nekad lukain kamu!"

Sedari aku turun dari mobil dan berjalan sepanjang koridor rumah sakit jiwa Sabda tidak hentinya menceramahiku yang hanya aku balas dengan anggukan mengerti, toh aku juga hanya ingin sekedar melihat bagaimana keadaan dua orang wanita yang berperan besar dalam menghancurkan masalaluku, tidak perlu bersusah payah untuk melihat mereka, karena tepat di saat lorong berakhir berganti dengan deretan kamar-kamar yang berjarak rapi, sosok wanita yang

pernah di cintai Papa tiba-tiba saja menghadang langkah kami.

Tidak ada kesengajaan, semuanya murni takdir yang mengaturnya saat akhirnya aku bertemu kembali dengan Ibu tiriku, sama sepertiku yang terkejut, beliau pun melakukan hal yang sama.

Jika dahulu akan sangat senang dengan penderitaan yang Ibu atau adik tiriku rasakan maka sekarang melihat bagaimana lusuhnya seorang mantan Nyonya Yudhayana yang dahulu begitu glamor dengan segala pernak-perniknya yang mencolok mata maka rasa keprihatinan yang aku rasakan.

Takdir jika sedang menghukum setiap pemainnya memang kejam ya. Berusaha melupakan masalalu aku mencoba tersenyum pada mantan ibu tiriku ini

sembari menyapa, "Tante, bagaimana kabar Tante?"

Sayangnya sapaan yang aku berikan pada beliau justru di tanggapi dengan berbeda, alih-alih menerima uluran tanganku sebuah tamparan justru mendarat di pipiku dengan sangat menyakitkan, semuanya terjadi begitu cepat, tidak hanya sekali, namun saat tangannya terayun untuk kedua kalinya Sabda sudah lebih dahulu menangkap tangan wanita yang dahulu begitu di cintai Papa tersebut.

"Berani sekali lagi Tante mendaratkan tangan Tante ke Sara, saya pastikan rumah sakit jiwa ini akan mendepak Raya ke jalanan!"

Ancaman dengan nada dingin Sabda membuat tubuhku bergidik, pria yang kini menggenggam tanganku erat dan

menjadikan tubuhnya sebagai perisaiku tersebut tidak main-main dengan ancamannya dan itu sukses membuat mantan Ibu Tiriku menjerit frustasi.

"PUAS KAMU MELIHAT SAYA DAN HANCUR, RA? PUAS KAMU! INI KAN YANG KAMU INGINKAN? SOK-SOKAN NANYA KABAR PADAHAL SEBENARNYA INGIN MENGEJEK KEADAAN KAMI YANG SUDAH DI BUANG SAMA PAPAMU, KAN? HAAAAH, AYO JAWAB SUNDAL BODOH! SEHARUSNYA KAMU MATI SAJA BERSAMA DENGAN MAMAMU YANG BODOH ITU, PEMBAWA SIAL! GARA-GARA KAMU SEKARANG SAYA DAN RAYA MENDERITA! INI SEMUA KARENA KAMU!"

"............."

"DASAR ANAK SUNDAL BODOH! GARA-GARA KAMU RAYA JADI GILA.

GARA-GARA KAMU JUGA ABIAN MENCERAIKAN SAYA. KAMU BENAR-BENAR PEMBAWA SIAL."

Simpati yang aku bawa saat aku memutuskan untuk datang ke tempat ini seketika menguap melihat bagaimana mantan ibu tiriku ini masih begitu angkuh dan jahatnya terhadapku, sungguh aku tidak habis pikir dengan beliau ini, takdir sudah menegurnya dengan sedemikian rupa hingga menghilangkan derajatnya dalam sekejap tapi alih-alih sadar dan memperbaiki diri wanita ini masih sama beringasnya seperti yang aku ingat dan menyalahkanku atas apa yang terjadi pada mereka.

Entah kenapa orang-orang yang jahat justru pandai sekali memainkan peran sebagai orang yang tersakiti. Aku tidak mengharapkan Ibu tiriku ini meminta maaf

atas kesalahannya, tapi aku berharap sepertiku yang sudah meninggalkan semua masalalu, beliau pun melakukan hal yang sama. Kami tidak pernah cocok menjadi keluarga barangkali kami bisa cocok menjadi saudara, sayangnya manusia tamak dan arogan seperti beliau memang tidak pernah akan menyadari kemalangan yang bertubi-tubi beliau dapatkan tidak lain adalah tuaian atas apa yang mereka tabur.

"Abang, biarin saja dia." Ujarku sembari melangkah melewati Sabda yang berusaha menahan mantan ibu tiriku tersebut yang merangsek berusaha menyerangku, ada ketidaksetujuan di mata Suamiku namun dengan cepat aku menggeleng memberikan isyarat padanya jika aku bisa mengatasinya.

Jujur saja aku enggan jika harus kembali

menjadi Sara yang gontok-gontokan seperti dahulu, percayalah, emosi dan marah-marah adalah hal yang melelahkan untukku yang sudah terbiasa hidup dengan damai tapi sepertinya mantan ibu tiriku ini satu pengecualian.

"APA? MAU NANTANGIN SAYA KAMU HAH? SAYA SUMPAHIN KAMU MATI CEPAT KAYAK IBUMU YANG TOLOL ITU TAHU RASA!" Untuk kesekian kalinya beliau menyumpahiku.

Mendengar dengan entengnya Ibu mertuaku ini berucap buruk membuatku hanya menggelengkan kepala pelan, "Tante, sebenarnya saya datang kesini dengan niat baik mau jenguk Raya loh, nggak ada satu pun kalimat di bibir saya yang terucap untuk menyakiti Tante maupun Raya sekali pun kalian sangat jahat sama saya, jangan kalian pikir saya

tidak tahu niat Tante dan Raya yang ingin membuat saya di perkosa loh Tan."

Hela nafas panjang aku ambil untuk memanjangkan kesabaran, berhadapan dengan beliau memang perlu tenaga ekstra dan kecepatan berbicara agar tidak tersela kemarahannya yang tidak jelas juntrungannya.

"Saya sudah memaafkan semua masalalu di antara kita. Saya datang kesini pun sebagai seorang yang pernah menjadi saudara dengan Raya, tapi sepertinya kedatangan saya hanya berakhir sia-sia. Katakan saya jahat, tapi sepertinya Tante memang pantas mendapatkan semua hukuman ini, di saat Allah sudah menegur Tante seharusnya Tante sadar dan mengoreksi diri bukannya malah semakin menjadi-jadi menyalahkan orang lain."

"..................."

"Perkara Tante di ceraikan oleh Papa saya, itu bukan salah saya Tante. Itu salah Tante sendiri yang sudah membohongi beliau, Tante merasakan sakit hati? Apa yang saya dan Mama saya rasakan atas perbuatan Tante jauh berkali-kali lipat menyakitkan, tapi saya sama sekali tidak tertawa seperti yang Tante tuduhkan karena saya tahu jika tertawa di atas derita adalah hal yang keji. Saya bukan Anda Tante."

Tante Rani yang sebelumnya menatapku nyalang penuh dengan dendam kini membeku, matanya berkabut berkaca-kaca hendak meneteskan air mata, entah karena malu, atau sedih, atau mungkin sekedar sandiwara belaka.

Aku tidak tahu karena aku sudah

memutuskan untuk berbalik meninggalkannya dan pergi dari hadapan seorang yang sudah menghancurkan masalaluku hingga berkeping-keping di susul dengan Sabda yang langsung mendekapku dengan erat seolah suamiku tahu jika hatiku tidak baik-baik saja mendapati cacian menyakitkan di saat aku datang dengan niat baik.

Sungguh perhatian sederhana dari Sabda yang peka dan sigap ini membuat hatiku terasa begitu hangat akan perhatiannya dan aku sangat beruntung telah memilikinya.

"Jangan di pikirkan sikap Mamanya Raya, Sayang."

Senyuman aku lemparkan pada Sabda saat mendengar dia berucap, jika aku Sara yang dulu sudah pasti amarahku akan

meledak, tapi sekarang hal seperti ini tidak akan mengusikku.

"Tenang saja, Abang. Cukup di masalalu mereka bisa menyakitiku tapi tidak sekarang ini! Jika sikap baikku di tolak mereka itu urusan mereka, aku sama sekali tidak rugi. Yang terpenting sekarang aku bahagia bersamamu dan Ola."

Jika bukan kita sendiri yang menjaga hati kita sendiri lalu siapa lagi? Terkadang bahagia tidak datang menghampiri namun kita yang menciptakannya sendiri.

Jadi untuk kalian yang hidupnya tengah berjuang jatuh bangun berperang dengan diri sendiri dan luka seperti yang aku rasakan, jangan patah semangat, mendung tak selamanya membuat matahari menjadi gelap, terkadang kita hanya perlu beranjak agar sinar mentari

yang cerah kembali menyinari kita.

Sampai di sini kisah Sara dalam akhir kisah bersamamu, semoga kisah kita berakhir indah seperti kisah Sara dan keluarga kecilnya.

Tataaaaahhhhh.